

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR

NOVEL INDONESIA MODERN
1930—1939

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR

**NOVEL INDONESIA MODERN
1930—1939**

**Putri Minerva Mutiara
Erli Yetti
Yeni Mulyani**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-900-X

Penyunting Naskah
Puji Santosa

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
801.95

MUT Mutiara, Putri Minerva

A Analisis struktur novel Indonesia modern 1930—1939/
Putri Minerva Mutiara, Erli Yetti, dan Yeni Mulyani.—
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
1998.

ISBN 979-459-900-X

1. Analisis Sastra
2. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pasyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1930--1939* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Putri Minerva Mutiara, (2) Dra. Erli Yetti, dan (3) Dra. Yeni Mulyani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Puji Santosa yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1930--1939* ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti, karyawan teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini. Begitu pula ucapan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., baik selaku konsultan maupun Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Perpustakaan PDS H.B. Jassin beserta staf dan Kepala Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta staf, yang telah membantu penyediaan data-data yang diperlukan.

Kami berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca masyarakat terhadap novel-novel Indonesia modern.

Jakarta, Agustus 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Hasil yang Diharapkan	6
1.5 Populasi dan Sampel	6
1.6 Kerangka Teori	7
1.7 Metode dan Teknik	9
BAB II STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN TAHUN 1930--1939	
2.1 Merak Kena Jebak	10
2.2 Percobaan Setia	17
2.3 Dian yang Tak Kunjung Padam	24
2.4 Kasih Ibu	35
2.5 Narumalina	47

2.6 Rusmala Dewi	55
2.7 Dewi Rimba	67
2.8 Pahlawan Minahasa	76
2.9 Sebabnya Rafiah Tersesat	88
2.10 Mencari Jodoh	101
2.11 Kehilangan Mestika	113
2.12 Pengaruh Keadaan	126
2.13 Sapu Tangan Fantasi	135
2.14 Karena Anak Kandung	143
2.15 Tuan Direktur	162
BAB III SIMPULAN	175
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini penelitian tentang karya-karya yang pernah dilahirkan sepanjang perjalanan sastra Indonesia modern dapat dikatakan belum pernah tuntas. Artinya, cukup banyak karya sastra dari periode tertentu yang terlewat dari pengamatan dan penelitian orang. Karena tidak pernah tuntas itulah, masyarakat awam--bahkan kalangan peneliti sastra pun--seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi tentang suatu karya sastra.

Tradisi pendokumentasian karya sastra belum tumbuh dengan baik dalam kehidupan sastra di Indonesia sehingga mudah tercecer dan hilang begitu saja. Ketidaklengkapan pendokumentasian karya sastra juga menjadi salah satu sebab penelitian tentang karya sastra Indonesia modern tidak pernah tuntas. Hal itu akhirnya mengakibatkan kita tidak mungkin mengenal sastra Indonesia modern secara lengkap dan utuh. Kita hanya mengenali kesusastraan itu secara fragmentaris atau terpenggal-penggal.

Sesungguhnya penelitian karya sastra Indonesia modern, khususnya novel, meskipun belum lengkap, telah dilakukan orang. Umumnya penelitian itu baru dilakukan terhadap karya-karya tertentu atau penelitian pada periode tertentu, misalnya *Penelitian Struktur Novel Tahun 80-an* (Mujiningsih dkk. 1996). Sementara itu, Mahayana dkk. (1992) dalam *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* baru melakukan langkah awal dalam suatu upaya penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh terhadap novel Indonesia. Mahayana baru melakukan inventarisasi data

novel yang disertai ringkasan cerita. Selain itu, Eneste (1982) dalam *Novel dan Cerpen Indonesia Tahun 70-an*, melakukan hal yang kurang lebih sama seperti apa yang dilakukan oleh Mahayana.

Dalam rangka mengenal kehidupan sastra Indonesia modern secara lebih utuh dan melengkapi penelitian yang sudah ada, penelitian ini akan mencoba mengamati novel Indonesia modern tahun 1930--1939 dari segi struktur karya sastra.

Penelitian struktur novel Indonesia modern tahun 1930--1939 ini, lebih difokuskan pada novel-novel terbitan Balai Pustaka sebab terbitannya dianggap sebagai novel standar pada masa itu.

Bentuk novel dalam kesusastraan Indonesia modern secara realistik mulai muncul sekitar awal abad ke-20. Hal itu disebabkan oleh adanya kontak antara penduduk Nusantara dengan bangsa Barat yang telah dimulai sejak abad ke-16. Pada abad ke-19 pengaruh Belanda dan Inggris di Nusantara sudah semakin mantap dan meluas. Dengan demikian, kebudayaan Barat pun makin dikenal di Nusantara, antara lain, dalam bidang kesusastraan, yaitu penulisan bentuk novel. Faktor yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan penulisan novel ialah adanya kemudahan pencetakan novel dan meluasnya pendidikan di Nusantara.

Jauh sebelum itu, masyarakat Indonesia sebenarnya telah mengenal bentuk prosa naratif, yaitu cerita penglipur lara, hikayat, dongeng, dan legenda. Perbedaan antara novel dengan prosa naratif tersebut terletak pada kebenaran isi ceritanya. Dalam prosa naratif itu segala sesuatu yang tidak masuk akal dapat diceritakan, sedangkan dalam novel ada hukum-hukum kebenaran yang mengaturnya, yang diceritakan itu mungkin saja berlaku bagi manusia atau setidaknya dapat diterima oleh akal manusia. Di samping itu, novel juga menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia yang akhirnya menimbulkan konflik.

Perubahan corak kesusastraan dari sastra tradisi ke corak sastra Indonesia modern adalah bahwa bentuk prosa baru yang diciptakan oleh individu-individu, sudah dimulai sebelum berdirinya Balai Pustaka. Pada waktu itu sudah ada surat kabar yang dikelola orang Indo dan peranakan Cina dengan menggunakan bahasa Melayu Rendah. Adanya unsur-unsur

baru yang bercorak realistik ini menarik minat para wartawan untuk menulis. Bahasa Melayu Rendah diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bahasa alternatif sehingga muncul cerita-cerita yang ditulis oleh wartawan. Cerita ini sangat digemari oleh masyarakat walaupun bentuknya masih terpengaruh oleh sastra tradisi dan sudah menggunakan bahasa Melayu rendah. Novel semacam ini digolongkan ke dalam novel peralihan.

Novel yang menyuarakan kesan membela pribumi yang tertindas dan teraniaya oleh pemerintah Belanda dilarang terbit. Pemerintah Belanda khawatir bacaan semacam ini dapat mengobarkan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, Pemerintah Belanda pada tanggal 14 September 1908 mendirikan badan penerbit bernama *Commissie voor Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat) yang dipimpin oleh G.A.J. Hazeu, dengan ketetapan Gubernur Nomor 12. Pada tahun 1917 badan itu berganti nama menjadi Balai Pustaka. Alasan Pemerintah Belanda pada waktu itu melarang penerbitan novel tersebut ialah bahasa yang digunakan bukan bahasa standar dan isinya dapat memberi kesan kurang baik kepada masyarakat.

Balai Pustaka menerbitkan buku-buku bacaan yang bermutu dan menggunakan bahasa Riau Tinggi yang dipermodern. Sebagai bahasa standar, bahasa Riau Tinggi dapat digunakan meningkatkan pemikiran ke arah budi pekerti yang tinggi. Selain menerbitkan majalah, bacaan sekolah, buku-buku akademik, dan sastra tradisi, balai Pustaka juga menerjemahkan sastra Eropa yang bermutu sehingga orang Melayu dapat berkenalan dengan kesusastaan asing. Balai Pustaka juga menerbitkan novel-novel yang ditulis oleh kaum pribumi dan buku-buku bacaan lainnya yang dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan rakyat di Indonesia.

Salah satu tugas Balai Pustaka adalah menyediakan buku-buku bacaan bagi murid sekolah dan masyarakat. Itu sebabnya, isi buku-buku bacaan tersebut harus sesuai dengan selera masyarakat. Peranan Balai Pustaka, selain sebagai pusat kesusastaan di Nusantara tahun 20-an, juga sebagai pusat penerbitan buku-buku bacaan dan ilmu pengetahuan. Sebagian besar karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka

disebarluaskan kepada masyarakat pembaca di seluruh Nusantara. Dengan adanya penebitan ini, karya para pengarang tertampung dan mereka berkesempatan untuk mengemukakan pikirannya.

Sebagai pusat kesusastraan dan pusat penerbitan, Balai Pustaka secara langsung telah menggalakkan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan di Indonesia. Balai Pustaka merupakan penerbit yang terbesar di Indonesia pada masa sebelum Perang Dunia II. Karya-karya yang akan diterbitkan oleh Balai Pustaka harus memenuhi kriteria tertentu, antara lain, tidak boleh membicarakan politik yang bertentangan dengan Pemerintah Belanda, tidak boleh melanggar garis-garis kesusilaan, dan tidak boleh menyinggung adat atau agama. Jadi, karya itu harus bersifat membangun, membentuk budi pekerti, dan mencerdaskan masyarakat. Oleh karena itu, hal-hal yang merugikan pemerintah Belanda harus disingkirkan karena Balai Pustaka didirikan oleh Pemerintah Belanda.

Ciri novel Balai Pustaka ialah (1) panjangnya lebih dari 100 halaman, (2) berciri realistik dari segi isinya, (3) ada unsur kritik dan semangat kebangsaan, tetapi tersembunyi; (4) gaya penceritaannya lebih segar daripada gaya pereritaan sastra tradisional atau novel-novel yang diterbitkan di luar Balai Pustaka, dan (5) harus menggunakan bahasa Melayu Tinggi yang standar. Walaupun dalam novel ini ada hukum kebenaran, bentuknya masih terpengaruh oleh unsur tradisional. Cerita dalam novel itu masih bertele-tele, masih terdapat bentuk puisi, seperti syair, pantun, pepatah-petitih, dan bahasanya masih menggunakan ungkapan-ungkapan lama sehingga tujuannya untuk pendidikan. Jadi, novel itu bersifat didaktik.

Penulis novel pada kurun waktu 1930--1939 memang berbeda dengan penulisan novel pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun tersebut penulisannya masih dipengaruhi oleh bentuk konvensional dengan struktur bahasa Melayu. Umumnya, masalah yang dibicarakan dalam novel itu adalah masalah kawin paksa, adat, dan percintaan yang terputus. Hal itu disebabkan oleh pengarang novel Balai Pustaka kebanyakan berasal dari daerah Minangkabau. Akan tetapi, mereka sudah berpendidikan Belanda sehingga aturan adat kampungnya dianggap sudah

tidak sesuai lagi. Mereka menentang adat itu sehingga terjadi konflik dengan kaum keluarga dan orang tua yang masih memegang teguh adat tersebut. Masalah adat itulah yang dikemukakan dalam novel-novel mereka, seperti menentang adat yang melarang kawin dengan orang di luar lingkungan masyarakatnya, campur tangan keluarga dalam kehidupan rumah tangga, dan orang tua mengatur kehidupan rumah tangga anaknya sehingga menyebabkan keretakan dalam keluarga dan perkawinan mereka. Pola hidup masyarakat beradat (berlembaga) dianggap sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena sudah tidak cocok dengan kemajuan zaman.

Pada umumnya novel-novel Balai Pustaka tidak mengandung unsur nasionalisme karena para pengarang Balai Pustaka berpendidikan Barat. Jadi, hal-hal yang bersifat tradisional itulah yang ditentangnya, bukan masalah nasionalisme. Persoalan utama yang dikemukakan dalam novel-novel Balai Pustaka ialah masalah sosio-budaya. Mereka berasal dari lingkungan keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan tinggi sehingga tidak memperlmasalah ekonomi. Hal ini berbeda dengan penulis sesudah tahun 50-an, yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga masalah ekonomi memegang peranan penting dalam novel-novel mereka.

Meskipun sudah banyak novel-novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, dengan isi cerita yang beraneka ragam, belum banyak masyarakat yang mengetahui makna dari novel-novel tersebut. Hal itu disebabkan oleh penelitian terhadap novel-novel itu juga belum banyak dilakukan orang. Masyarakat hanya sekedar membacanya sebagai bahan bacaan atau hiburan saja. Penelitian novel yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1930--1939 agaknya belum pernah dilakukan orang. Itulah sebabnya hal tersebut dijadikan sasaran penelitian dalam tulisan ini agar masyarakat dapat lebih mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian ringkas dalam latar belakang mengenai pengungkapan struktur novel tahun 1930--1939, rumusan masalah adalah

- a. Tema apa saja yang terungkap dalam novel Indonesia tahun 1930--1939?
- b. Bagaimana struktur yang terungkap dalam novel Indonesia tahun 1930--1939?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis struktur novel Indonesia modern tahun 1930--1939, khususnya tema dan amanat, latar, penokohan, dan alur. Di samping itu, juga diharapkan terungkap karakteristik novel Indonesia modern dalam kurun waktu 1930-an.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah minat masyarakat sehingga suka menikmati dan memanfaatkan karya sastra, khususnya novel-novel terbitan Balai Pustaka 1930--1939. Oleh karena itu, penelitian sastra ini diharapkan dapat menyajikan hal-hal yang dapat memberikan kenikmatan dan manfaat kepada masyarakat pembacanya.

1.5 Populasi dan Sampel

Hasil penelitian kepustakaan dijumpai sebanyak 58 buah judul novel Indonesia modern terbitan oleh Balai Pustaka tahun 1930--1939 yang dijadikan populasi. Dari populasi ditetapkan 15 judul novel yang digunakan sebagai sampel. Kriteria pemilihan itu adalah dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Novel tersebut belum pernah diteliti.
2. Novel yang ditulis oleh pengarang daerah dijadikan sampel sebagai wakil daerahnya masing-masing untuk melihat seberapa jauh persamaan dan perbedaannya.
3. Novel yang mewakili tahun penerbitan sebagai wakil zamannya. Dengan pertimbangan itu diharapkan dijumpai persamaan atau perbedaan makna dalam karya-karya tersebut.

Sampel novel dalam penelitian, yaitu 1) *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinangun (1930), 2) *Percobaan Setia* karya Suman Hs. (1931), 3) *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S.T. Alisyahbana (1932), 4) *Kasih Ibu* karya Paulus Supit (1932), 5) *Narumalina* karya O.R. Mandank (1932), 6) *Rusmala Dewi* karya Hardjo Sumarto (1932), 7) *Dewi Rimba* karya Nur Sutan Iskandar (1933), 8) *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dayoh (1934), 9) *Sebabnya Rafiah Tersesat* karya Aman Dt. Madjoindo dan Hardjo Sumarto (1934), 10) *Mencari Jodoh* karya A. Damhuri (1935), 11) *Kehilangan Mestika* karya Hamidah (1935), 12) *Pengaruh Keadaan* karya Selasih (1937), 13) *Sapu Tangan Fantasi* karya M. Nazir (1937), 14) *Karena Anak Kandung* karya M. Enri (1938), dan 15) *Tuan Direktur* karya Hamka (1939).

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif sebagai pendekatan pokok untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sifatnya otonom. Pendekatan itu memaparkan secara utuh karya sastra yang diteliti sehingga maknanya dapat dipahami.

Sebuah karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur yang unsur-unsurnya terkait secara padu (Hawkes, 1987:18). Oleh karena itu, analisis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak mungkin meninggalkan keseluruhan karya itu sendiri. Analisis unsur-unsur harus diletakkan dalam konteks karya sastra sebagai keutuhan yang padu dan tidak terbelah-belah.

Dalam telaah prosa, analisis struktur adalah sesuatu yang utama sebagaimana dikatakan oleh Knok C. Hill (1966:6) bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, sebuah karya sastra perlulah terlebih dahulu dianalisis strukturnya yang kompleks itu.

Dalam penelitian struktur novel ini, novel tahun 1930--1939 akan diperlakukan sebagai karya-karya yang memiliki otonomi penuh. Yang disorot dalam penelitian ini adalah sistem formalnya, antara lain, latar,

penokohan, dan alur. Di samping itu, juga diperhatikan keterkaitan antarunsur sistem formal itu dalam membangun keutuhan karya.

Tema adalah ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50).

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir dan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:58).

Tokoh ialah individu rekan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat saja individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarangnya (Sudjiman, 1988:23). Tokoh datar adalah tokoh yang bersifat dua dimensional; tokoh jenis ini biasanya sangat sederhana dan tidak banyak menampilkan perkembangan pribadi (Abrams, 1988:22--24). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki temperamen dan motivasi yang kompleks; tokoh jenis ini biasanya memiliki keistimewaan dan mampu memberikan kejutan (*surprise*) pada pembaca (Abrams, 1988:22--24).

Pada sebuah cerita rekaan unsur lain yang penting adalah latar. Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Latar dapat berupa penggambaran geografis, pemandangan, perincian sebuah ruangan, waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial tokoh, dan lain-lain.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988:29). Setiap peristiwa terjadi karena sebab akibat hingga penjelasannya sebagai akhir cerita itu. Alur bukan hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga masalah

mengapa sesuatu itu terjadi (Forster melalui Sudjiman, 1955:86). Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau linier. Alur yang menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan. Sementara itu, alur dikatakan datar apabila jalinan cerita di dalamnya hampir tidak terasa adanya gawatan, dan leraian. Jika jalinan peristiwa dalam cerita itu semakin menanjak, sesuai dengan sifatnya alur itu, dikatakan beralur menanjak.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analitis, yaitu mendeskripsikan alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema sehingga dapat diangkat amanat cerita yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan bahan yang menjadi objek kajian, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN TAHUN 1930--1939

Berikut ini akan dianalisis lima belas novel yang dijadikan sampel penelitian. Analisis dilakukan dari segi struktur, yang diawali penyajian tentang data setiap novel, yaitu judul, nama pengarang, tahun terbit, tempat terbit, penerbit, dan jumlah halaman.

2.1 Merak Kena Jebak

(1) Data Novel

Judul novel : *Merak Kena Jebak*
Pengarang : M.W. Asmawinangoen
Tahun terbit : 1930
Tempat terbit : Jakarta
Penerbit : Balai Pustaka
Jumlah halaman : 109 halaman

(2) Ringkasan Cerita

De Haan adalah orang Belanda yang menetap di Jawa. Sebagai mantan serdadu, keadaannya agak melarat. Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, De Haan bekerja sebagai pembuat sepatu. Karya, sahabatnya, telah berkali-kali menganjurkan agar De Haan segera beristri

lagi setelah sekian lama menduda. Akan tetapi, De Haan berniat tidak akan beristri kembali. Niatnya itu ternyata berubah setelah De Haan menderita sakit yang agak payah. Saat itulah De Haan merasakan pentingnya seorang istri.

Warsiah, seorang janda, mantan istri Harja, adalah wanita pilihan De Haan untuk dijadikan istrinya yang sah. Ternyata pilihan De Haan tidaklah meleset. Warsiah, seorang istri yang baik dan pandai mencari nafkah. Berkat kesungguhan usaha Warsiah, ekonomi keluarga De Haan menjadi kuat. De Haan tidak lagi tinggal di rumah kecil, tetapi di sebuah rumah yang besar dengan halaman yang luas. Kebahagiaan rumah tangga De Haan dan Warsiah semakin lengkap dengan hadirnya, Nelli, putri mereka.

Kebahagiaan keluarga De Haan tidak berlangsung lama setelah Warsiah bertemu dengan bekas suaminya di sebuah tempat pelelangan. Harja merasa iri atas kebahagiaan dan kekayaan yang diperoleh Warsiah. Harja ingin menghancurkan perkawinan Warsiah dengan De Haan. Untuk melaksanakan keinginannya, Harja menyuruh seorang wanita tua bernama Mak Minah. Kemudian, Mak Minah menghasut Warsiah. Diceritakan Mak Minah bahwa sebagai istri orang Belanda pasti di kemudian hari hidupnya akan dicampakkan.

Warsiah termakan oleh hasutan itu. Pertengkaran sedikit saja dengan suaminya sudah menimbulkan kecurigaan bahwa De Haan pasti akan mulai dengan tipu dayanya. Tanpa berpikir panjang, Warsiah lari dari rumahnya sambil membawa sekotak perhiasan sebagai bekal. Rumah Mak Minah menjadi tujuan Warsiah. Setelah malam kedua di rumah Mak Minah, habislah harapan Warsiah karena harta yang dibawanya telah dicuri orang. Setelah peristiwa itu, penderitaanlah yang selalu ditemui Warsiah. Ia menderita lahir batin. Wajahnya yang dahulu selalu bersinar kini, telah pudar diganti dengan penampilannya sebagaimana orang yang gila. Sampai pada suatu hari, Warsiah tertabrak Kahar. Warsiah mendapat perawatan di rumah sakit. Setelah berangsur sembuh, bukan kebahagiaan yang dirasakannya, melainkan kesedihan. Warsiah tidak tahu lagi akan menuju ke mana apabila ia keluar rumah sakit. Seorang perawat membantu meringankan bebannya dengan mengajaknya ber-

bicara. Diketahui oleh perawat bahwa Warsiah masih mempunyai seorang suami dan anak di Purwokerto. Perawat itu segera menyurati De Haan untuk mengabarkan bahwa istrinya sedang dirawat di rumah sakit Purbalingga. Menerima kabar itu, De Haan dan putrinya segera menyusul.

Warsiah kembali berkumpul dengan suami dan anaknya. Warsiah mengetahui bahwa dibalik peristirahatan semua ini, dalangnya adalah Harja dan Mak Minah. Harja akhirnya di penjara kemudian ia meninggal.

(3) Latar

Novel *Merak Kena Jebak* berlatar di Jawa Tengah, seperti Banyumas, Purwokerto, dan Purbalingga. Tempat peristiwa yang digambarkan di daerah pedesaannya jauh dari keramaian kota. De Haan, tokoh utama novel ini tinggal di Purwokerto. Rumahnya agak jauh dari jalan raya, sebuah rumah yang tidak bagus dan keadaannya agak kotor. Keadaan rumah De Haan itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

"De Haan tinggal dalam kota Purwokerto. Maka disewanya sebuah rumah yang agak jauh dari jalan raya. Tentu saja rumahnya tiada bagus."
"Pondoknya kecil lagi kotor." (MKJ: 13)

Dari kutipan di atas dapat diketahui juga bahwa De Haan mempunyai status sosial kelas bawah. Di samping itu, lingkungan di sekitarnya pun menunjukkan hal yang sama dengan keadaan De Haan, yaitu lorong-lorong yang berlumpur, terutama saat musim hujan. Suasana yang sunyi menyebabkan jarang kelihatan kendaraan atau orang berlalu-lintas, dan di mana-mana gelap gulita. Satu-satunya hiburan yang dinikmati di daerah itu adalah ketoprak. Sebenarnya kegemaran penduduk di sana menonton ketoprak itu sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"...Kakaknya pergi melihat ketoprak"
"Ada ketoprak di Kapatihan?"
"Ya, ada"
"Rupanya penduduk di sini gemar benar melihat ketoprak"
"Bukan penduduk sini saja, penduduk tempat lain pun gemar pula". (MKJ: 19)

Ketoprak yang dimainkan itu, selain memberi hiburan pada penonton, juga suka menyiarkan pelbagai ajaran yang berguna bagi orang banyak, misalnya menjauhkan diri dari perbuatan jahat yang merusak keutamaan hidup. Ternyata dampak ajaran yang diberikan para pemain ketoprak itu sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Ini tidak berarti dalam lingkungan masyarakat di daerah itu tidak ada orang jahatnya. Karya, sahabat De Haan, adalah salah seorang yang mendapat dampak positif menonton ketoprak, ia selalu mementingkan keutamaan hidup.

Dalam masyarakat semacam itulah, De Haan menempuh kehidupannya. Ketika De Haan akan mengambil seorang wanita untuk dijadikan gundiknya, Karyalah yang mula-mula menentangnya, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"Karya tiada menjawab, hanya air mukanya berubah dengan tiba-tiba. Menilik perubahan itu, nyata bahwa ia tidak setuju dengan hal bergundik itu. Memang sejak dahulu ia tak suka perbuatan itu, karena nyata kepadanya keburukannya, yakni merendahkan derajat kaum perempuan." (MKJ:23)

De Haan sangat menghargai pendapat sahabatnya, terutama menghargai kaum wanita di daerahnya itu. Cara bergundik tentu akan menyalahi keutamaan hidup. Akhirnya, De Haan menikah secara resmi dengan Warsiah dan masyarakat setempat masih saja ada yang tidak dapat menerimanya. Orang kampung itu tetap menganggap Warsiah sebagai gundik De Haan atau "nyai-nyainya".

Pada bagian lain, pengarang juga menggambarkan De Haan yang telah menjadi kaya setelah menikah dengan Warsiah.

"Rumahnya yang besar lagi indah yang terdiri di tengah-tengah pekarangan yang luas, yang belum lama lagi didiaminya dan uangnya yang tak sedikit jumlahnya tersimpan di Poots-paarbank". (MKJ:40)

Di samping daerah Purwokerto, pengarang juga menggambarkan suasana kota Purbalingga saat peristiwa Warsiah lari dari rumahnya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Purbalingga betul tak seramai Purwokerto, tetapi tak boleh dikatakan sebuah kota yang sunyi. Sekarang Warsiah dapat menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana keadaan kota itu pada malam hari. Biar pun

ketika itu habis hujan, tetapi banyak juga orang lalu-lintas di jalan raya yang terang benderang". (MKJ: 79)

Selain keadaan kota, dilukiskan pula oleh pengarang bahwa di daerah itu terdapat banyak pabrik. Pabrik-pabrik itu misalnya pabrik tembakau dan pabrik gula, banyak menyerap tenaga kerja penduduk setempat. digambarkan pula, bagaimana suasana kehidupan di pabrik itu. Warsiah, sebelumnya pernah mendengar bahwa kuli-kuli pabrik, baik laki-laki maupun perempuan, banyak yang kasar adatnya, tetapi dia belum percaya benar akan perilaku itu. Setelah ia bekerja sebagai kuli pabrik dengan matanya sendiri, Warsiah melihat bahwa semua pengedarannya itu benar.

(4) Penokohan

Penokohan dalam novel *Merak Kena Jebak* terasa agak lemah. De Haan, tokoh orang Belanda muncul sebagai pemegang peranan yang cukup penting. Dia yang membawa rejeki, kebahagiaan, dan kasih sayang terhadap tokoh wanita Jawa, Warsiah. Warsiah digambarkan begitu cerdas dapat mengurus suaminya, De Haan, orang Belanda asli yang bekerja dan membuka usaha dagang secara lebih baik, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"Kita tidak boleh berpangku tangan, mengadakan yang telah ada saja"

"Benar, kata De Haan dengan tersenyum dan heran akan ketajaman pikiran istrinya itu. Akan tetapi, apa daya kita? Rasanya sudah cukup berusaha"

"Betul, tetapi tidak dapatkan usaha tuan itu? Saya kira dapat, supaya kehidupan kita lebih baik daripada sekarang ini. Saya ingin melihat tuan lebih berharga dimata orang. Karena sesungguhnya kehidupan kita ini masih boleh diperbaiki. Makin baik kehidupan makin utama kita tinggal di dunia, bukan?"

"Saya mengerti, tetapi bagaimna jalan akan memperbaiki kehidupan kita itu?"

"Banyak jalannya dan di antaranya ada yang layak bagi kita, yaitu mengusahakan tanah, berdagang dan sebagainya." (MKJ, hlm. 36)

Warsiah, meskipun cerdas, ternyata begitu mudah dipengaruhi oleh seorang wanita tua kampung dengan bualan-bualannya. Tentunya Warsiah mengenal watak suaminya yang baik hati itu. Akan tetapi, mengapa tiba-tiba timbul keragu-raguan dan berniat meninggalkan, sedangkan ia sudah

mempunyai anak, seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Wahai, anakku", kata Warsiah seraya mencium dahi anaknya. "Nasib ibu memang demikian. Orang Jawa ini tak dapat kekal dengan bapakmu. Aku akan pergi, sudahlah tak guna disebut lagi. Biarlah ibu pergi, tinggallah anak baik-baik dengan bapakmu" lalu, ia menangis sedu-sedan." (MKJ, hlm. 60)

Kalau pada akhir cerita Warsiah begitu rindu pada anaknya, mengapa dalam pelariannya justru si anak tidak dibawanya saja? Tentunya Warsiah sadar bahwa waktunya kelak akan merindukan anaknya. Judul novel itu merupakan simbol dari pelaku yang diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini Warsiah diibaratkan sebagai "merak" yang pandai dan cerdas, tetapi ternyata masih dapat dikelabui oleh hasutan-hasutan yang tidak diketahui benar atau tidaknya.

Dari pembicaraan di atas telah tersirat bahwa tokoh De Haan adalah tokoh Belanda yang digambarkan agak melarat dan bodoh sehingga tinggalnya di kampung. Meski demikian, ada yang patut dicatat, yaitu kebaikan hati De Haan dalam menghargai kaum wanita. Kalau rata-rata orang Belanda mengambil wanita Indonesia hanya sebagai gundik, De Haan mengambil Warsiah sebagai istrinya yang syah, sebagaimana ter-baca dalam kutipan berikut.

"Jangan kuatir, Mas, sayapun tak suka akan cara bergundik itu; saya tahu perbuatan itu menyalahi keutamaan hidup; sebab itu kalau dapat, saya hendak nikah dengan perempuan itu". (MKJ, hlm. 23)

Dalam novel itu perkawinan Belanda-Indonesia di Belanda di-benarkan. Keluarga De Haan secara rukun dan bahagia. Malapetaka datang justru oleh fitnahan bangsa Indonesia sendiri. Masyarakat sekitar di De Haan ternyata menilai lain. Mereka menganggap bahwa si istri bukanlah sepenuhnya sebagai istri tetapi sebagai gundik.

(5) Alur

Merak Kena Jebak merupakan novel yang menggunakan alur lurus. Novel ini terdiri atas lima belas bagian. Peristiwa yang tergambar dalam setiap bagian tidak selalu merupakan perkembangan peristiwa yang terdapat di bagian sebelumnya. Pada bagian-bagian tertentu peristiwa

justru mundur. Rangkaian peristiwa berikut ini akan menjelaskan hal itu. Bagian (1) "Dua Orang Bersahabat", mengisahkan persahabatan De Haan dengan Karya. Pada bagian ini diceritakan pula latar belakang kehidupan De Haan. Bagian (2) "Sakit", mengisahkan penderitaan De Haan ketika sakit. Bagian (3) "Mengulang Rundingan Lama", mengisahkan Niat De Haan yang ingin beristri disampaikannya pada Karya. Bagian (4) "Warsiah", mengisahkan Warsiah yang diperistri De Haan. Kemudian, pada bagian ini pula diceritakan sebabnya Warsiah menjadi janda (cerita mundur ke belakang). Bagian (5) "Berkat Kerajinan", mengisahkan kecerdasan dan ketrampilan Warsiah dalam berusaha sehingga hidupnya dengan De Haan menjadi berkecukupan. Bagian (6) "Pertemuan yang Mengecewakan", mengisahkan pertemuan kembali Warsiah dengan bekas suaminya, Harja. Harja merasa iri pada keberhasilan Warsiah. Bagian (7) "Asutan", mengisahkan perbuatan Mak Minah yang menghasut Warsiah. Bagian (8) "Melenyapkan diri", mengisahkan pelarian Warsiah termakan oleh hasutan itu. Bagian (9) "Kesedihan Bapak dan Anak", mengisahkan kesedihan De Haan dengan putrinya, Nelli karena ditinggalkan Warsiah. bagian (10) "Kecurian", mengisahkan hilangnya barang-barang Warsiah di rumah Mak Minah. Bagian (11) "Jadi orang Upahan", mengisahkan Warsiah menjadi kuli di pabrik tembakau dan gula. Bagian (12) "Beroleh Kecelakaan", mengisahkan Warsiah yang tertabrak kemudian dirawat di rumah samit. Bagian (13) "Berkirim Surat", mengisahkan Warsiah yang mengirim surat pada suaminya. Bagian (14) "Pucuk Dicinta Ulam Tiba", mengisahkan pertemuan kembali Warsiah dengan suami dan anaknya. Bagian (15) "Penutup", terbukalah tabir yang selama ini menyelimuti sebab-sebab Warsiah pergi.

Dari rangkaian peristiwa yang terungkap dari bagian (1) hingga bagian (15) *Merak Kena Jebak* tampak bahwa novel ini sebagian besar menggunakan alur lurus (13 bagian) dan dua bagian menggunakan alur sorot balik. Dengan penggunaan alur sorot balik, khususnya pada bagian (10) dan (4) pembaca lebih mengenal tokohnya, yaitu De Haan dan Warsiah. Dengan penggunaan lurus terasa bahwa peristiwa yang digambarkan merupakan kelanjutan peristiwa sebelumnya. Dengan penggunaan kedua teknik alur,tersebut tema cerita menjadi lebih menonjol.

(6) Tema dan Amanat

Dari ringkasan di atas terlihat bahwa De Haan, orang Belanda, menikah dengan Warsiah (wanita Jawa). Dalam perkawinan itu digambarkan suatu keberhasilan dan kebahagiaan, tetapi masyarakat menilai lain. Mereka menganggap bahwa si istri bukanlah sepenuhnya sebagai istri yang sah, melainkan sebagai gundik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema novel *Merak Kena Jebak* adalah perkawinan campur antara Barat dan Timur yang berhasil dengan baik. Amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah perkawinan campur itu belum tentu buruk. Di samping itu, wanita pribumi yang mejadi istri orang Belanda tidak selalu dijadikan gundik, tetapi ada juga yang dijadikan istri resmi (yang sah) dan keduanya dapat hidup bahagia.

2.2 Percobaan Setia

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Percobaan Setia</i>
Pengarang	: Soeman Hs.
Tahun terbit	: 1931
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 102 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Percobaan Setia menceritakan kehidupan seorang anak bernama Syamsudin dari kecil hingga dewasa. Syamsudin dari kecil telah menjadi anak yatim. Ia mempunyai ayah tiri. Ayah tirinya itulah yang mengajari Syamsudin berdagang dan mengaji.

Setelah Syamsudin beranjak dewasa, ia kemudian pergi merantau ke Pekanbaru. Sesampai di sana, Syamsudin berkenalan dengan tukang warung dan menawarkannya untuk bekerja dan tinggal bersama penjaga warung itu. Mereka pun menganggapnya sebagai anak angkat. Selama

Syamsudin tinggal bersama ibu dan bapak angkatnya, ia sangat disayangi oleh bapak angkatnya. Ternyata kebahagiaan Syamsudin tidak lama karena difitnah oleh istri seorang saudagar yang baru tinggal di rumah bapak angkatnya. Akibat fitnahan istri saudagar itu, Syamsudin diusir oleh bapak angkatnya. Semenjak peristiwa itu, Syamsudin pergi merantau ke Malaka. Di sana, Syamsudin bertemu dengan seorang haji yang kemudian menolong dan menyuruhnya tinggal bersama keluarganya. Dalam perantauan itu Syamsudin beruntung berkenalan dengan bapak haji tersebut karena ia dijodohkan dengan anaknya yang bernama Haji Salwiah. Namun, berhubung Salwiah sudah menjadi haji sedang Syamsudin belum, atas biaya calon mertuanya, Syamsudin pergi menunaikan ibadah haji.

Sepulang dari Mekah, Syamsudin di dalam perjalanannya pulang ke tanah air berkenalan dengan Abdulfattah, yakni seorang penipu yang bermaksud merebut calon istri Syamsudin. Sebelum tipuan Abdulfattah berhasil, seorang sahabat Haji Syamsudin, bernama Haji Jamin, mengetahui maksud buruk Abdulfattah. Ia kemudian menangkap Abdulfattah dan mengadilinya. Akibatnya, Abdulfattah ditangkap dan dipenjarakan sedangkan Haji Syamsudin resmi menikah dengan Haji Salwiah.

(3) Latar

Latar novel *Percobaan Setia* karya Soeman Hs. ini tidak disebutkan secara jelas. Pekanbaru dan Mekah adalah tempat yang menjadi sumber terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat, Pekanbaru, adalah tempat terjadinya peristiwa Syamsudin difitnah oleh istri seorang saudagar yang menumpang tinggal di rumah bapak angkatnya. Akibat fitnahan itu, Syamsudin diusir oleh bapak angkatnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Kulihat muka ayah angkatku itu merah padam, karena marahnya dan geram hatinya. Makin kuterangkan kebenaran dan kebersihan diriku, makin marah ia kepadaku. Fitnahan istri saudagar berhasil mempengaruhi bapak angkatnya. Satupun keteranganku tidak didengarnya. Akhirnya, aku diusirnya dari kedai itu.

Besar benar hati perempuan itu melihat aku mengemasi barang-barangku. Aku mencemohkannya karena tak hendak memuskan nafsu iblisku yang

bekobar di hatinya itu.

Aku telah diusir oleh ayahku dari rumahnya. Waktu aku meninggalkan rumah itu, kulihat ibu angkatku itu tiada bersenang hati, mukanya muram, air matanya tergenang. Kesal hatinya melihat aku meninggalkan rumah itu. Aku kena fitnah." (PS, hlm. 32)

"Karena persengketaan engkau dengan si bedebah itu."

Sebentar lagi ia akan dihukum dan diadili." (PS, hlm.101)

Latar waktu yang ada dalam *Percobaan Setia* menunjukkan adanya latar netral seperti kata *pagi*, *siang*, dan *malam*. Hal itu dimaksudkan pengarang untuk menunjukkan adanya peristiwa yang terjadi pada waktu siang, pagi, dan malam. Penyebutan tanggal, bulan, dan tahun, oleh pengarang tidak menyatakannya dalam novel tersebut.

(4) Penokohan

Tokoh dipakai oleh pengarangnya untuk menyampaikan idenya. Oleh sebab itu, pengarang pun menokohkan tokoh-tokohnya sedemikian rupa agar idenya dapat tertampilkan dengan baik. Begitu pula yang dilakukan oleh Soeman Hs. dalam novelnya *Percobaan Setia* tersebut.

Di dalam novel ada beberapa tokoh yang dimunculkan, yaitu *Percobaan Setia* Syamsudin, Jamin, Sawiah, ibu, dan Abdulfattah. Syamsudin adalah tokoh sentral novel *Percobaan Setia* sebab dia adalah tokoh yang ditampilkan untuk memercikkan ide utama pengarang. Syamsudin, dalam cerita ini, digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki kesabaran. Tokoh Syamsudin memiliki kesabaran ketika ia difitnah oleh istri saudagar yang menumpang di rumah ayah angkatnya. Akibat fitnahan itu, ia diusir oleh ayah angkatnya tersebut. Kesabaran tokoh Syamsudin berikutnya dapat diketahui ketika ia difitnah oleh seorang saudagar yang bernama Abdulfattah. Abdulfattah telah mengatakan kepada tunangan Syamsudin, bernama Haji Salwiah, bahwa Syamsudin telah meninggal dunia di Mekah. Berita itu disampaikannya ketika Abdulfattah kem-bali dari Mekah. Abdulfattah menginginkan calon istri Syamsudin itu. Berkat pertolongan sahabat Syamsudin yang bernama Jamin, Syamsudin akhirnya terhindar dari marabahaya. Akhirnya, ia menikah dengan Haji Salwiah, seperti yang tertulis pada kutipan berikut.

"Kulihat muka ayahku itu merah padam karena marahnya dan geramnya hati ayahku mendengar pengaduan istri saudagar itu. Istri saudagar itu telah meitnah aku hendak menodainya. Namun, makin kuterangkan kebenaran itu dan kebersihan itu, makin marah ia kepadaku. Satupun keterangkanku tiada didengar-nya. Akhirnya, aku diusirnya dari rumah itu." (PS, hlm. 32)

"Bahwasanya ia itu musuhku, musuh yang sebesar-besarnya musuh, akan tetapi sedih juga hatiku mengenangkan nasibnya itu. Ia dihukum enam tahun karena telah melakukan bermacam-macam penipuan. Ya, enam tahun, alangkah lamanya. Akan tetapi, aku sangat berterima kasih kepada Jamin, sahabatku karena ia telah menolongku. Aku telah terlepas dari penderitaan hidupku dan pada akhirnya aku bertemu dengan tunanganku Haji Salwiah, si jantung hatiku seumur hidup. "Beginilah kesenangan surga!" (PS, hlm. 102)

Kesabaran dan ketabahan Syamsudin dalam menghadapi fitnahan orang-orang di sekitarnya karena ia sangat takwa terhadap ajaran agama. Begitu pula ketika bapak Haji Salwiah menawarkan kepada Syamsudin menunaikan ibadah haji sebelum menikah dengan anaknya. Setelah tawaran demikian, Syamsudin menerimanya dengan senang hati, seperti yang tertulis pada kutipan berikut.

"Hai, darahku tersiap kembali, apakah artinya ini?

"Oleh sebab itu," katanya pula, "sudah kurundingkan dengan ibumu mana yang baik. Simpulan mufakat kami akan menyuruh engkau pergi ke Mekah. Dan sudah pula kami pikirkan pada pertengahan bulan Rajab ini, beangkatlah engkau ke tanah suci itu menyampaikan rukun Islam kita yang kelima. Lepas haji, kalau dapat dengan kapal yang dulu sekali, engkau turun supaya pekerjaan yang baik itu dapat kita segerakan." Sungguh senang hati Syamsudin mendengar ajakan itu." (PS, hlm. 41)

Selain Syamsudin, tokoh lain yang mendukung cerita ini adalah Jamin dan Abdulfattah. Tokoh di dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang yang suka menolong dan penuh perhatian. Hal itu terungkap ketika ia menolong Syamsudin yang sedang kesusahan. Syamsudin telah difitnah oleh Abdulfattah, yakni seorang saudagar yang bersama-sama pulang dari Mekah. Ia mengatakan kepada keluarga Haji Salwiah bahwa Syamsudin telah meninggal dunia. Abdulfattah melakukan perbuatan itu karena didorong rasa keinginannya untuk memiliki tunangan Syamsudin, bernama Haji Salwiah. Jadi, jelas di sini karakter tokoh Abdulfattah adalah seorang penghianat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tangan sahabatku ini kujulang. Aku mengucapkan terima kasih atas sekalian pertolonganmu itu, yang tiada akan terbalas olehku," kataku dengan karena Allah. (PS, hlm. 101).

Ternyata aku telah difitnah oleh Abdulfattah ketika pulang ke negeriku. Aku dikatakannya telah meninggal karena sesuatu kecelakaan. Abdulfattah benar-benar seorang penghianat." (PS, hlm. 104)

Sementara itu, kehadiran tokoh pembantu, seperti Haji Salwiah digambarkan sebagai seorang wanita yang mempunyai perasaan halus, sabar, dan setia.

Cara penokohan yang dilakukan oleh pengarang dalam novel ini terasa amat kaku. Ada tokoh yang diberi sifat-sifat baik saja dan ada pula tokoh yang hanya diberi sifat jahat saja. Hal itu terlihat pada tokoh Syamsudin dan Abdulfattah yang berperan sebagai tokoh utama.

(5) Alur

Cerita *Percobaan Setia* pada dasarnya memiliki alur lurus. Novel ini mengisahkan tokoh utamanya yang bernama Syamsudin. Lukisan keadaan dalam novel itu dimulai ketika Syamsudin mendapatkan fitnah dari istri seorang saudagar muda yang tinggal di rumah bapak angkatnya. Akibat fitnahan wanita itu, Syamsudin diusir oleh bapak angkatnya untuk meninggalkan rumahnya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

"Kulihat muka ayahku itu merah padam karena marahnya dan geramnya hati ayahku mendengar pengaduan istri saudagar itu. Istri saudagar itu telah memfitnah aku hendak menodainya. Namun, makin kuterangkan kebenaran itu dan kebersihan itu, makin marah ia kepadaku. Satupun kete-ranganku tiada didengarnya. Akhirnya, aku diusirnya dari rumah itu." (PS, hlm. 32)

Setelah Syamsudin pergi meninggalkan rumah bapak angkatnya, ia kemudian pergi merantau hingga bertemu dengan seorang saudagar kaya yang memiliki seorang putri, bernama Haji Salwiah.

Konflik muncul ketika Syamsudin bertemu dengan seorang saudagar pada waktu menumnaikan ibadah haji. Dalam perkenalan dengan Abdulfattah, Syamsudin menceritakan maksud hatinya hendak pulang ke Malaka dan ingin bertemu dengan tunangannya, bernama Haji Salwiah. Setelah mendengar cerita Syamsudin, Abdulfattah menjadi cemburu

karena ia juga menaruh hati kepada Haji Salsiah. Dengan demikian, hubungan mereka berdua pun menjadi tidak baik, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Suaranya agak gemetar. Heran benar aku memikirkan peri tingkah laku sahabatku itu. Hatiku syak, kalau-kalau ia menaruh hati pula kepada kuntum mawar yang baru mekar. Akan menanyakan itu kepadanya beterus terang tiada aku mau karena aku takut ia salah terima. Akan tetapi, ia *tidak sebaik* dulu lagi kepadaku. Wajahnya lebih banyak masam saja me-lihatku. Lama-kelamaan persahabatan kami pun rengganglah maka hal itu kusimpan saja dalam hati." (PS, hlm. 67)

Klimaks peristiwa itu muncul ketika Abdulfattah tiba-tiba pulang ke negerinya (Malaka) dan mengabarkan bahwa Syamsudin telah me-ninggal dunia. Abdulfattah melakukan fitnahan itu agar keluarga Haji Salwiah dapat melupakan Syamsudin dan dirinya menggantikan keduduk-an Syamsudin. Ternyata rencana Abdulfattah itu gagal karena Syamsudin tiba-tiba muncul, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Aku rasa bermimpi Syam! Di hadapan kedua orang itu kugigit kelingkingku. Astaga aku bukan bermimpi, aku tidak tidur, aku sungguh terjaga. Serbanku kuambil, kedua orang itu kutinggalkan lalu kuburu kemari, tegoklah mengganti bajupun aku tak sempat. Menjelang ke mari tadi aku tak berhenti me-mikirkan sekalian perkabaran yang kudengar itu. Kabar buruk tentang engkau yang telah dikatakan Abdulfattah meninggal dunia. Sekarang dapatlah aku mengubah me-rangkaikan duduk kisah yang ganjil itu hingga aku berpikir begitu kejamkah dan rendahnya martabat Abdulfattah dalam menginginkan sesuatu." (PS, hlm. 82)

Leraian cerita berakhir dengan munculnya sahabat Syamsudin, bernama Jamin. Jamin mengetahui peristiwa difitnahnya Syamsudin itu, langsung mencari kebenaran ceritanya. Ternyata Abdulfattah adalah seorang penipu. Berkat pertolongan Jamin, Abdulfattah ditangkap dan diadili. Akhirnya, Syamsudin berhasil menikahi Haji Salwiah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Tangan sahabatku itu kujulang. "Aku mengucapkan terima kasih atas sekalian pertolonganmu itu, yang tiada akan terbalas olehku," kataku dengan karena Allah.

Seminggu kemudian tertera dalam surat kabar. Abdulfattah dihukum enam tahun karena melakukan penipuan dan satu penganiayaan. Abdulfattah telah

menjadi tontonan orang-orang. Adakah aib di dunia ini yang terlebih daripada itu?...

Pada akhirnya, Tuhan juga yang menentukan. Berkat ke-sabaran dan ketabahan Syamsudin dalam menghadapi cobaan, akhirnya ia berhasil menikah dengan Haji Salwiah.

"Beginilah agaknya kesenangan surga!" (PS. hlm. 101)

(6) Tema dan Amanat

Novel *Percobaan Setia* ini mengisahkan kehidupan Syamsudin dari kecil hingga dewasa. Kehidupan Syamsudin penuh dengan cobaan. Syamsudin dari kecil sudah tidak mempunyai ayah karena meninggal dunia. Tidak lama kemudian ibunya kawin lagi. Setelah dewasa, ia pergi merantau ke Pekanbaru. Dalam perantauan pertama, ia bertemu dengan seorang saudagar, kemudian ia angkat sebagai anak dan tinggal di rumah saudagar tersebut. Akan tetapi, dalam perantauan itu Syamsudin mendapat fitnah oleh seorang istri saudagar, yang juga menumpang di rumah bapak angkatnya. Akibat fitnahan itu, Syamsudin diusir oleh bapak angkatnya. Kemudian, ia pergi melanjutkan perantauannya hingga bertemu dengan seorang tua yang baik hati dan menyuruhnya tinggal di rumah tersebut. Orang tua tersebut ternyata memiliki seorang putri bernama Haji Salwiah. Pada waktu ia sedang menunaikan ibadah haji di Mekah, Syamsudin bertemu dengan Abdulfattah. Abdulfattah inilah kemudian memfitnahnya dengan mengatakan kepada calon mertuanya bahwa Syamsudin meninggal dunia. Syamsudin hampir saja tidak jadi menikah dengan tunangannya, Haji Salwiah. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

"Kulihat muka ayahku itu merah padam karena marahnya dan geramnya hati ayahku mendengar pengaduan istri saudagar itu. Istri saudagar itu telah memfitnah aku hendak menodainya. Namun, makin kuterangkan kebenaran itu dan kebersihan itu, makin marah ia kepadaku. Satu pun kete-ranganku tiada di-dengarnya.

Ternyata aku telah difitnah oleh Abdulfattah ketika ia pulang terlebih dahulu ke Malaka. Aku dikatakannya telah meninggal karena sesuatu kecelakaan. Abdulfattah benar-benar penghianat sebagai teman.

Pada akhirnya Tuhan juga yang menentukan. Berkat kesabaran dan ketabahan Syamsudin, ia ditolong oleh teman-nya Jamin. Haji berhasil menangkap dan

mengadili Abdulfattah. Ia kemudian dihukum enam tahun penjara sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya." (PS, hlm. 102)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema novel *Percobaan Setia* adalah ketabahan, kesabaran, dan ketawakalan dalam menghadapi cobaan hidup. Amanat novel tersebut adalah hendaklah setiap orang sabar, tabah, dan selalu bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kelak mendatangkan kebahagiaan.

2.3 Dian yang Tak Kunjung Padam

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Dian yang Tak Kunjung Padam</i>
Pengarang	: Sutan Takdir Alisyahbana
Tahun terbit	: 1932
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 199 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Cerita ini mengisahkan percintaan seorang pemuda dusun yang miskin dengan seorang gadis bangsawan yang kaya raya. Yasin adalah pemuda Uluan yang tinggal bersama ibunya di kawasan Gunung Megang, dekat Palembang. Suatu hari, secara tidak sengaja ia berpandangan mata dengan Molek. Anak gadis bungsu Raden Mahmud itu seorang bangsawan yang ternama di kota Palembang. Pada waktu Molek akan mandi di tepian Sungai Musi itu ia bertemu dengan Yasin. Pertemuan itu membuat Yasin tidak dapat melupakan Molek. Walaupun Yasin tahu siapa dirinya dan siapa si Molek, meberanikan diri menulis surat cinta dan meletakkannya di tempat kamar mandi Molek. Molek membalas cintanya dan keduanya sepakat untuk menjalin hubungan asmara. Sebagai gadis remaja dari keluarga bangsawan, Molek sangat dijaga ketat oleh orang tuanya karena mereka sangat menyayangnya. Molek mengetahui akibat perbuatannya itu jika diketahui oleh orang tuanya.

Pada awalnya semua berjalan lancar. Kedua remaja yang sedang jatuh cinta itu berjanji akan setia. Terlebih Molek, gadis yang rendah hati dan berhati mulia itu, tidak menyadari bahwa ada jurang yang dalam memisahkan dirinya dengan kekasihnya. Sebagai putri bangsawan, ia tidak mungkin bersanding dengan pemuda Uluan yang derajatnya dianggap rendah oleh kaum bangsawan.

Orang tua Molek berniat untuk menunaikan ibadah haji, tetapi mereka tidak akan pergi sebelum Molek menikah. Alasan mereka tidak ada yang akan mengurus perniagaannya dan menemani Molek di rumah yang besar itu. Molek segera menyuruh Yasin melamar dirinya.

Yasin dan ibunya segera bermusyawarah dengan kaum kerabatnya. Walaupun mereka menyadari pinangan itu akan ditolak, demi anaknya, ibu Yasin pergi juga bersama beberapa keluarga melamar Molek. Lamaran itu ditolak mentah-mentah, bahkan Raden Mahmud merasa sangat terhina anak gadisnya dilamar oleh pemuda yang tak sederajat. Ia rela anak gadisnya tidak bersuami daripada bermenantikan orang Uluan.

Dengan kenyataan itu, Yasin sadar akan keadaannya. Ia lalu mengirim surat kepada Molek agar ia melupakan diri Yasin dan berdoa untuk kebahagiaan kekasihnya itu. Molek yang mendengar orang tuanya me-rendahkan dan menghinakan kekasihnya itu merasa benci kepada orang tuanya. Molek membalas surat Yasin dan menyatakan kesetiiaannya. Ia berharap Yasin bersabar karena ia akan mencari jalan keluarnya. Molek tidak ingin Yasin meninggalkan dirinya. Kemudian, Molek bermaksud untuk melarikan diri bersama Yasin meninggalkan orang tuanya.

Sebelum sempat Molek melaksanakan niatnya, orang tuanya sudah menerima lamaran Sayid Mustafa, seorang peranakan Arab. Mereka akan segera melangsungkan pernikahan itu. Molek menjadi putus asa dan sedih hingga badannya kurus kering dan tidak bergairah. Ia bertekad untuk melarikan diri dan menyuruh Yasin menunggunya di tempat mandi pada malam hari. Pada waktu yang telah ditentukan, Molek gagal melaksanakan niatnya karena keluarganya mengawasinya dengan ketat. Ia terpaksa harus menjadi istri Sayid Mustafa, yang hanya mencintai harta orang tuanya. Karena menanggung penderitaan batin, akhirnya

Molek meninggal dunia setelah bertemu dengan yasin. Ia menyatakan bahwa cintanya dan ruhnyanya tetap milik Yasin.

Yasin sedih dan merasa bersalah karena tidak dapat menyelamatkan kekasihnya. Ia kembali ke kebunnya bersama ibunya. Ia tidak mau menikah dan rajin bekerja di kebun. Setelah ibunya meninggal, Yasin meninggalkan kebunnya dan tinggal di lereng Gunung Seminung, dekat danau Ranau. Di sana ia berbuat ibadah dan kebajikan terhadap sesama manusia, menolong siapa saja tanpa mengharapkan imbalan.

(3) Latar

Latar sosial Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* ini menjadi permasalahan dalam novel ini. Perbedaan latar sosial itu menyebabkan munculnya sejumlah peristiwa. Molek berasal dari lapisan masyarakat kelas bangsawan yang kaya-raya dan Yasin berasal dari kelas sosial petani miskin. Perbedaan latar sosial yang dipertentangkan pengarang inilah yang memunculkan permasalahan. Latar tempat dalam novel ini mendukung sikap dan sifat tokoh-tokohnya. Novel ini berlatar tempat di kota Palembang, khususnya rumah Raden Mahmud yang besar dan indah, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Sebentar ia melihat ke bawah, ke tiang-tiang yang tinggi dan ramping. Seketika lagi diamat-amatinya pula cucuran atap yang terhias ukiran yang indah-indah. Di dalam hatinya timbul perasaan: Alangkah senangnya hidup Raden Mahmud ini. Rumah besar, harta banyak dan dagangan laris senantiasa!" (DYTKP, hlmn. 8)

Keluarga Raden Mahmud adalah bangsawan Palembang yang kaya-raya dan terpuang, sedangkan Yasin hanyalah seorang petani miskin, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Dan Raden Mahmud yang kaya itu tak akan hendak menyerahkan anaknya kepada orang miskin serupa kita ini, meski anaknya mau sekalipun. Kita orang Uluan, dipandang-nya amat hina dan tak dapat bersanding dengan dia, seorang raden keturunan bangsawan Palembang." (DYTKP, hlm. 62)

Walaupun Yasin mengetahui perbedaan dirinya dengan Molek, tetapi ia begitu yakin bahwa keinginannya akan tercapai. Dalam kutipan di

bawah ini hal itu terungkap.

"Itulah nur Ilahi yang menerangkan, akan memuliakan hidupnya, meskipun ia bukan orang berbangsa..., meskipun ia hanya seorang anak yang miskin, yang lahir di dusun yang sunyi, jauh dari kota." (DYTKP, hlm. 11)

Ketika kesadaran Yasin akan keberadaan dirinya muncul, Yasin insaf siapa sebenarnya dirinya dan bagaimana sikap bangsawan Palembang terhadap orang Uluan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tetapi ketika itu teringat kepadanya, bahwa anak gadis yang dicintainya itu anak seorang bangsawan dan hartawan. Masakan sudi ia membalas cinta seorang yang hina dan miskin seperti dia. Orang Palembang, terutama bangsawan-bangsawannya terbilang amat benci pada orang yang datang dari Uluan. Tentu cintanya akan sia-sia belaka dan ia akan menjadi si cebol yang merindukan bulan." (DYTKP, hlm. 22)

Keangkuhan bangsawan Palembang dan sikap merendahkan terhadap orang Uluan tergambar dalam percakapan orang tua Molek dengan keluarga Yasin ketika datang meminang Molek. Raden Mahmud lebih suka anaknya tak bersuami sampai tua daripada harus bermenantikan orang Uluan. Perhatikan kutipan berikut.

"Masa muda kita dahulu takkan berani si Uluan datang meminang orang Palembang. Benarlah dunia ini sudah berubah!"

"Ya, padaku jangan dicobanya sekali lagi serupa itu," ujar Raden Mahmud. "Orang lain biarlah, tetapi aku tak mau didekati si Uluan pongah itu, meski bagaimana juapun ber-dering dering perak dan emasnya. Anakku biarlah tiada ber-suami sampai tuanya, daripada aku menerima orang Uluan serupa itu menjadi menantu." (DYTKP, hlm. 111)

"Cik Siti tak dapat menahan hatinya lagi; dengan suara yang parau berkatalah ia sambil menghardik dengan marah: "Engkau hendak bersuamikan si Uluan busuk itu. Sungguh, engkau telah gila. Untuk penyapu rumahku ini lagi tak mau aku menerima orang Uluan. Jangan lagi untuk menjadi suami." (DYTKP, hlm. 116)

Demikian tingginya penghargaan mereka terhadap keturunannya sehingga akan tetap dipertahankan dengan pengorbanan apapun. Perhatikan kutipan berikut.

"Cik Siti lupa akan dirinya. Padanya tak ada yang lebih berharga dari keturunannya yang mulia itu. Lebih suka lagi ia kehilangan harta bendanya, kehilangan kekayaannya, daripada mencemarkan kebangsawanannya itu. Perempuan keturunan raden akan bersuamikan seorang Uluan.... Baginya tak ada yang lebih hina, lebih aib rasanya daripada itu. Dan keaiban itu yang akan menimpa dirinya!" (DYTKP, hlm. 116)

Rasa malu dan marah yang tak terhinnga diderita bangsawan itu atas perbuatan anaknya, yang bercinta dengan bujang Uluan. Hal itu berbeda dengan anaknya, Molek, yang rendah hati dan tidak merasakan perbedaan dirinya sebagai keturunan bangsawan. Walaupun ia mendapat tentangan dari orang tuanya, Molek tetap mencintai Yasin dan berjanji akan setia sampai mati. Yasin, yang sejak semula sudah menyadari adanya jurang yang dalam yang memisahkan mereka, menyebabkan ia makin sadar akan keadaan dirinya. Hal itu diungkapkan Yasin dalam suratnya kepada Molek. Perhatikan kutipan berikut.

"Sekadar baharu terbuka mataku, baharu insaf aku akan jurang curam lagi dalam, yang menceraikan kita berdua. Selama ini kusangka bahwa aku ada bersayap sehingga jurang keturunan yang lebar dan ngeri itu dapat keseberangi. Tetapi rupanya tidak, aku hina dan da'if dan selama-lamanya aku harus tinggal serupa itu." (DYTKP, hlm. 122)

Latar tempat juga berperan mendukung sikap dan sifat tokoh-tokohnya. Yasin digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari kelas petani miskin dan dipertentangkan dengan Molek yang berasal dari putri bangsawan kaya raya. Perhatikan kutipan berikut.

"Sebenar-benarnya ia akan hutan, anak yang besar di tengah pohon yang tinggi-tinggi. Kehidupan yang sunyi itu seolah-olah membentuk pekerti dan fiilnya jadi berlainan dengan anak-anak di dusun atau negeri. Pada tiap-tiap usahayna, pada tiap-tiap geraknya, bahkan pada tiap-tiap tutur katanya seakan-akan ter-bayang sifat rimba yang sunyi senyap itu. Tak suka bercakap-cakap, tak suka riang berlebihan ... samalah halnya dengan batang kayu yang kukuh-kukuh itu, yang tiada berpisah-pisah tetapi terus tumbuh dengan tiada peduli apa juapun." (DYTKP, hlm.31)

Walaupun Molek keturunan bangsawan, ia berbeda budi pekertinya dari keluarga yang lainnya dalam kutipan ini terungkap sifat yang dimiliki Molek.

"Raden Mahmud dan istrinya amat sayang pada anaknya yang seorang itu karena perangnya amat berbeda dengan yang lain. Ia rendah hati, pengiba dan penyayang, baik pada manusia maupun pada hewan." (DYTKP, hlm. 14)

Latar tempat dalam novel adalah kota Palembang. Para bangsawannya menganggap rendah orang Uluan. Hal inilah yang dijadikan permasalahan dalam novel ini. Dengan dimunculkannya latar tempat tersebut, dapat dilihat dengan jelas peristiwa dan sikap tokoh-tokohnya.

(4) Penokohan

Peristiwa dalam sebuah novel tidak akan terjadi tanpa adanya tokoh. Keberadaan tokoh yang dimunculkan dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* ini berlatar budaya Palembang, misalnya Raden Mahmud, Cik Siti, Molek, Zubaidah, dan Yasin. Mereka berasal dari dua kelas sosial yang berbeda. Raden Mahmud dan keluarganya berasal dari golongan bangsawan yang biasa sedangkan Yasin dan keluarganya dari kelas sosial bawah. Mereka dipertemukan dalam peristiwa-peristiwa yang berpusat pada tokoh Yasin sebagai tokoh utama dalam novel ini.

Sebagai tokoh utama yang memunculkan dalam cerita ini, Yasin digambarkan sebagai seorang pemuda dari lapisan masyarakat kelas bawah. Akan tetapi, ia memiliki sifat dan sikap yang berbeda dari golongannya. Perhatikan kutipan berikut yang mengungkapkan hal itu.

"Mukanya yang tenang menunjukkan bahwa ia seorang yang dalam perhatiannya dan kaya batinnya. Perawakannya tinggi, tetapi ia tak dapat dikatakan kurus. Air mukanya, gerak badannya, sekaliannya menyatakan kepastian, ke-beranian dan kecerdasan." (DYTKP, hlm. 5)

Itulah gambaran dari tokoh lapisan bawah yang bernama Yasin. Ia berbeda dengan tokoh-tokoh yang berasal dari lapisan atas. Ketinggian hati orang bangsawan terungkap dalam kutipan berikut ini.

"Orang kebanyakan, orang Palembang biasa, lagi tak suka beramah-ramahan dengan orang Uluan, tetapi anaknya.... anaknya bercinta-cintaan dengan orang yang serupa itu.

Aduh, alangkah hina terasa olehnya perbuatannya itu. Nenek moyangnya berkuasa, sekaliannya orang besar-besar, tetapi tiba pada anaknya yang celaka, yang seorang itu... ia hendak bersuamikan orang Uluan....

Bagaimanakah ia akan menghilangkan noda keaiban itu dari keturunannya yang bersih dan mulia itu? (DYTKP, hlm. 118)

Akan tetapi, Molek, tokoh yang berasal dari lapisan atas, di-gambarkan memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda dari kaum keluarganya. Ia tidak merasa ada perbedaan antara keturunan bangsawan dengan tokoh-tokoh lain yang dimunculkan dalam novel ini. Perhatikan kutipan berikut.

"Ia tahu bahwa ia seorang bangsawan, tetapi akan makna dan akan selisih kebangsawanan itu terhadap kepada manusia yang lain, sekali-kali tiadalah ia msal.

Lagi pula rupanya kerendahan hatinya dan pekertinya yang pengasih dan penyayang itu akat belawan dengan perasaan kesombongan dan keangkuhan yang acap kali terdapat pada orang yang mengaku dirinya bangsawan dan dengan hal yang demikian." (DYTKP, hlm. 74)

Tokoh lain yang dimunculkan ada juga yang menunjukkan sikap angkuh dan tinggi hati karena rasa harga dirinya yaitu telah Talib. Ia tidak ingin golongannya selalu dihinakan oleh orang Palembang, terutama para bangsawan. Tokoh Talib, saudara sepupu Yasin, memangku jabatan sebagai pesirah yang tidak ingin harga dirinya dihinakan orang. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

"Biar terjual atau tergadai rumahku, kebunku, asal jangan kita mendapat malu.

Perkataan yang penghabisan itu diucapkannya dengan mata bercahaya-cahaya, seakan-akan ketika itu telah bangkit pula keangkuhannya memikirkan bangsawan-bangsawan yang pongah dan sombong itu.

Ia tiada mau dihinakan orang. Derajatnya sebagai kepala anak negeri yang terpendang, seolah-olah membangkitkan keinsafan akan harga diri sendiri di dalam hatinya. Dan bagaimana sekalipun, harga dirinya itu takkan disiasikannya.

Ia tiada rendah dari siapa juapun." (DYTKP, hlm. 100)

Sesungguhnya pesirah Talib adalah seorang yang rendah hati dan jauh dari sifat angkuh. Akan tetapi, demi menolong kerabatnya, ia mau berkorban untuk membela kehormatan keluarganya itu. Keangkuhan tokoh lain yang dimunculkan dalam novel ini juga tergambar pada diri Cik Siti, ibu Molek. Ia menginginkan anaknya kawin dengan keturunan

bangsawan yang sederajat dengan keluarganya. Pada waktu ibu Yasin dan keluarga datang meminang Molek, dengan terus terang dikatakan Cik Siti bahwa anaknya itu harus berjodoh dengan seorang bangsawan seperti dirinya. Walaupun Yasin kaya, pandai, dan arif, ia tetap tidak pantas menjadi menantunya karena bukan turunan bangsawan. Perhatikan kutipan berikut.

"Mereka pulang dengan hampa tangan karena Cik Siti berkata terus terang bahwa anaknya yang bungsu itu tak dapat diserahkan kepada orang Uluan. Jodohnya mesti seorang bang-sawan seperti dia pula." (DYTKP, hlm. 106)

"Jadi Jasin bukan orang bangsawan dan karena ia bukan turunan bangsawan itu tiadalah dapat ia kawin dengan dia, meski bagaimana juapun kayanya, bagaimana juapun pandai-nya dan arifnya dan bagaimana juapun pantas dan cerdasnya." (DYTKP, hlm. 107)

Tokoh-tokoh lain dalam novel ini diciptakan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki watak datar, seperti tokoh ibu Yasin, Muluk, Majid, dan Zubaidah. Mereka tidak menunjukkan gejala perlawanan dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Keberadaan mereka diciptakan untuk mendukung latar tempat. Kehadiran tokoh Sayid Mustafa, seorang Arab yang ternama dan berharta di Palembang, dimunculkan untuk mendukung pendapat bangsawan Palembang. Ia lebih memuliakan keturunan seperti yang dilukiskan dalam novel ini, yaitu mereka akan mengawinkan anaknya hanya dengan keturunan bangsawan yang sederajat. Perhatikan kutipan berikut.

"Pada suatu hari Molek dipinang pula oleh Sayid Mustafa, yaitu seorang Arab yang ternama kaya dan berharta di kota Palembang. Pinangan itu diterima oleh Raden Mahmud dan istrinya, sebab meskipun Sayid Mustafa itu bukan seorang bangsawan Palembang, tetapi pada pandangan mereka derajatnya tiada kurang, karena keturunan nabi dan berasal dari tanah suci.... Sebagai orang yang teguh berpegang pada agama terasa oleh mereka bahwa mereka amat beruntung mendapat menantu yang serupa itu dan mereka pun berharap-harap di dalam hatinya moga-moga mendapat berkat dari keturunan yang suci itu." (DYTKP, hlm. 137)

Secara keseluruhan, tokoh yang memiliki watak berbeda adalah Molek dan dengan ketenangannya menyimpan gejala batin yang dahsyat. Sebagai perawan bangsawan yang hidup dalam pingitan, ia

berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan keluarganya. Ia mempertahankan pendiriannya dengan caranya sendiri. Tokoh ini dibiarkan menyelesaikan permasalahannya dengan cara menyiksa diri sendiri hingga akhirnya meninggal dunia.

(5) Alur

Alur *Dian yang Tak Kunjung Padam* digambarkan secara berurutan. Novel ini dimulai dengan memperkenalkan tokoh Yasin, seorang pemuda dari lapisan bawah yang miskin. Penggambaran fisik pemuda dusun yang biasa bekerja keras menunjukkan identitas tokoh, terungkap dalam kutipan ini.

"Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar dalam bujukan, dalam cumbuan, bahkan sebaliknya. Sebenarnya dari kecilnya ia biasa bekerja mebanting tulang menolong orang tuanya mencari nafkah." (DYTKP, hlm. 5)

Selanjutnya, pengarang mulai menceritakan proses pertemuan dua hati remaja yang berbeda derajat Yasin dan Molek sambil memperkenalkan tokoh-tokoh lain dalam rangkaian peristiwa, pengarang juga memberikan gambaran bagaimana sikap dan pandangan hidup tokoh-tokohnya sehingga menimbulkan permasalahan dalam novel ini. Konflik batin dimunculkan dalam peristiwa-peristiwa yang mengalir menuju klimaks, yaitu peristiwa penolakan pinangan Yasin. Kedua tokoh mulai sadar akan kedudukan masing-masing dan jurang dalam yang tak mungkin dilalui. Itu merupakan rintangan yang sengaja diciptakan oleh orang tua Molek.

"Pada ketika itulah perawan yang suci itu baru tahu dan insaf bahwa di antara dirinya dengan Yasin ada terlintang suatu jurang dalam yang tiada dapat ditimbun. Bukankah dengan jelas dan tegas ibunya berkata bahwa ia harus dipersuamikan dengan seorang yang setara dengan dia, yang bangsawan seperti dia?" (DYTKP, hlm. 107)

Molek mengalami konflik batin atas perbuatan orang tuanya terhadap Yasin. Kasih sayang terhadap orang tuanya kini berubah menjadi benci dan dendam.

"Bermalam-malam Molek menangis menyadarkan untungya dan dalam hal yang demikian makin sehari makin lenyaplah kasih sayangya kepada ayah bundanya, berganti dengan benci dan dendam yang tiada terperikan. Merekalah yang menyebabkan dia tiada dapat hidup berbahagian dengan kekasihnya, merekalah asal mula sekalian duka nestapanya, dan sekarang, mereka pulalah yang hendak menyerahkan dia kepada laki-laki yang tak disukainya." (DYTKP, hlm. 139)

Untuk mengatasi permasalahan tokoh, pengarang menciptakan peristiwa lain yang berlawanan dengan batin tokoh yang digambarkan sebagai sikap Molek menghadapi permasalahannya. Itu merupakan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang.

"Dengan orang tuanya Molek tiada bercakap-cakap lagi, tetapi sekalian kehendak mereka itu tak pernah disangkalnya. Pada lahirnya ia amat penurut: pada batinnya, tiap-tiap saat ia menaruh dendam, melawan dengan sekeras-keras hatinya." (DYTKP, hlm. 140)

Pemecahan masalah yang diajukan pengarang, yaitu memberikan kesempatan kepada Molek untuk melarikan diri bersama kekasihnya. Akan tetapi, perbuatan itu gagal dan sebagai jalan keluarnya Molek diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Akhirnya, Molek meninggal dunia dan yasin kembali ke kebunnya. Yasin hidup bersama ibunya sampai ibunya meninggal dan dikuburkan di Gunung Megang. Kemudian Yasin menyendiri pergi ke lereng Gunung Seminung dan menghabiskan sisa hidupnya di sana.

Penyelesaian masalah dalam novel ini dengan membiarkan tokoh utama, Yasin hidup sendiri. Proses pengaluran yang heurutan itu menyebabkan jalan cerita novel ini mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

(6) Tema dan Amanat

Permasalahan yang diungkapkan dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* adalah perbedaan kelas sosial antara tokoh Yasin dan Molek. Bagaimana mereka saling berhubungan menyelesaikan permasalahannya? Pertanyaan itu menjadi bahan tema yang disampaikan pengarang.

Selain mempermasalahakan perbedaan kelas sosial, juga dikemukakan sikap dan pandangan hidup tokoh dalam menghadapi kehidupan. Sikap dan pandangan hidup itu membuat permasalahan dapat diselesaikan. Masalah mengenai perbedaan kelas sosial sudah dijelaskan pengarang sejak awal cerita dalam novel ini, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Tiba-tiba anak muda itupun insaf akan dirinya, seraya berpikir. Sesungguhnyaakah perawan bangsawan dan hartawan itu memandang kepadanya tadi, kepada dia, seorang Uluan yang miskin?" (DYTKP, hlm. 10)

Yasin adalah seorang pemuda dusun yang miskin. Pada pandangan pertama Yasin kepada Molek, anak bangsawan Palembang yang kaya-raya itu, jatuh cinta. Walaupun Yasin tahu derajat mereka berbeda, ia tidak dapat mengelakkan perasaan hatinya untuk jatuh cinta pada Molek. Ia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Menurut Yasin, apa yang terjadi dalam hidup ini memang tak dapat diperkirakan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Hidup kita ini amat ganjil. Apa yang akan terjadi semasa hidup itu tak dapat dikira-kirakan, usahkan dipastikan." (DYTKP, hlm. 11)

Yasin hidup di dusun Gunung Megang sebagai orang Uluan. Keadaan Yasin itu jauh berbeda dengan kehidupan Molek, bangsawan Palembang yang tinggal di kota. Akan tetapi, Yasin berusaha menjembatani perbedaan derajat itu. Molek pun tidak mempermasalahakan perbedaan derajat itu. Bagi kedua remaja yang sedang jatuh cinta, Yasin dan Molek cinta yang tulus dan suci itu lebih mulia daripada keturunan yang selalu dipersalahkan. Dalam kutipan berikut terungkap pernyataan itu.

"Itulah nur Ilahi yang menerangkan, akan memuliakan hidupnya, meskipun ia bukan orang kebangsa ..., meskipun ia hanya seorang anak yang miskin yang lahir di dusun yang sunyi, jauh dari kota." (DYTKP, hlm. 11)

Bagi Molek yang hidup dalam lingkungan adat yang keras dan kuno, perbuatannya itu dapat disebut dosa karena dilarang oleh adat.

Molek melakukan secara tidak sengaja hal itu pada awalnya. Molek tidak mau menganggap hal itu dosa. Dalam pandangan hidup Molek semua manusia itu sama derajatnya di hadapan Tuhan. Ini tidak seperti pandangan kedua orang tua Molek, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Meskipun orang tuanya hidup mabuk dalam keangkuhan keturunan, tetapi ia besar sebagai seorang perawan yang biasa saja dan dalam sanubarinya seolah-olah taklah dapat timbul perasaan keangkuhan itu..." (DYTKP, hlm. 75)

Yang membedakan mereka berdua adalah peran sosial yang memang harus dimainkan. Sesungguhnya mereka adalah masyarakat yang hidup dengan peran sosialnya masing-masing. Latar sosial dan hubungan antar tokoh dapat mendukung tema novel ini. Konsep hidup tokoh utama dengan berpandangan kehidupan itu harus dijalani, seperti apa adanya, menjadi tokoh menerima peran sosialnya dengan ikhlas.

Tema yang diungkapkan pengarang dalam novel ini adalah cinta yang benar-benar tulus dan suci tidak membedakan asal-usul seseorang.

Amanat yang disampaikan pengarang adalah harta benda dan keturunan itu belum tentu dapat memberikan kebahagiaan seseorang.

2.4 Kasih Ibu

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Kasih Ibu</i>
Pengarang	: Paulus Supit
Tahun terbit	: 1932
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 95 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Di negeri Tomohon tinggal seorang pelajar sekolah Melayu bernama Rudolf. Ia tinggal bersama ibu dan dua orang kakak perempuan. Ayah-

nya telah meninggal dunia sepuluh tahun yang lalu. Rudolf seorang murid yang pandai dan rajin belajar. Ia ingin melanjutkan sekolah ke-guruan seperti kakaknya, Corrie. Walaupun hidupnya sudah menjanda, ibunya berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Ketika harus mengikuti ujian untuk masuk ke sekolah normal di Manado, ibunya mengantarkan Rudolf ke sana karena pada waktu itu ia baru sembuh dari sakitnya. Setelah menempuh ujian, Rudolf harus kembali berbaring di tempat tidur karena kesehatannya menurun. Dengan penuh kasih sayang, ibu dan kedua kakaknya berusaha merawar dan membesarkan hatinya. Rudolf berusaha memulihkan kesehatannya. Ia ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi, walaupun harus meninggalkan negeri Tomohon.

Rudolf diterima di sekolah normal karena lulus dalam ujian. Ia sangat bahagia karena doa ibunya terkabul. Walaupun demikian, ibu dan kedua kakaknya merasa cemas. Kesehatan Rudolf belum pulih benar. Kesehatan adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah normal. Untung bagi Rudolf karena pemeriksaan kesehatan baru akan dilakukan di Makassar. Ia masih ada waktu untuk memulihkan kesehatannya.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Rudolf ditemani ibunya ke Manado dengan naik bus. Ia kemudian ke pelabuhan dengan bendi. Dengan kapal Barentsz, Rudolf akan berlayar ke Makassar. Sebelum kapal berangkat meninggalkan pelabuhan Rudolf, banyak nasihat dan pesan ibunya yang berguna bagi Rudolf. Terharu hati Rudolf karena harus berpisah dengan ibu yang sangat dicintainya. Ibunya telah banyak korban untuk kemajuan pendidikannya. Ia menguatkan dirinya untuk tidak menitikkan air mata.

Selama dalam perjalanan Rudolf menikmati pemandangan alam yang belum pernah disaksikannya. Di kapal ia telah mempunyai beberapa teman yang akan belajar juga ke sekolah normal. Setelah berlayar beberapa lamanya dan menyinggahi beberapa pelabuhan seperti Donggali, Balikpapan, dan Stagen, sampailah Rudolf ke Makassar.

Setelah beberapa hari Rudolf meninggalkan kampung halamannya. Ia mengirim surat kepada Ibunya yang mengabarkan keadaannya di rantau. Udara laut yang segar telah menambah kesehatannya. Agar ia benar-benar sehat, dokter mengirimkannya ke rumah sakit untuk dirawat beberapa hari. Sekarang ia telah sembuh dan mulai belajar bersama kawan-kawannya di sekolah normal. Kabar itu membesarkan hati ibu dan kedua kakaknya.

(3) Latar

Latar yang disebut dalam novel *Kasih Ibu* karya Paulus Supit ini ialah daerah Tomohon, Sulawesi. Latar tempat ini merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam novel tersebut. Cerita ini dimulai dengan suasana pasar di negeri Tomohon yang ramai di akhir tahun. Kegiatan penduduk dalam menyambut Tahun Baru pun ikut mewarnai pengajian pertama novel ini. Ibu Rudolf dan kakaknya, Emma, sedang sibuk membuat penganan seperti setiap tahun yang dilakukannya. Pada waktu itu Rudolf dalam keadaan sakit. Telah berbulan-bulan ia terbaring di tempat tidurnya. Hal itu membuat Rudolf berputus asa. Ia meyakini ajalnya akan segera tiba, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Barangkali tidak lama lagi ajalku akan sampai," katanya setelah ia berdiam seketika." Kata orang, kalau bermimpi melihat air banyak, lebih-lebih air laut alamat kurang baik. Tambahan pula, dalam mimpi itu, waktu saya di puncak gunung, saya kehilangan kekuatan lalu terunduk. Nah, entah alamat putuslah gerangan itu." (KI, hlm. 13)

Emma, kakak Rudolf, yang mendengar perkataan adiknya, berusaha mengalihkan pikiran yang konyol itu. Ia menghibur adiknya dengan mengatakan bahwa mimpi itu hanyalah permainan lelap sehingga tidak perlu dirisaukan. Keadaan Rudolf sangat menghawatirkan ibu dan kakaknya. Badannya kurus karena nafsu makannya tidak ada. Ibunya selalu membujuk agar ia mau makan supaya lekas sembuh. Perhatikanlah kutipan yang mengungkapkannya hal itu.

"Rudolf, kalau engkau sudah merasa senang, makanlah, meskipun sedikit-sedikit dahulu, kelak makin lama tentu makin banyak juga, saya lihat

penyakitmu sudah berangsur, tiada sebagai beberapa hari yang lalu. Sebabnya maka sebagai ini karena badanmu sudah jauh susut sehingga engkau jadi amat lemah. Bila makanmu baik-baik, tentu badanmu akan lekas juga bertambah dan akan sangat juga engkau sembuh."

Walaupun dalam keadaan sakit, semangat Rudolf untuk belajar tetap tinggi. Ketika Rudolf mendengar akan ada kesempatan untuk mengikuti ujian masuk ke sekolah normal, ia pun berusaha menyembuhkan dirinya dan belajar giat agar dapat mengikuti ujian itu. Ia sangat ingin menjadi guru seperti kakaknya, Corrie, yang sedang belajar di sekolah guru di Ambon. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Rudolf tiada sunyi daripada belajar, mengulang-ulang apa yang telah ditaburkan guru kepadanya. Jikalau gurunya me-nyeruhkan periksa dua muka dalam kitab bacaan, diperiksanya tiga. Bila gurunya menyuruh buat sebuah karangan untuk pekerjaan di rumah, dibuatnya dua buah. Segenap waktunya dipakai untuk belajar saja. Sampai-sampai jauh malam ia me-nyelesaikan pekerjaannya atau duduk mengulang-ulang pelajarannya." (KI, hlm. 22)

Setelah menempuh ujian di Manado, Rudolf harus bebaring lagi di tempat tidurnya. Kesehatan Rudolf memang belum pulih benar sehingga perjalanannya ke Manado mempengaruhi kondisi badannya. Ibunya sangat cemas memikirkan kesehatan Rudolf. Ketika bersembahyang ia berdoa memohonkan kesembuhan bagi Rudolf. Karena Rudolf tidak datang ke sekolah, gurunya menjenguknya ke rumah.

Sejak kedatangan gurunya itu kesehatan Rudolf mulai berangsur baik. Ia mulai makan banyak sehingga obat yang diminumnya dapat menunjukkan khasiatnya. Sementara itu, Corrie, kakaknya, telah tamat sekolah dan kembali ke rumah. Rudolf amat gembira melihat usahanya selama ini untuk memajukan pendidikan anaknya mulai menunjukkan hasil. Kesedihannya melihat keadaan Rudolf agak terhibur dengan kedatangan Corrie, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Kedatangan Corrie itu seakan-akan memulangkan semangat rumah tangga perempuan janda itu. Usaha ibu agak-nya sudah hendak mulai memberi buah. Ibu yang telah membanting tulang, telah menahan panas dan dingin, sudah memikul urusan rumah tangga dengan tangis untuk menyekolahkan anak-anaknya, sekarang berbesar hati melihat anaknya yang

perempuan, Corrie, yang telah ada di rumah. Sekolahnya sudah tamat dengan baik, hanya menantikan beslit saja lagi, ke sekolah mana, di negeri mana gerangan anaknya itu akan ditempatkan. Corrie telah menjadi guru. Kesedihan hati ibu melihat keadaan Rudolf itu agak terhibur sedikit." (KI, hlm. 40)

Ibu Corrie memang berbeda dengan ibuibu yang lainnya di Tomohon. Pada umumnya mereka tidak inginkan anak perempuannya bersekolah tinggi. Mereka merasa sudah terbayar air susunya jika anak perempuannya sudah dapat menulis namanya, berhitung sedikit, memasak di dapur, dan mengasuh adiknya. Mengingat pengorbanan ibunya itu. Corrie semakin besar cintanya pada ibunya. Perhatikan kutipan yang mengungkapkan hal itu.

"Semakin Corrie membanding-bandingkan antar ibunya dengan orang tua anak-anak yang lain itu, semakin besarlah cintanya kepada ibunya itu. Bukankah ibu itu yang telah mengasuh dia sampai jadi demikian, sejak ditinggalkan oleh ayahnya yang tercinta. Sedih hati Corrie kalau teringat bagaimana ibunya kerap kali berjalan bergelap-gelap, ada kalanya dalam hujan, mencari sesuatunya untuk kemajuan pelajarannya." (KI, hlm. 41)

Sambil menunggu beslitnya turun, Corrie membuat ibunya merawat Rudolf. Kehadiran kakaknya itu bagi Rudolf seakan-akan obat yang mujarab sehingga penyakitnya makin berkurang. Rudolf mengetahui bahwa Corrie sangat sayang kepadanya. Rudolf juga ingin seperti Corrie yaitu menjadi guru. Dalam keadaan sakit ia tak putus-putusnya berdoa agar dapat diterima belajar di sekolah normal. Perhatikan kutipan berikut.

"Ya, Tuhan, besar pengharapan saya, kiranya jerih lelah ibu yang telah mengantar saya pergi menempuh ujian dan usaha tuan-tuan guru yang sudah menaburkan ilmu kepandaian kepada saya tiada sia-sia saja. Saya memohonkan termasuk jugalah hendaknya saya kepada anak-anak yang terpanggil pergi belajar menjadi guru itu!" (KI, hlm. 45-46)

Akhirnya, berita yang dinantikan itu datang juga. Rudolf lulus dalam ujian dan akan menjalani pemeriksaan kesehatan di Makassar. Berita itu sangat menggembirakan hati ibu dan kakaknya. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya untuk Rudolf. Pada hari yang telah ditentukan, ber-

angkatlah Rudolf diantar oleh ibunya ke Manado. Dari pelabuhan Manado ia akan menggunakan kapal laut ke Makassar. Hatinya sedih dan terharu karena harus berpisah dengan ibu dan kakanya yang dicintainya. Akan tetapi, jika ia teringat akan cita-citanya untuk menjadi guru, bulat kembalilah hatinya untuk meneruskan perjalanan. Untuk menghargai pengorbanan ibu dan guru-gurunya, Rudolf berjanji akan belajar sebaik-baiknya.

(4) Penokohan

Dalam novel *Kasih Ibu* ini pengarang menampilkan beberapa tokoh yaitu Ibu, Corrie, Rudolf, Emma, dan Piet. Rudolf, sebagai tokoh utama dalam novel ini, digambarkan sebagai seorang pelajar yang rajin dan berkeinginan kuat untuk menjadi seorang guru. Walaupun kondisi badannya sangat lemah karena menderita sakit selama berbulan-bulan, semangat belajarnya tetap tinggi dan keinginannya yang besar mendorongnya untuk cepat sembuh agar dapat mengikuti ujian masuk sekolah normal. Perhatikan kutipan berikut.

"Percakapan guru dengan ibunya itu adalah seakan-akan obat yang mustajab kepada Rudolf. Sejak ia mendengar ujian itu akan diadakan lagi, makin bertambah-tambah nafsunya makan sehingga badannyapun bertambah kuat juga." (KI, hlm. 17)

Rudolf bukan hanya rajin belajar melainkan juga ia rajin berdoa memohon pertolongan kepada tuhan agar apa yang dicita-citakan itu dapat dikabulkan. Perhatikan kutipan berikut.

"Tiap-tiap malam mendo'alah Rudolf kepada Tuhan: "Ya Tuhan, kuatkan apalah kiranya otak dan perasaan saya akan menyambut pengajaran yang ditaburkan oleh tuan-tuan guru kepada saya, supaya ia boleh menjadi modal hamba kelak kemudian hari." (KI, hlm. 22)

Setelah menempuh ujian di Manado, Rudolf kembali jatuh sakit sehingga ia tidak dapat sekolah. Hal ini disebabkan ia terlalu banyak belajar dalam mempersiapkan ujian itu. Ibunya dan Emma dengan penuh kasih sayang merawat Rudolf. Mereka selalu berdoa memohonkan kesembuhan bagi Rudolf, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Bunda membela anaknya itu dengan sebaik-baiknya dibantu oleh Emma. Mengingat peribasa: sebelum ajal berpantang mati, timbullah juga pengharapan ibu dan Emma kembali. Dalam mereka melayani Rudolf, tiada sunyi mereka itu daripada sembahyang dan berdoa, memohon-mohon berkat atas segala obat yang dipakai untuk menawar buah hati mereka itu." (KI, hlm. 33)

Kupulangan Corrie setelah menamatkan pendidikannya di Ambon membuat ibunya merasa bahagia. Pengorbanan ibunya selama ini tidak sia-sia, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Ibu yang telah membanting tulang, telah menahan panas dan dingin, sudah memikul urusan rumah tangga dengan tangis untuk menyekolahkan anak-anaknya, sekarang berbesar hatinya melihat anaknya yang perempuan, Corrie, yang telah ada di rumah. Sekolahnya sudah tamat dengan baik, hanya menantikan beslit saja lagi, ke sekolah mana, di negeri mana gerangan anaknya itu akan ditempatkan." (KI, hlm. 40)

Corrie amat bersyukur atas usaha ibunya menyekolahkan dirinya dan adik-adiknya. Itulah sebabnya, ia belajar sungguh-sungguh agar tidak mengecewakan ibu dan gurunya. Ia berjanji dalam hatinya akan membalas semua pengorbanan ibunya. Perhatikan kutipan berikut.

"Biarpun ibunya nanti tiada menuntut apa-apa padanya, tetapi nyatalah bahwa Corrie kelak akan membantu ibunya jua pada hari tuanya, demikian juga adik-adiknya yang dua orang itu." (KI, hlm. 43)

Keinginan Rudolf untuk maju demikian besar. Terlebih, setelah melihat keberhasilan Corrie. Ia semakin kuat keinginannya untuk masuk ke sekolah normal. Dalam keadaan sakit pun ia berdoa agar keinginannya itu tercapai dan untuk menghargai jasa ibu dan gurunya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Dalam sakit Rudolf ta' putus juga berdoa, berdoa dengan sebulat-bulat hatinya dan dengan sepenuh-penuh penghargaan. Berdoa untuk peluh ibunya yang telah tercurur karena mengantar dia ke tempat pengujian itu, berdoa untuk usaha guru-guru yang telah memimpinnnya dan berdoa untuk peruntungannya sendiri." (KI, hlm. 46)

Meskipun Rudolf telah sembuh dari sakitnya, mukanya masih tampak pucat, pipinya cekung, dan badanya kurus tinggal kulit pembalut tulang.

Ia terlalu lama menantikan kabar mengenai hasil ujiannya. Rudolf menjadi putus asa karena melihat akan keadaan tubuhnya yang demikian itu. Perhatikan kutipan berikut.

"Saya merasa lemah," katanya pula, "meskipun saya lulus dalam ujian itu, tetapi rasanya ta' juga akan diterima, sebab badan saya sebagai ini keadaannya. Orang yang masuk ke sana selain dari lulus dalam ujian, sangat dipentingkan pula tentang kesehatan badan. Jika kurang sehat, meskipun ke-pandaian cukup tentu akan ditolak juga!" (KI, hlm. 48)

Ketika surat yang ditunggu-tunggu itu tiba, Rudolf sangat sukacita hatinya. Ia teringat akan mimpinya dahulu, yang ia tafsirkan sebagai ajalnya akan tiba. Kini ia merasa yakin doanya dikabulkan Tuhan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Orang-orang yang berpikiran bahas takbir mimpiku itu baik, benar juga. Tetapi waktu itu saya berpikir sebaliknya; saya sudah menyangka yang bukan-bukan, menyangka ajalku takkan lama lagi. Sekarang barulah saya saksikan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah juga yang mengatur sekalian dan barang siapa yang berharap dan meminta kepadanya tiada akan disia-siakan permintaannya. Doa dan sembahyang yang sudah saya naikkan kepada Tuhan, sudah didengar." (KI, hlm. 50-51)

Demikian sukacita hatinya, semangat Rudolf bangkit kembali untuk melanjutkan pendidikannya. Ia teringat akan pengorbanan ibu yang sangat dicintainya itu. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Perasaan Rudolf waktu itu sebagai di langit yang ketujuh. Rudolf bersukacita terutama karena ia terkenang akan penderitaan bundanya yang telah banyak ini, mulai dari waktu ia bersekolah sampai tamat, sekarang penderitaan itu sudah berobat." (KI, hlm. 51)

Akhirnya, apa yang dicita-citakan Rudolf tercapai. Ia diterima bersekolah di sekolah guru di Makassar. Ibunya mengantarkan Rudolf ke Manado dan dengan kapal ia akan berlayar menuju ke Makassar.

Tokoh lain dalam novel ini adalah tokoh ibu, yang digambarkan sebagai tokoh yang menyadari kewajiban, tanggung jawabnya sebagai orang tua yang harus merawat anak-anaknya, dan menyekolahkan mereka. Ia rela bekerja membanting tulang untuk memajukan pendidikan anak-anaknya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Ibu yang tahu akan kewajibannya kepada anak-anaknya tiada menahan anak-anaknya itu dalam rumah mengerjakan ini dan itu. Meskipun ibu itu pagi petang tiada henti membanting tulang untuk penghidupannya, tiada sedikit juga timbul dalam ingatannya akan mengharap pertolongan anak-anaknya dalam hal mencari rezeki itu." (KI, hlm. 10)

Corrie adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang anak yang tahu membalas guna. Ia bersyukur mempunyai seorang ibu yang berpikiran modern, yaitu mau menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia ingin membalas semua pengorbanan ibunya itu dengan berbakti kepadanya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Ia mengeluh dalam hatinya: "Aduh ibu, dapat juga gerangan kami anak-anakmu memperlihatkan terima kasih kepadamu atas segala kesusahanmu itu. Ya Tuhan, berikan kiranya kepada kami petunjuk supaya kami jangan sampai melukakan hati ibu, beri kiranya kepada kami hati yang tahu terima kasih, supaya dapat kami menyatakan dalam perbuatan kami bahwa sungguh-sungguh kamilah anak-anaknya yang telah mengisap air susunya dan jadi beban kepadanya." (KI, hlm. 41-42)

Corrie juga tidak lupa berterima kasih kepada gurunya yang telah mendidiknya sehingga berhasil menjadi seorang guru. Perhatikan kutipan berikut.

"Corrie amat ingin hendak bertemu dengan tuan kepala sekolah yang telah menimpinya dahulu itu sehingga ia sampai seperti sekarang, demikian juga dengan tuan-tuan guru bantu yang lain. Ia hendak menyatakan terima kasihnya atas pengajaran yang telah ditaburkan mereka kepadanya." (KI, hlm. 43)

(5) Alur

Novel *Kasih Ibu* ini menggambarkan alur lurus atau alur biasa. Pengarang memulainya dengan peristiwa tokoh utama yang sedang sakit. Kemudian, dimunculkan cerita bagaimana tokoh utama itu mengatasi konflik batin dan mimpi yang dialaminya. Peristiwa dihadirkan sesuai dengan pengaluran yang lurus hingga berakhirnya cerita. Sebagai penyelesaian cerita diakhiri dengan keberhasilan tokoh utama mengikuti pendidikan yang diinginkan.

Penampilan alur dimulai dengan peristiwa dalam keluarga tokoh utama ketika menyambut tahun baru, yaitu kesibukan di rumah seorang janda yang telah sepuluh tahun ditinggal mati suaminya. Untuk menghidupinya ketiga anaknya ia bekerja keras tanpa keluh kesah. Berbeda dengan orang tua yang lain di kampungnya itu, ia ingin memajukan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Keberhasilan mendidik anak-anaknya menjadi teladan bagi orang tua yang lain di kampungnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Perasaan malu terbit dalam hati ibu bapa anak-anak yang sebaya dengan Rudolf. Malu mereka itu mengingat akan akal budi ibu Rudolf mengasuh anak-anaknya. Baharu saja tammat anaknya yang perempuan dari sekolah guru sudah ada pula anaknya yang seorang lagi akan pergi menuntut ilmu atas belanja Gubernemen, bakal menjadi guru pula. Dalam hal ini ibu yang baik itu menjadi teladan kepada orang sekampungnya, dimulai dan disegani ibu bapa." (KI, hlm. 58--59)

Rudolf, anaknya yang bungsu, sedang sakit sehingga tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Rudolf baru setengah tahun meninggalkan bangku sekolahnya. Pada waktu itu ia dimasukkan oleh ibunya petang hari belajar bahasa Belanda. Tetapi malang, baru saja dua bulan belajar, terbaringlah ia di tempat tidur dan sekarang hampir-hampir tewas oleh penyakitnya. Telah berbulan-bulan keadaannya antara hidup dan mati. Badannya bertambah lama bertambah kurus juga." (KI, hlm. 15)

Keadaan Rudolf tentu saja membuat ibu dan Emma, kakaknya, cemas. Akan tetapi, dengan penuh kasih sayang mereka merawat Rudolf. Ketika mendapat kesempatan untuk mengikuti ujian masuk ke sekolah guru di Makassar, Rudolf tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia rajin belajar hingga larut malam dan melupakan kesehatannya. Rudolf sangat ingin menjadi guru seperti Corrie, kakaknya yang tertua. Kutipan berikut mengungkapkan keinginannya itu.

"Kalau dilanjutkan Tuhan usiaku, insya Allah akan saya usahakan juga, supaya dapat saya masuk ke sekolah guru itu. Tentu aku mesti menempuh ujian dahulu. Tentang itu tiada usaha saya khawatir. Bukankah ada Corrie tempat aku bertanya?" (KI, hlm. 45)

Setelah mengikuti ujian di Manado, Rudolf jatuh sakit membuat ibunya makin cemas, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Ibunya melihat cahaya matanya dalam keadaan demikian, makin cemaslah. Pikirannya kusut dan ia mengira tentu Rudolf akan lenyap juga dari dunia ini. Direnung-renungkan anaknya yang terbaring di atas tempat tidur itu." (KI, hlm. 33)

Keberhasilan Corrie menamatkan pendidikan guru di Ambon membuat hati ibunya terhibur. Selama Corrie menunggu beslitnya turun, ia tinggal di rumah membantu merawat Rudolf. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Corrie telah menjadi guru. Kesedihan hati ibu melihat keadaan Rudolf itu agak terlipur sedikit." (KI, hlm.40)

"Kedatangan Corrie itu adalah seakan-akan obat yang mujarab kepada Rudolf. Makin hari, makin kurang jua penyakit-nya. Seisi rumah, lebih-lebih ibu, menjadi lapang dadanya me-lihat Rudolf bertambah segar itu." (KI, hlm.42)

Harapan Rudolf untuk masuk ke sekolah normal terkabul. Ia lulus dalam ujian yang ditempuhnya di Manado. Rudolf sangat bersukacita. Dengan demikian ia telah dapat membahagiakan banyak orang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Waktu dibanding-bandingkannya kemauan ibunya memajukan dia dalam sekolah dengan kemauan orang tua lain yang memakai anaknya seperti perkakas yang beryawa, amat besarlah terima kasihnya kepada ibunya itu. Juga Rudolf bersukacita, sebab kemenangannya itu mengharumkan nama sekolahnya, negerinya dan tentu juga menyenangkan hati guru-gurunya." (KI, hlm. 51)

Rudolf teringat akan mimpinya mendaki gunung. Ketika itu menafsirkan mimpinya sebagai alamat buruk bagi dirinya. Ia percaya bahwa kadang-kadang mimpi itu ada benarnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Rudolf teringat akan mimpinya sebelum turut ujian, lalu katanya: "Inilah gerangan ta'bir mimpi saya dahulu itu. Kami berlomba mendaki gunung,

maksudnya belomba-lomba dalam ujianlah. Saya masih ingat bahwa dari yang sebanyak itu kami mendaki, hanya bertiga saja yang sampai ke puncaknya. Terus benar mimpiku itu. Tiba di puncak saya jatuh terduduk, sebab terlalu payah, inilah alamat jatuh sakit, sesudah ujian." (KI, hlm. 50)

(6) Tema dan Amanat

Kasih Ibu adalah novel yang ditulis oleh Paulus Supit. Novel ini menceritakan seorang pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah guru di Makassar. Rudolf, sebagai tokoh utama dalam novel ini, diceritakan sebagai murid yang pandai dan rajin belajar. Ia ingin menjadi guru seperti Corrie, kakak perempuannya yang telah tamat dari sekolah guru di Ambon. Akan tetapi, karena kondisi badanya kurang sehat, Rudolf terpaksa berhenti sekolah. Guru-guru Rudolf yang mengetahui keinginannya untuk melanjutkan pendidikan, mereka meberinya kesempatan untuk mengikuti ujian. Sebelum ujian itu dilangsungkan, Rudolf bersama beberapa temannya yang lain diberi pelajaran khusus. Walaupun ia sudah lama sakit sehingga tidak bersekolah, kecerdasannya tidak kalah dengan teman-temannya yang masih bersekolah.

"Meskipun Rudolf badanya masih kurus dan pucat, otaknya tiada kalah oleh kawan-kawannya. Gurunya amat bersenang hati melihat kemajuan pelajaran Rudolf." (KI, hlm. 21)

Rudolf menyadari keadaannya yang telah berbulan-bulan terbaring di tempat tidur. Oleh karena itu, ia harus rajin belajar jika ingin lulus dalam ujian.

"Sebabnya Rudolf belajar serajin itu karena dirasainya banyak sudah pelajaran-pelajaran yang telah hilang dari kepalanya, tetapi berkat diulang-ulang, berdikit-dikit teranglah ia kembali. Ia merasa malu jikalau ia kurang dari temannya. Perasaan malu itulah yang lebih mengajak dia belajar." (KI, hlm. 22)

Rudolf merasa yakin akan lulus ujian karena ia sudah belajar dengan giat. Ia pun dapat mengerjakan semua soal dengan baik. Yang dicemaskan Rudolf hanyalah masalah kesehatannya karena sekolah guru juga mengutamakan kesehatan. Rudolf tidak ingin mengalami kejadian seperti kakaknya, Emma.

"Terkenang ia akan kakaknya Emma, yang telah menerima pelajaran beberapa hari dalam sekolah yang semacam itu, tetapi sebab ternyata waktu diperiksa oleh dokter matanya kurang baik, terpaksa ia dikeluarkan tiada dapat langsung belajar dalam sekolah itu" (KI, hlm.48)

Rudolf merasa benar-benar putus asa jika mengingat akan keadaan dirinya yang lemah dan kurus, walaupun ia merasa sudah sembuh.

"Rudolf sudah habis pengharapannya akan diterima menjadi murid sekolah yang selalu dirindunya itu. Cita-citanya akan menjadi guru seperti Corrie, ibarat api yang mulanya bernyala sekarang semakin kurang juga, tinggal menanti padam." (KI, hlm. 48)

Akhirnya, Rudolf sadar bahwa semua kejadian di dunia ini ada yang mengaturnya. Hal itu ia buktikan setelah menghadapi kenyataan bahwa ia diterima di sekolah guru tanpa harus cepat-cepat memeriksakan kesehatannya. Masih ada waktu bagi untuk memulihkan kesehatannya.

"Sekarang baru saya saksikan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah juga yang mengatur sekalian dan barang siapa yang berharap dan meminta kepadanya tiada akan disia-siakan per-mintaannya." (KI, hlm. 50--51)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kemauan dan berusaha akan berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi, tema novel ini adalah untuk mendapatkan sesuatu hal yang diinginkan kita harus berusaha dan tidak herputus asa. Amanat yang diungkapkan oleh pengarang ialah dalam menghadapi rintangan kita harus memohon pertolongan kepada Tuhan.

2.5 Narumalina

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Narumalina</i>
Pengarang	: Or. Mandank
Tahun terbit	: 1932
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 18 halaman

(1) Ringkasan Cerita

Novel *Narumalina* karya Or. Mandank mengisahkan yang seorang ibu sedih dengan anaknya bernama Narumalina. Ia sedih karena anaknya meninggal dunia akibat penderitaan hidup.

Peristiwa diawali ketika ibu Narumalina ditinggal mati suaminya. Pada waktu itu ia melahirkan putrinya yang bernama Narumalina. Semenjak kejadian tersebut kehidupan ibu Narumalina bersama anaknya sungguh menyedihkan. Mereka tinggal di sebuah pondok di tepi kolam sebuah desa. Mereka hidup dengan berkebun sayur-sayuran. Karena mereka tinggal di desa, jarang sekali mereka turun ke kota untuk melihat keramaian. Untunglah ibu Narumalina mempunyai seorang sahabat, bernama ibu Rasimah. Kebetulan pula, ibu Rasimah dan suaminya memiliki seorang putri bernama Rasima. Hubungan kedua keluarga ini sangat akrab sehingga Narumalina dan Rasimah layaknya seperti saudara sendiri.

Kehidupan ibu dan anak tersebut sehari-hari mengurus sayur-sayuran yang ada di kebunnya. Apabila hasil telah dapat diambil, ibu Narumalina kemudian menitipkan barang dagangannya kepada bapak Rasimah, untuk kemudian menjualnya di kota. Bapak Rasimah pun dengan senang hati membantu ibu Narumalina, walaupun bebanya sangat berat. Dari hasil penjualan ibu Narumalina membesarkan Narumalina hingga pada suatu hari ia dapat mengajak anaknya melihat keramaian kota bersama keluarga Rasimah.

Pada suatu hari terjadilah musibah menimpa ibu Narumalina. Ketika ibu dan anak itu sedang berjalan-jalan di kebunnya, tiba-tiba terdengar bunyi orang menembak. Ternyata, seekor babi hutan sedang berlumuran darah datang membabi buta menyeruduk Narumalina. Dengan secepat kilat ibunya menolong Narumalina. Terjadilah pergumulan antara ibu itu dengan babi yang sedang mengamuk. Akhirnya, ibu Narumalina yang menjadi korbannya. Ia lama tidak sadarkan diri dan kemudian meninggal dunia.

Semenjak ibunya meninggal, Narumalina tinggal bersama keluarga Rasimah. Akan tetapi, keadaan narumalina tidak lagi seperti dahulu

lincah dan ceria. Ia lebih banyak berdiam diri. Dalam pikirannya itu Narumalina selalu teringat akan ibunya. Keadaan tersebut membuat Narumalina jatuh sakit dan tidak pernah kunjung sembuh. Pada waktu Narumalina berkunjung ke pusara ibunya bersama keluarga Rasimah. Narumalina tiba-tiba terjatuh tepat di pangkal lenjuang kuburan ibunya. Akhirnya Narumalina meninggal dunia.

(3) Latar

Latar Novel *Narumalina* karya Or. Mandank ini tidak disebutkan secara jelas. Tempat yang sering disebut-sebut adalah desa tanpa disebutkan namanya. Penggunaan latar tempat biasanya berkaitan erat dengan latar sosial. Misalnya, latar tempat daerah tertentu menurut penggambaran kehidupan sosial yang selayaknya terjadi berlaku atas penduduk daerah itu.

Dalam novel *Narumalina* peristiwa terjadi di suatu desa yang di dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas nama desanya. Desa itu digambarkan sebagai suatu desa yang keadaannya sepi, jauh dari keramaian kota. Di sanalah ibu Narumalina mendirikan sebuah pondok, tepat di tepi kolam, sambil membesarkan anaknya Narumalina. Oleh karena itu, sampai umur tujuh tahun Narumalina belum sekalipun dibawa ibunya ke kota. Apalagi melihat rumah bergonjong yang paling terkenal di desa itu, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Mak Naruma, demikianlah biasa ia dipanggilkan orang perempuan yang mempunyai pondok di tepi kolam itu. Ia diam di situ hanya berdua saja dengan anaknya bernama Narumalina.

Sungguh pun Narumalina telah berumur kira-kira tujuh tahun, selama tahunnya belum sekali jua ia menurun dari dusun itu. Jangan ke kota, melihat rumah bergonjong pun ia belum." (Narumalina, hlm. 1)

Selama tinggal di desa itu ibu Narumalina berkebun sayur-sayuran, seperti kacang goreng, buncis dan terung. Dari hasil kebun itu ibu Narumalina dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama anaknya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Di desa itu, Mak Narum berkebun yang letak dekat dengan pondoknya. Luas juga kebunnya itu. Bahagian yang di atas guguk, itulah ladang padi. Disebelah baruhnya, yaitu bahagian yang datar ditanami dengan jagung dan kacang-kacangan. Sedangkan bahagian yang di dalam lekuk ialah kebun sayur-sayuran. Lengkap isinya seumpama buncis, terung, perusuk-perusuk batu dan di tepi pagar berkeliling ditanami dengan labu, kundur, dan mentimun. Dari hasil kebunnya, Mak Narumalina dapat hidup dengan anaknya Narumalina." (Narumalina, hlm. 2)

Latar waktu yang ada dalam novel *Narumalina* hanya menunjuk pada satuan waktu atau bagian dari satuan waktu seperti *pagi*, *siang*, dan *malam*. Hal itu dimaksudkan pengarang bahwa semua peristiwa dapat terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Penyebutan tanggal, bulan, dan tahun pengarang secara tersurat tidak ada.

(4) Penokohan

Ketika membaca judul novel *Narumalina*, kita harus dapat menduga nama seorang tokohnya, yaitu seorang gadis bernama Narumalina. Praduga ini benar karena tokoh sentral novel ini adalah Narumalina. Tokoh Narumalina dalam novel ini digambarkan sebagai seorang anak yang patuh dan menyayangi ibunya. Kepatuhan Narumalina kepada ibunya itu terlihat dari perilaku dan perbuatannya yang suka membantu ibunya bekerja di kebun. Narumalina tanpa mengenal lelah terus bekerja, walaupun saat itu ia masih berumur tujuh tahun. Semua itu dilakukan karena keadaan mereka yang miskin. Oleh karena itu, Narumalina tidak ingin meninggalkan ibunya sendiri. Ketika Rasimah mengajaknya pergi ke kota untuk melihat keramaian di sana ia menolaknya. Hal itu terlihat seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Tidak", jawab narumalina, "Hanya jika mak membawa saya, mau jua saya mengikut."

"Kalau kau suka barangkali ayah mau membawa kita bersama-sama. Biarlah saya saja nanti mengatakan. Maukah kau, Naruma?"

"Tidak, tidak," jawabnya. "Saya tak mau meninggalkan mak."

"Tidak, tidak," jawannya. "Saya tak mau meninggalkan mak. Saya akan bekerja membantu mak di ladang." "Rajin benar engkau membantu mak, kata Rasimah.

"Mengapa engkau tak mau kuajak ke kota melihat keramaian?"

"Tidak, aku tak mau meninggalkan mak. Saya tak mau bercerai dari mak.

"Mengapa tidak?"

"Saya kasih kepada mak dan sangat mencintainya."

"Tetapi, bukankah mak kau tak pernah menurun?"

"Biarlah tidak, hati saya senang selalu bersama ma. (Narumalina, hlm. 2)

Narumalina yang semenjak kecil sudah menjadi anak yatim ibu memiliki pribadi yang sangat bergantung kepada ibunya. Narumalina yang selalu patuh dan penurut kepada ibunya itu menjadi sakit ketika ibunya tiba-tiba meninggal dunia. Keadaan ini membuat Narumalina sangat kehilangan dan merasa kesepian sepeninggalan ibunya. Tidak lama kemudian, Narumalina jatuh sakit dan akhirnya meninggal saat berziarah ke kuburan ibunya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Kau masih pening, marilah saya dukung," kata Pak Rasimah.

Ia tiada menyahut. Dalannya makin cepat. Terhuyung-huyung ia dan ia rebah diantara dua buah pekuburan. Pada saat itu juga tubuhnya menjadi kaku. Sedang kedua tangannya berpegang dengan kukuhnya pada pangkal lenjuang yang tumbuh di pekuburan itu.

Dalam keadaan yang demikian Narumalina meninggalkan dunia yang fana ini, berangkat, pergi menuruti ibunya. Dan di dekat pekuburan ibunya pula ia dikuburkan orang. (Narumalina, hlm. 16)

Tokoh lain yang mewarnai novel ini adalah Rasimah, ibu, dan bapak-Rasimah. Namun tokoh yang paling berperan dalam menentukan jalan cerita adalah tokoh ibu Narumalina. Kehadiran tokoh ibu hampir tidak pernah terlewatkan perannya. Hal itu dimaksudkan pengarang untuk memperlihatkan bahwa keberadaan ibu selalu dominan dalam melindungi anaknya.

Ibu Narumalina dalam novel ini digambarkan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab dalam membesarkan anaknya. Hal itu terlihat dari cara ibunya bekerja dengan menanam berbagai macam sayur-sayuran di ladang dan hasilnya dijual ke kota. Pekerjaan itu sekaligus mendidik Narumalina, yaitu dengan cara pendidikan tradisional, bercocok tanam. Semua itu dilakukan ibu Narumalina agar anaknya nanti dapat hidup mandiri, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Bukan begitu maksud saya, nak. Bila nanti kau sudah besar dan saya tiada lagi, jangan hendaknya hidup kau semata-mata bergantung pada kerahiman orang lain saja. Karena itu pula saya selalu mengajak kau ke ladang supaya kau mengerti bagaimana cara bercocok tanam. Dengan demikian, tentu nanti akan ada pertaruhan kita banyak sedikitnya. Kalau tidak lantas benar angan orang kepada kita. Dan kita selalu menjadi permainan orang saja. Entah Narumalina mengerti maksud ibunya itu entah tidak karena ia masih terlalu kecil. (Narumalina, hlm. 7)

Ibu Narumalina bertanggung jawab sebagai seorang ibu dan sangat melindungi anaknya. sikap ibu Narumalina itu terlihat ketika terjadi peristiwa di kebunya, yakni seekor babi sedang mengamuk dan menyerang Narumalina yang nyaris menjadi korban. Secepat kilat ibu Narumalina melompat hendak melindungi anaknya. Ia kemudian bergumul dengan binatang buas itu sehingga ia tidak sadarkan diri dan tewas. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Dengan tak berpikir lagi sebagai kilat cepatnya Mak Naruma melompat hendak melindungi anaknya--hiji matanya itu dalam beberapa saat lamanya ia bergumul, berguling-guling bersama-sama dengan binatang yang sedang mengganas itu. Akhirnya ia sendiri tewas, pingsan, dan tak sadarkan diri lagi." (Narumalina, hlm. 14)

(5) Alur

Proses pengaluran novel *Narumalina* dilukiskan pengarang secara berurutan. Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan dengan menguraikan latar kehidupan tokoh utama. Selanjutnya, rumitan muncul ketika tokoh utama jatuh sakit. Klimaks cerita adalah ketika ibu tokoh utama tiba-tiba meninggal dunia. Penyelesaian cerita berakhir dengan meninggalnya tokoh utama.

Penampilan alur novel ini dimulai dari tokoh utamanya, Narumalina, yang kehidupannya selalu dilindungi oleh ibunya. Keadaan itu membuat Narumalina menjadi tidak mandiri dan hidupnya pun menjadi tidak berkembang. Kehidupan Narumalina sehari-hari hanya membantu ibunya di ladang. Ia tidak pernah mau meninggalkan ibu dan desanya untuk melihat keramaian kota, walaupun sudah diajak oleh temannya Rasimah. Oleh karena itu, ibu Narumalina selalu mengajarkan anaknya dengan

pendidikan tradisional, yakni bercocok tanam untuk bekal masa depan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Telah saya katakan bahwa Narumalina selalu menolong ibunya bekerja. kadang-kadang ketika ibunya mencangkul, ia menyangi kebun sayur-sayuran. Sangat asyik ia bekerja.

"Tidak inginkah kau menurun agak sekali, Naruma?" kata Rasimah pada suatu hari.

"Tidak", jawab Narumalina, "Hanya jika mak membawa saya, mau juga saya mengikut.

"Kalau kau suka barangkali ayah mau membawa kita bersama-sama. Biarlah saya saja nanti mengatakan. Maukah kau, Naruma?"

"Tidak, tidak," jawabnya. Saya tak mau meninggalkan mak. Saya tak mau bercerai dengan mak, jawab Narumalina menjawab kata Rasimah. Biarlah saya pergi nanti bersama mak kalau mak mau mengajak." (Narumalina, hlm. 2)

Rumitan muncul ketika Narumalina tiba-tiba jatuh sakit. Ibu Narumalina melihat keadaan anaknya menjadi sangat khawatir. Ia berusaha mengobati anaknya kemana-mana. Semua dilakukan oleh ibu Narumalina karena sangat sayang kepada anaknya dan tidak ingin kehilangan Narumalina. Sepanjang hari ibu Narumalina menangis memikirkan keadaan anaknya yang tidak kunjung sembuh, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Ibu Narumalina heran bukan buatan. Dadanya turun naik dengan cepatnya, darahnya berdebar-debar. Sangkanya akan ada sesuatu hal yang akan terjadi ketika itu. Ditatapnya asap kemenyan yang mendulang ke udara dan sebentar-bentar ia melihat wajah anaknya yang pucat pasi.

Seolah-olah ia digerakan oleh sesuatu kekuatan tiba-tiba didekapnya dan ibu Narumalina menangis! Narumalina dihujani oleh air mata ibunya. Ibu Narumalina sangat takut kehilangan anaknya, apa pun telah dilakukannya demi ke-sembuhan narumalina. Ia dipeluk oleh ibunya dan diciumnya berkali-kali. Ibu dan anak berpeluk sekuat-kuatnya seakan-akan bercerai untuk selamanya laiknya." (Narumalina, hlm. 13)

Cerita tersebut mencapai klimaksnya ketika ibu Narumalina tiba-tiba meninggal dunia. Ibu Narumalina meninggal dunia ketika ia mengajak narumalina berjalan-jalan ke ladangnya. Pada waktu itu tiba-tiba datang seekor babi yang sedang mengamuk hendak menerkam Narumalina.

Dengan secepat kilat ibu Narumalina melompat untuk melindungi anaknya dari amukan babi. Akibatnya ibu Narumalina pingsan dan akhirnya meninggal dunia. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

"Seekor babi berlumuran darah--agaknyanya bekas kena lembing atau kena tembak--datang membuta tuli. Nyaris Narumalina menjadi kurbannya.

Dengan tak berpikir lagi sebagai kilat cepatnya Mak Narumalina melompat hendak melindungi anaknya--biji matanya itu dan beberapa saat lamanya ia bergumul, beguling-guling bersama-sama dengan binatang yang sedang mengganas itu.

Akhirnya, ia sendiri tewas, pingsan dan tak sadarkan diri lagi." (Narumalina, hlm. 14)

Penyelesaian masalah diakhiri dengan meninggalnya tokoh utamanya. Sejak Narumalina ditinggal oleh ibunya, ia merasa hidupnya tidak berarti. Tidak lama kemudian, Narumalina jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Akhirnya, Narumalina meninggal di kuburan ibunya saat berziarah bersama Rasimah dan keluarganya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Kau masih pening, marilah saya dukung," kata Pak Rasimah. Ia tiada menyahut. Jalannya makin cepat. Terhuyung-huyung dan ia rebah di antara pekuburan ibunya. Pada saat itu juga tubuhnya menjadi kaku. Sedang kedua tangannya berpegang dengan kukuhnya pada pangkal lenjuang yang tumbuh di pekuburan itu. Dalam keadaan itu Narumalina meninggal dunia, berangkat pergi menurut ibunya. Dan didekat kuburan ibunya pula ia dikuburkan orang." (Narumalina, hlm. 16)

(6) Tema dan Amanat

Narumalina adalah sebuah novel yang ditulis oleh Or. Mandank yang bercerita tentang kisah sedih seorang ibu dengan anaknya, bernama Narumalina. Cerita diawali ketika Narumalina lahir sebagai anak yatim karena ayahnya meninggal dunia. Untuk membesarkan anaknya, ibu Narumalina yang tinggal di desa itu berkebun sayur-sayuran dan hasilnya dijual ke kota. Kepada Narumalina, ibu itu juga mengajarkan anaknya bercocok tanam agar narumalina mempunyai bekal masa depan. Ia mengharapkan agar Narumalina tidak selalu bergantung kepada kebaikan orang lain. Akan tetapi, Narumalina tidak memiliki kepribadian yang mandiri.

Ia selalu bergantung kepada ibunya. Narumalina tidak mau ikut ketika diajak temannya, Rasimah, ke kota untuk melihat keramaian di sana. Sikap ketergantungan Narumalina kepada ibunya menjadi jelas ketika ibunya meninggal dunia. Akibatnya, Narumalina menjadi sakit dan akhirnya meninggal dunia, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Mak Naruma-demikianlah biasa dipanggikan oleh perempuan yang tinggal di desa dan mendirikan pondok di tepi kolam itu. Ia berdua dengan anaknya Narumalina. Kehidupannya berkebudaya sayur-sayuran.

"Tidak inginkah kau hendak menurun ke kota agak sekali, Narumalina?" kata Rasimah pada suatu hari.

"Tidak", jawab Narumalina, "hanya jika mak membawa saja, mau juga saya mengikut.

"Sakitkah kau, Naruma?" tanya ibu Naruma pada suatu hari.

"Tidak, mak", jawabnya. Air matanya berlinang-linang dan tak dapat ditahannya lagi. Ia menangis. Rupanya mendiang mak selalu tampak jua oleh saya.

"Kau masih pening, marilah saya dukung," kata Pak Rasimah. Ia tiada menyahut. Jalannya makin cepat. Terhuyung-huyung dan ia rebah di antara dua pekuburan. Pada saat itu juga tubuhnya menjadi kaku. Sedang kedua tangannya berpegang dengan kukuhnya pada pangkal lenjuang yang tumbuh di pekuburan itu. Dalam keadaan itu Narumalina meninggal dunia, berangkat pergi menuruti ibunya. Dan didekat kuburan ibunya pula ia dikuburkan orang." (Narumalina, hlm. 16)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema novel *Narumalina* adalah sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup akan selalu dilindungi Tuhan. Amanatnya ialah hendaklah setiap orang sabar dan tabah, serta ingat selalu kepada Tuhan.

2.6 Rusmala Dewi

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Rusmala Dewi</i>
Pengarang	: S. Hardjosumarto dan Aman Dt. Madjoindo
Tahun terbit	: 1932
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 129 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Novel *Rusmala Dewi* menceritakan kisah cinta seorang wanita, bernama Rusmala Dewi, dengan seorang pemuda, bernama Suparno. Rusmala Dewi sejak kecil bersahabat dengan Suparno. Mereka tinggal di Tanjung Pinang, mengikuti orang tuanya yang bertugas di Riau. Ketika diadakan pesta laut, tiba-tiba datang angin ribut yang membuat Rusmala Dewi jatuh ke laut. Berkat pertolongan Suparno, Rusmala Dewi dapat diselamatkan. Sejak itu, persahabatan mereka bertambah erat sehingga tumbuh perasaan cinta. Hubungan cinta mereka semakin berkembang setelah bersama-sama sekolah di Jawa. Tiba-tiba datang berita yang menyedihkan, ibu Rusmala Dewi meninggal. Rusmala Dewi tidak meneruskan sekolah. Ia dijemput ayahnya dan kemudian pulang ke Padang. Kepulangan kekasihnya itu bagi Suparno merupakan isyarat perpisahan. Ia tahu betul bahwa kekasihnya, sebagai gadis Minang menjalani hidupnya tidak akan lepas dari adat. Dugaan Suparno tidaklah meleset. Rusmala Dewi dipaksa menikah dengan sepupunya, Bachtiar. Hubungan Rusmala Dewi dengan Suparno terputus karena adat Minang yang keras dan kuat menghalanginya.

Perkawinan Rusmala Dewi dengan Bachtiar tidaklah belangsung lama. Rusmala Dewi bekerja di kantor pos. Ia tidak betah tinggal di Padang dan berkeinginan untuk bertemu kembali dengan suparno. Rusmala Dewi dan ayahnya pindah ke Jawa. Ketika bertugas di Surabaya, Rusmala Dewi bertemu kembali dengan Suparno. Akhirnya, mereka pun menikah dan hidup bahagia.

(3) Latar

Latar waktu dalam *Rusmala Dewi* menunjuk pada satuan waktu atau bagian dari satuan waktu dan keadaan waktu, seperti *pagi*, *sing*, dan *malam*. Hal itu dimaksudkan agar semua peristiwa yang terjadi dapat pada waktu siang, pagi dan malam. Penyebutan tanggal, bulan dan tahun oleh pengarang dinyatakan secara tersurat. Hal itu berkaitan dengan peristiwa tertentu yang dianggap penting untuk dilakukan oleh tokoh cerita. Misalnya, bulan Januari 1911 merupakan peristiwa penting bagi Sutan Syair Alam dan R. Mundingsari. Pada saat itu keduanya baru

pertama kali datang ke Riau dan menjabat sebagai kepala Candu. Kemudian, tanggal 14 Juni adalah saat keberangkatan Rusmala Dewi dan Suparno ke Jawa, dan pada bulan Juli adalah saat keduanya mulai sekolah di Jawa.

Pengarang dengan jelas menyebutkan latar tempat yang terjadi dalam cerita ini. Tempat-tempat yang sering disebut adalah Tanjung Pinang (Riau), Jawa, Bukittinggi, Padang, dan Surabaya. Penggunaan latar tempat ini berkaitan dengan latar sosial keberadaan tokohnya. Misalnya, latar tempat daerah tertentu menuntut penggambaran kehidupan sosial yang selayaknya terjadi atau berlaku atas penduduk daerah itu. Seperti halnya dalam novel *Rusmala Dewi*, pada umumnya peristiwa terjadi di suatu daerah, misalnya, Tanjung Pinang digambarkan sebagai satu daerah yang keadaannya masih sepi dan belum banyak tempat-tempat hiburan. Tempat yang demikian itu bagi orang-orang tertentu, khususnya pendatang yang bekerja di daerah itu, merasa susah mencari hiburan.

Akan tetapi, bagi orang-orang tertentu keadaan seperti itu dapat menguntungkan karena dapat menghemat uang, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Lain dari itu, ada pula kebaikannya di Riau ini, di sini tidak banyak orang yang berichtiar hendak mengorek pundi-pundi kita dengan segala macam tontonan sebab tak ada pasar malam, tak ada pasar darma, tak ada gambar hidup, tak ada komidi kuda. Karena itu uang kita yang sedianya akan keluar untuk itu, agak kekal di tempatnya.

Tetapi bagi orang yang suka pelesir, payah di sini." (Rusmala Dewi, hlm. 8)

Salah satu hiburan bagi masyarakat di daerah itu adalah keramaian di laut, seperti perlombaan sampan. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

"Salah satu hiburan di daerah yang sebagai terpisah itu ialah keramaian di laut. Pada suatu hari diadakan orang pula suatu keramaian di sana. Bermacam-macam permainan dipertunjukkan. Diantara permainan itu yang sangat ramai ialah perlombaan sampan. Berpuluh-puluh sampan yang hendak turut berlomba telah siap berjajar-jajar di pangkalan. Setelah dibunyikan tanda berangkat, maka melancarlah beberapa buah sampan yang telah ditentukan lebih dahulu ke tengah lautan. Masing-masing dengan layarnya yang dihiasi

bunga-bunga atau sutera yang beraneka warna. Bukan main bagus rupanya perahu-perahu itu melancar dengan cepat." (Rusmala Dewi, hlm. 8)

Dengan adanya pesta laut itu masyarakat di daerah tersebut merasa terhibur. Lain halnya bagi Sutan syair Alam dan R. Mundingsari, daerah laut (Riau) merupakan sumber penyakit, seperti dalam kutipan berikut.

"Ah, apa pula lagi di Riau ini, kalau bukan demam", jawab tuan rumah sambil mengernyitkan dahinya. "Sungguh sarang penyakit benar negeri ini. Tak ada anak-anak yang sehat saja. Ada-ada saja yang datang, tetapi demam itulah yang terlalu benar." (Rusmala Dewi, hlm. 7)

Sutan Syair Alam dan R. Mundingsari merasa tidak senang dan cocok tinggal di Riau. Mereka di sana semata-mata hanya mencari nafkah, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Saya sepikiran dengan orang kaya", jawabnya
 "Senang tak senang mesti saya senangkan saja sebab terpaksa mengikutkan istri"
 "Hai bagai mana pula ini, masalah laki-laki terpaksa meng-ikutkan istri?" ujar nyonya rumah sambil menjeling suaminya dengan ekor mata. Keempatnya tertawa-tawa pula.
 "Saya salah cakap", kata suaminya memperbaiki.
 "Maksud saya hendak berkata, karena istri, saya terpaksa mencari nafkah di sini." (Rusmala Dewi, hlm. 9)

Demikian pula dengan istri mereka. Mereka tinggal di Riau karena ikut sumia.

"Senang?" jawab yang ditanya sambil menghela nafas panjang lambat-lambat, "senang tak senang akan saya senangkan juga sebab... mengingatkan suami." (Rusmala Dewi, hlm. 8)

Sutan Syair Alam dan R. Mundingsari adalah pendatang, bukan penduduk asli. Keduanya sama-sama datang ke Riau sebagai kepala candu. Dilihat dari jabatannya, mereka termasuk kelas sosial menengah ke atas. Sebagai orang yang berlatar sosial kelas menengah ke atas, Sutan Syair Alam dan R. Mundingsari berpikir dan bersikap maju dan kritis. Meskipun anaknya itu seorang perempuan. Ia ingin menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Saya pun sebagaimana tuan juga. Meskipun anak saya perempuan, tetapi karena dia anak tunggal, saya pun beringin hendak memajukannya. Jadi, kalau begitu masih sepehamlah kita akan mengirim mereka ke sekolah menengah di Jawa, jika mereka telah tamat di sini." (Rusmala Dewi, hlm. 8)

Di samping soal pendidikan, Sutan Syair Alam juga terbuka dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun mereka memiliki latar etnik Minang yang terkenal kuat dan keras. Sutan Syair Alam tidak terpengaruh atas sikapnya. Bukan berarti ia tidak setia pada adatnya, tetapi karena adat itu sudah tidak sesuai dengan zamannya. Misalnya, dalam menghadapi masalah jodoh bagi putrinya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Akan tetapi, Sutan Syair Alam lain lagi pikirannya. Meskipun ia setia juga kepada adat negerinya yang agak istimewa dari adat negeri-negeri lain di Minangkabau tetapi, ia mengerti bahwa bumi itu berputar dan zaman itu beredar. Sebab itu bila ia diajak bercakap-cakap oleh istrinya tentang nasib anaknya nanti, selalu ia menjawab: Bagaimana nanti saja. Tempoh masih jauh. Siapa tahu perubahan akan datang." (Rusmala Dewi, hlm. 16)

Ketika tiba saatnya dihadapkan pada masalah pemilihan jodoh anaknya, Sutan Syair Alam tidak dapat melepaskan diri dari adat yang selama ini mengungkungnya, walaupun hati kecilnya berontak. Sikap tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Sutan Syair Alam berdiam diri sejurus lamanya. Dalam hatinya ia berkata: "Kasihannya anakku! Sesungguhnya saya tahu di mana tempat hatimu tertambat. Jikalau tidak karena rintangan-rintangan itu, tak dapat tiada kepadanya ayah serahkan dirimu. Tetapi, apa boleh buat hingga saat ini, adat di negeri kita masih tetap begitu. Jadi, mau tak mau kita mesti takluk kepadanya." (Rusmala Dewi, hlm. 90)

(4) Penokohan

Judul novel adalah *Rusmala Dewi*. Dari judul novel sudah dapat menuntun kita untuk menduga bahwa buku itu berbicara tentang kisah seorang gadis bernama Rusmala Dewi. Rusmala Dewi berperan sebagai gadis Minang yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang modern. Modern di sini maksudnya mempunyai pikiran maju, tidak terpaku pada

adat, dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Keadaan itu sangat mempengaruhi Rusmala Dewi, baik dalam cara berpikir maupun sikapnya dalam menentukan pilihan hidup.

Rusmala Dewi digambarkan sebagai figur seorang perempuan yang berpikir maju. Ia sangat tidak setuju pada adatnya yang memandang perempuan dengan rendah, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Menyetujui?" kata Rusmala Dewi sambil mengangkat kepalanya. "Bagaimana saya dapat menyetujui adat itu karena hak perempuan di sana dinjak-injaknya, dan hak laki-laki diberi seluas-luasnya. Tetapi, tidak pula semua negeri di Minangkabau demikian adatnya, hanya ada beberapa buah saja dan dalam itu termasuk kampungku." (Rusmala Dewi, hlm. 37)

Meskipun tidak setuju dan berteriak-teriak menentang adatnya, Rusmala Dewi tetap tidak berdaya melawan adatnya yang terkenal kuat dan keras. Sebagai seorang putri Minang, walau hidup dalam keluarga modern, Rusmala Dewi sama sekali tidak dapat melepaskan dirinya dari keluarga besarnya (*ninik mamak*) yang selalu mengatur hidupnya. Pepatah Minangkabau yang terkenal, yaitu "Kompeni berbenteng besi, Minangkabau berbenteng adat" (Rusmala Dewi, hlm. 80) selalu menjadi penghalang bagi Rusmala Dewi untuk bertindak. Hal itu pula yang menghalangi keinginan Rusmala Dewi untuk menikah dengan Suparno. Suparno, pemuda Jawa, adalah kekasihnya yang sangat dicintainya. Rusmala Dewi telah berjanji bahkan sampai saat ia akan dinikahkan dengan pemuda lain, akan tetap setia, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Suparno, sekarang sampailah saat yang engkau namakan kiamat itu. Boleh jadi saat itu akan memutuskan hubungan kita, boleh jadi juga ia akan menceraikan pula untuk selama-lamanya, tentang itu hanya Tuhan yang tahu. Hanya yang dapat kukatakan kepadamu sekarang bahwa ia selalu ingat dan akan menepati segala janjiku. Karena itu sama memintalah kita kepada Allah, supaya diturunkannya sampai saat pertempuran kita kembali." (Rusmala Dewi, hlm. 71)

Rusmala tidak berdaya menentang adat ketika seluruh keluarganya menjodohkan dirinya dengan Bactiar. Rusmala dihadapkan pada satu pilihan yang saangat berat. Apabila ia memilih Suparno, keluarganya

akan menanggung akibat perbuatannya. Sebaliknya, apabila ia mengikuti keinginan keluarganya, berarti ia sendiri yang akan menderita. Setelah lama berpikir, Rusmala Dewi pada Allah. Ia menerima lamaran itu semata-mata demi ayahnya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

"Rusmala Dewi hatinya bimbang bercampur sedih. Pikiran dalam hatinya. "Aduh alangkah besar kesenggaraan yang di-tanggung oleh keluargaku sekalian, jika kehendak mamaku tidak kuturut. Tetapi, alangkah malang nasibku, jika kuturut juga kehendak mereka. Apakah gunanya saya hidup sebagai manusia di dunia ini kalau diikat juga untuk melahirkan perasaan hati? Tetapi, apalah dayaku karena saya seorang perempuan. Ya, Allah yang Mahakuasa, berilah oleh-Mu akan daku akal yang baik untuk menghindarkan diriku dan kaum keluargaku dari aib dan bahaya. "Ya ayah, jika sekiranya ayah akan tersiksa sebab permintaan itu kita tolak, ya... bagaimana yang akan baik pada pikiran ayahandalah." (Rusmala Dewi, hlm. 90)

Setelah menikah Rusmala tidak berubah. Ia tetap setia dengan janjinya pada Suparno. Oleh karena itu, Rusmala berusaha menggagalkan perkawinannya dengan jalan selalu menyerang Bachtiar dengan pikiran-pikirannya. Bachtiar menjadi terbuka pikirannya. Ia kagum Rusmala Dewi. Tanpa perasaan apa-apa, akhirnya Rusmala Dewi bercerai dengan Bachtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Karena anjung-anjungan Rusmala itu hati Bachtiar berkembanglah. Pikirannya di dalam hati, "Jika saya lawan anak ini bertukar pikiran, akhirnya saya akan kalah juga olehnya. Sebab, pertama ia duduk di atas kursi kebenaran dan menghadapi meja keadilan. Kedua, pengetahuannya sudah tinggi, takkan terlawan olehku. Dan lagi pikirannya itu benar semua sebab pun tak dapat dibantah. Apalah gunanya saya tahan juga karena perkawinan kami takkan selamat." (Rusmala Dewi, hlm. 96)

Dalam keadaan masih perawan, Rusmala pergi ke Jawa. Keinginannya hanya satu, bertemu Suparno, kekasihnya. Ketika bertemu dengan Suparno, pengarang agak janggal dalam menghadirkan tokoh Rusmala dan rasanya tidak masuk akal. Rusmala yang modern dan berpendidikan tinggi, lagipula baru dua tahun berpisah, sudah tidak kenal lagi dengan Suparno, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Sesungguhnya perempuan muda itu, ialah Rusmala Dewi. Ketika ia melihat Suparno di atas motornya ia pun terperanjat. Tetapi, ia masih bimbang dan tiada berani menegur, sebab takut kalau-kalau salah karena orang banyak yang serupa. Sejak ia datang ke Surabaya, acak kali juga ditanya-tanyakannya kepada kenalan-kenalannya sekerja, kalau-kalau mereka kenal akan Raden Suparno." (Rusmala Dewi, hlm. 113)

Tokoh penting lainnya yang hadir dalam novel ini adalah Suparno. Suparno digambarkan sebagai laki-laki yang baik, gagah, dan hormat pada orang tua, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"Akan R. Mundingsari anaknya laki-laki, Suparno namanya. Rupanya bagus, badannya tegap, lagi sangat sayang dan hormat pada ibu bapaknya." (Rusmala Dewi, hlm. 10)

Ia berasal dari Jawa dan sejak kecil dibesarkan di daerah Riau, tempat ayahnya bekerja. Lingkungan keluarga dan tempat ia dibesarkan membentuk Suparno menjadi seorang pemuda yang cakap, sopan, dan mengetahui adat istiadat setempat. Suparno paham betul apa yang menjadi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki Riau apabila ingin melamar seorang gadis, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Jika engkau hendak mengetahui juga tentang keberatan pengantin laki-laki Riau itu, Mas kawin itu dibagi orang di sana atas tiga macam, yaitu mas kawin orang kebanyakan, mas kawin kaum bangsawan, dan mas kawin kaum raja-raja. Mas kawin itu disebut mereka "belanja" Banyak belanja bagi orang kebanyakan sekurang-kurangnya 22 dolar, ada juga 33 dolar, sampai 44 dolar; bagi kaum bangsawan sekurang-kurangnya 100 dolar dan bagi kaum raja-raja 400 dolar. Jadi, bagi kaum kebanyakan mesti punya uang berpuluh-puluh dolar baharu dapat kawin. Tentang gadis-gadisnya kabarnya tak dilarang bersuamikan orang di luar asal seagama." (Rusmala Dewi, hlm. 36)

Suparno berpikiran maju dan tidak terikat pada adat. Ia beranggapan bahwa tidak ada adat yang buruk di dunia ini. Adat dibuat orang bukanlah untuk mencelakakan, hanya kadang-kadang adat itu sudah tidak sesuai dengan zamannya. Karena pandangan yang demikian itulah membuat Suparno sangat setuju pada perkawinan campur/antarsuku. Yang penting dalam perkawinan itu suka sama suka dan seagama, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Jadi, orang dari tanah Sunda boleh memperistri gadis berasal dari Jawa, asal ia pandai berbahasa Jawa dan adat istiadat Jawa?" tanya Rusmala Dewi. "Bukan orang dari tanah Sunda saja, orang dari tanah Melayu pun boleh, asal seagama dan suka sama suka," jawab Suparno "Dan tak pula dimestikan ia pandai berbahasa dan adat Jawa". (Rusmala Dewi, hlm. 34)

Suparno juga sangat menghargai hak perempuan, khususnya dalam hal menentukan calon suami, sebagaimana diketahui dalam kutipan berikut.

"Perempuan-perempuan sudah mempergunakan haknya akan menentukan nasib hidupnya. Laki-laki boleh memilih, tetapi perempuan boleh menolak. Hanya orang-orang yang belum dapat didikan juga yang masih melakukan cara kuno itu. Kata mereka, kalau kawin sebaik-baiknya hendaklah dengan orang kampung sendiri. Memang benar juga pendapat mereka itu, tetapi kalau jodoh bertemu dengan laki-laki negeri dari tanah Melayu, yang seagama dan setanah air, apa pulakah salahnya tidak diizinkan? Untunglah sekarang orang telah mulai agak merdeka dalam hal perkawinan itu." (Rusmala Dewi, hlm. 37)

Karena pendirinannya itu, Suparno berani dan berharap menyunting Rusmala, gadis asal Minangkabau, yang berbeda dengan sukunya. Meskipun mengetahui adat Minangkabau sangat keras dan mustahil Rusmala dapat menentanginya, Suparno berani melamarnya. Ketika lamaran itu ditolak, Suparno tidak berputus asa. Ia bahkan berjanji dengan menyebut nama Tuhan bahwa ia tidak akan menikah selain dengan Rusmala.

"Tentang janjiku itu Tuhan yang menguasai sekalian alam ini akan jadi saksinya serta bumi dan langit bulan dan matahari, bahwa saya tidak akan mencari kawan seumur hidup, kalau tidak dengan engkau, adikku yang tercinta." (Rusmala Dewi, hlm. 72)

Perkataannya itu menyiratkan seorang laki-laki yang setia. Hal itu dilakukannya sampai Suparno bertemu kembali dengan Rusmala.

Tokoh lain yang terdapat dalam novel ini adalah (1) Sutan Syair Alam dan istrinya, (2) R. Mundingsari dan istrinya, (3) Bachtiar, dan (4) beberapa tokoh lain yang perannya tidak begitu penting. Sutan Syair Alam adalah orang Minangkabau, sedangkan R. Mundingsari adalah

orang Madiun, keduanya menjabat sebagai kepala candu di Tanjung Pinang (Riau). Keduanya memiliki seorang anak, Sutan Syair Alam mempunyai anak perempuan sedangkan R. Mundingsari mempunyai anak laki-laki. Hubungan anak-anaklah yang mengikat persahabatan keduanya. Keduanya beranggapan bahwa perkawinan adalah salah satu cara untuk mempersatukan dan mempererat persaudaraan. Dengan perkawinan itu perasaan akan ketinggian dan kelebihan satu suku (yang memandang suku lain lebih rendah daripadanya) dapat lenyap selamanya. Oleh karena itu, sutan syair Alam tidak mengharuskan anaknya bersuamikian suku tertentu, sebagaimana dikatakan dalam kutipan berikut.

"Akan tetapi, Sutan Syair Alam lain lagi pikirannya. Meskipun ia setia juga kepada adat negerinya yang agak istimewa dari adat-adat negeri-negeri lainnya di Minangkabau, Tetapi, ia mengerti bahwa bumi itu beputar dan zaman itu beredar. Sebab itu, bila ia diajak bercakap-cakap oleh istrinya tentang nasib anaknya nanti, selalu ia menjawab: "Bagaimana nanti saja. Tempoh masih jauh. Siapa tahu perubahan akan datang" (Rusmala Dewi, hlm. 16)

Demikian pula dengan R. Mundingsari dan istrinya, bahkan telah berani melamar Rusmala Dewi, seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Apakah salahnya kita pinang? Cobalah Bapak supaya anak itu jangan rusak nanti pikirannya karena saya tahu benar ia amat cinta pada anak gadis itu"

"Tidaklah engkau ingat akan adat negerinya? Suparno orang dari Jawa, dia orang dari Minangkabau yang negerinya herbenteng adat"

"Ada saya ingat, tetapi kalau anaknya suka dan bapaknya suka, apakah salahnya ?" (Rusmala Dewi, hlm. 79)

Secara umum penokohan yang ditampilkan dalam novel ini adalah dengan cara uraian, sedangkan tokoh pada umumnya ditampilkan sebagai tokoh pipih (tidak mengalami perubahan watak).

(5) Alur

Novel *Rusmala Dewi* memiliki alur biasa, dalam arti cerita dimulai dari a dan berakhir sampai pada Z. Pengarang, dalam pengalurannya,

menggunakan tekni lurus sebab di dalamnya tidak terdapat sorot balik. Ada beberapa peristiwa yang terasa agak janggal dan hubungannya dengan jalan cerita agak longgar, yaitu pada peristiwa Mahmud dan Husin saat menonton bola. Mereka mengobrol sendiri membicarakan tentang cintanya pada Rusmala Dewi. Pembicaraan itu rasanya tidak pada tempatnya. Kemudian, pada bab VI, tiba-tiba muncul tokoh Bachtiar. Setelah itu, pengarang sama sekali tidak menyinggung-nyinggung kembali tokoh tersebut. Pada bagian terakhir, saat Rusmala Dewi bertemu dengan Suparno, sangat terasa kejanggalannya. Keduanya tidak saling menenal. Padahal, baru dua tahun berpisah, dan yang paling dipaksakan adalah peristiwa pernikahnya ayah Rusmala Dewi, Sutun Syair Alam, dengan ibu Suparno. Juga, Chatib, pembantu keluarga Rusmala Dewi menikah dengan pembantu keluarga Suparno.

(6) Tema dan Amanat

Rusmala Dewi adalah sebuah novel yang ditulis oleh dua orang. Ide cerita berasal dari S. Hardjosoemarto sedangkan penulisan cerita dilakukan oleh Aman Dt. Madjoindo. Dua orang dari suku yang berbeda, yaitu dari Jawa dan Minangkabau. Masalah yang dibicarakan pun tidak terlepas dari kedua suku itu. *Rusmala Dewi* pada dasarnya bercerita tentang hubungan gadis Minang dengan pemuda Jawa. Hubungan itu putus karena Rusmala Dewi dipaksa menikah dengan saudara sepupunya. Perkawinan itu tidak berlangsung lama dan dalam keadaan masih perawan, Rusmala bercerai dengan Bachtiar. Rusmala kemudian bekerja karena tidak tahan tinggal di Minangkabau. Rusmala pergi ke Jawa dan Surabaya. Rusmala bertemu kembali dengan Suparno. Akhirnya, mereka menikah.

Berdasarkan inti cerita tersebut, tema *Rusmala Dewi* adalah kungkungan adat lama dan kehendak zaman baru. Tema tersebut dapat diketahui melalui sikap dan pandangan tokoh yang mendukung cerita ini.

Rusmala Dewi, gadis Minangkabau, menjalin hubungan dengan Suparno, seorang pemuda dari Jawa. Hubungan cinta mereka putus karena adat Minangkabau tidak membolehkan seorang gadis Minang bersuamikan laki-laki di luar Minang. Datuk Perpatih, yang berkuasa atas

Rusmala adalah orang pertama yang menentang hubungan itu, sebagaimana diketahui dalam kutipan berikut.

"Datuk Perpatih mengucap beberapa kali karena ia sungguh heran dan takjub, yang belum didengar sudah didengar, yang belum dilihat sudah dilihat, orang dari Jawa meminang gadis negerinya. Sejak dari nenek moyang, sejak dari zaman purbakala belum pernah terjadi, gadis negerinya bersuamikan orang dari Jawa."

"Mustahil adat negeri kita dapat dibeli dengan budi. Adat itu ialah adat yang sebaik-baiknya yang telah dipakai orang beratus-ratus tahun yang sudah dipandang sebagai adat asli, jika dicabut, dia tak mati jika diinjak dia tak layu. Tidak ada satu pun yang dapat mengubahnya selain daripada Tuhan." (Rusmala Dewi, hlm. 84)

Rusmala Dewi, Suparno, dan Sutan Syair Alam adalah tokoh-tokoh yang mewakili adanya perubahan adat karena kehendak zaman. Adat tersebut bukan berarti jelek, tetapi sudah tidak sesuai dengan kehendak zaman baru, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"Kata orang tak ada adat yang buruk di atas dunia ini karena adat dibuat orang bukanlah akan mecelakakan suatu kaum atau negeri, hanya masanya kadang-kadang yang tidak sesuai lagi. Umpamanya adat yang baik setengah abad yang lalu adakalanya sekarang tiada baik lagi. Bagi setengah orang tetap saja hendak memegang kukuh adat yang seperti itu, padahal ia sudah perlu ditukar atau diperbaiki karena zaman tidak mengizinkan lagi. Sebagai adat di negerimu, perempuan disana tak boleh bersuamikan orang negeri lain, adat itu dibuat orang dahulu tentu beralasan kuat pula, tetapi sekarang tiada zamannya lagi telah berubah sekarang?" (Rusmala Dewi, hlm. 37)

Amanat yang disampaikan pengarang dalam novel ini adalah hendaknya orang tua menyadari kekeliruan adat lama agar tidak memaksakan anaknya dinikahkan dengan pilihan orang tua. Sebab, adat lama tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman.

2.7 Dewi Rimba

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Dewi Rimba</i>
Pengarang	: M.D. Idris dan N. St. Iskandar
Tahun terbit	: 1935
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 136 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Umar mencintai Sariah. Hampir setiap malam ia bertandang ke rumah Sariah. Namun, ia tidak dapat bertatap muka langsung dengan Sariah karena Sariah dipingit oleh kedua orang tuanya. Ia hanya dapat berhubungan dengan Sariah lewat buluh.

Sariah merupakan seseorang gadis yang rupawan. Oleh karena itu, banyak pemuda yang mendambakannya. Umar, Yusuf dan Juras berminat menyunting Sariah. Sariah condong pada tak menang Umar dan Yusuf Juras walaupun Yusuf dan Juras tak mengenal kata menyerah dalam memperebutkan Sariah. Berbagai cara dilakukan oleh kedua orang itu untuk memisahkan Sariah dari Umar. Sementara itu, orang tua Umar menjodohkan Umar dengan Mariah, seorang gadis yang masih ada hubungan keluarga. Hati Umar tidak tergoyahkan dan cintanya tetap pada Sariah.

Ternyata ada perempuan lain yang diam-diam mengincar Umar yaitu seorang janda bermata satu bernama Kubah. Ia berupaya keras agar Umar tertarik padanya. Dalam rangka upayanya mendapatkan Umar, Kubah bekerja di rumah Umar sebagai pembantu rumah tangga. Di rumah Umar, Kubah selalu mencari-cari peluang agar Umar terpikat kepadanya. Akan tetapi, Umar sama sekali tidak menanggapi. Namun, Kubah tak menyerah. Segala cara dicobanya, termasuk pergi ke dukun dan bersekongkol dengan Juras. Walaupun begitu, tidak satu pun usaha Kubah yang berhasil.

Hari perkawinan Umar dengan Mariah semakin dekat. Oleh karena itu, Umar berusaha secepat mungkin menikahi Sariah di depan penghulu agar dapat terbebas dari Mariah. Sariah pun setuju untuk segera menikah dengan Umar.

Pada hari pernikahan yang telah ditentukan antara Sariah dan Umar tiba-tiba muncul kabar. Sebelum pernikahan antara Umar dan Sariah berlangsung terlebih dahulu Sariah telah dinikahkan dengan laki-laki pilihan keluarganya. Hati Umar amat terpukul. Demikian pula Sariah, karena sesungguhnya Sariah tak menghendaki pernikahan dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Namun, Sariah tak berdaya. Ia hanya menyerah pada nasib.

Jika Sariah hanya pasrah pada nasib, Umar tak demikian. Hatinya tetap lekat pada Sariah, dan tekadnya tetap kuat untuk memperistri Sariah. Oleh karena itu, ketika keluarga Sariah membawa Sariah ke tempat suaminya dan mengalami kecelakaan di tengah tengah perjalanan, Umar menjadi kalang kabut. Ia segera menyusul ke tempat Sariah kecelakaan itu.

Sariah ditawan oleh orang-orang hunian yang berkuasa di sekitar tempat kecelakaan. Sariah lahir bertepatan ketika gung orang-orang hunian berbunyi. Orang yang lahir bertepatan dengan saat gung orang hunian dibunyikan, menurut kebiasaan orang hunian, harus menggantikan takhta Dewi Pematang/Dewi Rimba. Oleh karena itu, Sariah pun menjelma menjadi orang hunian untuk menggantikan takhta Dewi Rimba.

Umar yang tiba di tempat musibah hanya menemukan bayang-bayang Sariah. Ia seperti melihat Sariah di antara orang-orang hunian, tetapi sebagian orang menganggapnya Umar telah kehilangan akal karena Sariah yang dicintainya hilang ditelan rimba.

(3) Latar

Novel Rimba berlatar di daerah perkampungan yang masih sarat dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, misalnya kepercayaan terhadap adanya orang-orang hunian. Perkampungan yang dilukiskan

dalam novel ini masih bersifat tradisional sehingga pembaca mudah menemukan gambaran tentang rumah-rumah adat yang menyerupai rumah panggung. Karena rumah-rumah yang ada berbentuk panggung, Umar pun menggunakan buluh ketika berhubungan dengan Sariah (yang dipingitnya oleh kedua orang tuanya), seperti terbaca dalam kutipan berikut:

"Setelah berkata demikian dicabutnyalah buluh itu dari lubang itu. Ia berdiri dari bangku kedudukannya dan berjalan ke luar dari kolong rumah dengan hati yang agak kesal. Dihalaman ia berhenti pula sebentar, menoleh ke rumah papan yang besar itu, dan kemudian barulah ia mengayun langkah yang panjang arah ke rumah orang tuanya. Bunyi gung, gendang, serunai dan kecapi sudah bertambah riuh-rendah, sudah diiringi dengan tepuk tangan dan sorak-sarai. Sekaliannya itu makin lama makin dekat terdengar di telinga anak muda itu, seakan-akan sudah di dalam kampung...Dan tiba-tiba kedengaran pula anjing meraung dan melolong beramai-ramai menyalak Rabu? Hii, baru ketika itulah meremang bulu tengkuknya, baru terasa takut dalam hatinya dan dengan lutut gemetar ia pun berlari sekuat-kuatnya." (DR, hlm.13)

Alam disekitar perkampungan dalam novel ini dilukiskan masih sepi dan lengang karena di hutan. Kadang-kadang kampung itu menimbulkan suasana yang penuh misteri dan mencekam, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Setelah berjalan kira-kira setengah pal jauhnya, sampailah ia kepada sebuah rumah yang berinding papan dan beratap runbia. Di halaman ia berhenti sejenak dan memandang berkeliling, sambil memasang telinga dengan ingat-ingat. Sunyi, kecuali bunyi-bunyian di hutan yang tak dihiraukannya itu. Kemudian, ia pun melangkah pula arah ke bawah kolong, hati-hati benar, supaya orang yang mempunyai rumah itu jangan terkejut atau juga daripada tidurnya. Kolong rumah itu tinggi, dapat orang berdiri lurus-lurus di situ. Anak muda itu pun masuk ke dalam suatu tempat yang rupanya sudah dikenalnya, lalu berdiri diam-diam. Ia memasang telinga pula, mendengarkan suara orang di atas rumah itu. Sunyi-senyap jua, ah, tidak, tiba-tiba ia berlindung ke balik sebuah tiang, kuatir, sebab di atas rumah kedengaran bunyi gemerisik ... sebagai orang berkejar-kejaran (DR, hlm. 11)

Alam yang gaib dan penuh misteri menjadi latar cerita novel ini. Tokoh-tokoh yang muncul diselimuti oleh misteri alam gaib itu, misalnya Panglima Perang Besi (yang mengembara di hutan dan kemudian bertemu

dengan Dewi Rimba, yang juga dikenal sebagai Dewi Pematang). Dewi Rimba menitahkan kepada Panglima Perang Besi untuk berdiam di sekitar tempat pertemuannya itu, karena tempat pertemuan itu bakal menjadi dua buah perkampungan. Setelah Panglima Perang Besi berdiam di tempat itu lama-kelamaan petunjuk Dewi Rimba menjadi kenyataan, yaitu tempat itu berkembang menjadi dua perkampungan. Ketika isteri Panglima Perang Besi melahirkan seorang anak perempuan, ternyata anaknya itu berwajah mirip Dewi Rimba yang pernah dilihatnya sepintas di hutan belantara. Kelahiran anak Panglima Perang Besi, yang kelak bernama Sariah dan merupakan tokoh antagonis novel ini, juga bertepatan dengan waktu gung orang-orang hunian berbunyi. Hal ini menyebabkan diakhir cerita Sariah titawan oleh orang-orang hunian dan menjelma menjadi Dewi Rimba. Menurut kebiasaan yang berlaku pada orang-orang hunian, seorang gadis yang dilahirkan bertepatan dengan berbunyinya gung orang hunian suatu saat harus menggantikan takhta Dewi Rimba. Dengan demikian, terlihat bahwa alam yang gaib dan penuh misteri menjadi latar cerita novel *Dewi Rimba*. Bahkan tokoh-tokoh protagonis, Umar, yang di akhir cerita seperti melihat Sariah di antara orang-orang hunian, dapat dipandang masih menghadirkan suasana cerita yang diliputi kegaiban itu. Sementara orang di sekeliling Umar memang menganggap Umar yang menyaksikan Sariah di antara orang-orang hunian sebagai suatu ilusi belaka. Kehadiran tokoh Sariah, yang lahirnya setelah ayahnya bertemu dengan Dewi Rimba dan kemudian ternyata wajah Sariah juga mirip Dewi Rimba, yang di kemudian hari menggantikan takhta Dewi Rimba, mencerminkan misteri alam gaib. Jadi, ilusi yang menurut sebagian orang tengah dialami oleh Umar karena kehilangan Sariah itu sebagai bagian dari misteri alam gaib.

(4) Penokohan

Penokohan dalam novel *Dewi Rimba* relatif bercorak hitam putih. Artinya, tokoh yang baik selalu digambarkan dalam keadaan baik. Sementara, tokoh yang buruk senantiasa ditampilkan keburukan-nya. Tokoh yang baik tidak hanya digambarkan baik perangnya saja, tetapi juga dilukiskan penampilan fisiknya yang mendekati sempurna. Tokoh

protagonis Umar, misalnya, dilukiskan demikian.

"Ketika itu ia sudah menjadi seorang bujang yang tampan dan lagak. Tubuhnya tinggi lampai, kulitnya kuning langsung, bentuk mukanya bujur telur dan dahinya agak tinggi lagi luas; hidungnya mancung, matanya hitam, alisnya tebal dan rambut-nya keriting ke ujung. Ia selalu berpakaian bersih dan bagus. Segala tingkah lakunya dan tutur katanya sudah jauh berbeda dari dahulu, sudah sopan-santun dan manis." (DR, hlm. 21--22)

Umar dilukiskan berasal dari kalangan bangsawan dan memiliki status sosial yang mapan dengan bekerja di kantor. Oleh karena itu, Umar memiliki status terhormat di lingkungan masyarakatnya. Sementara itu, tokoh antagonis Sariah dilukiskan sebagai gadis cantik yang diincar banyak pemuda. kecantikan Sariah terungkap dalam kutipan berikut.

"Memang indah-jelita paras gadis itu. Kata ayahnya, Sariah lahir ke dunia tengah malam, sedang gung berdentung dalam hutan. Sungguh! Ia pun-kata ayahnya juga--serupa dengan Dewi Pematang, yang dilihatnya beberapa tahun dahulu. Kulitnya putih dan halus, badannya langsing dan lenggangnya lemah gemulai dan manis. Rambutnya ikal dan panjang sampai ke tumitnya. Hidung dan mulutnya sangat menarik hati, istimewa pula matanya yang tak ubah sebagai sepasang tasik yang dalam dan tenang,—tasik yang mengaramkan barang siapa menentang dia. Kalau ia tersenyum, lebih dahulu terbit sinar pada matanya, kemudian baru turun sinar itu dari mulutnya yang dihiasi oleh dua baris gigi yang putih sebagai gawang itu... akan menarik atau menggoga hati." (DR, hlm. 26)

Dalam novel *Dewi Rimba* tokoh protagonis dan antagonis (Umar dan Sariah) digambarkan saling mencintai. Namun, cinta mereka berdua mendapat hambatan dari keluarga, yaitu masing-masing pihak telah dijodohkan keluarganya. Di sisi lain, percintaan mereka berdua mengalami "gangguan" dari pihak lain, misalnya saja dari Juras yang berhasrat pada sariah, dan Kubah yang mendambakan Umar. Baik Umar maupun Sariah tidak menanggapi cinta Kubah dan Juras. Tokoh Juras dan Kubah, yang merupakan pesaing Umar dan Sariah, oleh pengarang digambarkan berperangai dan berpenampilan buruk. Juras dilukiskan berwatak licik, yang tidak segan-segan menggunakan tipu daya untuk mendapatkan Sariah. Sementara itu, Kubah ditampilkan sebagai janda bermata satu,

yang haus lelaki, dan tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mendapatkan lelaki yang didambkannya.

Dari uraian singkat di atas terlihat bahwa penokohan yang hitam putih digunakan pengarang untuk mengontraskan pasangan Umar--Sariah. Dengan demikian, pasangan Umar--Sariah seolah-olah merupakan pasangan yang serasi dan ideal, yang patut diteladani. Sebaliknya para pesaingnya Juras dan Kubah, seolah-olah menggambarkan manusia yang buruk menjijikkan.

Latar dalam novel ini ternyata ikut memberi makna pada penokohan. Di satu sisi ada latar yang menunjukkan kepercayaan lama (perkampungan orang hunian), di sisi lain terdapat latar yang menunjukkan kehidupan modern, yaitu lingkungan kantor tempat Umar bekerja. Kebetulan pula dalam novel ini terdapat tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap hidup orang modern dan yang memperlihatkan pola hidup masyarakat tradisional. Umar yang ingin menikmati Sariah karena rasa cintanya pada Sariah (dan Sariah pun mencintai Umar) dapat dikatakan mencerminkan pandangan orang modern. Keluarga Umar dan Sariah yang masing-masing menjodohkan anaknya mencerminkan pola hidup masyarakat tradisional.

Keluarga Umar dan Sariah, yang masing-masing bersikeras menjodohkan anaknya, pada akhirnya hanya mendatangkan malapetaka. Sariah hilang ketika menuju tempat suami yang dijodohkan orang tuanya. Demikian juga Umar hilang ingatan ketika menyadari bahwa Sariah telah hilang tak tentu rimbanya. Sebagian orang yang tahu riwayat percintaan antara Umar--Sariah menyalahkan orang tua Umar. Mereka berkeras menghalangi percintaan antara Umar--Sariah, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

"Salah ibu-bapaknya! Coba diperkenankan kehendaknya, dikawinkan dia dengan Sariah, takkan begini jadinya."

"Kan Sariah sudah nikah dengan orang lain?"

"Sebelum itu,--sudah lama mereka itu berkasih-kasihan! ..." (Dr, hlm. 112)

Masalah percintaan antara Umar--Sariah, yang terhambat oleh adat yang berlaku dalam lingkungan keluarganya, akan dibahas lebih lanjut dalam pembicaraan tema dan amanat.

(5) Alur

Dewi Rimba merupakan sebuah novel yang beralur lurus. Novel ini terdiri atas sebelas bagian. Peristiwa yang tergambar dalam masing-masing bagian merupakan perkembangan peristiwa yang terdapat di bagian sebelumnya.

Peristiwa yang terdapat pada bagian pertama berlanjut pada bagian berikutnya, dan demikian seterusnya.

Bagian (1) "Menyucuk di Bandarmuda" mengisahkan awal percintaan antara Umar dan Sariah. Sariah dipingit oleh kedua orang tuanya sehingga untuk berhubungan dengan Sariah, Umar terpaksa menyucuk (yaitu berbicara melalui sebatang buluh panjang yang dihubungkan dari mulut ke telinga). Bagian (2) "Memperteguhkan Perjanjian" mengisahkan percintaan antara Umar dan Sariah yang semakin kokoh sehingga keduanya berjanji saling setia satu sama lainnya. Bagian (3) "Fitnah" mengisahkan Kubah, janda mata satu, yang memfitnah Umar dengan tujuan menjauhkan Umar dari Sariah karena Kubah menginginkan Umar. Bagian (4) "Memutuskan Perhubungan" mengisahkan Sariah yang termakan oleh fitnah Kubah sehingga ia meragukan kesungguhan cinta Umar padanya dan berniat memutuskan hubungannya dengan Umar. Bagian (5) "Tertipu" mengisahkan persekongkolan Kubah dan Juras (yang mendambakan Sariah). Sariah tertipu oleh kata-kata Kubah sehingga Sariah nyaris dilarikan Juras. Bagian (6) "Kasih Bertambah Mendalam" mengisahkan kasih antara Umar dan Sariah yang semakin mendalam setelah tipu daya Kubah dan Juras terbaca oleh Sariah. Bagian (7) "Guna-Guna" mengisahkan upaya Kubah untuk merebut Umar dari Sariah. Setelah upaya Kubah memfitnah Umar tidak berhasil, ia pergi ke dukun meminta guna-guna agar Umar "lengket" padanya. Bagian (8) "Terlambat" mengisahkan tekad Umar untuk segera menikahi Sariah di depan penghulu sebelum dirinya dinikahkan dengan gadis pilihan orang

tuanya. Namun, Umar terlambat karena Sariah telah dinikahkan keluarganya dengan lelaki lain. Bagian (9) "Karam" mengisahkan perahu yang ditumpangi Sariah ke tempat suaminya karam dalam perjalanan. Sariah pun lenyap dalam musibah itu. Bagian (10) "Upacara Dewi Rimba" mengisahkan tentang Sariah yang lenyap dalam musibah di sungai itu sesungguhnya berada di wilayah orang-orang hunian. Sariah oleh orang-orang hunian dinobatkan sebagai Dewi Rimba, menggantikan Dewi Rimba sebelumnya karena kelahiran Sariah bertepatan dengan berbunyinya gung orang-orang hunian. Menurut orang-orang hunian, itu berarti Sariah harus menggantikan takhta Dewi Rimba.

Bagian (11) "Gila" mengisahkan Umar yang hilang ingatan setelah Sariah lenyap dalam musibah di tengah sungai.

Dari rangkaian peristiwa yang terungkap dari bagian (1) hingga bagian (11) novel *Dewi Rimba* terlihat bahwa novel ini menggunakan alur lurus, yakni alur yang bersifat kausalitas atau alur alur yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Alur lurus dalam *Dewi Rimba* dapat dikatakan memperkuat penampilan novel ini. Tema yang dikemukakan oleh novel ini lebih terasa mencuat dengan penggunaan alur lurus. Pembaca akan segera mengetahui bahwa orang tua Umar yang mengekang percintaan Umar--Sariah ternyata pada akhirnya hanya mendatangkan musibah pada Umar maupun Sariah. Dengan demikian, nasib tragis yang menimpa Umar dan Sariah lebih terasa bagi pembaca.

(6) Tema dan Amanat

Dari cerita dan pembicaraan tentang alur di atas terlihat bahwa Umar dan Sariah saling mencintai. Namun, cinta kedua orang ini terhalang oleh keluarga masing-masing yang telah menjodohkannya. Walaupun demikian, cinta yang tumbuh di antara kedua orang itu tetap kokoh. Keduanya berjanji saling setia dan tidak akan menikah dengan orang lain.

Niat suci Umar dan Sariah untuk saling setia, dan kelak menjadi suami istri, ternyata tidak kesmpaian. Pada akhirnya, kedua orang itu mendapatkan malapetaka yang tidak diinginkan. Orang tua mereka sesungguhnya ingin melihat anaknya bahagia. Umar yang dijodohkan oleh keluarganya malahan tidak menemukan kebahagiaan. Umar menjadi

orang yang hilang ingatan. Dengan demikian, dapat dikatakan garis nasib Umar berubah karena campur tangan orang tuanya. Seandainya orang tua Umar tidak menjodohkan anaknya, barangkali Umar telah menemukan kebahagiaan dengan bersanding bersama Sariah di pelaminan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema *Dewi Rimba* adalah kawin paksa atau penjodohan orang tua terhadap anaknya. Hal itu belum tentu membawa kebahagiaan bagi diri si anak. Oleh karena itu, amanat novel ini adalah orang tua hendaknya jangan terlalu memaksakan jodoh kepada anaknya. Jodoh pilihan orang tua belum tentu sesuai untuk si anak.

2.8 Pahlawan Minahasa

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Pahlawan Minahasa</i>
Pengarang	: M.R. Dayoh
Tahun terbit	: 1935
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 103 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Sejak lama orang-orang Kelabat, tinggal di kaki Gunung Kelabat, bermusuhan dengan orang-orang Wantik, tinggal di sekitar daerah Minahasa. Suatu hari pahlawan Wantik, bernama Wantian berhasil dibunuh oleh Lengkong Wuaya (pahlawan Kelabat) dengan kepalanya dipenggal. Istri Wantian, yang mengetahui suaminya terbunuh, memohon kepada Lengkong Wuaya agar kepala suaminya diserahkan kepadanya untuk dikuburkan bersama badannya. Ia berjanji jika permintaannya itu dikabulkan, Lengkong Wuaya boleh meminta apa saja darinya.

Lengkong- Wuaya sudah lama ingin mempersatukan kedua kelompok yang selalu bermusuhan. Ia meminta putri Wantian, yang cantik, untuk menjadi istrinya. Walaupun dengan berat hati, permintaan itu dikabulkan oleh istri Wantian. Ia menyadari bahwa putrinya pun jatuh cinta pada Lengkong- Wuaya, yang tampan dan gagah perkasa serta sakti. Perbuatan istri Wantian itu sesungguhnya tidak disetujui oleh seluruh warga Wantik. Akan tetapi, mereka tidak berani melawan Lengkong-Wuaya yang sakti dan pandai menghilang. Istri Wantian menanggung perasaan yang mendalam akibat kematian suaminya sehingga pada akhirnya meninggal dunia.

Lengkong-Wuaya dan istrinya hidup berbahagia dan memerintah orang-orang Wantik. Beberapa lama kemudian, istri Lengkong-Wuaya hamil dan ia pun teringat kepada kaum kerabatnya di kaki Gunung Kelabat. Ia lalu memohon kepada istrinya untuk pulang dahulu, mengunjungi keluarganya dan akan segera kembali. Putri Wantian ingin

ikut suaminya karena ia sangat mencintainya, tetapi dilarang oleh Lengkong Wuaya.

Sebelum meninggalkan istrinya, Lengkong-Wuaya memberikan sebuah gelang sakti kepada istrinya agar dipasang di tangan anaknya kelak. Jika anak itu laki-laki, gelang itu supaya dipasang di tangan kanan; dan jika perempuan, gelang itu supaya di pasang di tangan kiri. Apabila terjadi kesalahan, mereka akan ditimpa malapetaka, demikian pesan Lengkong-Wuaya kepada istrinya. Putri Wantian berjanji akan mematuhi pesan suaminya dan dengan bercucuran air mata dilepaskannya ia pergi.

Sepeninggalan suaminya, Putri Wantian selalu bersedih dan murung. Apabila ditanya oleh orang-orang Wantik, ia selalu mengatakan bahwa suaminya pergi berburu dan bertapa di hutan. Setelah tiba waktunya melahirkan, putri Wantian melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat baik parasnya. Sesuai dengan pesan suaminya, putri Wantian pun memasang gelang pemberian suaminya itu ketangan putranya. Akan tetapi, putri Wantian lupa untuk memasang di tangan kanan anaknya. Ia ronta-ronta ketika akan dipasang gelang-gelang itu. Akhirnya, gelang itu dipasangkan di tangan kirinya.

Hari dan bulan berganti, anak itu pun tumbuh dengan cepat, sehat dan cerdas. Ia telah menjadi seorang pemuda yang tampan seperti ayahnya. Sebagai putra seorang pahlawan, ia juga dilatih ilmu perang dan menggunakan senjata. Kecakapnya menggunakan senjata tak ada yang dapat menandinginya. Hal itu membuat putri Wantian sangat bangga dan sayag pada putranya. Telah bertahun-tahun lamanya Lengkong-Wuaya tak kunjung kembali. Oleh karena itu, Wali Negeri ingin menjadi penguasa di kelompok Wantik. Ia lalu menyebarkan isu bahwa Wuaya sudah meninggal dunia. Akan tetapi, putri Wantian tidak mempercayai kabar itu dan mengumumkan bahwa ia akan tetap menunggu suaminya kembali. Sesungguhnya Wali Negeri itu tertarik kepada putri Wantian dan ia ingin memperistrinya. Ketika mendengar jawaban putri Wantian, Wali Negeri menjadi malu dan mengurungkan niatnya.

Setelah beberapa lama tinggal di kelompok Kelabat Lengkong-Wuaya berkeinginan untuk kembali menjumpai istrinya. Ia mohon izin kepada kaum keluarganya dan berangkat menuju tempat tinggal istrinya. Dalam perjalanan, setibanya ia di sebuah hutan yang lebat, Lengkong-Wuaya diserang se-rombongan orang yang muncul secara tiba-tiba. Di hutan itu terjadilah perkelahian yang amat seru untuk mempertahankan diri dengan salah seorang dari penyerangnya. Si penyerang itu adalah seorang pemuda yang sangat pandai mempergunakan senjatanya sehingga membuat Lengkong-Wuaya heran dan kagum. Dengan susah payah Lengkong-Wuaya berusaha mempertahankan dirinya.

Akhirnya, setelah berperang beberapa lamanya, Lengkong-Wuaya berhasil melukai musuhnya. Pemuda itu pun jatuh ke tanah. Ketika Lengkong -Wuaya mengayunkan pedangnya untuk membunuh pemuda itu, tiba-tiba matnya silau oleh sinar yang terpancar dari gelang pemuda itu. Lengkong Wuaya terkejut dan menghapiri musuhnya. Pada waktu dilihatnya gelang itu, insaflah ia bahwa musuhnya itu adalah anaknya sendiri. Dengan sedih dipeluknya pemuda itu dan dikatakannya bahwa ia adalah ayahnya. Gelang yang dipakai pemuda itu adalah gelang yang dititipkan kepada istrinya untuk dipasangkan ke tangan anaknya. Akan tetapi, istrinya salah me-masangkan gelang itu sehingga terjadi malapetaka.

Dengan perasaan pilu dibawanya mayat anaknya ke rumah istrinya dan diceritakan apa yang telah terjadi. Putri Wantian sangat menyesali kekhilafannya. Akan tetapi, semua sudah terjadi dan anaknya sudah meninggal. Akhirnya, mereka sadar bahwa semua adakah kehendak dewata. Mereka harus menerima semua itu sebagai imbalan bersatunya dua kelompok yang selalu bermusuhan.

(3) Latar

Latar tempat yang digunakan untuk mengawali peristiwa ini adalah kaki gunung Kelabat. Dikisahkan kelompok Wantik datang menyerang musuhnya, kelompok Kelabat, yang berakibat kelompok Kelabat bersiap-siap untuk menuntut bela atas kematian sanak saudaranya. Kepedihan hati kelompok Kelabat diungkapkan dalam suasana latar itu, seperti terdapat

dalam kutipan berikut.

Seolah-olah berkabung gunung Kelabat, sejak terjadi pem-bunuhan yang tak senonoh atas "anak-anaknya" itu!
 Hujan rintik-rintik itulah air mata nenek moyang yang menangis dengan sedih menyertai duka nestapa anak cucunya.
 Jikalau telah terbatas dendam yang diderita, tentu puncak gunung itu akan kelihatan pula, tampak keelokannya laksana orang tersenyum, karena awan-awan telah mengindar (PM, hlm. 6)

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini adalah penduduk sebuah dusun di kaki gunung. Mereka masih mempercayai hal-hal yang berbau magis. Mereka percaya pula pada tanda-tanda yang diperlihatkan oleh binatang, cuaca atau benda-benda alam lainnya. Perhatikan kutipan yang mengungkapkan hal tersebut.

Kedengaranlah seekor burung bersiul. Bunyinya datang dari sebelah kanan pahlawan.

Tiada berapa lama terbanglah seekor gagak sambil berteriak-teriak sebab dikejar oleh beberapa burung kecil melalui jalan dimuka halaman rumah pahlawan itu.

Mereka itu berhenti berbuat gaduh.

Kelihatan mukanya berseri-seri. Yang pertama bicara, yaitu pahlawan: "Aha, akan berhasil pekerjaan kita. Kamu dengar tadi siul burung, merdu benar, seperti nyanyi orang yang menang? Kamu lihat tadi gagak penakut berteriak dikejar burung kecil? Kawan-kawan, kita tunjukkan sekarang kekuatan kita. Belum puas hatiku, sebelum terusir sekalian perompak bangsat itu. Suatu nyawa harus dibayar dengan seratus kepala. Harus seperti hujan lebat darah perompak, yang terpancung kepalanya." (PM, hlm. 6--7)

Sebelum maju berperang, penduduk dusun Kelabat memohon pertolongan dan perlindungan kepada nenek moyangnya, yang dipercayai berada di puncak gunung Kelabat. Perhatikan kutipan berikut.

Angkatlah sekalian senjata, tujukanlah ujungnya yang tajam arah ke gunung Kelabat, karena pada masa ini nenek-moyang kita mengamati pekerjaan dan maksud kita. Sekarang inilah kita bangkitkan dan gerakkan hati kita, yang kita pertalikan dengan hati nenek-moyang kita yang bersemayam

dipuncak gunung Kelabat itu, karena dalam pekerjaan yang demikian haruslah kita indahkan pertolongannya." (PM, hlm. 8)

Di antara penduduk dusun itu, oleh wali negeri memilih empat orang pahlawan saja. Mereka pergi untuk mencari musuh. Salah satu yang menjadi pahlawan utama bernama Lengkong Wuaya. Setelah mengatur siasat, berangkatlah mereka keempat penjuru yang berbeda. Lengkong-Wuaya pergi ke barat, ke sebelah Gunung Kelabat. Setelah menembus hutan, ia sampai ke sebuah ladang milik Wantian kepala kelompok kaum Wantik. Kedua berperang dan Lengkong-Wuaya berhasil membunuh Wantian. Ia memenggal kepala Wantian.

Pada waktu itu di perkampungan Wantik penduduk gempar mendengar bunyi gong tanda bahaya dipalu orang. Mereka berlarian menuju rumah Wantian, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Kedengaran orang memalu gong. Gempar seluruh penduduk pantai itu, huru hara tak keruan.

"Musuh, musuh!" teriak mereka itu berlari-larian.

"Bunuh, bunuh!" kata yang berani. "Aya senjata, senjata...."

Jalan penuh dengan laki-laki yang membawa tombak, pedang dan perisai.

Mereka itu berlarian menuju ke arah bunyi gong yang berdengung-dengung itu.

Makin nyaring bunyi gong itu, makin gaduh penduduk negeri itu dan makin banyak pula orang berkumpul di halaman rumah Wantian. (PM, hlm. 36)

Wantian hingga petang tidak pulang. Istri dan anak gadis Wantian pergi menyusul ke ladang. Mereka terkejut melihat mayat Wantian tanpa kepala. Anak Wantian pingsan dan istrinya menangis hingga pingsan pula. Lengkong-Wuaya melihat kedua perempuan itu pingsan lalu memberikan pertolongan. Ia juga tertarik melihat kecantikan putri Wantian dan merasa menyesal telah membunuh Wantian.

Setelah sadar istri Wantian meminta agar kepala suaminya itu dikembalikan. Lengkong-Wuaya bersedia mengembalikan dengan syarat putri Wantian harus menjadi istrinya. Putri Wantian yang melihat ketampanan Lengkong-Wuaya teringat pada mimpinya. Dalam mimpi ia bertemu dengan pemuda yang tampan. Ia jatuh cinta pada Lengkong-Wuaya. Istri Wantian mula-mula kurang senang bermenantikan pem-

bunuh suaminya. Akan tetapi, demi keselamatan kaum keluarganya, ia menuhi keinginan Lengkong-Wuaya. Lengkong-Wuaya berjanji akan mendamaikan kedua kelompok yang saling bermusuhan itu.

Setelah beberapa lama tinggal bersama kelompok Wantik, Lengkong-Wuaya rindu pada keluarganya. Ia kembali ke dusunya dan meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Setelah berhasil menyatukan kelompok-kelompok yang lain, Lengkong-Wuaya bermaksud kembali ke rumah istrinya. Akan tetapi, di dalam perjalanan ia diserang oleh seorang pemuda yang gagah dan tampan. Dalam perkelahian itu Lengkong-Wuaya berhasil melukai pemuda itu. Pada waktu melihat gelang di tangan pemuda itu, Lengkong-Wuaya menjadi sadar bahwa pemuda itu adalah anak kandungnya sendiri. Karena lukanya sangat parah, pemuda itu meninggal dalam pelukan ayahnya.

Dengan pilu Lengkong-Wuaya membawa mayat anaknya ke rumah istrinya. Agar istrinya tidak terkejut, mayat itu disembunyikan Lengkong-Wuaya terlebih dahulu dalam gua, seperti terungkap dalam kutipan ini.

la pun berpikirlah sejurus, apakah yang harus dibuatnya. Dengan segera ia berpaling ke gua, tempat ia bermalam ketika ia hendak datang ke negeri Wantian dahulu. Mayat anaknya itu ditaruhnya di situ. Ditutupnya lubangnyanya dengan batu yang amat besar.

Setelah itu baharulah ia pergi ke rumah istrinya. Berdebar-debar hatinya mendekati rumah Wantian. (PM, hlm. 100)

Putri Wantian sangat menyesali kekhilafannya memasang gelang ke tangan anaknya. Akan tetapi, semua sudah terjadi. Akhirnya, mereka menyadari bahwa semua sudah kehendak Yang Maha Kuasa dan harus diterima dengan ikhlas. Hal itu dapat dianggap sebagai pengorbanan bersatunya kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.

(4) Penokohan

Penokohan yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Pahlawan Minahasa* ialah dengan menampilkan tokoh-tokoh Lengkong Wuaya, Wantian, istri Wantian, Putri Wantian, dan Wali negeri. Lengkong-Wuaya digambarkan sebagai tokoh yang gagah berani dan suka membela

orang yang teraniaya. Kutipan berikut menunjukkan kepahlawanannya itu.

Keyakinan itu harus kita simpan benar-benar dalam hati bersama-sama dengan keberanian dan kesetiaan, jangan mungkir dalam maksud yang suci! Jikalau demikian, akan tercapailah maksud kita, dan cita-cita kita pun akan berlaku. Kepercayaan padaku berperang mati-matian. Kawan-kawan akan melihat, niscaya nyawa perompak bangsat itu akan berterbangan, berpuluh-puluh dienyahkan oleh senjata kita. Jika kita tak meninggalkan keberanian, kesetiaan, keyakinan dalam perang. (PM, hlm. 8)

Setelah berhasil membunuh Wantian dan memenggal kepalanya, Lengkong Wuaya ia merasa menyesal karena mendengar ratap tangis anak Wantian yang molek, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Demi didengar Lengkong Wuaya ratap tangis sedemikian, hancurluluhlah rasa hatinya. Lebih-lebih karena dia yang menyebabkan kesediaan itu. (PM, hlm. 46)

Rasa belas kasihan Lengkong-Wuaya dan berganti dengan kemarahan. Ia dicaci maki oleh istri Wantian. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Sayang engkau perempuan," katanya dengan ejeknya. "Aku tak bisa bertengkar dan berlawanan dengan perempuan. Kalau kamu laki-laki kucabut nyawamu, seperti.... Aku ini pahlawan. Dan sekalian pahlawan takluk pada hukum Opo-Empung, bahwa ia harus melindungi orang yang lemah. Sebab kamu lemah, tak layak aku berbantah-bantah dengan kamu. Tetapi kalau engkau banyak mulut juga...."

Lengkong-Wuaya meraba hulu pedangnya, seraya melayangkan mata selintas lalu kepada gadis yang berdiri terpaku ke tanah di sisi ibunya." (PM, hlm. 47)

Ketika melihat kecantikan anak Wantian itu, Lengkong-Wuaya tertarik hatinya sehingga ia memutuskan tidak jadi memerangi kelompok Wantik. Akan tetapi, ia akan membuat perdamaian dengan kelompok itu. Di hadapan kepala Wantian, Lengkong-Wuaya mengutarakan keinginannya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Hai Wantian, jikalau jiwamu ada di dalam gua ini bersama kepalamu, maka segala pahala dan dosa kita naikkan ke langit, ke istana dewata, karena maksudku sekarang amat baik. Aku hendak berdamai..... sentosalah negeri kita dan jiwa kita, hai Wantian, karena aku hendak menyerahkan jiwaku kepada kaummu dengan damai dan kasih-sayang. Selamat dan sejahteralah anak-cucu kita, jika telah kita hindarkan segala kelaliman. Oleh karena itu, kupinta berkat padamu, engkau bapak gadis yang molek itu, supaya raib perang negeri dan perang di dalam hati. Kami penduduk kaki gunung Kelabat bukan lagi hendak membalas kelaliman dengan kelaliman pula, melainkan dengan perdamaian. Kami hendak berdamai dengan kaummu, supaya sentosa negeri kita. Jikalau kita bertolong-tolongan, niscaya selamatlah hidup kita: jiwa kita niscaya akan senang sentosa tinggal dewata dan nenek-moyang kita. Besok pagi kubawa kepalamu ke-rumahmu dan maksudku hendak tinggal di situ." (PM, hlm. 51)

Istri Wantian, sebagai seorang istri kepala kelompok, digambarkan mempunyai keberanian demi membela orang yang sangat dicintainya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba hatinya yang sedih itu menjadi pedih dan berang, sebab tahu ia sudah, bahwa lakinya mati karena dibunuh oleh orang Kelabat itu, oleh musuhnya.

"Engkau orang Kelabat?" katanya, pucat warna mukanya, sedang darahnya mendidih dalam hatinya, "Bin...tentu engkau yang membunuh suamiku. Ganas benar engkau."

"Ibu," kata Lengkong-Wuaya dengan perlahan-lahan, jangan gusar...."

"Apa?' Kamu orang Kelabat celaka, nyah engkau dari sini. Ini tanahku kebunku Jangan engkau memperlihatkan mukamu di sini. Nyah jauh-jauh, engkau orang biadab yang ganas." (PM, hlm. 47)

Berbeda dengan ibunya, putri Wantian bukannya membenci pembunuhan ayahnya melainkan justru tertarik kepada Lengkong-Wuaya. Perhatikanlah kutipan berikut yang menyatakan hal itu.

Ibu itu terkejut, mendidih pula darahnya. Akan tetapi anaknya kemalu-maluan rupanya. Ia menundukkan kepala, mem-bunyikan gelora hatinya, gelora yang menukar perasaan sedih kematian ayah dengan perasaan yang belum pernah dirasainya selama ini, lain dari pada dalam mimpi. (PM, hlm.48)

Anaknya, gadis yang amat dicintai Lengkong Wuaya itupun memandang kepada ibunya dan kemudian kepada Lengkong Wuaya dan rakyat Wantik. Sesudah itu ia memandang kepada ibunya pula. Tiba-tiba ia menundukkan kepalanya, hendak menyembunyikan roman mukanya, yang menyatakan cintanya kepada Lengkong Wuaya. (PM, hlm. 68)

Tokoh lain yang digambarkan mempunyai sifat buruk adalah Wali negeri Wantik. Ia tidak menyetujui Lengkong-Wuaya menjadi kepala kelompok Wantik, walaupun sudah menjadi suami putri Wantian. Pada waktu Lengkong-Wuaya pulang ke dusunnya dan lama tidak ada kabar beritanya, Wali negeri sengaja menyebarkan berita bahwa Lengkong Wuaya sudah mati. Sesungguhnya Wali negeri itu tertarik kepada putri Wantian yang cantik.

Ketika isi hati itu dikatakan kepada wakil negeri, ia ditertawakan. Perhatikan kutipan berikut.

"Ha, ha, ha, tertawa wakil Wantian dengan terkekeh-kekeh." "Lucu betul! Rambutmu telah putih dan anak Wantian itu seperti matahari yang tengah naik bercahaya-cahaya. Engkau ini, ha, ha, ha, mukamu sudah seperti matahari yang hendak terbenam! Lucu benar, engkau wali negeri, hampir setua Wantian dan sekarang engkau hendak meminang anaknya!" (PM, hlm. 86)

....

"Aku kasih akan dia, dan aku sayang akan negeri kita. Sebab itu aku anggap baik, aku kawin dengan dia. Tak boleh orang asing beristrikan dia lagi." (PM, hlm.87)

Putri Wantian, yang sangat mencintai suaminya, mulanya terpengaruh dengan berita palsu itu. Akan tetapi, setelah ia menyuruh ahli nujum lain meramalkan keadaan suaminya, barulah ia yakin bahwa suaminya masih hidup. Dari ahli nujum itulah putri Wantian mengetahui niat buruk wali negeri yang sebenarnya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Bukan kepalang sukacita hatinya mendengar bahwa suaminya masih hidup dan tiada lupa kepadanya. Dan apabila diterangkan pula oleh ahli nujum pekerjaan suaminya selama tinggal di negerinya dan maksud wali negeri itu atas dirinya, dipanggilnyalah orang besar-besar dalam negeri berhimpun. Ia hendak mengajar wali yang tak tahu akan tuanya itu dihadapan majelis itu

dengan halus, tetapi tajam, sebagaimana telah diceritakan di atas. Sejak itu tawakallah ia kepada Tuhannya. (PM, hlm. 95)

Istri Lengkong-Wuaya digambarkan sebagai tokoh yang setia kepada suaminya. Ia mendukung maksud baik suaminya untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang selalu berperang. Perhatikanlah kutipan ini yang mengungkapkan hal tersebut.

Akan tetapi suamiku, Lengkong Wuaya, menurut ramalan ahli nujum negeri tidaklah mangkat. Ia tiada bertapa lagi, sudah ada di dalam negerinya. Masih lama angaknya ia tinggal di sana untuk menyampaikan maksud untuk berdamai. Ketahuilah seluruh daerah gunung Kelabat akan diserang oleh musuh yang bernama se Mangindano. Dahulu hal itu telah dipercakapkan oleh Lengkong Wuaya dengan aku. Katanya, kita harus bersatu supaya kuat dan kukuh, supaya dapat melawan orang asing itu. Dahulu kita ini dipandang orang Kelabat orang asing, tetapi sekarang tidak lagi, karena berkat usaha Lengkong-Wuaya, mereka sudah mengaku sebangsa dengan kita.

Lengkong Wuaya pada suatu hari akan pulang kelak, yaitu pada bulan purnama, bulan yang berkilau-kilauan di langit, mengalahkan segala lain-lain dicakrawala. Maka aku berharap, sebelum tiba waktu itu hendaklah bibit perdamaian itu telah besar, telah selamat dan bahagian dan sejahtera dan kesehatan adanya. (PM, hlm. 94)

(5) Alur

Pengaluran novel *Pahlawan Minahasa* menggunakan alur lurus, yaitu cerita dimulai dari awal sampai ke akhir cerita. Pada awal cerita dikisahkan suasana dusun Kelabat setelah diserbu oleh kelompok Wantian. Suasana dukacita digambarkan dengan melukiskan latar tempat terjadinya peristiwa. Kemudian, cerita berkembang sampai dengan terbunuhnya anak Lengkong-Wuaya oleh pedangnya sendiri. Rumitan mulai tampak pada waktu Lengkong-Wuaya berhasil membunuh Wantian, musuh orang Kelabat pada waktu Lengkong Wuaya melihat kecantikan anak Wantian, ia mengurungkan maksudnya untuk menumpas musuh-musuh orang Kelabat. Kemudian ia ingin membuat peramaian dengan kelompok Wantik itu.

Konflik dimunculkan dalam peristiwa pertemuan antara Lengkong-Wuaya dengan ketiga pahlawan yang lainnya. Mereka mengajak pulang

Lengkong-Wuaya untuk menghibur hati kelompok Kelabat, yaitu dengan menunjukkan kepala Wantian. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Mari kita pulang," kata pahlawan kedua dengan gembira.
 "Sampai sudah kita membalas kejahatan ke negeri kita. Marilah."
 "Apa guna kemegahan, jikalau hatiku tiada senang?"
 "Apa lagi yang menyusahkan hatimu?" tanya saudaranya dengan heran.
 "Apabila telah kita perlihatkan kepala Wantian itu kepada kaum keluarga kita, kepada rakyat sekalian, habislah sekalian perkabungan di negeri kita.
 "Diam tak layak engkau menuruti aku. tak terpikirkan olehmu apa maksudku?"
 "Tidak!" kata keempat mereka itu serempak dengan geram.
 "Bodoh kamu! Aku hendak menaklukkan seluruh negeri seteru kita ini dengan seorang diri saja. Tanah ini masih masuk jajahan Kelabat, masih di kaki gunung Kelabat jua."

Teman-teman Lengkong-Wuaya tidak setuju dengan rencana itu. Pendapat teman-temannya itu tidak dipedulikan lagi oleh Lengkong-Wuaya. Ia tetap pada keinginannya untuk berdamai dengan orang-orang Wantian. Istri Wantian semula juga tidak percaya akan kesungguhan Lengkong-Wuaya untuk menyatukan kedua kelompok itu. Namun, akhirnya ia bersedia juga mengawinkan anak kesayangannya dengan pembunuh suaminya itu. Itu dilakukan demi keselamatan kaum keluarganya. Dalam peristiwa terakhir ini terlihat pengaluran mulai mendarat. Lengkong Wuaya hidup bahagian bersama istrinya.

Rumitan dimunculkan kembali dalam peristiwa keinginan Lengkong-Wuaya untuk pulang ke dusunnya, di kaki gunung Kelabat. Konflik batin terjadi dalam diri putri Wantian. Putri Wantian dapat mengatasi keadaan itu. Ia merelakan suaminya pergi untuk memperjuangkan perdamaian yang dicita-citakan. Untuk mengalirkan alur, kemudian dimunculkan peristiwa pemberian gelang sakti dara Lengkong-Wuaya kepada istrinya. Hal ini dapat menuntun cerita me-nuju klimaks, yaitu peristiwa perkelahian antara Lengkong-Wuaya melawan anaknya sendiri. Ini terjadi karena mereka tidak saling mengenal. Sebagai jalan penyelesaian pengarang mengakhiri cerita ini dengan matinya anak Lengkong-Wuaya. Setelah itu, cerita mulai me-nurun dan diakhiri dengan keinsafan Lengkong-Wuaya. Istri Lengkong-Wuaya sadar bahwa semua itu atas kekuasaan Dewata, yang mengatur kehidupan manusia.

(6) Tema dan Amanat

Pahlawan Minahasa adalah sebuah novel yang ditulis oleh M.R. Dayoh yang berisi kisah seorang pahlawan bernama Lengkong-Wuaya. Ia tinggal di kaki gunung Kelabat dan bersama kelompoknya disebut orang-orang Kelabat. Suatu ketika dusun orang-orang Kelabat diserang oleh kelompok Wantik. Pahlawan-pahlawan Kelabat bertekad untuk membalas dendam. Akan tetapi, ketika ia melihat kecantikan putri musuhnya hati Lengkong-Wuaya berubah karena ia jatuh cinta pada putri musuhnya itu. Lengkong-Wuaya ingin mengadakan perdamaian dengan kelompok Wantikan sebagai langkah pertama, ia akan mengawini putri musuhnya itu. Keinginan Lengkong-Wuaya dapat terlaksana sehingga ia hidup bahagia.

Setelah beberapa lama, Lengkong-Wuaya teringat pada rencananya yang semual, yaitu mendamaikan kelompok Kelabat dengan kelompok Wantik. Ia meminta izin kepada istrinya untuk pulang ke dusunnya. Ia hendak membicarakan masalah perdamaian itu dengan kelompok Kelabat. Sebelum berangkat, Lengkong-Wuaya memberikan sebuah gelang sakti untuk anaknya yang akan lahir. Pesan agar gelang itu dipasang di tangan kiri jika anaknya perempuan, dan ditaruh pada tangan kanan jika anaknya nanti laki-laki. Setelah anak itu lahir istrinya ternyata salah memasang gelang tersebut sehingga berakibat malapetaka bagi anaknya. Anak itu mati terbunuh di hutan ketika sedang berburu. Ia tanpa sadar menyerang ayahnya sendiri, yang sebelumnya tidak dikenal.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa tema novel *Pahlawan Minahasa* yaitu demi mendapatkan sesuatu diperlukan pengorbanan. Lengkong-Wuaya ingin mendamaikan kelompok yang bermusuhan itu harus mengorbankan anaknya. Amanat yang disampaikan pengarang adalah bahwa semua kejadian di dunia ini telah ada yang mengaturnya, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Lengkong-Wuaya berusaha melindungi nyawa anaknya dengan gelang sakti. Ternyata hal itu tidak dapat menghindari malapetaka. Yang Mahakuasa telah menentukan dia sebagai pembunuh anaknya sendiri.

2.9 Sebabnya Rafiah Tersesat

(1) Data Novel

Judul novel	:	<i>Sebabnya Rafiah Tersesat</i>
Pengarang	:	Aman Dt. Madjoindo dan S. Harajosoemarto
Tahun terbit	:	1935
Tempat terbit	:	Jakarta
Penerbit	:	Balai Pustaka
Jumlah halaman	:	119 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Novel ini menceritakan keluarga Ahmad, seorang pegawai bank yang bekerja di Jakarta. Ahmad mempunyai istri, bernama Rafiah dan seorang anak laki-laki, bernama Mohammad Ali. Awalnya kehidupan mereka sekeluarga biasa saja. Akan tetapi, Ahmad adalah seorang laki-laki yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Di samping itu, ia memiliki harga diri yang cukup tinggi.

Akibat pengaruh lingkungan kota Jakarta, Ahmad berubah pikiran. Ahmad tadinya dapat hidup hemat. Sekarang ia ingin menyamakan kehidupannya dengan orang-orang kaya. Keadaan itu sangat terlihat ketika Ahmad mendapat kenaikan gaji. Ia langsung berubah pikiran. Ia berani meminjam uang agar dapat tinggal di rumah sewa yang lebih besar. Ia juga berani membeli perabotan rumah tangganya dengan cara kredit. Dengan cara itu, Ahmad merasa kalau kehidupannya sekarang telah sejajar dengan orang-orang kaya di kantornya.

Rafiah, istrinya Ahmad, adalah seorang wanita yang tidak mempunyai kepercayaan diri. Ia mudah terpengaruh akan perkataan suaminya. Sikapnya itu tercermin dari perilakunya ketika ia mengetahui suaminya hendak pindah ke rumah yang lebih besar. Pada mulanya Rafiah tidak menyetujui rencana itu. Ia tahu bahwa gaji suaminya kecil. Walaupun Rafiah tidak menyetujui, ia diam saja dan pada akhirnya Rafiah seolah-olah menyetujui tindakan suaminya. Selain itu, Rafiah juga berani berutang pada tukang kredit, bernama Sutan Bajuri. Akibat perbuatan

mereka yang tidak dapat me-ngendalikan hawa nafsu itu, akhirnya menjadi sengsara.

Keadaan ekonomi keluarga Ahmad tidak saja semakin memburuk, tetapi juga ia seperti itu telah dikeluarkan dari kantornya. Dalam keadaan susah tiba-tiba Mohammad Ali jatuh sakit. Dalam suasana seperti itu, Rafiah selalu menyesali perbuatan suaminya. Mereka tidak saja dapat lagi membayar utang-utangnya, tetapi juga uang sekolah Ahmad sudah tida bulan belum dibayarnya. Sementara itu, keadaan Mohammad Ali semakin memburuk. Untuk membawanya ke dokter pun, Rafia'ah dan suaminya sudah kehilangan akal. Apa yang akan mereka lakukan untuk menyelamatkan jika anaknya?

Setelah lama mereka berpikir, akhirnya Rafiah datang ke rumah Sutan Bajuri untuk meminjam uang. Tujuan Rafia'ah adalah agar dapat mengobati anaknya. Sesampai di sana, Rafiah disambut Sutan Bajuri dengan senang hati. Dalam pikiran Sutan Bajuri tentu akan berhasil mendapatkan Rafiah. Rafiah pun menyampaikan maksudnya kepada Bajuri. Ketika mendengar permintaan rafian itu, Sutan Bajuri setuju saja membantunya asal Rafiah bersedia melayani nafsunya. Dalam menghadapi sikap Sutan Bajuri itu batin Rafiah berperang, antara mencintai anaknya yang butuh pertolongan atau ia harus mengorbankan harga dirinya. Akhirnya, Rafiah memilih mengorbankan harga dirinya kepada Sutan Bajuri demi kesembuhan Mohammat Ali.

Begitu selesai Rafiah melayani Sutan Bajuri, ia kemudian pulang dengan tergesa-gesa agar dapat membawa anaknya berobat ke dokter. Akan tetapi, Mohammat Ali yang disayanginya telah meninggal dunia. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian itu, Rafiah tidak dapat menguasai dirinya lagi. Ia telah berubah pikiran (menjadi gila) karena teringat akan anaknya yang semata wayang.

(3) Latar

Latar waktu yang ada dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* hanya menunjukkan satuan waktu dan keadaan waktu, seperti waktu pagi, siang dan malam. Hal itu dimaksudkan agar semua peristiwa yang terjadi dapat pada waktu pagi, siang dan malam. Penyebutan tanggal, bulan, dan tahun

oleh pengarang tidak dinyatakannya secara tersurat.

Latar tempat oleh pengarang disebutkan dengan jelas tempat-tempat terjadi peristiwa dalam cerita. Pada umumnya peristiwa dalam cerita ini terjadi di kota Jakarta. Penggunaan latar tempat biasanya berkaitan erat dengan latar sosial. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Ahmad bekerja di sebuah bank di Jakarta dengan menerima gaji sangat kecil. Oleh karena itu, kehidupan keluarga Ahmad berada di kelas menengah ke bawah. Keadaan seperti itu tercermin dari kehidupan Ahmad sehari-hari. Ia tinggal di sebuah rumah sewa yang terletak di pelosok kampung. Mereka sekeluarga berusaha hidup hemat. Seberapa pun kecilnya uang yang diterimanya dari suaminya, Fariah selalu berusaha menabung. Semua itu dilakukan Rafiah demi mendapatkan rumah sendiri dan sambil membesarkan anaknya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Walaupun Ahmad bekerja di sebuah bank di Jakarta, ia hanya mendapat imbalan gaji yang sangat kecil. Timbullah keinginan dalam pikiran kedua suami istri itu untuk hidup berhemat agar mereka dapat memiliki sebuah rumah sendiri sambil membesarkan anaknya Mohammad Ali. Selama ini mereka benar-benar hidup dalam kemiskinan di mana Ahmad hanya mampu menyewa rumah kecil di tengah pelosok kampung. (SRT, hlm. 8)

Kehidupan kota Jakarta ternyata telah merupakan jalan pikiran Ahmad. Ia ingin menyamakan kehidupannya dengan orang-orang kaya di sekitar kantornya. Ahmad mulai berani meminjam uang untuk digunakan menyewa rumah yang lebih besar, terletak di pinggir jalan besar. Ia juga berani membeli barang-barang perabotan rumah tangga dengan cara kredit. Perbuatan Ahmad itu telah menyesatkan hidupnya. Ia lupa diri bahwa dirinya belum mempunyai kemampuan untuk itu. Akhirnya, Ahmad terjerat utang dengan berbagai orang sehingga menjadi panik. Akibatnya Ahmad tidak dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga keluarganya menjadi berantakan. Ahmad tidak saja dikeluarkan dari kantornya, tetapi ia juga kehilangan anaknya, Mohammad Ali. Yang lebih menyedihkan lagi bagi Ahmad adalah istrinya, Rafiah, menjadi gila, seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Alangkah sayangnya, Mad!" kata Rafiah sedih. Hasil keringatmu yang tercurur setiap hari dimakan senang-senang oleh orang lain untuk bayaran utang. Lama kelamaan Ahmad di-keluarkan dari kantornya. Keadaan Ahmad semakin panik karena Mohammad Ali tiba-tiba jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Rafiah melihat anaknya demikian tidak tega dan ke-mudian ia pergi ke rumah Sutan Bajuri untuk meminjam uang agar dapat membawa Mohammad Ali berobat. Sutan Bajuri ternyata tidak mau memberi pinjaman tanpa imbalan dengan melayani nafsunya. Akhirnya berperanglah antara membela kehormatan atau perasaan cinta kepada anaknya. Ternyata perasaan cinta kepada anaknya dirasakan Rafiah lebih besar.

Pengorbanan Rafiah ternyata sia-sia. Sesampai di rumah, anaknya Mohammad Ali telah terbujur kaku. Menghadapi ke-nyataan hidup demikian Rafiah menjadi sangat tertekan. Tidak lama kemudian Rafiah berubah pikirannya kadang tertawa dan kadang menangis, seperti orang gila. Melihat kenyataan yang sudah terjadi Ahmad menyesali dirinya yang telah terbuai dengan kehidupan kota Jakarta. (SRT, hlm. 120)

Latar tempat yang lain adalah kota Bogor, Bandung, dan Sukabumi. Pengarang tidak menguraikan kota itu secara jelas. Ia hanya menyebutkan kota itu merupakan tempat Ahmad mencari pekerjaan, yakni setelah Ahmad dikeluarkan dari kantornya.

Latar waktu dalam novel ini terjadi pada zaman pemerintah Belanda. Pada zaman itu kehidupan sangat susah, tidak saja di ibu kota, Batavia, tetapi juga kota-kota lainnya di Indonesia.

Bangsa Belanda di negeri jajahannya telah berbuat sekehendaknya. Berpuluh-puluh bahkan beribu-ribu kaum buruh yang kehilangan mata pencaharian. Begitu pula dengan kantor-kantor, mereka mengurangi pegawainya karena tidak sanggup menggaji. Hal itu disebabkan oleh kerugian yang dideritanya berlipat ganda, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Makin lama makin hebat pada zaman pemerintahan Belanda. Zaman semakin susah semua mengancam penduduk seluruh dunia. Kaum penjajah telah berbuat semaunya. Dari kota sampai ke dusun mereka mendatangi, tidak ada penjuru yang tidak di-datangnya. Demikian pula kota Jakarta keadaan zaman susah itu tiada kurang hebatnya. Berpuluh-puluh bahkan beribu-ribu kaum buruh yang kehilangan mata pencaharian. Bahkan penduduk asli saja bangsa eripa pencaharian. Bukan penduduk asli saja bangsa Eropa pun tiada

dibedakannya sama dipukulnya dengan bengis. Tiap-tiap kantor mengurangi pegawainya, tiap perusahaan menguraingi kaum buruhnya, malahan ada yang menutup per-usahaannya sama sekali karena tiada sanggup lagi menanggung kerugian yang dideritanya. (SRT, hlm. 91)

(4) Penokohan

Ketika membaca *Sebabnya Rafiah Tersesat*, telah dapat menuntun kita untuk menduga bahwa novel itu bercerita tentang seorang wanita, bernama *Rafiah*. Tokoh sentral adalah Ahmad, yakni suami Rafiah. Tokoh lainnya berkedudukan sejajar dan satu persatu tokoh dijelaskan dalam novel secara rinci, yaitu Rafian, Sutan Bajuri, dan Mohammad Ali. Tokoh yang paling berperan dalam cerita ini adalah Ahmad. Ahmad adalah seorang pegawai bank di Jakarta dengan penghasilan sangat kecil. Sebagai seorang pegawai yang berpenghasilan rendah sudah jelas kehidupan rumah tangga Ahmad berada di kelas menengah ke bawah.

Ahmad digambarkan sebagai seorang sumai yang tamak atau serakah. Hal itu terlihat dari cara berpikir dan sikapnya. Sebagai seorang pegawai rendahan, Ahmad seharusnya menyadari kemampuan dan kondisi keuangannya dalam menghidupi keluarganya di sebuah kota besar. Akan tetapi, Ahmad tidak berpikir demikian. Ia bahkan ingin menyamakan kehidupannya dengan orang-orang kaya di kantornya. Untuk mendapatkan rencana itu, Ahmad tidak takut berutang kemana-mana sehingga ia terjatuh utang itu seperti diketahui dari kutipan berikut.

Ahmad tidak menyadari keadaan ekonominya yang pas-pasan. Ahmad yang tadinya hidup apa adanya telah berubah pikiran. Ia ingin menyamakan kehidupannya dengan orang-orang kaya di kantornya. Semua itu dilakukannya dengan cara berutang sehingga gajinya hanya habis untuk membayar utangnya saja. Akibat dari sikap serakah Ahmad yang ingin cepat kaya, kehidupan keluarganya menjadi hancur berantakan. (SRT, hlm. 54)

Dalam keadaan terjatuh utang-piutang, Ahmad tiba-tiba dikeluarkan dari pekerjaan. Sementara itu, Mohammad Ali jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Menghadapi kenyataan hidup yang demikian itu Ahmad baru menyesali sikap dan perbuatannya. Ia salah karena menurutkan hawa nafsu dan akhirnya membuat sengsara keluarganya. Ke mana pun

Ahmad pergi mencari pekerjaan selalu gagal. Keadaan itu membuat semakin panik. Ia merasa telah menghancurkan kehidupan keluarganya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Kehidupan keluarga Ahmad makin hari makin memburuk karena hampir setiap hari orang datang menagih utang-piutang. Dalam keadaan panik, Ahmad disodori sepucuk surat dari kantornya. Setelah dibuka ternyata Ahmad diberhentikan bekerja.

Rafiah yang membaca surat itu menangis meraung-raung, apalagi Mohammad Ali sedang sakit dan tidak kunjung sembuh. Hal itu membuat Ahmad semakin panik, sedang pekerjaan yang dicari-carinya tidak kunjung ada. Menghadapi kenyataan demikian, Ahmad baru menyadari kesalahan besar karena ia telah menurutkan hawa nafsu sehingga merugikan keluarganya. (SRT, hlm. 85)

Tokoh penting yang hadir dalam novel ini adalah Rafiah. Rafiah digambarkan sebagai istri yang bijaksana dalam mengatur rumah tangganya. Rafiah sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang gaji suaminya. Bagaimanapun kecil uang yang diterimanya dari Ahmad, ia selalu berusaha menabungkannya barang sedikit. Begitu pula keinginannya untuk memiliki perhiasan. Rafiah selalu menahannya demi cita-citanya ingin memiliki rumah sendiri. Semua itu dilakukannya mengingat kehidupan kota Jakarta begitu keras.

Walaupun Ahmad, suaminya bekerja di bank namun ia hanya mendapatkan imbalan gaji sangat kecil. Sebab itu tumbuhlah niat di hati Rafiah untuk menabung sedikit demi sedikit menyisihkan uang gaji suaminya. Itu dilakukannya untuk membeli sebuah rumah kecil karena kecil-kecil milik sendiri, baik juga dari rumah di sewa begitulah pikiran Rafiah mengingat kehidupan di kota Jakarta cukup keras. Begitu pula keinginannya memiliki perhiasan selalu ditahannya, senang saja hatinya Betul sekali-kali datang juga keinginannya hendak punya sebagai orang lain, tetapi keinginannya itu dapat dipahaminya dengan cita-citanya tadi. (SRT, hlm. 8)

Meskipun Rafiah lebih bijaksana dalam berpikir dan bersikap bila dibandingkan dengan Ahmad, tetapi kadang kala ia juga tidak punya pendirian. Hal itu terlihat jelas dari sikapnya ketika suaminya hendak berutang untuk membeli barang-barang untuk menyamakan kehidupan orang-orang kaya. Pada awalnya Rafiah menolak ide suaminya. Ia tahu

bahwa gaji suaminya kecil dan tentu tidak akan mampu mem-bayarnya nanti. Akan tetapi, Rafiah tidak berdaya ketika suaminya membujuk. Akhirnya Rafiah luluh juga. Apalagi di matanya telah membayang nafsu duniawi, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Beberapa lamnya kedua laki istri itu berdiam diri saja. Rafiah asyik menyusun-nyusun pikirannya karena pikirannya itu sangat bertentangan dengan pikiran suaminya yang gemar berutang dianggap sama di mata orang-orang kaya. Tetapi bagaimana pun ia hendak bertahan dengan prinsipnya, ternyata ia tidak mampu bertahan. Akan tetapi, pengaruh suaminya lebih besar dan kesudahannya membayanglah hawa nafsu duniawi di mata Rafiah. (SRT, hlm. 120)

Rafiah digambarkan juga sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Ia mau mengorbankan harga dirinya ketika datang kepada Sutan Bajuri meminjam uang untuk Sutan Bajuri, sebagai seorang rentenir, tidak mau memberikan pinjaman begitu saja tanpa ada imbalan baik. Pada saat itulah Rafiah berperang antara membela kehormatan atau menyayangi anaknya, Mohammad Ali. Ternyata ia sangat menyayangi anaknya, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Darah Rafiah meluap kembali, telinganya mendengar kiri dan kanan. Hampir-hampir ia berdiri pula. Tetapi, ketika ia teringat olehnya anaknya yang semata wayang sedang mem-butuhkan pertolongannya maka berperanglah perasaannya dalam kalbu, perasaan cinta kepada anak dan perasaan kehormatan diri. Karena Sutan Bajuri yang dahulu menyamar sebagai Abu Bakar kembali menawar Rafiah apabila Rafiah ingin mendapatkan pinjaman darinya. Bukan main susah Rafiah me-mutuskan, sebentar berat kepada cintanya kepada anak dan menyayanginya dan sebentar berat kepada kehormatan diri. Akhirnya, berat juga rasa cintanya kepada anaknya daripada jiwanya sendiri. (SRT, hlm. 1160)

Setelah kematian anaknya, Mohammad Ali, jiwa Rafiah semakin rapuh. Ia tidak punya kepercayaan diri untuk hidup. Rafiah tidak tabah menghadapi cobaan demi cobaan. Semenjak suaminya dililit utang dan kemudian dikeluarkan dari kantornya, Rafiah sudah mulai tidak berdaya menghadapi hidupnya. Kini ditambah lagi dengan pengorbanan dirinya yang sia-sia, yaitu ketika menolong anaknya, Mohammad Ali,

yang tengah merintah sakit. Ia rela mengorbankan harga dirinya demi kesembuhan anaknya. Sejak peristiwa itu, tingkah laku Rafiah berubah seperti orang gila. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Rafiah selalu memikirkan kemalangan demi kemalangan yang datang dalam hidupnya. Dimulai ketika suaminya yang karena hawa nafsu dililit utang dan kemudian dikeluarkan dari pekerjaan. Setelah itu, anaknya semata wayang Mohammad Ali jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Demi untuk menolong anaknya, Rafiah rela mengorbankan harga dirinya. Usahnya itu ternyata sia-sia karena Mohammad Ali meninggal juga. Semenjak peristiwa itu, perasaan hati Rafiah hancur luluh tingkah lakunya berubah dari hari ke hari. Jika ia melihat anak laki yang sebaya dengan anaknya lalu dipanggil-panggilnya dan dibelai-belainya sambil tertawa-tawa seperti orang gila. sesungguhnya wanita yang malang itu ingatannya tiada sempurna lagi. (SRT, hlm. 119-120)

Tokoh lain yang terdapat dalam novel ini adalah Sutan Bajuri (seorang lintah darat) Mohammad Ali (anak Ali) dan beberapa tokoh lain yang perannya tidak begitu penting. Sutan Bajuri adalah seorang hartawan yang kaya dan selalu siap memberikan pinjaman dengan bunga berlipat ganda. Tidak jarang orang yang terjerat utang dengan cara tersebut dituntut imbalan lain oleh Sutan Bajuri, misalnya pemuasan nafsunya. Hal itu terlihat pada diri Rafiah yang datang meminjam uang untuk membawa anaknya ke doter. Sutan Bajuri akan memberi pinjaman uang kepada Rafiah apabila Rafiah mau melayani nafsunya. Apalagi terhadap Rafiah tersebut, ia mau memberikan uangnya berapa saja asalkan Rafiah tidak menolak. Sutan Bajuri benar-benar memanfaatkan kesulitan orang lain. Perilaku Sutan Bajuri itu sudah sama dengan binatang karena ia memanfaatkan kesempatan di dalam kesempitan seperti diketahui dari kutipan berikut.

"Itulah yang sebaik-baiknya nyonya! marilah kita masuk ke dalam untuk membuat surat utang!" Maka Rafiah dibawanya ke sebuah kamar yang agak gelap. Ketika itu kelihatanlah tubuh Rafiah gemeteran dan jalannya terhuyung-huyung. "Akhirnya, jatuh juga ke tanganku!" kata laki-laki bedebah itu dalam hatinya. Bajuri sudah tidak seperti manusia lagi karena tingkah lakunya sudah seperti binatang yang tengah kelaparan. (SRT, hlm. 116)

Demikian pula dengan Mohammad Ali, anak Rafiah. Ia sangat menyayangi orang tuanya. Dalam usia yang masih anak-anak, Mohammad Ali mau berhenti sekolah demi membantu orang tuanya mencari nafkah. Walaupun ingin membantu orang tuanya ibunya tidak menyetujui rencana itu, ia tetap bertekad menjelaskan maksud itu kepada Rafiah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Bagaimana Ali, maukah engkau menurut nasihat ibu?" kata Rafiah dengan air mata berlinang-linang pula.

"Biarlah saja bekerja, Bu!" jawab Ali dengan pendek.

"Ali, cobalah terangkan pada ibu, apa benar maksudmu hendak bekerja itu? Katakanlah nak, supaya lega rasa dada ibu."

"Saya lihat ayah sekarang dalam susah benar, ibu pun begitu pula. Kalau saya ke luar dari sekolah tentu tanggungan ibu dan ayah sudah agak ringan. Dan kalau saya dapat pekerjaan, dapatlah pula saya menolong hidup saya sendiri. (SRT, hlm. 69)

Secara umum penokohan yang ditampilkan dalam novel ini adalah dengan cara uraian deskripsi analitik lain. Tokohnya, seperti Ahmad dan Rafiah ditampilkan. Secara dramatik dan menjadi tokoh bulat karena mengalami perubahan watak. Sutan Bajuri dan Mohammad Ali ditampilkan sebagai tokoh pipih.

(5) Alur

Novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* memiliki lurus (maju). Cerita diawali ketika Ahmad tinggal di Jakarta bersama keluarganya. Ahmad bekerja di sebuah bank dengan imbalan gaji sangat kecil. Menyadari kehidupan sosial yang demikian itu Ahmad bersama istrinya hidup berada di kelas menengah ke bawah. Mereka tinggal di sebuah rumah sewa pelosok kampung. Sementara Rafiah, sebagai istri, sangat berhati-hati sekali dalam menggunakan uang gaji suaminya. Berapa pun kecil uang yang diterimanya, Rafiah selalu menyisihkan untuk ditabung. Semua itu dilakukan agar mereka dapat membeli rumah sendiri. Sekecil apa pun jika rumah itu milik sendiri, tentu mereka sangat senang hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Semenjak Ahmad bekerja di sebuah bank di Jakarta, timbullah pikiran dalam hati kedua suami istri itu untuk memikirkan masa depannya. Kehidupan kota Jakarta yang cukup keras membuat mereka harus puas tinggal di sebuah desa di pelosok kampung. Itu dikarenakan Ahmad hanya menerima imbalan yang sangat kecil sekali. Dengan kondisi demikian, Ahmad bersama istri hidup dalam golongan menengah ke bawah. Untunglah Rafiah dapat berpikir maupun bersikap lebih bijak. Ia selalu menghemat uang gaji suaminya. Berapa pun kecil uang yang diterimanya, Rafiah selalu berusaha menabung. Semua itu dilakukannya agar nanti mereka dapat membeli rumah yang kecil. Ditahannya semua keinginannya yang muncul agar cita - citanya itu tercapai. (SRT, hlm. 8)

Alur berlanjut ketika Ahmad mulai berubah pikirannya. Ia berusaha menyamakan kehidupannya dengan orang-orang kaya. Semua itu dilakukan dengan memberanikan diri mencari pinjaman uang. Kemudian mereka pinch ke rumah yang lebih besar dengan membeli perabotan cara kredit, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Ahmad sudah pindah ke rumah yang lebih besar ke Gang ajudan. Mereka tidak lagi tinggal di pelosok kampung, melainkan sudah di pinggir jalan besar. Rumah yang sekarang jauh lebih besar. Sebetulnya kepindahan itu tidak disetujui Rafiah berhubung gaji Ahmad kecil. Tetapi, Ahmad tidak pernah mendengarkannya. Ahmad dengan sengaja meminjam uang dan perabotan rumahnya pun dibayar dengan cicilan. Semua itu dilakukannya agar kehidupannya sama dengan orang-orang kaya di kota Jakarta. (SRT, hlm. 15)

Alur menjadi rumit ketika tokoh Ahmad dililit utang. Berhubung utang-utangnya tidak terbayar, semuanya menjadi berlipat ganda. Hampir setiap hari orang selalu datang ke rumahnya menagih utang. Ketika menghadapi kenyataan yang demikian itu Ahmad mulai panik dan menyesali perbuatannya. Begitu pula dengan Rafiah yang merasa selalu dikejar-kejar para rentenir. Mereka tidak dapat hidup dengan tenang. Lama kelamaan Rafiah menjadi kurus karena makan dan minumannya menjadi berkurang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tambahan yang keluar yang tiada disangka-sangka itu makin menyusutkan dan merusakkan kehidupan Ahmad. Apabila tidak terbayar semuanya menjadi berlipat ganda. Barulah kemudian Ahmad menyesali perbuatannya.

Rafiah pun tiadalah pula kurang penanggungannya. Sebagai istri yang selalu tinggal di rumah, ia merasa malu dan tidak senang kepada tetangga-tetangganya karena rumahnya selalu didatangi tukang-tukang rentenir. Jika seorang dua dan datangnya sekali sebulan tidaklah akan menjadi pikiran benar. Akan tetapi, ada setengah lusin banyaknya yang selalu pergi datang ke rumahnya dari pagi sampai sore. Karena itu amat susah rasa hatinya sehingga makan dan tidurnya jadi berkurang dan badannya pun mulai kurus. (SRT, hlm. 51)

Klimaks cerita berlanjut ketika tokoh Ahmad dikeluarkan dari kantornya. Hal itu terjadi karena kondisi zaman semakin susah. Ahmad tidak saja dikeluarkan dari pekerjaannya, tetapi juga anaknya, Mohammad Ali, tiba-tiba jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Ketika menghadapi kenyataan yang demikian itu, Rafiah tidak tinggal diam. Ia berusaha meminjam uang ke Sutan Bajuri agar dapat membawa anaknya berobat. Ternyata Sutan Bajuri tidak mau memberi pinjaman tanpa ada imbalan balik, yakni melayani nafsunya. Rafiah mendengarkan permintaan itu hati menjerit. Namun, ia tidak kuasa memilih. Di dalam batin Rafiah berperang antara menyelamatkan jiwa anaknya atau memperjuangkan harga dirinya. Ternyata Rafiah lebih menyayangi anaknya. Akan tetapi, usaha Rafiah itu sia-sia karena sesampai di rumah Mohammad Ali telah meninggal dunia, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Ahmad pulang ke rumahnya dalam keadaan gontai. Ia baru saja menerima surat yang berisi diberhentikan bekerja berhubung zaman dalam keadaan sulit. dalam keadaan panik utang yang masih banyak, Mohammad Ali tiba-tiba sakit dan tidak kunjung sembuh. Ahmad tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menunggu anaknya yang sedang merintih kesakitan minta tolong.

Melihat keadaan anaknya, Rafiah segera ingin menolong anaknya dan ia cepat pergi ke rumah Sutan Bajuri. Sutan Bajuri dengan senang hati mau memberi pinjaman uang kepada Rafiah asalkan Rafiah mau melayaninya. Maka berperanglah dua perasaan dalam hatinya, perasaan cinta pada anak dan perasaan cinta pada kehormatan. Akhirnya, kalah juga cintanya kepada kehormatan. Namun, usaha itu gagal ketika ia sampai di rumah anaknya, Mohammad Ali telah meninggal dunia. (SRT, hlm. 116)

Cerita berakhir dengan perubahan tingkah laku Rafiah setelah menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Rafiah telah berubah pikirannya semenjak kemalangan demi kemalangan datang dalam hidupnya. Perasaan Rafiah benar-benar hancur karena teringat akan anaknya semata wayang dan pengorbanan yang telah dilakukannya. Ia terkadang menangis dan kadang tertawa, seperti orang gila, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Karena sangat memikirkan kemalangannya, perasaan hati Rafiah hancur luluh. Tingkah lakunya dari hari ke hari berubah. Apalagi kalau ia teringat anaknya Mohammad Ali dan pengorbanan yang telah dilakukannya demi anaknya. Rafiah selalu menangis dan tidak jarang pula tertawa. Sesungguhnya lah ibu yang malang itu ingatannya tiada sempurna lagi. (SRT, hlm. 119--120)

(6) Tema dan Amanat

Novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* bercerita tentang tokoh Ahmad dan Rafiah yang hidup di kota besar Jakarta. Tokoh Ahmad yang mempunyai sifat suka kemewahan, padahal kemewahan itu tidak sebanding dengan gajinya. Ahmad tidak pernah mau mendengarkan nasihat istrinya, karena nasihat istrinya itu dianggap angin lalu saja. Akibatnya, keluarga Ahmad terjatut utang dengan lintah darat. Selanjutnya, kemalangan terus menimpa keluarga Ahmad. Ia dikeluarkan dari pekerjaan dan anaknya sakit yang tak kunjung sembuh. Rafiah ingin menyelamatkan anaknya dengan mengorbankan harga dirinya pada Sutan Bajuri. Setelah mendapatkan uang, Rafiah segera pulang mau mengobakan anaknya. Akan tetapi, malang nasib Rafiah sebab anaknya sudah meninggal dunia.

Berdasarkan inti cerita tersebut, tema *Sebabnya Rafiah Tersesat* adalah perbuatan atau tindakan yang hanya menurutkan hawa nafsu akan mengakibatkan kesengsaraan, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Ahmad yang tadinya dapat hidup hemat telah berubah pikirannya. Kehidupannya telah dipengaruhi kehidupan kota besar. Ahmad tidak menyadari lagi bahwa kehidupan sosialnya berada di kelas menengah bawah.

Ahmad sudah pindah ke rumah yang lebih besar ke Gang Ajudan. Mereka tidak lagi tinggal di pelosok kampung, melainkan sudah tinggal di pinggir jalan besar. Rencana Ahmad itu sebetulnya tidak disetujui Rafiah karena gajinya yang kecil. Tetapi, Ahmad tidak pernah mau mendengarkannya,

nasihat itu dianggapnya angin lalu saja. Ahmad berani meminjam uang dan membeli perabotan dengan cara kredit untuk mengisi rumah barunya. Semua itu dilakukan Ahmad untuk menyamakan kehidupannya dengan orang kaya di kota besar.

Akhirnya, Ahmad terilit utang dengan lintah darat. Bertepatan dengan itu pula Ahmad dikeluarkan dari kantor tempatnya bekerja.

Pada saat zaman semakin sulit, anaknya Mohammad Ali jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh.

Melihat keadaan anaknya, Rafiah cepat berlari ke rumah Sutan Bajuri untuk meminjam uang. Ternyata Sutan Bajuri tidak mau tanpa ada imbalan sambil mengerlingkan sudut mata kanannya. Maka berperanglah batin Rafiah antara menolong anaknya dan pengorbanan harga dirinya. Rafiah ternyata lebih menyayangi anaknya dibandingkan harga dirinya. Namun, usahanya itu sia-sia saja sebab sesampai di rumah anaknya yang semata wayang telah tertutup kain panjang. (SRT, hlm. 119--120)

Amanat yang disampaikan pengarang adalah agar kita dalam hidup dapat mengendalikan hawa nafsu dan harus punya kepercayaan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal itu dilakukan supaya hidup kita tidak menjadi sengsara dan jangan sampai terlibat utang dengan lintah darat. Apabila hal itu dapat dilaksanakan, hidup kita akan bahagia.

2.10 Mencari Jodoh

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Mencari Jodoh</i>
Pengarang	: A. Damhoeri
Tahun terbit	: 1935
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 64 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Novel *Mencari Jodoh* menceritakan seorang pemuda, bernama Syahrudin, dengan seorang wanita, bernama Rohmiliar yang saling memadu cinta, syahrudin adalah kemenakan mamaknya, bernama Sutan Saidi, yang tinggal di Bukittinggi. Syahrudin disekolahkan pada Sekolah Normal Payakumbuh. Setelah Syahrudin menyelesaikan sekolahnya, Sutan Saidi bermaksud menjodohkan dengan anak angkat-nya, bernama Rohmiliar. Rohmiliar sendiri sedang bersekolah di *Huishoud-scholl* di Medan. Untuk menyampaikan maksudnya itu, Sutan Saidi menyurati Syahrudin dan Rohmiliar.

Setelah membaca surat memaknya, Syahrudin tidak se-pendapat karena menurut dia hal itu merupakan kawin paksa. Syahrudin meminta kepada mamaknya untuk tidak berkecil hati apabila ia menolak Rohmiliar. Rohmiliar setuju saja dengan apa yang dikatakan mamaknya. Ketika mendapatkan jawaban Syahrudin yang demikian itu, mamaknya Sutan Saidi setuju saja. Namun, dalam pikiran Sutan Saidi telah muncul cara lain untuk menjerat Syahrudin. Ia kemudian bekerja sama dengan seorang teman lamanya yang tinggal di Padang. Tidak berapa lama kemudian, tepatnya pada hari liburan, mamaknya Sutan Saidi kembali menyurati Syahrudin untuk berlibur ke Padang. Begitu pula dengan Rohmiliar yang disuruh Sutan Saidi untuk berlibur ke Padang. Engku Sutan dan istrinya sahabat lama Sutan Saidi, kemudian mengaku bahwa Rohmiliar itu adalah anak kandungnya. Mereka menyamakan nama Rohmiliar menjadi Rahmaniar.

Sesampainya di rumah Engku Sutan, Syahrudin sangat terkesan dengan kecantikan, keramahan, dan budi bahasa Rahmaniar. Saat itulah Syahrudin berpikir dalam hatinya bahwa gadis inilah yang pantas menjadi istrinya. Syahrudin kemudian membuang jauh-jauh bayangan Rohmiliar. Ia dianggap Syahrudin sebagai gadis yang tidak cantik dan gemuk, seperti foto yang dikirimkan mamaknya.

Hubungan Syahrudin dan Rohmaniar semakin akrab dan keduanya saling mencintai. Pada suatu hari, keduanya harus berpisah karena Syahrudin hendak kembali ke Payakumbuh. Sesampainya di Payakumbuh Syahrudin segera meneruskan perjalanannya ke rumah mamaknya. Di sana, Syahrudin menceritakan bagaimana pertemuannya dengan anak gadis Engku Sutan, bernama Rahmaniar. Ketika mendengar cerita Syahrudin itu, mamaknya Sutan Saidi sangat bergembira. Sutan Saidi sepakat untuk meresmikan pernikahan antara Syahrudin dan Rohmaniar.

Setelah semuanya diatur dan undangan pun dibuat Syahrudin tiba-tiba terkejut. Nama yang ada di dalam undangan tersebut adalah Rohmiliar bukan Rahmaniar. Begitu tahu hal itu membuat Syahrudin marah kepada mamak. Ia bertekad untuk tidak menikah kecuali dengan Rohmiliar. Ketika melihat tingkah laku Syahrudin yang kasar itu, mamaknya menjelaskan bahwa Rahmaniar itu sebetulnya Rahmiliar. "Rahmaniar yang engkau temui selama ini adalah anak angkat saya Rohmiliar", begitu mamaknya memberi keterangan. "Sekarang msuklah kamu ke kamar karena di sana telah menunggu Rohmiliar, seperti sosok Rahmaniar yang engkau sukai". Ternyata apa yang dikatakan mamaknya itu benar." Semua ini saya lakukan karena kamu tidak pernah mau mengikuti nasihatku." Setelah mendengar perkataan mamaknya, Syahrudin pun menemui Rohmiliar dengan senang hati.

(3) Latar

Latar waktu dalam novel *Mencari Jodoh* hanya ditunjukkan dengan satuan waktu atau bagian dari satuan waktu seperti: *pagi*, *siang*, dan *malam*. Hal itu dimaksudkan pengarang agar semua peristiwa yang terjadi dapat dalam waktu *siang*, *pagi*, maupun *malam*. Penyebutan tanggal, bulan, dan tahun. Oleh pengarang tidak menyatakan secara ter-

surat. Sementara itu, pengarang dengan jelas menyebutkan latar tempat dalam cerita ini. Tempat-tempat yang sering disebut adalah Payakumbuh, Padang, Bukittinggi, dan Medan. Penggunaan latar tempat biasanya berkaitan erat dengan latar sosial. Seperti halnya dengan novel *Mencari Jodoh* kota Payakumbuh merupakan tempat sekolah Syahrudin, yakni Sekolah Norma. Payakumbuh juga digambarkan sebagai suatu daerah yang tidak begitu ramai dan sepi hiburan. Keadaan seperti itu membuat orang merasa jenuh berada di sana, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Setelah patut bersekolah, Syahrudin di masukkan ke Sekolah Normal Payakumbuh. Daerah itu memang tidak begitu ramai dan sepi tempat hiburan. Banyak pendatang yang merasa bosan tinggal di daerah itu. (MD, hlm. 12)

Bukit Tinggi merupakan tempat tinggal mamak Syahrudin, bernama Sutan Saidi bersama keluarganya. Kota itu digambarkan sebagai kota yang udaranya sejuk dan nyaman. Kota itu terletak antara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Pemandangan kota Bukittinggi sangat bagus dengan dihiasi sawah-sawah yang luas. Begitu pula lereng gunung Merapi tampak memutih atap-atap rumah di Kota, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Sangat elok pemandangan di kota Bukittinggi tempat tinggal Sutan Saidi bersama keluarganya. Udaranya yang sejuk dan nyaman dikelilingi oleh gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Sawah-sawah terbentang luas bagai per-tamadani. Jauh di lereng gunung itu memutih atap-atap rumah di Kototuo. (MD, hlm. 27)

Sementara itu, kota Medan merupakan tempat Rohmiliar menuntut ilmu, yakni di Huishoud School. Rohmiliar adalah anak angkat Sutan Saidi. Ia tinggal di Medan bersama sahabat ayah angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Rohmiliar, anak angkat Sutan Saidi itu, tinggal di Medan. Ia tinggal di sana bersama sahabat ayah angkatnya dan ia sendiri sekolah di huishoud school. (MD, hlm. 11)

Latar tempat lainnya adalah ke kota Padang. Padang merukan tempat tinggal keluarga Engku Sutan, sahabat lama Sutan Saidi. Di kota itulah Syahrudin bertemu dengan Rohmiliar, yang kemudian berganti nama menjadi Rahmaniar. Kota Padang digambarkan sebagai kota yang penuh keramaian, keindahan, dan kenangan yang melebihi keindahan kota Payakumbuh dan Bukittinggi, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Ya, Padang sebuah kota yang ramai, indah, dan penuh kenangan. Di kota itulah Engku Sutan tinggal bersama ke-luarganya dan mempertemukan antara Syahrudin dengan Rohmiliar yang kemudian berganti nama menjadi Rahmaniar. Kota Padang terkenal dengan melatinya dan melurnya, banyak segala-galanya. Lebih meresapkan hati kepelisirannya, lebih dari Payakumbuh dan Bukittinggi.

Sutan Saidi berpandangan luas terhadap latar pendidikan. Meskipun memiliki latar etnik Minang, yang terkenal kuat dan keras, sikap Sutan Saidi tidak terpengaruh oleh adat tersebut. Ia dengan menang hati menyekolahkan kemenakannya, Syahrudin, di sekolah Normal Payakumbuh sampai selesai. Begitu pula ia menyekolahkan anak angkatnya, Rohmiliar, di Sekolah Huishoud school di Medan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akan tetpi, Sutan Saidi berpandangan luas. Meskipun ia setia juga kepada adat negerinya yang agak istimewa dari adat negeri lain di Minangkabau, tetapi ia mengerti kalau soal pendidikan itu sangat penting sekali. Karena itu pula dari kecil dipeliharanya kemenakannya Syahrudin dan disekolahkan di Sekolah Normal Payakumbuh selama empat tahun lamanya. Begitu pula denan Rohmiliar anak angkatnya dengan senang hati di sekolahkannya di Huishoud schooll di Medan. Semua itu di-lakukannya karena bumi itu berputar dan zaman itu beredar. (MD, hlm. 10--11)

Ketika tiba saatnya dihadapkan pada masalah jodoh, Sutan Saidi tidak dapat melepaskan diri dari adat yang selama ini mengungkungnya. Ia bermaksud menjodohkan kemenakannya Syahrudin dengan anak angkatnya, Rohmiliar. Sikap itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sutan Saidi berdiam diri sejurus lamanya. Dalam hatinya ia berkata: "Kasihlan kemenakan dan anak angkatku!" Sesungguhnya saya tahu di mana

tempat hatimu tertambat. Jikalau bukan karena adat negeri ini yang keras, tidak mungkin mamakmu berbuat seperti ini, adat negeri ini masih tetap begitu. Jadi mau tak mau kita mesti takluk padanya. (MD, hlm. 10)

Latar waktu dalam novel ini oleh pengarang tidak disebutkan secara jelas. Yang disebutkan hanya bulannya misalnya, pada bulan oktober merupakan jadwal akan dilangsungkannya perkawinan Syahrudin dengan Rohmiliar yang tanpa diikuti oleh tanggal dan tahun.

(4) Penokohan

Novel *Mencari Jodoh* menceritakan tentang sepasang anak muda bernama, bernama Syahrudin dan Rohmiliar yang saling menemukan jodohnya. Syahrudin berperan sebagai pemuda Minang yang hidup dan dibesarkan di zaman modern. Keadaan itu sangat mempengaruhi diri Syahrudin, baik dalam cara berpikir maupun bertindak.

Syahrudin digambarkan sebagai figur seorang laki-laki yang berpikiran maju. Ia tidak setuju dengan adatnya yang mengharuskan seorang kemenakan kawin dengan anak mamaknya. Cara seperti itu akan membawa efek yang tidak baik di kemudian hari. Perkawinannya dengan yang dinamakan kawin paksa, seperti yang ditulis Syahrudin dalam surat kepada mamaknya.

"Menyetujui?" kata Syahrudin sambil melipat surat itu kembali.

Ada-ada saja kelak hal yang akan merenggangkan suami istri yang kasin karena "terpaksa" itu. Rasa-rasanya ke-menakannya ingin berpendapat karena kemenakannya tidak setuju dengan adat yang mengharuskan seorang kemenakan kawin dengan anak mamaknya. Kalau sekiranya kemenakannya berkeberatan dalam hal itu, tentunya tahu bagaimana hati dan kemauan anak-anak muda sekarang. (MD, hlm. 15)

Meskipun tidak setuju dan berteriak-teriak menentang adatnya, Syahrudin tetap tidak berdaya menghadapi adatnya yang terkenal kuat dan keras. Sebagai pemuda Minang yang hidup dalam zaman modern, Syahrudin ternyata tidak dapat melepaskan diri dari keluarga besarnya (*ninik mamak*), yang selalu mengatur hidupnya. Hal itu pula yang menghalangi Syahrudin untuk mengenal lebih jauh dengan seorang gadis.

Padahal sesungguhnya, gadis itu sangat melekat di hatinya. Gadis itu juga sedang bersekolah di *Meisjes Normal School*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Bukan tidak ada yang melekat di hatinya. Ada seorang gadis yang berkenan di hatinya temannya semasa sekolah, tetapi ia masih duduk di bangku kelas tiga "*Meisjes Normal School*" itu tak mungkin. Kalau dicari mungkin didapat, tetapi bagaimana? (MD, hlm. 25)

Syahrudin yang tidak menyukai adat negerinya yang keras dan kuat. Namun, akhirnya, ia tetap tunduk pada aturan tersebut. Hal itu disebabkan oleh ia sangat tertarik dengan seorang gadis yang tinggal di rumah Engku Sutan, yakni rumah teman mamaknya sewaktu berlibur di Padang. Pada waktu ia mengenal gadis tersebut bernama Rahmaliar, tetapi belakangan diketahui gadis itu bernama asli Rohmaliar, anak angkat mamaknya yang sengaja didatangkan dari Medan. Walaupun Syahrudin merasa tertipu setelah mendapat penjelasan dari gadis tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Maaf engku saya harap engku akan sudi memaafkan saya, mamak, dan Engku Sutan. Engku sesurat dari bapak ialah komodi belaka sampai engku balik dari Padang. Sebabnya ialah karena engku tak mengenal saya. Saya adalah anak angkat mamak Engku dan nama saya Rohmiliar, tetapi selama tinggal di rumah Engku Sutan di Padang saya berganti nama jadi Rohmiliar kembali." Rohmiliar tersenyum memandang anak muda yang sedang keheranan itu. Jadi aku telah ter-tipu...Liar? kata syahrudin. (MD, hlm. 62)

Tokoh lain yang berperan dalam cerita ini adalah Rohmiliar. Ia digambarkan sebagai seorang gadis yang patuh dan penurut kepada perintah bapak angkatnya. Hal itu terlihat dari balasan surat Rohmiliar kepada bapak angkat. Ia mengatakan bahwa dirinya setuju saja apabila bapaknya akan menjodohkannya dengan kemenakannya, bernama Syahrudin, seperti diketahui pada kutipan berikut.

Betul bapak, tak berapa lama lagi saya akan keluar. Bagi saya tak berani rasanya apalgi menyangkal perkataan bapak termasuk dalam hal rencana bapak yang akan menjodohkan saya dengan kemenakan bapak bernama Syahrudin. Begitulah balasan surat Rohmiliar kepada bapaknya. (MD, hlm. 21)

Rohmiliar digambarkan juga sebagai seorang gadis yang cantik dan rendah hati. Sebagai seorang gadis yang cantik, Rohmiliar tidak pernah menonjolkan kecantikannya. Ia selalu bersikap rendah hati dalam berbicara, walaupun dirinya berilmu tinggi. Hal itu dapat diketahui dari ucapannya kepada Syahrudin.

Tentu engkau akan menyesal beristrikan saya ini. Lagi pula pasti engkau akan malu karena maklumlah saya ini tidak dapat dibawa ketengah dalam medan penghidupan dan tidak dapat duduk setara dengan kawan sama gengang. Apalagi ilmu saya picik sekali. Tetapi, apa boleh buat sudah demikian takdir atas diri saya. (MD, hlm. 21)

Sebagai seorang gadis Rohmiliar, tidak saja memiliki wajah yang cantik, tetapi juga budi bahasa yang halus. Ia juga rapi dalam bekerja. Hal itu terlihat dari hasil pekerjaan Rohmiliar ketika mengatur kamar tidur Syahrudin, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Ia masuk ke bilik dan dilihatnya semuanya telah teratur kembali. Wahai alangkah baiknya jika selama-lamanya gadis itu teratur mengatur kamarnya setiap hari dan melipat selimutnya setiap bangun pagi. Rahmamiar ...! O, jadi dia yang menyelesaikan ranjang tempat tidur dan menaburkan bunga rampai dalamnya yang empunya sulaman terbengkalai di atas meja. (MD, hlm. 38)

Sebagai seorang gadis Minang, Rohmiliar hidup dalam kungkungan adat yang keras dan kuat. Ia juga seorang gadis yang dewasa dalam bersikap dan bertindak Rohmiliar sebenarnya tahu bahwa Syahrudin mulanya tidak menyukai dirinya. Akan tetapi, Rohmiliar mau saja menerima kehadiran Syahrudin tanpa ada rasa keterpaksaan. Tindakan Rohmiliar itu sangat bijaksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Rohmiliar, sesungguhnya engkau merupakan seorang gadis yang bijaksana dan tulus, tetapi aku juga lah seorang yang behal. Nanti, segala riwayat kita ini akan saya caritakan kepada teman saya seorang pengarang supaya boleh dibuatnya jadi suatu cerita buku yang menarik hati. (MD, hlm. 64)

Tokoh yang lain adalah Sutan Saidi dan Engku Sutan. Sutan Saidi adalah mamak Syahrudin. Sebagai seorang mamak dan hidup pada zaman modern, Sutan Saidi sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari keluarga besar keminangannya. Pengaruh adat yang kuat dan keras selalu melekat dalam diri Sutan Saidi, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Begitu pula yang terlihat ketika Sutan Saidi hendak bermaksud menjodohkan Syahrudin dengan Rohmaliar. Semua itu dilakukan oleh Sutan Saidi dan ia merasa bertanggung jawab atas kemenakannya. Ia selalu berupaya menasihati Syahrudin agar tidak salah jalan. Namun, Syahrudin selalu menentang dengan mengatakan cara tersebut adalah kawin paksa. Padahal, setelah Syahrudin bertemu dengan Rohmaliar, tertarik juga Syahrudin kepadanya. Akhirnya, mereka berdua menikah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Syahrudin, ujar mamaknya lagi. "Semuanya ini terjadi ialah karena kehendakmu juga. Berkali-kali memanda suruh orang menasihati kamu, supaya kamu mau kawin dengan Rohmaliar, tetapi jawabanmu selalu saja belum terniat dan termaksud. Kemudian engkau mengatakan tidak mau kawin dengan Rohmaliar karena dianggap kawin paksa. Mamanda kuatir benar kemenakan akan tersesat ke jalan yang tidak saya sukai. Selain itu, mamanda sangat bertanggung jawab dan menyayangi ke-menakanda. Tetapi, jawabmu selalu mengecewakan hati mamanda pula. Kemenakanda langsung menentang karena tidak melihat rupa dan tidak kenal, seolah-olah kemenakanda tidak percaya lagi kepada pilihan mamanda yang selalu kenakanda turut dengan tidak membantah. (MD, hlm. 63)

Sementara itu, Engku Sutan digambarkan sebagai seorang laki-laki yang baik hati dan suka menolong. Sikap itu dapat dilihat ketika Sutan Saidi meminta bantuan Engku Sutan untuk menerima Syahrudin berlibur di rumahnya, Padang. Begitu pula dengan anak angkatnya, Rohmaliar, sengaja disuruhnya berlibur ke Padang ke rumah yang sama. Selama Rohmaliar di rumah Engku Sutan, anak itu diakuinya sebagai anak dan namanya pun berganti Rahmaniar. Ternyata cara yang dilakukan oleh Sutan Saidi dan Engku Sutan berhasil. Kedua anak muda itu saling jatuh cinta dan akhirnya mereka menikah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Syahrudin menolak rencana mamaknya itu, Sutan Saidi tidak hilang akal. Ia bekerja sama dengan teman lamanya Engku Sutan untuk menipu Syahrudin. Sengaja ia menyuruh berlibur ke Padang ke rumah Engku Sutan dan begitu pula halnya dengan Rohmaliar. Kemudian, Engku Sutan mem-perkenalkan Rohmaliar kepada Syahrudin yang diakui sebagai anaknya dengan nama Rohmaniar. Perkenalan keduanya ternyata sama-sama tertarik dan menyenangkan.

Walaupun Syahrudin merasa tertipu oleh mamaknya, akhirnya ia mau juga kawin dengan Rohmaliar karena gadis itu tidak seperti yang dibayangkannya.

(MD, hlm. 29)

Secara umum penokohan yang ditampilkan dalam novel ini adalah dengan cara uraian. Tokoh-tokoh pada umumnya ditampilkan sebagai tokoh pipih, yang tidak mengalami perubahan watak.

(5) Alur

Novel *Mencari Jodoh* pada dasarnya memiliki alur lurus (maju). Cerita dimulai ketika Syahrudin, kemenakan Sutan Saidi, dan Rohmaliar, anak angkat Sutan Saidi, menyelesaikan sekolahnya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Sekarang kemenakan telah dapat pula dikatakan berhasil karena sekolah kemenakan di Normal selama empat tahun sudah dapat dipetik hasilnya. Tentang anak angkat mamanda yang bernama Rohmaliar juga demikian. Ia hampir menyelesaikan sekolahnya di Huischoud school di Medan. Melihat keberhasilan anak kemenakannya, mamaknya sangat bersenang hati.

(MD, hlm. 11)

Alur cerita berlanjut ketika mamaknya bermaksud menjodohkan Syahrudin dengan Rohmaliar. Maksud mamaknya itu disampaikan melalui surat kepada Syahrudin, yang tinggal di Payakumbuh, dan Rohmaliar, yang tinggal di Medan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Begitulah sudah sepakat mamanda akan memperistrikan kemenakanda dengan anak angkat mamanda Rohmaliar. Agaknya tentu kemenakanda tidak berkeberatan. Semua ini mamanda lakukan agar utang mamanda dapat mamanda langsaikan, yakni memperumahan kemenakanda. Apalagi janggal

benar rupanya kemenakanda sebesar ini belum berumah tangga. Dan mamanda pikir pula pendapatan kemenakanda sudah cukup untuk me-melihara seorang teman untuk sehidup semati dengan ke-menakanda. (MD, hlm. 11)

Alur merumit ketika Syahrudin mengetahui bahwa dirinya akan dikawinkan dengan Rohmaliar. Mengetahui hal itu, Syahrudin menolak perjodohan yang dipaksakan oleh mamaknya. Dengan alasan cara mamaknya itu adalah kawin paksa. Padahal, menurut Syahrudin, hal itu tidak perlu lagi karena kita sudah hidup di zaman modern. Sementara itu, mamaknya berpendapat bahwa bagaimanapun kita hidup di zaman modern, kita sebagai orang Minang tidak dapat terlepas dari lingkungan adat yang kuat dan keras. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tetapi, walaupun demikian kemenakanda berpendapat juga sedikit. Kemenakanda sebetulnya tidak setuju dengan cencana mamanda yang hendak menjodohkan kemenakanda dengan adik Rohmaliar. Jadi sekarang ini bolehlah dinamakan perkawinan ini "kawin terpaksa". Walaupun Rohmaliar tak ada cacat celanya, tapi lamun namanya kawin terpaksa jua. Kawin terpaksa itu kadang-kadang buruk akibatnya, maupun bagi laki-laki ataupun bagi perempuan. Apalagi kita telah hidup di zaman modern. Mamanda melakukan itu karena kita berada pad lingkungan adat yang kuat dan keras. Rasanya sangatlah tepat kalau kemenakanda mematuhinya. (MD, hlm. 27)

Klimaks cerita terjadi ketika mamaknya mendengar penolakan yang dilakukan Syahrudin. Syahrudin menganggap hal itu sebagai kawin paksa. Akan tetapi, mamaknya tidak kecil hati. Ia mencari orang lain untuk menjerat Syahrudin. Sutan Saidi bekerja sama dengan teman lamanya. Engku Sutan, yang tinggal di Padang. Ia dengan sengaja menyuruh Syahrudin dan Rohmaliar berlibur ke Padang. Di rumah Engku Sutan itulah Rohmaliar berganti nama menjadi Rahmaniar. Mereka bertemu dan sama-sama menyukai, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Dengan tipuannya Sutan Saidi bekerja sama bersama teman lamanya engku Sutan. Mamaknya dengan sengaja menyuruh Syahrudin dan Rohmaliar berlibur ke Padang ke tempat Engku Sutan. Di rumah Engku Sutan pula Rohmaliar yang diakui anak itu berganti nama dengan Rahmaniar. Keduanya

telah ber-kenalan. rupanya Syahrudin telah mabuk cinta karena mendengar dan melihat Rahmaniari. Pada tenda kelabu dilukiskannya bentuk tubuh anak gadis itu. permai sebagai arca dewi Amor di-telinganya berdenging-denging, Rahmaniari... Jam berdenting satu kali, anak muda itu terlena dan melayang ke alam mimpi. (MD, hlm. 34)

Klimaks cerita berlanjut ketika Syahrudin mengetahui kalau mamaknya telah menipunya. Ia dikawinkan dengan Rohmaliar, bukan Rahmaniari. Begitu mengetahui kejadian itu, Syahrudin marah dan memberontak. Ia lalu pulang ke rumah mamaknya, di Bukittinggi. Syahrudin mengatakan bahwa dirinya tidak akan kawin dengan orang lain, kecuali Rahmaniari, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Mamak", katanya terengah-engah, "mamak telah menipu saya. Saya tak akan kawin. Dengan siapa saya dikawinkan? Biar huru hara peralatan itu, saya tak akan mau kawin, kecuali dengan Rahmaniari. Mamak mengecoh saya dan saya sudah tertipu." Mukanaya merah padam dan lakunya berkeras saja. "Mamak mengatakan saya akan dikawinkan dengan Rahmaniari, tetapi kiranya dengan Rohmaliar. Saya tak mau biarlah.... (MD, hlm. 58)

Cerita berakhir ketika mamaknya menhelaskan apa yang sesungguhnya terjadi selama ini. Syahrudin mau juga mendengarkan keterangan mamaknya. Akhirnya, Syahrudin merasa lega karena Rahmaniari yang dicintainya itu ternyata anak gadis angkat mamaknya, bernama Rohmaliar. Jadi, semua ini adalah lakon karangan mamaknya. Hal itu berkat keinginan mamaknya yang hendak mengawinkan dengan Rohmaliar. Perhatikan kutipan berikut.

"O, kamu terburu nafsu Din," ujar mamaknya dengan tertawa "Dengarlah dahulu kuterangkan!"

"Tidak mak, saya akan pergi juga sekarang."

"Sabar Din dan dengan karena Allah dengarlah kataku."

"O, jadi Rahmaniari yang kutemui selama ini adalah Rohmaliar anak angkat mamak yang bersekolah di Medan itu."

"Ya Din, semua ini aku lakukan karena engkau tidak pernah mau menuruti nasihatku." Padahal Rohmaliar tidak kurang barang apa pun seperti yang kau lihat sendiri. Sekarang pergilah engkau ke kamar dan kau dapat lihat sendiri. Anak muda itu bertambah pucat dan hilang akal rupanya.

Akhirnya, ketika ia memasuki kamar itu dilihatnya seorang dara jelita, "Niar",

Rahmaniar, engkauah ini. Sambil tersenyum, gadis itu berkata: "Rahmaniar yang engkau kenal selama ini adalah Rohmaliar."

"Jadi, aku akan kawin dengan Rohmaliar. Memang engkau, aku adalah tipuan Rahmaniar." (MD, hlm. 59--60)

(6) Tema dan Amanat

Mencari Jodoh adalah sebuah novel yang bercerita tentang kawin paksa yang dilakukan Syahrudin, kemenakan Sutan Saidi, dengan anak angkat Sutan Saidi, bernama Rohmaliar. Pada mulanya, Syahrudin menentang perkawinan tersebut. Syahrudin memberi alasan bahwa perkawinan yang tidak dilandasi oleh rasa cinta akan menemui kegagalan. Akan tetapi, Syahrudin akhirnya berkenalan dan menikah dengan Rohmaliar. Hal itu berkat tipuan mamaknya Sutan Saidi.

Berdasarkan inti cerita tersebut, tema *Mencari Jodoh* adalah manusia di dalam hidupnya hanya bisa berusaha dan hanya Tuhanlah yang menentukan serta mengaturnya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Sebab-bolehnya ia sendiri mencari jodohnya tentulah berkenan pula hendaknya kaum familinya. Tetapi, lain dengan adat negeri kita," kata mamaknya. Adat orang Minang yang kuat dan keras. Semua orang harus patuh pada aturan adat itu.

Inilah yang dinamakan kawin paksa, keluh Syahrudin. Tak ada Rohmaliar itu melekat di hatinya setelah membaca surat mamaknya. Hanya seorang juga yang melekat di hatinya temannya semasa sekolah, tetapi ia masih duduk di bangku kelas tiga Meisjes Normal-school. Tapi, itu tak mungkin. Adat telah mengungkungku.

"Syahrudin," ujar mamaknya lagi. "Semuanya ini terjadi ialah karena kehendak Allah juga. Berkali-kali mamanda menasihati kamu mau kawin dengan Rohamliar. Tetapi, engkau selalu menolaknya. Tetapi, jawabmu mengecewakan hati mamanda pula, kemenakanda hendak melihat rupanya lebih dahulu dan hendak berkenalan seolah-olah kemenakanda tak percaya lagi pilihan mamanda, yang dahulu selalu kemenakanda turut dengan tak tahu mem-bantah. Ternyata setelah kemenakanda melihat dan berkenalan, kemenakanda menyukainya. (MD, hlm. 62--63)

Amanat yang disampaikan pengarang dalam novel ini adalah sebagai manusia kita memang harus berusaha, tetapi nasib kita Tuhan-lah yang menentukan takdirnya.

2.11 Kehilangan Mestika

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Kehilangan Mestika</i>
Pengarang	: Hamidah
Tahun terbit	: 1935
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 108 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Novel *Kehilangan Mestika* menceritakan kemalangan dan penceritaan seorang gadis bernama Hamidah, yang mula-mula kehilangan ayahnya dan kemudian kehilangan kekasihnya. Cerita diawali ketika Hamidah berumur empat tahun. Pada usia itulah ibunya meninggal dunia. Sejak ibunya meninggal, Hamidah tinggal bersama dua orang kakanya sambil bersekolah di Sekolah Normal Putri, Padang Panjang. Di sana pula Hamidah bertemu dengan seorang pemuda bernama Ridhan. Pertemuan kedua anak muda itu telah menumbuhkan benih-benih cinta. Akan tetapi, hubungan mereka ditentang oleh keluarga Ridhan. Keluarga Ridhan berasal dari keluarga kaya dan keluarga Hamidah berasal dari keluarga miskin. Akhirnya, Ridhan dibawa oleh pamannya ke Jakarta.

Setelah Hamidah menamatkan sekolahnya di Padang Panjang, ia kembali ke negerinya, di Mentok. Ia kemudian bertugas sebagai pengajar. Kehadiran Hamidah di sana mendapat tantangan dari masyarakat. Ia dianggap oleh sebagian orang sebagai pengacau masyarakat. Hamidah, sebagai wanita yang berpendidikan dan berpikir maju, merasa terpenggil untuk membangun kondisi masyarakatnya yang terbelakang. Ia sebagai seorang gadis pembawa modernisasi yang penuh dengan ide dan pem-

baharu tatanan masyarakat. Usaha Hamida itu terwujud dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar di desanya. Orang yang tadinya buta huruf kini pandai membawa dan menulis berkat kerja keras dan keuletan Hamidah. Ia juga memperjuangkan hak-hak wanita. Masyarakat di lingkungan tempat hamidah bekerja kini telah berubah, dari masyarakat yang kolot dan tertutup menjadi masyarakat yang mau menerima pembaharuan. Namun, kesuksesan yang diraih Hamida bukan tanpa pengorbanan melainkan ia harus rela menerima caci maki orang yang berada di lingkungannya.

Kesuksesan usaha hamida sebagai pembaharuan modernisasi di desanya itu berlangsung tidak lama. Ia kemudian dipindahtugaskan ke Palembang. Dalam pelayaran menuju Palembang, Hamida kembali bertemu dengan Ridhan. Pertemuan kali ini membuat jalinan cinta mereka semakin utuh. Mereka sepakat untuk membinanya ke jenjang rumah tangga. Dalam keadaan suka cita, tiba-tiba Ridhan harus kembali ke Jakarta. Ridhan mendapat surat dari pamanya. Oleh karena itu, pertemuan Hamidah dengan Ridhan tidak berumur panjang. Sejak kepulangannya ke Jakarta, Ridhan tidak pernah memberi kabar berita kepada Hamidah. Semua itu dilakukan oleh paman Ridhan yang tidak menyetujui hubungan mereka. Keadaan itu membuat Ridhan sakit dan meninggal.

Kehilangan Ridhan bagi Hamidah membawa dampak besar. Hamidah telah kehilangan semangat kerja. Hal itu menyebabkan ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Hamidah kemudian pulang ke desanya. Selanjutnya, ia bertemu dengan Idrus. Idrus pulalah yang menolong Hamidah mencari tempat mengajar. Pertemuannya dengan Idrus itu telah membuat Hamidah memiliki rasa percaya diri kembali. Kedua anak muda itu saling mencintai dan sepakat untuk membina rumah tangga. Hamidah adalah seorang wanita yang luwes dan berpendidikan sehingga banyak orang yang menaruh hati kepadanya, antara lain saudara sepupunya yang bernama Anwar. Akan tetapi, hati Hamidah telah terpaut kepada Idrus.

Keinginan Hamidah segera menikah dengan Idrus tidak kesampaian. Hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Hamidah. Untuk kedua kalinya Hamidah harus merasakan kenyataan pahit dalam hidupnya. Ia

dijodohkan oleh kakaknya dengan Rusli, seorang hartawan dan terpelajar. Hamidah yang sering mengalami kekecewaan itu menerima saja perjodohnya dengan Rusli. Ia menganggap hal itu sebagai takdir. Setelah mereka resmi menikah, Hamidah dibawa oleh suaminya ke Jakarta. Awalnya kehidupan mereka sebagai suami istri cukup harmonis dan berbahagia. Meskipun Hamidah tidak mencintai suaminya, ia tetap melayaninya dengan baik. Suatu ketika perusahaan suaminya bangkrut sehingga Hamidah harus menerima cobaan itu dengan lapang dada. Ia kemudian membantu perekonomian keluarga dengan mengajar di sekolah. Dalam keadaan serba susah, Hamidah mendapat warisan uang dan beberapa rumah dari mantan kekasihnya, Ridhan, yang telah meninggal. Dengan demikian keadaan keluarga Hamidah terselamatkan dari hidup susah berkat adanya warisan itu.

Pada saat perkawinan mereka memasuki usia sepuluh tahun, suami Hamidah menikah lagi atas izinya. Semua itu dilakukan Hamidah karena suaminya ingin mendapatkan keturunan, sebab dirinya tidak dapat melahirkan anak. Hamidah, yang berjiwa besar itu, hidup satu rumah dengan istri kedua suaminya. Hamidah pun rela mengurus anak dari madunya. Namun, kebahagiaan Hamidah tidak berlangsung lama karena suaminya tidak lagi memperhatikan dirinya. Ia kemudian minta cerai dari suaminya. Selanjutnya, Hamidah kembali ke desanya dan hidup sebatang kara.

(3) Latar

Latar waktu dalam novel *Kehilangan Mestika* hanya menunjuk pada suatu waktu atau bagian dari suatu waktu seperti waktu *padi*, *siang*, dan *malam*. Hal itu dimaksudkan agar semua peristiwa yang terjadi dapat pada waktu *siang*, *pagi*, dan *malam*. Penyebutan tanggal, bulan, dan tahun oleh pengarang tidak menyatakan secara eksplisit. Sementara itu, pengarang dengan jelas menyebutkan latar tempat yang terjadi dalam cerita ini. Tempat-tempat yang sering disebut adalah Padang Panjang, Mentok, Palembang, dan Jakarta. Penggunaan latar tempat berkaitan erat dengan latar sosial. Seperti halnya dalam *kehilangan Mestika*, pada umumnya peristiwa terjadi di suatu daerah. Peristiwa itu diawali ketika Hamidah bersekolah di sekolah Normal Putri Padang Panjang. Keadaan

daerah itu digambarkan sebagai kota yang makmur, kota yang sehat dan nyaman hawanya di tengah-tengah tanah Minangkabau. Di kota itu pula Hamidah menyelesaikan sekolahnya.

Akhirnya, ia menjadi seorang guru. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kesenangan yang telah kurasai tinggal di *internat*, tidak akan dapat kulupakan di sini sungguh sangat menyenangkan. Padang Panjang yang makmur, kota yang sehat dan nyaman hawanya, ditengah-tengah tanah Minangkabau yang termasyur suburnya, tidak seperti tanah timah negeriku sendiri. Akan diriku bersama dengan seorang saudaraku yang lain meneruskan pelajaran kami ke sekolah Normal Putri Padang Panjang. (KH, hlm. 6)

Selesai Hamidah menamatkan sekolahnya, di sekolah Normal Putri Padang Panjang, ia kembali ke desanya di Mentok sebagai tenaga pengajar. Di sana, ia membangun kondisi masyarakat yang terbelakang karena mereka tidak tahu membedakan antara adat dan agama. Usaha Hamidah itu kemudian terwujud dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar di lingkungannya. Meskipun kondisi itu masih jauh dari memuaskan, Hamidah tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maklum Mentok yang dalam segala hal jauh ketinggalan dari tempat lain. Berkat giatnya Hamidah bekerja maka perkumpulan itu pun makin hari makin maju juga. Kursus segera diadakan dan yang diutamakan sekali yaitu membaca dan menulis. Kerja tangan dan memasak pun tak ketinggalan. Tentu saja tak dapat dikatakan bagaimana senangnya hati kami yang mendirikan perkumpulan itu melihat, meskipun masih jauh dari pada memuaskan. (KH, hlm. 25)

Keberhasilan Hamidah membangun desa Mentok itu tidaklah lama. Tiba-tiba ia dipindah tugaskan ke Palembang. Setelah ia bekerja di Palembang, Hamidah kemudian bertemu dengan Ridhan. Namun, hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga Ridhan. Alasan mereka Ridhan berasal dari keluarga kaya dan Hamidah berasal dari keluarga miskin. Perbedaan itu membuat hubungan mereka putus. Ridhan disuruh pamannya pulang ke Jakarta. Tidak lama kemudian Ridhan meninggal

dunia di Jakarta. Kota Palembang merupakan temat Hamidah dan Ridhan menjalin nostalgia percintaan mereka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Malam kami duduk memadu janji di tengah bulan terangnya bukan main. Palembang kota yang bersih bertaburan bintang yang berkilauan seperti baju beledu yang bertaburan tabur emas. Angin berhembus dengan perlahan-lahan. Ombak kecil bermain-main menerjang kaki kami di saat itu. (KH, hlm. 29)

Hamidah ketika kehilangan Ridhan membuat dirinya frustasi. Ia telah kehilangan semangat hidup untuk bekerja. Ia kemudian jatuh sakit yang tidak kunjung sembuh. Jiwa Hamidah benar-benar labil sehingga ia memutuskan untuk pulang ke desanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada saat pikiranku takluk angan-anganku yang bukan-bukan itu, kekuatan jasmaniku kurasa tak ada. Aku tak kuasa bergerak. Usahkan berangkat. Kalau tidak boleh jadi aku sekarang tak ada di dunia ini lagi menjadi kurban percintaan, terbenam di Kali Musi.

Ya, Tuhanku! Ya, Rabbana!

Aku mengucapkan syukur kepadaMu. Makin sunyi orang di sekitarku makin pedih rasa hatiku. Apa jadi diriku ini sekiranya aku tidak dapat menaklukkan hati dan perasaanku. Jiwaku labil.

Jasmaniku hidup, tetapi rohaniku tidak karena rusak binasa ! Bagaimanakah dan apa gunanya hidup dengan tak mempunyai sukma?

Lebih baik aku pulang ke desaku, kutinggalkan kota yang penuh derita ini. (KH, hlm. 50)

Sesampainya Hamidah di Mentok, keadaan pisik Hamidah makin lama makin membaik. Ia kemudian ditolong oleh saudara misanya, bernama Idrus, mencarikan pekerjaan mengajar. Hamidah pun kemudian melanjutkan pembinaan emansipasi wanita yang pernah dibentuknya dahulu. Pertemuan Hamidah dan Idrus pun semakin akrab sehingga mereka sepakat mem-bina rumah tangga. Namun, keluarga Hamidah tidak setuju. Hamidah kemudian dikawinkan kakaknya dengan Rusli, seorang hartawan dan terpelajar yang tinggal di Jakarta. Peristiwa itu membuat Hamidah mengalami kekecewaan yang kedua kalinya.

Sementara itu, Hamidah menerima perjodohnya dengan Rusli. suasana kehidupan rumah tangga Hamidah dengan Rusli pada awalnya cukup harmonis. Mereka pun tinggal di Jakarta dengan kehidupan lebih dari cukup. Namun, Keadaan itu tidak berlangsung lama. Suami Rusli kawin lagi atas izin Hamidah. Hal itu disebabkan oleh dirinya tidak dapat memberikan anak kepada Rusli. Sejak peristiwa itu, Hamidah tidak sanggup lagi tinggal di Jakarta. Suaminya makin lama makin berubah dan ia lebih sayang kepada istri keduanya. Akhirnya, Hamidah meminta cerai dari suaminya dan meninggalkan semua kenangan di Jakarta. Ia kemudian pulang ke desanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Suamiku bukan main girangnya setelah mendapat izin dariku untuk kawin. Tampak olehku seolah-olah bertambah muda. Tetapi, sekarang sudah mulai berubah. Suamiku mulai tidak memperdulikan aku. Menuduku pun sudah pula mau me-ngatasi. Aku merasai sekaliannya.

"Rusli, Aku kerasa bahasa kita tidak dapat lagi hidup bersama-sama sebagai suami istri. Sebab itu apa gunanya kita masing-masing membiarkan diri kita dikebati oleh tali per-kawinan? Marilah kita berdamai, melepaskan diri kita dari ikatan yang telah kita buat belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung. Kesenangan dirimu tak sempurna. Aku pun begitu pula. Oleh karena itu, kuminta sekali lagi ke-padamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai.

Agar aku dapat hidup dengan tenang.

Hamidah pun kembali ke desanya meninggalkan kota Jakarta yang penuh kenangan. (KH, hlm. 104)

(4) Penokohan

Dalam novel *Kehilangan Mestika* yang berperan sebagai tokoh utama ialah Hamidah. Hamidah berperan sebagai wanita pembaharu di desanya, yang pada masa itu dapat dikatakan terbelakang. Terbelakang di sini maksudnya masyarakat desa itu belum berpikiran maju. Dilihat dari kehidupan sosialnya, masyarakat tidak tahu membedakan antara adat dan agama sehingga mereka beranggapan semua tabu.

Hamidah digambarkan sebagai figur wanita yang berpikiran maju, meskipun ia berasal dari keluarga terbelakang di Mentok. Ia adalah lulusan Sekolah Putri Padang Panjang sehingga cara berpikirnya pun lebih maju. Setelah Hamidah kembali ke desanya, ia kemudian mem-

punyai ide untuk mendirikan tempat-tempat kursus dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar di desanya. Usahanya itu bertujuan untuk memajukan kaum wanita sehingga mereka tidak lagi terkungkung oleh adat, yang mengharuskan mereka dipingit sebelum mendapatkan jodoh. Selain itu, Hamidah menginginkan agar wanita mempunyai hak yang sama dengan kaum lelaki dalam hal mencari nafkah. Ternyata, berkat keberanian dan kegigihan Hamidah sebagai wanita pendobrak modernisasi, usahayan berhasil walaupun belum memuaskan. Keberhasilan usaha Hamida itu dapat dilihat dari banyak ibu-ibu dan gadis-gadis yang tadinya buta huruf, kini mereka telah dapat membaca dan menulis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hidup dengan tak menanggung malu dan hina itulah yang nomor satu. Jadi sekarang kami bekerja terpaksa ditukar. Kami berganti-ganti pergi mengunjungi orang yang berhajat per-tolongan. Kami memerangi buta huruf. Dengan keberanian dan kegigihan kami pulalah pe-kerjaan kami berhasil. Bukan sedikit gadis-gadis dan ibu-ibu yang telah pandai membaca dan menulis. (KH, hlm. 54)

Keberhasilan Hamidah dalam mendobrak adat di desanya, banyak mendapat rintangan. Hamidah tidak merah ketika orang-orang di desanya mengejek sebagai perempuan yang telah melanggar adat kesopanan. Ia bergaul bukan hanya dengan semua perempuan, tetapi juga bergaul dengan laki-laki. Begitu juga ketika ia menawarkan sekolah kepada anak-anak perempuan di desanya, ia banyak mendapat rintangan terutama dari ibu-ibu. Mereka beranggapan bahwa me-nyekolahkan anak-anak itu bukannya bertambah pintar, tetapi ber-tambah kurang ajar. Namun, berkat kesabaran dan kerja keras Hamidah, orang-orang di kampungnya mulai mempercayainya. Akhirnya, banyak sukarelawan pengajar ingin bergabung dengan Hamidah sehingga usaha untuk memberantas buta huruf dapat tercapai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada waktu inilah bintangku bersinar terang. Aku boleh dikatakan telah dipercayai masyarakat di negeriku. Aku di-hormati dengan sekalianya. Aku dihormati oleh sekalian orang-orang di kampungku. Keluargaku pun mulai dipandang sebagai keluarga terhormat. Dimana saja ada orang mengadakan ke-ramaian aku tetap dipanggil orang. Semua itu berkat kesabaranku dan kerja

keras bersama-sama teman dalam men-dobrak adat yang terbelakang di kampungku. (KH, hlm. 60)

Hamidah, sebagai wanita, memiliki prinsip hidup yang optimis. Ia tidak pernah berputus asa, walaupun mengalami kekecewaan. Peristiwa itu dapat diketahui ketika kekasih Ridhan, meninggal dunia di Jakarta. Pada awalnya Hamidah sangat terguncang dengan peristiwa itu. Ia tidak saja kehilangan kekasihnya, tetapi juga kehilangan pekerjaan. Semua itu akibat Hamidah jatuh sakit di Palembang. Akan tetapi, Hamidah menyadari bahwa dirinya tidak mungkin bersedih terlalu lama. Hal itu hanyalah kehidupan yang sia-sia. Hamidah optimis dengan kehidupannya karena dirinya masih muda. Setiap kendala tentu, kehidupannya pun masih dapat diperbaiki. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Jasmaniku hidup, tetapi rohaniku rusan binasa! Bagaimanakah dan apa gunanya hidup dengan tak mempunyai sukma? (SK, hlm. 50).

Tetapi, aku masih mau hidup dengan baik. Aku belum putus harapan, biarlah aku berusaha! Biarlah aku jadi korban orang lain. Biar aku bertenaga. Aku mau semuanya! Kehidupanku mesti aku perbaiki, umurku masih muda belum lagi 20 tahun. Kata orang dan pada pikiranku sekalipun demikian juga; hatiku tentu masih dapat berubah. Biarlah kucoba. (KH, hlm. 51)

Sekembalinya Hamidah ke desanya membuat dirinya berkeinginan untuk meneruskan sekolah yang pernah didirikannya dahulu. Proses itu pun tidak sulit karena ia dibantu oleh saudara misanya, bernama Idrus. Hubungan kerja yang dirintisnya telah membentuk jalinan cinta di antara mereka. Mereka sepakat untuk membina rumah tangga. Namun, Hamidah harus mengalami kekecewaan hidupnya untuk kedua kalinya. Hal itu dikarenakan kakaknya tidak menyetujui hubungan mereka. Hamidah benar-benar telah menjadi wanita yang sabar dan tegar. Sebagai wanita yang terikat oleh adat, Hamidah tidak dapat menolak ketika ia dibawa kakaknya ke Jakarta untuk dinikahkan dengan seorang pemuda kaya yang berpendidikan. Sementara itu, pertemuannya dengan Idrus hanya tinggal kenangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kusangka suka citaku akan kekal, kiranya duka cita datang menjelma. Perhubunganku dengan Idrus telah sampai kepada orang tua masing-masing.

Hubungan kami tidak disetujui saudaraku. Oleh karena saudaraku, aku dibawanya ke Jakarta dan dijodohkannya dengan seorang pemuda kaya dan berpendidikan. Perceraianku dengan Idrus amat berat rasanya, Tetapi inilah kenyataan hidup yang harus kuterima. Terlalu pahit rasanya hidupku. Aku tidak tahu harus berbuat apa. (KH, hlm. 72)

Hamidah, yang terlahir sebagai wanita yang penuh penderitaan, tidak dapat menolak ketika dirinya harus menikah dengan orang yang tidak di cintainya. Hamidah menerima hal itu dengan sabar dan tegar, meskipun kesabaran dan ketegaran dirinya berbuah kepahitan. Di saat perkawinan mereka memasuki usia sepuluh tahun, suaminya menikah lagi atas izinnya. Semua itu dilakukan karena ia menyadari dirinya tidak mungkin melahirkan anak. Namun, kebahagiaan Hamidah tidak berlangsung lama karena suaminya tidak memperhatikannya lagi sehingga dirinya meminta cerai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Rusli, sekarang aku mengeluarkan pikiranku. Engkau setuju atau tidak aku tidak peduli. Aku merasa bahasa kita tidak dapat hidup lagi bersama-sama sebagai suami istri. Sebab itu apa gunanya kita masing-masing membiarkan diri kita dikebat tali perkawinan? Marilah kita berdamai, melepaskan diri kita dari ikatan yang telah kita buat dari belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung. Kesenangan dirimu tak sempurna. Aku pun begitu pula. Engkau sudah tidak memperhatikanku lagi. Oleh karena itu, kuminta sekali lagi kepadamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai. (KH, hlm. 104)

Selain Hamidah, tokoh lain yang mendukung cerita ini adalah ayah Hamidah, Ridhan, Rusli, dan sahabatnya, bernama Idrus dan Anwar. Ayah Hamidah digambarkan sebagai seorang ayah yang penyabar, pengertian, dan penuh kasih sayang. Hal itu terungkap ketika ayahnya mendukung ide Hamidah sebagai pembaharu modernisasi di desanya. Rusli sebagai suami, digambarkan sebagai seorang pemuda kaya, berpendidikan dan pengertian. Sementara itu, Idrus digambarkan sebagai seorang pemuda yang mempunyai perasaan halus, sabar, pandai bermain musik, berbadan kurus, dan bermuka pucat. Sedangkan Anwar digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah, gesit, berpenghasilan besar, tetapi dirinya sangat boros. Ridhan, sebagai kekasih Hamidah digambarkan sebagai seorang yang berperasaan halus, penyayang, dan

pengertian.

Penokohan yang disampaikan dalam cerita ini adalah dalam bentuk uraian antartokoh. Sedangkan watak masing-masing tokohnya ditampilkan secara pipih, yakni tidak mengalami perubahan.

(5) Alur)

Novel *Kehilangan Mestika* pada dasarnya memiliki alur lurus. Pengarang bercerita di dalam novel *Kehilangan Mestika* ini lebih bersifat outobiografi. Novel ini dimulai dengan mengisahkan tokoh utamanya, yaitu Hamidah. Lukisan keadaan dimulai dari proses Hamidah setelah menyelesaikan sekolahnya, di Sekolah Putri Padang Panjang. Hamidah kemudian kembali ke desa dan mendirikan kursus-kursus untuk memajukan kaum wanita di desanya.

Hamidah, sebagai wanita pembaharu modernisasi di desanya, mempunyai ide dan gagasan mendobrak adat yang terkebelakang di desanya. Hamidah tidak pernah marah ketika orang-orang mencaci maki dirinya dan keluarganya. Hamidah menyadari kondisi sosial di desanya masih terlalu kuno, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Karena di negeriku, akulah pertama kali membuka pintu pingitan bagi gadis-gadis, maka bermacamlah cacian yang sampai ke telinga dan kaum keluargaku. Orang negeriku dikala itu masih terlalu bodoh dan kuno. Tak tahu mereka membedakan yang mana dikatakan adat dan mana yang dikatakan agama. (KH, hlm. 22)

Cerita berlanjut ketika Hamidah tiba-tiba dipindahkan bertugas ke Palembang. Di dalam perjalanannya menuju ke Palembang, Hamidah bertemu dengan Ridhan. Perkenalan mereka berlanjut dengan rasa saling mencintai dan berakhir saling mengungkapkan janji untuk sama-sama mencintai, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Sekali lagi kami berjanji dan meminta kepada Tuhan supaya pertemuan kami sebagai suami istri dapat terjadi dengan sentosa. Tapi, terkadang biar bagaimana bagusnya dan besarnya harapan kita, biar bagaimanapun kita berdaya upaya untung juga yang menjadi hakimnya. Ia yang menentukan sampai atau

tidaknya. Jikalau untung kita baik tentu kejadian. Apabila malang tentu sebaliknya. Alangkah mujurnya orang punya untung baik. Memang benar perkataan orang-orang tua yang berbunyi: "Untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak". (KH, hlm. 37)

Alur merumit ketika Hamidah harus mengalami beberapa kali kegagalan dalam hidupnya. Pertama, ia harus berpisah dengan kekasihnya, Ridhan, karena hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga Ridhan. Akibatnya, Ridhan dikabarkan meninggal dunia dan sementara Hamidah sakit. Ia kemudian pulang ke desanya. Kedua, Hamidah harus kembali kehilangan orang yang pernah dicintainya ketika berada di Mentok, yakni Idrus. Hubungan mereka kembali kandas karena keluarga Hamidah tidak menyetujuinya. Keluarganya kemudian menjodohkan Hamidah dengan Rusli, seorang saudagar kaya yang tinggal di Jakarta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tidak berapa lama kemudian datanglah kabar yang dibawa Ahyar kepadaku sehelai telegram yang diterimanya dari Singapura, mengatakan Ridhan telah meninggal dunia. Men-dengar berita itu telingaku berdesing, badanku lemah, akhirnya aku jatuh tidak sadarkan diri hingga aku jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh. Akhirnya, aku kembali ke kampung Mentok. Perhubunganku dengan Idrus telah sampai kepada keluargaku dan keluarganya. Keluargaku ternyata tidak menyukainya. Sungguh pahit nasib yang aku alami. Mengapa aku harus dipisahkan dengan orang yang aku cintai. Mengapa aku harus kawin dengan orang yang tidak aku kenal. (KH, hlm. 71)

Klimaks cerita, yaitu kawin paksa yang dilakukan oleh keluarga Hamidah terhadap dirinya dengan Rusli ternyata juga mengalami kegagalan. Pada awalnya, kehidupan keluarga Hamidah bersama Rusli cukup bahagia. Sebagai istri, Hamidah pun dapat membantu meringankan beban suaminya dari segi ekonomi pada masa panceklik. Akan tetapi, suami Hamidah berubah pikirannya karena tidak memiliki anak. Rusli kemudian kawin lagi dengan orang lain. Akhirnya, Hamidah meminta cerai dari suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Rusli, sekarang aku akan mengeluarkan pikiranku. Engkau setuju atau tidak aku tidak peduli. Aku merasa bahasa kita tak dapat lagi hidup bersama-sama sebagai suami istri. Sebab itu apa gunanya kita masing-masing

membiarkan diri kita dikebat oleh tali perkawinan? Marilah kita berdamai melepaskan diri kita dari ikatan yang telah kita buat belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung. Kesenangan dirimu tak sempurna. Aku pun begitu pula. Engkau sudah tidak mem-perhatikanku lagi. Oleh karena itu, kuminta sekali lagi kepadamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai. (KH, hlm. 104)

Cerita berakhir ketika tokoh Hamidah setelah bercerai dari suaminya kembali ke kampungnya, di Mentok.

Di sana Hamidah menjalani hidup sendiri, terpisah dari orang yang dikasihi dan mengasihinya, seperti dikethui dari ucapannya berikut ini.

Keesokan harinya sesudah surat cerai kuterima, berkemal aku sebab aku mengambil putusan akan kembali saja ke kampungku. Sekalian barang-barangku kulelang lalu berangkatlah aku ke Mentok. Sesampai di negeriku air mataku meleleh dengan tak kuketahui. Aku tinggal hidup sendirian, terpisah dari sekalian orang yang kukasihi dan yang mengasihi?

Apa gunanya lagi hidupku yang sedemikian ini, desah Hamidah dalam hatinya. (MD, hlm. 106-107)

(6) Tema dan Amanat

Novel *Kehilangan Mestika* mengisahkan kemalangan dan penderitaan seorang gadis bernama Hamidah. Hamidah yang telah menyelesaikan sekolahnya di Padang Panjang pulang ke desanya, di Mentok. Di sana ia mendirikan kursus pendidikan untuk memajukan kaum wanitanya. Hamidah tiba-tiba dipindahkan ke Palembang. Di kota itu pula Hamidah bertemu dengan Ridhan. Ternyata hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga Ridhan. Akhirnya, Ridhan meninggal dan Hamidah menjadi sakit. Setelah Hamidah sembuh, ia kembali ke desnya dan kembali mendirikan sekolah wanita dengan dibantu oleh Idrus. Hubungan mereka pun makin lama kamin akrab. Namun, hubungan mereka putus karena keluarga Hamidah tidak merestuinnya. Akhirnya, Hamidah yang terkungkung oleh adat kemudian dikawinkan kakaknya dengan Rusli, seorang pengusaha kaya yang tinggal di Jakarta. Perkawinan itu pun ternyata membawa penderitaan karena ia tidak tahan dimadu. Kemudian, Hamidah meminta cerai dari suaminya. Hamidah kembali ke desanya di Mentok. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Ya, tuhanku! Ya, Rabbana!

Aku mengucapkan syukur kepadaMu. Berilah aku kesabaran dan ketabahan dalam hidupku.

Tetapi...akan gagal jugakah percintaanku kedua ini?

Dahulu kekasihku dirampas oleh malakul'mat menurut kehendak Allah Subhanu Wata'ala. Sekarang adakah juga lagi yang akan merebutnya? Akan sampailah cita-cita kami ber-dua? Mudah-mudahan dikabulkan Tuhan permintaanku yang sekali ini. Jangan pula mendapat kesedihan seperti yang lalu. (KM, hlm. 69)

Telah lebih sepuluh tahun kami menikah, tetapi biar bagaimnapun keinginan kami untuk mendapatkan keturunan tidak juga disampaikan Tuhan. Makin hari kurasa kebahagiaan kami berkurang. Tali yang akan mengekalkan kesenangan kami tak ada. Muka suamiku tak penuh lagi percaya padaku. Bukankah ia ingin punya anak. Tapi apa boleh buat. Aku tak dapat mengadakan keinginan itu. Suamiku kuizinkan kawin lagi. Suamiku bukan main girangnya. Tetapi, sekarang keadaan kami sudah mulai berubah karena tidak mempedulikan aku lagi. Aku merasai sekalian itu, tetapi aku tidak peduli.

Marilah kita berdamai Rusli! Melepaskan diri dari ikatan yang kita buat belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung. Kesenangan kita sama-sama tidak sempurna. Oleh karena itu, kuminta sekali lagi kepadamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai. (KM, hlm. 104)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema novel ini adalah orang sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan hidup akan selalu dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Amanatnya ialah hendaklah setiap orang sabar dan tabah, serta ingat selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam hidup ini tidak semua keinginan manusia dapat terlaksana, segalanya Tuhan-lah yang menentukannya.

2.12 Pengaruh Keadaan

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Pengaruh Keadaan</i>
Pengarang	: Selasih
Tahun terbit	: 1936
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 168 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Yusnani sejak kecil diasuh oleh ibu tirinya. Ibu tirinya memperlakukan Yusnani dengan kejam. Sebaliknya, Rosniar, anak kandungibu tirinya, sangat dimanjakan Yusnani sering terlambat datang ke sekolah karena banyak pekerjaan di rumah. Akibatnya, Syahrudin sering menasihati Yusnani atau juga menghukumnya. Keterlambatan Yusnani dan kelalaiannya dalam hal pelajaran, me-nimbulkan bermacam-macam pertanyaan di benak Syahrudin. Setelah pulang sekolah, dipanggil Yusnani oleh Syahrudin. Ia kemudian bertanya tentang kehidupan Yusnani di rumah. Jawaban Yusnani sungguh mencengangkan Syahrudin. Sebagai seorang anggota keluarga Engku Ibrahim, pengawas rimba, penampilan Yusnani yang demikian itu tidak pantas. Berbeda dengan Rosniar, adiknya yang berpenampilan serba mewah. Hal itulah yang mendorong Syahrudin untuk berkenlan dengan keluarga Engku Ibrahim.

Yusnani sakit sudah tiga hari lamanya. Karena panasnya tinggi, ia sering mengingau bahkan sampai pingsan. Di samping itu, Yusnani sering bermimpi didatangi oleh eteknya dan seorang pemuda. Ternyata mimpi yang dialami Yusnani itu sama dengan mimpi ayahnya. Yusnani menjadi ketakutan. Untunglah Nurmanis dan neneknya, juga Syahrudin, selalu datang menghiburnya. Ketika itulah Syahrudin menyaksikan perlakuan ibu Yusnani yang tidak senonoh. Syahrudin juga melihat sebuah foto yang tergantung di kamar Yusnani. Syahrudin hapal betul dengan foto itu karena sering melihatnya di rumah sahabatnya, Safiril.

Syahrudin kemudian menyurati Safril di Padang. Dalam suratnya Syahrudin menceritakan semua yang diketahuinya tentang Yusnani. Syahrudin pun mengharapkan kedatangan Safril di Aceh.

Sambil menunggu kedatangan Safril, Syahrudin seringkali memperhatikan Yusnani, juga Rosniar. Keduanya sangat berbeda dalam perangai dan penampilannya. Syahrudin diam-diam mengagumi kecantikan Rosniar, tetapi tidak menyukai perangainya yang sombong dan terlalu berani. Seandainya penampilan Yusnani berubah, Syahrudin pasti akan menyukainya karena selama ini yang menarik dalam diri Yusnani adalah perangainya, yang sabar dan lembut.

Safril datang ke Kutaraja, Aceh, dengan satu tujuan akan menjemput Yusnani, adiknya. Sambutan Rosniar sangat hangat sedangkan Yusnani menyambutnya dengan dingin. Rosniar dan ibunya sudah mencekoki Yusnani bahwa abangnya sangat membenci dirinya. Yusnani menjadi takut dan tidak berani pada Safril. Oleh karena itu, Yusnani selalu menghindari Safril. Ketika Safril mengajak pulang ke Padang, Yusnani menolaknya. Padahal, untuk mengajaknya pulang ke Padang itu, Safril sampai bertengkar dengan ayahnya. Ketika Safril akan pulang, ia singgah dulu di rumah Nurmanis. Pada saat itu Yusnani datang ke rumah sahabatnya tersebut. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Safril. Dengan lemah lembut, Safril menceritakan maksudnya dan menerangkan keadaan sebenarnya bahwa Ratinam itu adalah ibu tiri mereka. Setelah itu, Yusnani baru sadar bahwa ia telah keliru menilai abangnya. Yusnani bertekad akan ikut dengan abangnya.

Sampai hari yang dijanjikan, Yusnani ternyata tidak dapat datang karena niatnya diketahui oleh ibunya. Yusnani tangannya ditrantai dan rantainya diikatkan pada tiang. Dalam keadaan tidak berdaya Rangkayo Ratinam menyiksanya sampai tubuh Yusnani berdarah. Saat itulah Safril dan Syahrudin datang.

Safril segera membebaskan Yusnani dan kemudian membopongnya ke rumah Nurmanis. Setelah Yusnani sehat, keduanya pulang ke Padang.

Sepeninggalan Yusnani usaha Engku Ibrahim menurun sampai akhirnya jatuh miskin. Rangkyo Ratinam sampai memutuskan hubungan Syahrudin dengan Rosniar. Hal itu dilakukan setelah ia me-nemukan calon Rosniar yang lebih kaya. Demikian pula dengan Syahrudin, semangatnya menjadi hilang karena perasaannya seperti ter-bawa ke Padang bersama Yusnani. Ia pun memutuskan akan pulang ke Padang.

Kedatangan Syahrudin di Padang dijemput oleh Yusnani dan Safril. Ketika melihat perubahan Yusnani, Syahrudin menjadi terpesona. Keinginan Syahrudin untuk memperistri Yusnani mendapat sambutan dari mereka. Akhirnya, keduanya menikah.

Yusnani menerima kabar dari sahabatnya, Nurmanis, tentang kehidupan keluarganya yang semakin melarat di Aceh. Yusnani berniat menjemput keluarganya dan memboyongnya ke Padang. Keinginan Yusnani itu ditentang oleh Safril, mengingat perbuatan mereka yang kejam pada waktu dulu. Yusnani tidak memperdulikan hal itu. Oleh karena itu, dibujuknya terus kakaknya agar mau datang ke Aceh. Safril pun menjemput ke Aceh, setelah sebelumnya ia menjumpai Nurmanis sekaligus melamarnya.

(3) Latar

Novel *Pengaruh Keadaan* (PK) berlatar tempat di daerah Aceh/Kotaraja. Meskipun berlatar tempat di Aceh, tokoh yang berperan dalam novel ini adalah orang-orang Minangkabau. Sebagai orang Minangkabau yang hidup di rantau, satu sama lain berusaha saling kenal. Kalau perlu mereka menjadi saudara karena mereka beranggapan apabila hidup di rantau, kawan senegeri itulah yang menjadi sanak saudara mereka, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Karena dirantau kawan senegeri itulah, sanak saudara kita. Pada mereka kenalan-kenalan atau kawan sekerja baik bangsa apapun maupun orang manapun itulah sanak saudaranya. Kata orang kita di Minangkabau: Kalau kita dirantau orang, orang senegeri, orang sesuku, kenalan, tetangga, saudara sepupu. (PK, hlm. 21)

Bukan latar tempat daerah Aceh yang ingin dibicarakan di sini, tetapi yang menonjol dalam novel ini adalah latar keluarga. Pembaca dapat dengan mudah mengetahui bahwa latar keluarga yang digambarkan dalam novel PK benar-benar telah mempengaruhi penokohnya.

Pengarang menggambarkan kehidupan satu keluarga yang tidak harmonis, khususnya dalam hubungan antara orang tua dengan anak-anak. Sutan Ibrahim adalah seorang ayah yang kurang perhatian terhadap anaknya. Kemudian istrinya, Rangkayo Ratimah, adalah seorang ibu tiri yang jahat dan kejam. Rangkayo Ratinam telah menciptakan sebuah neraka bagi Yusnani, dan tentu sebuah surga bagi Roniar. Keadaan keluarga yang demikian itu telah membentuk watak kedua gadis tersebut menjadi lain. Yusnani menjadi penakut dan tidak percaya diri, sedangkan Rosniar menjadi seorang gadis yang sombong dan berani. Yusnani sedikit mendapat kebahagiaan apabila sedang berada di rumah temannya, Nurmanis, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Dalam waktu yang hanya beberapa menit dan sekali pula dalam sepekan, dia datang di rumah ini, dapatlah kami beramah-tamah. di sini pun hatinya penuh dengan ketakutan, takut akan kena marah, tetapi cahaya matanya memang jauh kalau ia lihat di rumahnya harapkan kasih sehingga cahaya sedikit yang kami berikan dapat menimbulkan cahaya kegirangan pada matanya yang penuh dengan ketakutan dan kesedihan. (PK, hlm. 108)

Pada bagian lain lebih jelas lagi digambarkan bahwa lingkungan (rumah) dapat menunjang penokohan. Rumah Safril bagi Yusnani adalah sumber kebahagiaan. Lingkungan rumah yang menyenangkan memancarkan keceriaan pula pada penghuninya, seperti yang terbaca dalam kutipan berikut.

Ril, melihat kepada air mukamu, keadaan rumah ini, keadaan yusnani, dapatlah saya rasanya mengatakan bahwa engkau amat berbahagia. Rumah ini penuh dengan suara dan nyanyiannya. Semuanya dilakukan dengan bernyanyi. (PK, hlm. 135)

Sebaliknya, keluarga Sutan Ibrahim yang telah jatuh miskin itu hanya memiliki sebuah rumah kecil. Hal ini mencerminkan satu pemandangan yang amat menyedihkan, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Sejurus kemudian tampaklah di ruang rumah kecil itu suatu pemandangan yang amat menyedihkan. Di sudut duduk Sutan Ibrahim batuk sambil menopang dagu, Rangkayo Ratinam berdiri, menunduk sedng Rosniar menangis tersedu-sedu. (PK, hlm. 158)

(4) Penokohan

Penokohan dalam novel PK relatif tidak becorak hitam putih, tetapi tokohnya mengalami perkembangan watak. Pengarang menampilkan tokohnya dengan watak bulat, tokoh yang baik tidak saja digambarkan kebaikannya, tetapi digambarkan pula keburukannya. Sebaliknya, tokoh yang buruk tidak saja ditampilkan keburukannya, tetapi dilukiskan pula kebaikan perangnya.

Yusnani sebagai tokoh utama, dalam novel ini dilukiskan sebagai gadis yang penakut, cengeng, dan tidak percaya diri. Raut mukanya senantiasa pucat dan tubuhnya lemah, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Terasa benar olehnya muka yang pucat, pemandangan yang lemah, sifat pendiam dan penakut itu tak lain sebabnya tentu karena pendidikan yang diterimanya. (PK, hlm. 18)

Sedangkan Rosniar, adiknya, adalah seorang gadis yang periang dan berani, Rosniar sehat dan subur tubuhnya, bijak berkata-kata, berani dalam segala hal, selalu memakai pakaian yang bagus-bagus dan periang. (PK, hlm. 19)

Kontras kedua sifat gadis bersaudara itu sengaja ditampilkan pengarang karena pengaruh ibu mereka, Rangkayo Ratinam, yang membeda-bedakan kasih sayang pada anaknya.

Persepsi tentang seorang ibu tiri yang kejam benar-benar hadir dalam novel ini. Rangkayo Ratinam senantiasa mengazab Yusnani dengan bermacam-macam siksaan. Tidak saja selalu mencaci dengan perkataan yang kotor dan menyakitkan, tetapi ia juga tidak segan-segan menganiaya

Yusnani sampai berdarah. Sikapnya sama sekali lain apabila ia berhadapan dengan putri kandungnya, Rosniar. Rosniar selalu dimanjakan dalam segala hal. Tokoh Engku Sutan Ibrahim digambarkan sebagai laki-laki lemah, selalu tunduk, dan mudah di-pengaruhi istrinya.

Safril dan Syahrudin digambarkan sebagai dewa penolong bagi Yusnani. Ketika Yusnani dalam keadaan tidak berdaya, muncul Safril bagai dewa penolong, dan kemudian membebaskan Yusnani dari penderitaan. Syahrudin muncul melengkapi kebahagiaan Yusnani. Syahrudin akhirnya menjadi suami Yusnani.

Setelah lepas dari pengaruh ibu tirinya, perangai Yusnani mengalami perubahan. Ia tidak penakut seperti dulu, dan cara bicaranya pun telah berubah.

Tetapi nyata juga keheranannya melihat perubahan Yusnani, alangkah bebasnya ia berkata, pikirannya (PK, hlm. 131)

Apabila berdiskusi, Yusnani tidak mau kalah. Ia tahan berjam-jam bertengkar untuk mempertahankan pendapatnya, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Takutnya dahulu hilang sama sekali. Mau ia berjam-jam bertengkar, mempertahankan buah pikirannya, atau kehendaknya (PK, hlm. 137)

Yusnani nyaris menjadi seorang perempuan yang sempurna. Ia figur wanita modern, berhati mutiara, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Di samping itu, hati Yusnani tulus ikhlas dan sangat penyayang, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Jus sekali-kali tak menaruh dendam. Ketahuilah bahwa Jus lebih mulia hatinya dari abang. Dia seorang yang berhati mulia, pengasih penyayang, tulus dan ikhlas (PK, hlm. 161)

Latar keadaan dalam novel ini ternyata ikut memberi makna pada penokohan. Pada akhir cerita hal itu semakin tampak. Karena keadaan (buruk), Rangkayo Ratinam (ibu tiri Jusnani), Rosniar, dan Engku Sutan Ibrahim, perangainya berubah. Mereka masing-masing menyadari

kesalahannya, khususnya kesalahan yang telah dilakukannya pada Yusnani.

(5) Alur

Pengaruh Keadaan merupakan sebuah novel yang beralur lurus. Novel ini terdiri atas tujuh belas bagian. Peristiwa yang tergambar dalam masing-masing bagian merupakan perkembangan peristiwa yang terdapat di bagian sebelumnya, meskipun ada bagian yang merupakan digresi. Bagian (1) "Pendidikan" mengisahkan suasana pendidikan di kela. Yusnani datang terlambat, sementara yang lain belajar. Yusnani berdiri di pojok kenan strap. Setelah selesai pelajaran, semua murid pulang, kecuali Yusnani. Syahrudin, gurunya, menasihati Yusnani. Bagian (2) "Penanggungan" mengisahkan Engku Sutan Ibrahim dan Yusnani yang bermimpi didatangi Rusma (telah meninggal) dan seorang pemuda. Bagian (3) "Berlainan Mulut dengan Perbuatan" mengisahkan sikap dan perbuatan Rangkyo Ratinan terhadap Yusnani. Semua yang diucapkan Ratinan sungguh berbeda dengan perbuatannya. "Katanya ia menyayangi dan mencintai Yusnani, tetapi perbuatannya mencerminkan sikap seorang ibu yang kejam".

Syahrudin yang sedang menengok Yusnani, sangat heran melihat perangai Ratinan yang mengazab anaknya. Di tempat itu, Syahrudin melihat sebuah foto. Ia kenal betul dengan foto itu karena sering melihatnya di rumah sahabatnya, Safril. Bagian (4) "Syak Wasangka" mengisahkan dugaan Syahrudin dan Nenek Nurmanis bahwa Ratinan adalah ibu tiri Yusnani karena sikapnya sangat berlainan terhadap Roniar. Kemudian, ia menghubungkan foto yang tergantung di kamar Yusnani dengan foto yang sering dilihatnya di rumah Safril. Syahrudin segera menyurati Safril. Bagian (5) "Tergoda" mengisahkan perasaan Syahrudin yang terdoda oleh kecantikan dan kelincahan Rosniar. Bagian (6) "Perbandingan" mengisahkan perbedaan sifat dan perangai Rosniar dengan Yusnani. Bagian (7) "Mimpi" mengisahkan Yusnani yang bercerita tentang mimpinya pada Syahrudin. Yusnani sering bermimpi didatangi *eteknya*, seorang pemuda, dan kemudian dengan gurunya. Pemuda dan gurunya itu selalu menjadi dewa penolong apabila Yusnani mengalami musibah. Bagian (8) "Pertemuan" mengisahkan pertemuan

Safril yang bermamitan pada keluarganya bahwa ia akan pulang ke Padang. Padahal setelah itu, Safril membawa Yusnani ke Padang. Bagian (12) "Ragu" mengisahkan keragu-raguan kecantikan Rosniar, tetapi tidak menyukai perangnya. Di samping itu, hati dan perasaannya selalu terpaud pada Yusnani. Bagian (13) "Beberapa Tahun Kemudian" mengisahkan perjalanan dan pertemuan kembali Syahrudin dengan Yusnani di Padang. Dalam bagian ini pula dikisahkan akhir hubungan Yusnani dengan Syahrudin. Bagian (14) "Balasan Dendam Yusnani" mengisahkan kebaikan hati Yusnani. Air tuba dibalas dengan air susu, demikian sikap Yusnani terhadap ibu tirinya. Bagian (15) "Perjodohan" mengisahkan Safril yang berjodoh dengan Yusnani. Bagian (16) "Pengaruh Keadaan" mengisahkan keadaan buruk yang berpengaruh besar pada keluarga Engku Sutan Ibrahim. Safril sebagai utusan Yusnani datang untuk menolong. Bagian 917) "Penutup" mengisahkan kebahagiaan tokoh-tokoh novel ini.

Dari rangkaian peristiwa yang terungkap dari bagian (1) hingga bagian (17) *Pengaruh Keadaan* tampak bahwa novel ini menggunakan alur lurus, yaitu yang berdasarkan pada hubungan sebab akibat. Sementara itu, dari sudut penceritaan ada yang menarik, yaitu adanya unsur mimpi, pada bagian dua dan bagian tujuh. Pengarang mempergunakan unsur mimpi untuk membayangkan apa yang akan terjadi dalam cerita. Ayah Yusnani bermimpi Safril datang membawa Yusnani. Keduanya berlari ketika ayahnya memanggil, dan kemudian datang Nurma menyempal mulutnya. Mimpi ayah Yusnani tersebut membayangkan peristiwa yang akan terjadi, yaitu perginya Yusnani karena dijemput oleh abangnya, Safril.

Penggunaan mimpi untuk membayangkan peristiwa yang berlangsung memang akan memperlancar lajunya cerita. Akan tetapi, juga akan menimbulkan kelemahan dalam alur cerita, yaitu alur cerita mudah ditebak oleh pembaca sebab tidak terjadi kejutan.

Secara keseluruhan, novel ini kurang menambahkan kejutan. Pembaca telah dipersiapkan sebelumnya untuk menerima apa yang akan terjadi. Hal itu mengurangi ketegangan yang ada di dalam novel. Padahal, ada beberapa peristiwa yang cukup menegangkan, misalnya saat

penganiayaan diri Yusnani. Dalam peristiwa tersebut pengarang hanya menggambarkan konflik fisik saja, sedangkan konflik batinnya sama sekali tidak muncul. Sebagai akibatnya, konflik yang ada terasa kurang tajam. Demikian pula ketika Yusnani mengambil keputusan akan menjemput ibu tirinya. Di situ tidak tergambar pergulatan batin Yusnani setelah bertahun-tahun disakitinya. Munculnya beberapa peristiwa fisik, bukannya peristiwa batin, menyebabkan isi novel terasa padat. Hal itu pula yang menyebabkan novel ini kurang tajam terutama dalam menyelesaikan permasalahan.

(6) Tema dan Amanat

Dari ringkasan cerita dan pembahasan unsur struktur terlihat bahwa persoalan utama dalam novel ini masih cukup klasik, yaitu pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Yusnani sebagai lambang kebaikan sedangkan Rangkayo Ratinam dan Rosniar sebagai lambang keburukan. Sudah dapat diduga bahwa yang baik itu pada akhirnya akan menang. Dengan demikian, tema pokok novel ini adalah kejahatan dibalas dengan kebaikan. Amanat novelnya adalah perbuatan yang jahat tidak perlu kita balas dengan perbuatan yang jahat pula.

2.13 Sapu Tangan Fantasi

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Sapu Tangan Fantasi</i>
Pengarang	: M. Azir
Tahun terbit	: 1937
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 101 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Sapu Tangan Fantasi berisi cerita tentang seorang pemuda, Rizani, yang menolong sahabatnya yang dituduh sebagai pembunuh. Rizani, seorang bangsawan Lampung bergelar pangeran, sejak kecil telah bersahabat dengan Rais, anak saudagar kaya dari Padang. Mereka tinggal di Teluk Betung dan bersekolah di HIS. Setelah tamat HIS, Rais dan orang tuanya kembali ke Padang, sedangkan Rizani melanjutkan pelajarannya ke Mulo hingga selesai. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Rizani melanjutkan usaha ayahnya bersama bujangnya yang setia, Syukri.

Rizani, yang hidup sebatang kara, sangat ingin berjumpa Rais, sahabatnya itu. Bersama Syukri pergilah ia ke Padang dan tinggal tidak jauh dari rumah Rais. Pada waktu luang mereka berburu burung laut atau mengunjungi Nurseha, tunangan Rais, yang tinggal di luar kota. Berulang kali Rizani dibujuk untuk segera beristri, tetapi ia belum ingin.

Tidak jauh dari tempat mereka, tinggal Haji Ramli bersama istrinya yang cantik dan masih muda bernama Nurmi. Ia seorang hartawan yang sangat dermawan. Suatu pagi Haji Ramli ditemukan mati terbunuh dengan leher terjerat tali dan mulutnya disumpal sapu tangan. Dadanya tertusuk pisau yang tembus ke jantungnya. Banyak orang yang menduga-duga istrinya itu mempunyai kekasih yang sama mudanya dan kekasihnya itulah yang membunuh suaminya.

Tiga hari kemudian Rais ditangkap polisi dengan tuduhan membunuh Haji Ramli. Rizani, yang mendengar kabar itu dari ibu Rais, ber-

janji untuk menolong sahabatnya itu. Dengan menyamar sebagai wartawan, Rizani menjumpai polisi yang menangani perkara itu untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan Rais. Ketika ia akan kembali ke Padang, hujan turun dengan lebatnya sehingga Rizani terpaksa berteduh di sebuah gubuk dekat jembatan. Ia melihat sebuah mobil yang terjatuh ke sungai karena jembatannya itu roboh diterjang banjir. Rizani berhasil menyelamatkan penumpangnya, seorang wanita yang terbawa arus. Ternyata wanita itu adalah Nurmi, janda Haji Ramli yang baru mengurus asuransi jiwa suaminya. Setelah hujan reda, Rizani mengantarkan Nurmi pulang ke rumahnya, tetapi ia menyembunyikan identitas dirinya. Rizani kemudian melapor kepada polisi dan berusaha mengangkat mobil Nurmi. Ia kemudian mengirimkan mobil itu ke bengkel untuk diperbaiki.

Setelah kejadian itu, Rizani jatuh sakit sehingga harus dirawat di rumah sakit. Tiba-tiba Nurmi muncul untuk mengucapkan terima kasih karena Rizani telah menyelamatkan nyawanya dan memperbaiki mobilnya. Nurmi menjelaskan bahwa ia mengetahui Rizani sakit dari polisi yang mengurus perkara pembunuhan suaminya. Sejak itu Nurmi selalu datang menjenguk Rizani karena ia tertarik kepada pemuda yang menyelamatkannya itu. Rizani pun telah jatuh cinta pada Nurmi, tetapi disembunyikannya perasaannya itu.

Setelah sembuh, Rizani berkunjung ke rumah Nurmi dan menceritakan keinginannya untuk menolong sahabatnya yang dituduh membunuh Haji Ramli dan kekasih gelap Nurmi. Nurmi kenal Rais karena mereka sekampung dan tidak mempunyai hubungan apa-apa. Sementara itu, Syukri memberitahukan bahwa ada seorang pemuda bernama Nurdin ingin mencelakakan Rizani. Dari Nurmi akhirnya Rizani tahu bahwa Haji Ramli mempunyai kemenakan bernama Nurdin, yang menjadi buronan polisi Singapura karena membunuh orang. Menurut Nurmi, suaminya tidak pandai menulis sehingga semua urusan itu diserahkan kepada jurutulisnya, Ismet, yang baru dua tahun bekerja.

Rizani datang ke rumah Ismet dengan menyamar sebagai dukun yang dapat mengobati segala penyakit dan ilmu guna-guna. Rizani makin yakin Ismetlah pembunuh Haji Ramli setelah melihat kaki anjing kesayangannya itu pincang kena tembak. Kemudian, bersama Nurmi dan

polisi, Rizani menjebak Ismet. Ismet datang sesuai dengan rencana yang telah diatur. Nurmi berhasil memancing kemarahan Ismet sehingga ia mengakui bahwa dialah Nurdin, kemenakan Haji Ramli yang berhak atas warisan itu. Rizani, yang memakai pakaian samaran dukun, segera keluar dan melepaskan pakaiannya di depan Nurdin serta menuduhnya sebagai pembunuh Haji Ramli. Nurdin, yang merasa telah terbongkar perbuatannya, berusaha menikam Rizani dengan pisau, tetapi berhasil ditangkis oleh Rizani hingga pisau itu terlempar. Dengan segera polisi dan opas yang bersembunyi keluar untuk memborgol Nurdin dan membawanya ke kantor polisi.

Dalam persidangan Nurdin terbukti bersalah melakukan pembunuhan dan dihukum seumur hidup. Rais berhasil dibebaskan berkat pertolongan sahabatnya yang setia itu. Sebulan setelah itu Rais menikah dengan Nurseha dan Rizani menikah dengan Nurmi, janda Haji Ramli.

(3) Latar

Latar tempat yang dipergunakan dalam novel *Sapu Tangan Fantasi* ini adalah kota Teluk Betung. Latar sosial adalah dua buah keluarga, yaitu (1) keluarga bangsawan turunan Pangeran di tanah Lampung yang kaya raya, dan (2) keluarga saudara yang kaya dari Sumatera Barat. Rizani, anak hartawan bangsawan di Lampung, dan sahabatnya, Rais, anak saudagar kaya dari Sumatera Barat, merupakan tokoh yang akan meluncurkan cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Penggambaran latar sosial yang didukung dengan latar fisik rumah bangsawan Lampung yang hidup dalam ke-senangan, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Rizani ialah anak laki-laki seorang hartawan dan bangsawan turunan Pangeran di tanah Lampung. Ia diam di dalam sebuah rumah gedung yang besar lagi indah, terdiri di atas pekarangan yang luas dan terhias beberapa kebun bunga-bunga yang amat permai. (STF, hlm. 3)

Hubungan tokoh Rizani dengan Rais terjalin baik sebab mereka bertetangga dan satu sekolah. Latar waktu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempererat hubungan persahabatan. Perhatikan kutipan berikut.

"Kemana engkau tadi, Rizani? Apa yang kau bawa itu?" tanya Rais. Malam tadi bapa membelikan aku sebuah roti kismis yang besar," jawab Rizani; "marilah kita makan bersama-sama (STF, hlm. 4)

Dari hubungan tokoh dan percakapan antartokoh pembaca diberi tahu tentang konsep hidup, sikap, dan cara mereka menyelesaikan permasalahan.

Latar tempat yang lain adalah kota Padang, tempat Rais tinggal dan tempat munculnya permasalahan diantara para tokohnya. Latar waktu juga turut menunjang permasalahan utama yang mengalirkan cerita. Peristiwa pembunuhan Haji Ramli dapat sebagai latar waktu dalam klimaks cerita. Penggambaran latar tempat dan waktu itu secara jelas menunjukkan sikap dan sifat tokoh dalam menghadapi permasalahan dan cara pemecahannya.

Selain latar tempat, latar sosial juga merupakan faktor terjadinya peristiwa yang melibatkan tokoh dengan permasalahan utama. Tokoh Nurdin membunuh Haji Ramli hanya karena mengharapkan warisannya. Sapu tangan fantasi yang digunakan sebagai barang bukti pembunuhan itu menyeret Rais ke dalam penjara. Peristiwa ketika sakit Rizani juga memungkinkan cerita mengalir ke tujuan yang dijadikan permasalahan. Ia menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang ingin diajukan oleh pengarang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Tetapi maksudku yang terutama hendak kukatakan kepadamu ialah tentang orang asing yang kerap-kerap datang ke rumah perempuan itu; rupanya mereka telah berjinak-jinakan benar, jangan-jangan sudah cinta-men-cintai! Jika kejadian demikian tentulah aku akan menggigit bibir saja (STF, hlm. 75)

Latar tempat yang lainnya ialah kota Padang tempat terjadinya peristiwa dan Singapura (tempat Syukri dan Nurdin tinggal sebelum terlibat dalam peristiwa bersama tokoh-tokoh yang lain).

Dengan demikian terlihatlah bahwa hubungan tokoh dengan latar tempat dan latar sosial menunjang terjadinya peristiwa ini.

(4) Penokohan

Peristiwa tidak mungkin ada tanpa tokoh yang terlibat di dalamnya.

Keberadaan tokoh dapat terlihat di dalam analisis strukturnya. Pada novel *Sapu Tangan Fantasi* ini tokoh yang dimunculkan berlatar budaya Minang, yaitu Rais, Rizani, Haji Ramli, Nurdin, Syukri, Nurseha dan Marah Sayamsu. Latar tempat yang dimunculkan pun turut menunjang keberadaan tokoh dalam hal sikap dan konsep hidupnya. Mereka saling berhubungan dan saling memecahkan permasalahan yang dihadapi masing-masing tokoh.

Gambaran konsep hidup tokoh utama telah diungkapkan oleh pengarang pada awal cerita sejak tokoh masih kecil. Keinginan tokoh utama untuk menolong sesama dan menegakkan keadilan telah dinyatakan pada awal cerita, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Saya akan menjadi menteri polisi yang cakap." jawabnya. "Segala orang jahat, saya tangkap; saya masukkan ke dalam bui. Saya pergi ronda tiap-tiap malam masuk ke kampung-kampung mengintip kelakuan orang pemaling". (STF, hlm. 5)

Tokoh dermawan Rais, digambarkan dengan keinginannya menjadi orang kaya. Konsep hidup Rais oleh pengarang dimunculkan untuk menunjang latar sosial dalam novel ini. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Saya akan menjadi saudagar, menggantikan bapakku," jawaan Rais. "Nanti kalau saya sudah kaya, saya pergi berjalan masuk-masuk kampung di negeri saya. Kalau berjumpa dengan orang buta, orang lumpuh, atau orang yang sangat miskin, saya beri dia uang, makanan dan pakaian. Tiap-tiap Jumat saya buat ken-duri besar, memberi makan segala orang fakir miskin." (STF, hlm. 5)

Tokoh Haji Ramli, yang juga digambarkan sebagai seorang yang dermawan, justru mengakibatkan munculnya permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Sebagai latar sosial yang menunjang konsep hidup masyarakat tokoh Haji Ramli dimunculkan sebagai peristiwa yang melibatkan tokoh sesuai dengan perannya masing-masing. Perhatikanlah kutipan berikut.

"Ini menjadi satu keheranan bwsar bagiku," kata Rizani pula. "Menurut pengetahuanku, di Minangkabau ini harta tua mesti jatuh kepada kemenakan; dan kalau harta pencarian mesti dibagi dua; sebagian pulang kepada kemenakan, dan sebagian baru jatuh kepada anak. Tak adakah kemenakannya yang kan-dung?" (STF, hlm. 79)

Latar sosial dan peran tokoh dalam novel ini menunjang permasalahan yang mengalirkan cerita sehingga muncul peristiwa yang melibatkan tokohnya. Tokoh lain menunjang kelancaran cerita, seperti Nurmi, Nurseha, Syukri, dan Marah Syamsu. Mereka menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya di dalam cerita.

(5) Alur

Pengaluran yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Sapu Tangan Fantasi* ini ialah alur lurus. Pengarang memulai cerita dari awal hingga akhir. Dalam penceritaan tokoh-tokohnya digambarkan saling berhubungan antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Novel ini dimulai dengan pengenalan tokoh utama, yaitu Rizani, seorang anak bangsawan turunan pangeran di Lampung, dan persahabatannya dengan Rais, anak saudagar kaya yang berasal dari Sumatera Barat.

Kemudian muncul peristiwa perpisahan antara kedua sahabat tersebut, Rizani dan Rais. Cerita dilanjutkan dengan memunculkan masalah utama yang melibatkan tokoh utama. Peristiwa inilah yang menjalin cerita dan melibatkan tokoh-tokohnya. Penggambaran peristiwa mulai menuju kepermasalahan utama, yaitu peristiwa pembunuhan. Dalam pengaluran cerita, tokoh utama mulai dilibatkan dengan tokoh Nurmi sehingga memunculkan peristiwa pembunuhan kedua karena rasa cemburu Nurdin. Dalam kutipan berikut diungkapkan perasaan tokoh utama terhadap Nurmi.

la senantiasa ingin, kalau dapat berdampingan dengan Nurmi. Kadang-kadang ia terbangun daripada tidurnya karena merasa perempuan itu datang mengunjungi dia. Kerap kali pula wajah perempuan itu terbayang-bayang di matanya, tampak-tampak padanya kecantikan perempuan itu (STF, hlm. 61)

Dengan terbunuhnya Haji Ramli, pengaluran cerita mulai menuju klimaks, yaitu dengan mulai jelasnya permasalahan. Pembunuhan itu terjadi karena memperebutkan harta warisan. Dengan pertolongan Nurmi, pengarang memberikan jalan keluar bagi Rizani untuk menyelesaikan permasalahan. Sebagai akhir cerita, pengarang mempertemukan Rizani dengan Nurmi, dan Rais dengan Nurseha sehingga berakhir dengan *happy ending*.

(6) Tema dan Amanat

Untuk membangun tema sebuah cerita, pengarang menggunakan tokoh, latar dan alur dapat diketahui tentang tema suatu cerita. Latar sosial dalam *Sapu Tangan Fantasi* ini dapat mendukung tempat novel. Konsep hidup yang diungkapkan oleh tokoh-tokohnya dapat digambarkan untuk menyelesaikan permasalahan. Konsep-konsep ini sudah terlihat pada awal cerita bahwa untuk menegakkan kebenaran, yang bersalah harus dihukum dan berbuat baik untuk tujuan mulia mendapatkan kebahagiaan.

Rizani dan Rais, yang diciptakan pengarang dari kelas sosial atas dan latar sosial budaya Minang, melakukan peran sosialnya sesuai dengan fungsinya dalam cerita. Konsep hidup dan kedudukan tokoh utama dalam masyarakat dapat menunjang tema cerita. Bagi tokoh utama memang berkewajiban menolong sahabatnya yang teraniaya. Hal itu merupakan pekerjaan tokoh utama yang seharusnya dilakukan karena sesuai dengan konsep hidupnya. Pengarang menggambarkan tentang konflik batin yang terjadi pada diri Rizani dalam menghadapi masalah ini.

Rizani tinggal termenung memikirkan kejadian itu. Ia insaf bahwa kehidupan di muka bumi ini taubahnya sebagai per-tunjukan di layar gambar, dalam panggung bioskop. Segala kejadian yang hampir takterupa pada akal, rupanya bisa juga berlaku pada seseorang (STF, hlm. 22)

Peristiwa yang menimpa diri Rais membuat mereka insaf bahwa semua yang terjadi harus diterima sebagai takdir Allah ta'ala. Semua itu juga harus diterima dengan ikhlas.

Semenjak itu insaf benarlah mereka itu bahwa dunia ini penuh dengan hal yang ganjil-ganjil. Dalam buruk ada baiknya, dalam sakit ada senangnya, dalam duka ada sukanya. Semuanya itu ter-jadi dengan kodrat Allah ta'ala jua (STF, hlm. 101)

Tema yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa setiap manusia yang berbuat jahat akan mendapat hukumannya. Nurdin yang sudah membunuh Haji Ramli, harus menjalani hukumannya. Amanat yang terungkap dalam novel ini ialah siapa berbuat baik dan menolong

sesama akan mendapatkan kebahagiaan dan itu merupakan kewajiban manusia yang beriman untuk menegakkan kebenaran.

2.14 Karena Anak Kandung

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Karena Anak Kandung</i>
Pengarang	: M. Enri
Tahun terbit	: 1938
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 151 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Novel *Karena Anak Kandung* mengisahkan tentang seorang Bapak yang rela hidup menduda karena tidak ingin anak tunggalnya beribu tiri. Dikisahkan Khairil bersama istrinya, Rukayah, dan anaknya, Noviar, tinggal di Padang. Khairil bekerja sebagai *eerste klerk* di kantor KPM pada zaman melese, perekonomian mengalami kelesuan, Khairil terpaksa di-PHK-kan oleh kepala kantornya. Untuk menghidupi keluarganya, ia berusaha mencari pekerjaan ke perusahaan lain, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Khairil memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya karena tidak mungkin lagi tinggal di Padang.

Di kampung mereka terpaksa menumpang di rumah Sutan Malakewi, kakak ipar Rukayah yang terbilang kaya di kampungnya. Sutan Malakewi sangat benci pada Khairil karena ia tidak berhasil menjodohkan keponakannya, Jamali, dengan Rukayah. Untuk menyakiti hati Khairil, yang sedang dalam hidup kesusahan itu, Sutan Malakewi sengaja menghambur-hamburkan uangnya dengan membeli makanan enak, pakaian, dan barang yang mahal-mahal. Selain itu, ia juga berusaha membujuk Rukayah dan keluarganya untuk men-ceraikan Khairil dan menerima keponakannya, Jamali, sebagai suami Rukayah.

Ketika melihat harta kekayaan Jamali, dan bujukan Sutan Malakewi yang terus-menerus, akhirnya Rukayah dan keluarganya terpengaruh juga. Demi kebahagiaan Rukayah, Khairil meluluskan permintaan cerainya. Mereka sepakat untuk memelihara Noviar bersama-sama. Jika Khairil rindu pada anaknya, ia boleh menjemput Noviar untuk tinggal

bersamanya beberapa lama. Jika Rukayah menginginkan anaknya ia akan mengambilnya kembali.

Rukayah merasa bahagia karena harta yang diinginkannya itu dapat diperoleh dari Jamali. Ia tidak sadar bahwa suaminya itu tidak sayang kepada Noviar, bahkan berusaha memisahkannya dengan diri. Ketika mereka pindah ke Medan untuk berdagang, Jamali melarang Rukayah membawa Noviar. Rukayah terpaksa menurut kata Jamali karena mata hatinya silau oleh harta, yang menurutnya dapat memberikan kebahagiaan.

Selama tinggal di Medan, Jamali sibuk dengan dagangannya dan Rukayah lebih banyak sendirian di rumah. Ia mulai merasa kesepian dan ingat pada Noviar. Kemudian, ditulisnya surat kepada ibunya dan Rukayah minta agar Noviar diantarkan ke Medan. Ketika Noviar dan ibu mertuanya itu ada di Medan, Jamali menjadi gusar sehingga timbul perkecokan dengan istrinya. Rukayah yang sudah mulai sadar dan terbuka mata hatinya itu mengakui bahwa dirinya tidak akan mau menukar Noviar dengan harta Jamali. Rukayah lebih memilih bercerai dengan Jamali daripada dengan anak-anaknya itu. Akhirnya, Rukayah bercerai dengan Jamali.

Rukayah kemudian kembali ke kampung halamannya. Ia berusaha membujuk Khairil untuk bersatu lagi demi Noviar, tetapi Khairil menolaknya karena hatinya sudah tertutup untuk Rukayah. Khairil, yang selama berpisah dengan Rukayah menambah pengetahuan, akhirnya diterima bekerja di perusahaan perdagangan di Jakarta. Keluarganya menganjurkan agar Khairil beristri lagi karena kehidupannya sudah lebih baik. Akan tetapi, ia selalu menolaknya karena tidak ingin Noviar mempunyai ibu tiri, yang tidak akan dapat memberikan kasih sayang sebagaimana ibu kandungnya.

Di Jakarta, Khairil bertemu dengan bekas kekasihnya, Asni, yang masih tetap mencintainya dan mengharapkannya. Begitu pula Khairil masih mencintai Asni, tetapi karena ingat kewajiban dan kasih sayangnya kepada Noviar, diurungkannya niatnya mempersunting Asni. Melalui surat dijelaskan oleh Khairil akan keadaannya dan menganggap Asni

sebagai saudara kandungnya. Asni terpaksa menerima kenyataan itu. Kemudian Asni pergi mengikuti orang tuanya ke Pontianak.

(3) Latar

Novel Karena Anak Kandung menggunakan latar waktu *zaman malese*, yaitu waktu perekonomian dalam keadaan lesu. Keadaan ini mengakibatkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Latar Sosial inilah yang digunakan pengarang untuk memunculkan peristiwa-peristiwa dalam novel ini. Perbedaan sosial ekonomi tokoh Khairil dipertentangkan dengan St. Malakewi. Latar tempat juga turut mendukung sifat dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini. Negeri Gadut, kampung kecil di Bukittinggi, sebagai latar tempat terjadinya peristiwa, dalam Novel ini keluarga St. Malakewi yang kaya raya, tetapi sangat angkuh itu, terungkap dalam kutipan berikut.

Pada perasaan St. Malakewi tak ada orang yang semulianya, dia sendirilah yang berdarah, tonggak mercu negeri Gadut (Bukittinggi). Dengan uangnya yang gemereng ia akan dapat menghilir mudikkan orang. Sangkanya tidak lain, kekuasaan dan kemuliaan seseorang itu, lahirnya disebabkan uang juga semata-mata. Dalam hal keuangan inipun tak seorang juapun yang dapat menghimpitnya di daerah Gadut. Sebab itulah tak perlu ia berkata memelihara lidahnya, walau terhadap siapa pun juga asal masuk bilangan "anak Gadut" (KAK, hlm. 9)

St. Malakewi memiliki pandangan hidup bahwa semua itu dapat dibelinya dengan uangnya. Dengan kekuasaan dan uangnya ia berusaha menceraikan Khairil dengan istrinya, Rukayah, dan hendak dikawinkannya dengan keponakannya, Jamali.

Latar tempat yang lain ialah kota Padang, tempat Khairil dan keluarganya tinggal sebelum mengalami *zaman malese*. Selain itu, juga disebutkan beberapa kota seperti Medan, tempat tinggal rukayah setelah menjadi istri Jamali Jakarta, tempat Khairil bekerja setelah bercerai dengan Rukayah dan Bogor, tempat Khairil bertemu dengan bekas kekasihnya, Asni. Adanya latar tempat, seperti gedung bioskop, Pasar Gambir, Kebun Raya, menunjukkan kehidupan sosial tokoh-tokohnya yang dekat dengan masyarakat dan alam lingkungannya.

Perbedaan keadaan ekonomi, yang digambarkan dalam latar sosial *Karena Anak Kandung*, dinyatakan dari sikap St. Malakewi yang selalu ingin menyakiti Khairil, yang sedang dalam kesusahan. Perhatikan kutipan berikut.

Bermacam-macam akal dicari oleh St. Malakewi akan menyakiti hati khairil. Perkataannya makin lalualang serta selalu mem-bangga dengan cara-cara yang menyakitkan hati. Kelebihan dirinya makin dinampakkannya berterang-terangan kepada Khairil. Kalau ia pulang disengajanya benar membawa beberapa macam makanan dalam kaleng yang dibelinya dari toko, pada hal selama ini tak pernah ia berlaku demikian. Semuanya itu semata-mata untuk menyatakan ketinggian dan kemampuannya kepada Khairil (KAK, hlm. 20)

Latar sosial dan latar tempat yang diciptakan oleh pengarang mendukung munculnya peristiwa-peristiwa yang ada. Latar waktu *zaman malese* merupakan alasan yang kuat sehingga muncul permasalahan. Karena kesulitan ekonomi, Khairil terpaksa pulang ke kampung dan tinggal bersama keluarga istrinya. St. Malakewi selalu menghinakan kemiskinan yang mereka. Perhatikan kutipan berikut ini.

Betul menurut kebiasaan Minangkabau ada juga orang yang tak usah membelanjai anak istrinya lebih-lebih bagi orang di-namakan "orang jemputan", tetapi bagi Khairil sendiri terasa benar kepincangan keadaan tersebut. (KAK, hlm. 20)

Sikap St. Malakewi ini disebabkan oleh rasa benci dan dendam karena Rukayah memilih Khairil daripada keponakannya, Jamali. Itulah sebabnya, St. Malakewi selalu berusaha untuk mempengaruhi keluarga Rukayah agar menceraikan Khairil. Maksud St. Malakewi itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sebenarnya itulah hasil pekerjaan St. Malakewi yang tak sayang membuang uangnya asalkan maksudnya sampai. Kaum keluarga Rukayah sudah disuapkan dengan uang, semuanya seakan-akan telah lupa mengemudiakn ke-benarannya sendiri, karena harap akan harta dunia yang dibayang-bayangkan St. Malakewi kepadanya, jika kemudian Rukayah dikawinkan dengan keponakannya. (KAK, hlm. 21)

Latar tempat daerah Bukittinggi adalah daerah yang masih memegang adat istiadat lama, yaitu kaum keluarga berhak menentukan dan

mengatur rumah tangga seseorang. Ternyata latar tempot ini mendukung sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Khairil, yang telah bercerai dengan Rukayah, dibujuk oleh kaum kerabatnya untuk segera beristri lagi karena mendurud adat tak pantas dirinya terus menduda. Perhatikan kutipan berikut.

"Ampunilah aku mamak...sekali ini apa boleh buat terpaksa aku menyangkal kemauan kerabat kita." katanya dengan ketetapan hati yang tak terkira. "Aku berniat tidak akan beristri lagi. Sekali itu sudah cukup aku merasakan pahitnya hidup dengan seorang perempuan yang dihadiahkan..."

"Mustahil Khairil...tak digalipkan orang, seorang yang masih muda sebagaimana ini tidak beristri sebagai katamu itu," kata Dt. Nakodoh sebagai membujuk. "Janggal sangat tampaknya di mata orang banyak, tak bersua menurut sepanjang adat. (KAK, hlm. 59)

Khairil tidak sependapat dengan pikiran orang sekampung dan kaum kerabatnya. Ia tetap menolak dan memberikan alasan yang masuk akal, tetapi pikiran orang kampungnya tidak dapat diterima, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Pikiranmu itu benar juga Khairil, tetapi... kebenarannya tidak dapat dibawa ke kampung tempat kita tinggal ini. Bagi kami, demikian juga bagi nenek moyang kita yang telah lama meninggal itu, hal ini dipandang sebagai cacat yang takkan kunjung hilang. Sampai kepada anak cucumu, kejadian yang sekali ini akan dibangkit-bangkit orang jua".

Khairil termenung memikirkan keganjilan yang tidak bersesuaian dengan pikirannya itu. (KAK, hlm. 62)

Tidak, ia tidak akan kawin disebabkan alasan-alasan yang dikemukakan mamaknya itu (KAK, hlm. 62)

Berbeda dengan Rukayah, setelah bercerai dari Khairil, ia segera menikah dengan Jamali, saudagar kaya. Kehidupan Rukayah jauh berbeda dari kehidupan sebelumnya ketika masih bersama Khairil, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sungguh besar perubahan yang terjadi atas diri rukayah, setelah bercerai dengan Khairil. Pakaianya selalu silih berganti, peniti berlian tak mau tinggal menghiasi dadanya, kain panjang yang dahulu hanya pernah dipakainya kalau bepergian saja, sekarang sudah menjadi pakaian sehari-hari baginya. Biar pun seluruh dadanya sudah dihiasi dengan perhiasan yang mahal-mahal belumlah juga akan puas hatinya sebelum tampak benar-

benar perbedaan dirinya semasa menjadi istri Khairil dahulu dengan keadaannya sekarang. Pendeknya, Rukayah perempuan yang bersahaja dahulu, telah berubah menjadi seorang yang suka berlebih-lebihan. (KAK, hlm. 65)

Dengan demikian nyatalah bahwa latar sosial dalam novel ini juga merupakan penyebab timbulnya masalah. Kemiskinan dapat memisahkan Rukayah dari Noviar. Demi kesenangan hidup yang diimpikan, Rukayah rela bercerai dengan anaknya itu, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Kasih sayang Rukayah yang dahulu tertumpah sepenuhnya pada anaknya, semenjak bersuamikan Jamali berkurang jua dari hari kehari dan sekarang sebagai lenyap sama sekali karena harap-kan kesenangan hidup untuk dirinya sendiri yang akan di-rasainya di rantau orang. (KAK, hlm. 81)

Kelebihan harta yang dimiliki Rukayah membuat dirinya berubah, baik dalam gaya hidupnya maupun dalam sikapnya terhadap orang sekampungnya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Ya, semenjak ia bersuami orang kaya ini, banyak benar perubahannya. Piil perangnya terhadap sama besar pun sudah berbeda sebagai siang dengan malam dibandingkan dengan dahulu. Dahulu baik tegur spanya, bersesuaian benar dengan Khairil yang suka merendahkan diri itu. Tetapi sekarang pada sangkanya ia saja yang tinggi, sebagai ia saja yang harus dihormati. (KAK, hlm. 85)

Sikap angkuh kedua suami istri inilah yang menjauhkan mereka dari pergaulan hidup sehari-hari, sampai sahabat Rukayah pun, Zahara dan suaminya, menjauhi mereka. Akibatnya, rukayah mulai merasakan kerinduan akan kehadiran Noviar. Ia mulai sadar bahwa kekayaan dunia tidak dapat dipertukarkan dengan hubungan batin antara ibu dan anaknya. Jadi, latar sosial dan latar tempat memungkinkan tokoh-tokohnya mengalami perubahan sikap dan sifat dalam menghadapi kehidupan.

(4) Penokohan

Dalam novel *Karena Anak Kandung* ini tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah Khairil, Rukayah, St. Malakewi, Rohana, Jamali, Dt. Nakodoh, A. Palindih, Azwar, Halimah, Zahara, dan Asni. Mereka

semua berlatar budaya Minangkabau. Nama-nama kota pun telah menunjukkan bahwa mereka tinggal di daerah yang masih erat memegang tradisi nenek moyangnya. Khairil, tokoh yang memunculkan cerita Minangkabau, adalah tokoh utama yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Khairil digambarkan sebagai seorang yang berbudi pekerti luhur. Walaupun ia hidup dalam masyarakat bertradisi, tetapi pikirannya berbeda dengan kampungnya. Hal itu disebabkan bahwa pendidikan dan kepatuhannya pada orang tua sangat dihormati. Perkawinan Khairil dengan Rukayah dilakukan hanya sebagai penutup malu keluarganya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sungguhpun berpucuk-pucuk ditulisnya surat agar permintaan bapak Rukayah yang waktu itu masih hidup, ditolak saja oleh orang tuanya, tetapi pertunangannya dengan perempuan itu terus juga dilangsungkan dan disusul pula oleh perkawinan beberapa bulan kemudian. Ia tidak dapat mengelak lagi, disebabkan kasihan akan orang tuanya sendiri yang menurut surat yang diterimanya akan mendapat malu jika pertunangan itu diputuskan. (KAK, hlm. 58)

Kemiskinan yang dialaminya membuat ia dicercaikan oleh keluarga Rukayah, yang gila harta. Akan tetapi, budi pekerti yang luhur pada Khairil tetap dihargai orang. Ketika keluarga Penghulu Suku melamarnya untuk anaknya. Khairil menolak karena dirinya sudah merasakan penderitaan akibat perkawinan yang diatur oleh kaum kerabatnya. Perhatikan pula kutipan berikut.

Orang tua Rosna mau memilih benar-benar dahulu, orang yang akan dipercayainya untuk memelihara anaknya. Yang terpenting baginya ialah fiil perangai laki-laki bakal menantunya, hendaklah janganlah anaknya yang seorang itu sampai makan hati kelak disebabkan kelakuan suaminya. Apa gunanya harta yang banyak itu, kalau tidak akan me-nyenangkan hati anaknya kelak. (KAK, hlm. 60)

...
"Luka yang kuperoleh dari perkawinan dahulu, amat dalamnya, sehingga aku merasa ngeri akan mencemplungkan diriku pula ke dalam penghidupan yang pahit itu. Cukuplah rasanya aku menanggung selama ini, bebanku yang berat itu janganlah kiranya ditambah pula....Aku tidak akan kawin lagi..." (KAK, hlm. 61)

Penderitaan membuat Khairil sadar bahwa dirinya tidak boleh menurutkan keinginan kaum kerabatnya, walaupun itu merupakan aturan adat kampungnya. Dalam kutipan berikut terungkap jalan pikiran Khairil.

"Tidak dapat aku menerangkan lebih lanjut kepada Mamak apakah sebabnya aku berkeras itu menolak permintaan mamak. Cukup kiranya jika mamak ketahui, bahwa aku tetap tidak akan beristri lagi."

"Sampai hatikah engkau melihatkan kami..."kata Dt. Nakodoh pula sebagai kehilangan akal.

"Dan...sampai hati pulakah mamak menyerumuskan kemenakan mamak sendiri.... Tidak mamak, malu yang mamak katakan itu, malu buatan, bukan malu yang sebenarnya malu. Cobalah mmak pikirkan tenang-tenang...tetapi pikiran kita itu janganlah disandarkan kepada kebiasaan lama yang sebenarnya sudah ditukar pada masa ini." (KAK, hlm. 63)

Untuk tidak menyakitkan hati keluarga gadis yang meminangnya, Khairil berniat pergi meninggalkan kampungnya. Budi pekerti Khairil yang baik itu rupanya dijadikan contoh oleh orang kampungnya. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

Tahukah kamu sekarang bahwa di atas dunia ini bukanlah harta yang amat dipentingkan oleh manusia yang tidak gila, hanyalah budi jua. Alangkah beruntungnya aku kelak, kalau Idris anakku, menjadi seorang yang berbudi sebagai janda Rukayah itu pula kela. Betul puji-pujian itu tak mengenyang, tetapi berani aku menjamin, bahwa semua orang merasa hormat dalam hatinya terhadap anak muda yang berhati mulia itu," katanya pula.

(KAK, hlm. 85)

Kemuliaan dan kesabaran hati Khairil dalam menghadapi perbuatan orang-orang di sekelilingnya, yang tidak menghormati dan selalu merendahkandirinya, digambarkan dalam beberapa peristiwa, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Noviar akan kubawa pulang...lepaskanlah...!"kata Rukayah dengan sombongnya, sebagai orang yang tak mengindahkan dan tak kenal akan orang yang memangku anaknya itu. Matanya memandang Khairil dengan tajam, mengandung-penghinaan.

...

Hampir keluar dari mulut Khairil, perkataan yang sepadan untuk pengajar mulut jandanya yang lancang itu, tetapi entah karena tak pandai mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati orang lain, ia pun menjawab dengan sabar dan lembut saja. (KAK, hlm. 42)

...

"Peturutkan sajalah dahulu Khairil, jangan dilawan sedang panas-panas ini," kata St. Malakewi dengan ke-hormatan yang dibuat-buat, sambil mendekati Khairil yang sedang diharu oleh pikiran yang tak keruan. Seketika itu berniatlah ia akan meninju mulut yang pandai berminyak air itu karena

ia tahu segala kejadian yang dideritanya itu tidak lain disebabkan asutan St. Malakewi semata-mata. Untunglah ia teringat akan kehormatan dirinya, bahwa tak ada gunanya berselisih dengan manusia yang tak berperasaan itu.
(KAK, hlm. 46)

Sebagai manusia, kesabaran Khairil tentu ada batasnya. Ia tidak akan membiarkan orang lain terus menerus memperlakukan dirinya yang tidak sesuai dengan etika. Dalam beberapa peristiwa digambarkan sikap perlawanan Khairil ketika menghadapi perbuatan orang-orang yang ada sekelilingnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Tidak...jangan...janggalah anak itu dibawa Khairil," kata orang tua itu dengan masam mukanya.

"Bagaimanakah kata ibunya kepadaku nanti, jika anaknya tidak ada. Takut aku kena marah. Jangan Khairil!...jangan..."

Khairil menggigit bibir menahan panas hatinya ketika mendengar perkataan itu dan memandang wajah bekas mertuanya yang masam itu.

...

"Ibu," katanya dengan pedas dan tajam. "Lupakah ibu agaknya bahwa Noviar ini anak kandungku....Kalau hal itu ibu ingat, ibu tentu akan merasa sendiri bahwa sekali-kali tak pantas ibu melarang aku membawa dia.Orang lainkah aku bagi Noviar, maka seisi rumahnya sepakat selalu menghalang-halangi pergaulan kami?" (KAK, hlm. 71)

"Aku mesti mendapat keadilan, kemanapun hakku mesti kutuntut, celaka anakku kalau kubiarkan jua mereka itu berbuat apa yang disukainya tentang anakku sendiri," katanya pula dalam hatinya sambil mengepal-ngepal tangan sebagai akan memastikan hendak melakukan niatnya itu. Sudah cukup sabarnya ia menderitakan perangai Rukayah selama ini, kesabaran yang disebabkan pula oleh permintaan nenek mamaknya sendiri karena akan menjaga kata-kata orang kiri kanan yang mengadakan hal yang bukan-bukan terhadap dirinya.

(KAK, hlm. 73--74)

...

Mula-mula Khairil meminta dengan lemah lembut agar A. Palindih suka mengatakan kepada Rukayah, supaya tindakan perempuan itu terhadap perhubungan bapa dengan anaknya itu berubah dari yang sudah-sudah. Tetapi tatkala dilihatnya A. Palindih seakan-akan enggan pula mencampuri hal itu, sifat anak muda yang lemah lembut itu seakan-akan hilang, diapun berubah menjadi seorang yang hebat dan dahsyat. Ketika itulah di-lepaskannya benar-benar sakit hatinya kepada mamak jandanya itu. Tak diagaknya perkataannya yang keluar dari mulutnya lagi, lalu lalang sebagai air hilir. (KAK, hlm. 75)

Tokoh lain yang berperan dalam novel ini adalah Rukayah, istri Khairil. Sifat yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini adalah tokoh yang mudah terpengaruh, baik oleh bujuk rayu, harta benda, maupun hasutan sehingga untuk kesenangan duniawi dirinya mau mengorbankan apa saja. Sikap dan sifat Rukayah pun mudah berubah sehingga menunjukkan jiwa yang tidak stabil, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Ketika itulah imannya mulai goyah, apalagi kalau dikenannya bahwa suaminya tempat ia menggantungkan nasib itu tidak dapat diharapkan lagi buat selama-lamanya. Dalam pad itu desakan pamilinya makin kuat juga, kesudahannya ia sendiri pun sepakat akan mengusir suaminya sendiri.

...
 Ia mengaku dan merasa bahwa ia cinta kepada suaminya, tetapi ... setelah ditimbang-timbanginya, dipikir-kannya tenang-tenang tak dapat pula ia membantah pikiran St. Malakewi itu. Apakah artinya cinta kalau cinta itu tak mendapat pupuk yang menyuburkan tumbuhnya yaitu harta. Bukankah dengan harta itu orang dapat menyampaikan segala maksudnya dan hartalah yang dapat mengangkat derajat seseorang di mata umum. (KAK, hlm. 89--90)

...
 Rukayah perempuan yang sudah tidak ingat lagi akan harga kesetiaan tak berapa bedanya dengan keadaan St. Malakewi. Seketika terbayang juga dihatinya segala kebaikan dan budi bahasa suaminya yang tak pernah menunjukkan budi yang kurang kepadanya. Tergambar di matanya kemanisan hidupnya suami istri, sesama Khairil masih bekerja. Tetapi setelah diingatnya pula bahwa tak lama lagi ia akan dapat menaiki tingkat yang lebih tinggi yang pada adatnya tak dapat dicapainya lagi, hilanglah segala kenangan itu sebagai embun ditimpa panas. (KAK, hlm. 39)

...
 Kesenangan hidup yang disebabkan oleh harta itu, barulah sekarang dirasainya. Tak mungkin jika kesempatan yang baik itu dilepaskan pula disebabkan perkara anak yang belum mengerti akan perjalanan hidup. Hal inilah yang menyebabkan Noviar jarang benar kelihatan duduk dibelai-belai oleh ibu yang telah bertukar iman itu. Sebagai lupa ia rupanya bahwa ia telah mempunyai suatu kewajiban yang tak boleh dilalaikannya, di samping kewajibannya terhadap suaminya sendiri. Disebabkan harap akan harta benda lebih diperhatikannya menjaga hati suaminya daripada memenuhi sarat sebagai ibu. Sebagai sudah tertutup kasih sayangnya kepada Noviar oleh emas perak yang selalu menjadi buah angan-angannya. (KAK, hlm. 66)

Rukayah akhirnya menyadari bahwa perbuatannya itu kurang baik bagi Khairil. Hal itu ia sadari setelah mengetahui bahwa suaminya, yang hartawan, itu sesungguhnya tidak menyukai Noviar. Jamali berusaha memisahkan anak itu dari ibunya. Ketika terjadi peristiwa itulah, ia baru menyadari betapa mulia budi pekerti Khairil, yang selama ini selalu disakiti hatinya. Rasa penyesalan Rukayah itu terungkap dalam kutipan berikut.

Tepekur Rukayah memikirkan kemuliaan hati laki-laki itu dan ketika itulah ia merasa menyesal atas perbuatannya yang sudah-sudah membatas-batas antara bapa dengan anaknya sendiri.

"Mulia hatimu Khairil!" kata dalam hatinya, "Engkau sudah merasai sendiri bagaimana pedihnya menerima hukuman yang dengan sengaja kuperbuat untukmu, tetapi engkau tak mau mengadakan pembalasan, walaupun seluruh dunia akan membenarkannya dan tidak akan mengumpatmu kalau engkau kerjakan. Memang demikianlah sifatmu sejak dahulu, itulah pakaianmu yang tak luntur-luntur rupanya sampai sekarang. (KAK, hlm. 96)

Selain Rukayah, tokoh yang congkak dan sombong, adalah St. Malakewi dan keponakannya, Jamali. Dengan harta bendanya mereka berhasil mempengaruhi keluarga Rukayah. Kesombongan mereka terungkap dalam kutipan berikut.

Bencinya itu bukan saja terhadap Khairil yang memang telah dipandangnyanya musuh sejak semula, terhadap orang kampungnya sendiri kesombongannya itupun telah melewati batas pula, seakan-akan dapat ia menawar seisi kampung itu dengan uangnya. (KAK, hlm. 9)

...

Tatkala Jamali datang mendekatinya dan menegur dengan cara yang angkuh menyakitkan hati, barulah ia sadar bahwa ia telah silap didorong oleh darahnya yang mendidih amat sangat disebabkan kelancangan bekas istrinya itu. Tangis Noviar tidak kedengaran lagi sehingga hatinya yang sebagai diiris dengan sembilu itu telah berubah pula sekadarnya.

"Marilah kita naik dahulu Khairil!" kata Jamali dengan sombongnya sambil memandang ke tempat lain. (KAK, hlm. 73)

...

Mulanya kedua suami istri itu menyangka akan dapat pula bersahabat dengan suami kawannya, tetapi nyata persangkaan mereka itu meleset. Sifat Jamali yang selalu membanggakan diri dan angkuh itu juga dimaklumi mereka. (KAK, hlm. 91)

Rasa benci St. Malakewi terhadap Khairil disebabkan bahwa orang lebih menghargai Khairil, yang berpendidikan dan berbudi pekerti, daripada dirinya yang kaya raya. Demikian pula Jamali, bukan hanya benci pada Khairil, tetapi juga pada Noviar, anak tirinya. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

Di mata saudagar yang sombong itu, Khairil takkan bedanya dengan kuli yang bekerja di tokonya. Benci ia rasanya kepada orang yang memandang Khairil lebih dari dirinya, apa lagi kalau lebih pula dari Jamali, kemenakannya sendiri. (KAK, hlm. 9)

...
Dan lagi pula Noviar anak seorang yang amat dibencinya, tambah tak patut jika dia yang memelihara anak musuhnya itu. (KAK, hlm. 81)

...
Kesukaannya hanya berdua saja dengan istrinya. Kalau Noviar masih nampak, tergores juga dalam hatinya bahwa Rukayah dahulu sudah pernah menjadi kepunyaan Khairil, orang yang sangat dibencinya itu. (KAK, hlm. 95)

Selain tokoh tersebut, ada juga tokoh A. Palindih, mamak Rukayah dan juga masih bersaudara, yang mempertemukan Khairil dengan Rukayah. Akan tetapi, dia juga mendapat keuntungan dari perkawinan Rukayah dengan Jamali. Perhatikan kutipan berikut.

A. Palindih bersaudara sebagai dengan nenek Khairil dan dialah bersama mendiang bapa Rukayah yang berusaha benar-benar mengambil Khairil akan jadi menantunya dahulu (KAK, hlm. 74)

Karena A. Palindih takut rahasia keluarganya akan ternuka tentang perceraian Khairil dengan Rukayah dahulu dipaksanyalah kemenakannya supaya suka menurutkan kehendak Khairil. (KAK, hlm. 77)

...
Pada lahirnya ia amat sayang kepada Jamali, lebih-lebih kalau menantunya itu berkirim apa-apa untuknya dari Medan. Karena itu sebenarnya dia berharap sama sendirinya, mudah-mudahan perhubungan Rukayah dengan orang yang disayanginya itu akan kekal juga sampai matinya. (KAK, hlm. 116)

Tokoh Dt. Nakodoh adalah tokoh yang berusaha mengingatkan Khairil akan kehidupan masyarakat kampungnya ayang masih kuat memegang adat. Keadaan Khairil yang tetap menduda itu dianggap membuat malu kaum kerabatnya. Ia kemudian berusaha menjodohkan kemenakannya itu dengan gadis yang kaya dan terpelajar, anak Penghulu Suku.

Akan tetapi, gadis itu ditolak oleh Khairil dengan alasan tidak akan mencari ibu tiri bagi Noviar. Selain itu, ia juga tidak ingin mengorbankan gadis itu hanya untuk menutupi malu kaum kerabatnya. Untuk menghindari fitnah, Khairil meninggalkan kampungnya dan pergi ke Jakarta untuk bekerja di sebuah perusahaan. Ketika ia sedang mengunjungi Kebun Raya Bogor, Khairil berjumpa dengan Asni bekas kekasihnya.

Tokoh Asni digambarkan sebagai gadis Minangkabau yang terpelajar, tetapi masih kuat memegang adat istiadat ketimuran. Ia tidak berdaya menghalangi perkawinan Khairil dengan Rukayah. Ia harus merelakan kekasihnya yang sangat dicintainya itu, dan bertekad akan membawa cintanya itu sampai mati. Walaupun Khairil juga sangat mencintai Asni, tetapi Khairil memiliki pertimbangan yang lain. Kedua tokoh itu dipisahkan, Khairil tetap menduda dan Asni dipindahkan ke Pontianak mengikuti orang tuanya.

Tokoh lain yang dimunculkan oleh pengarang hanya berperan sebagai tokoh pembantu untuk melancarkan cerita adalah Rohana, kakak Rukayah yang berkedudukan sebagai istri St. Malakewi. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang wanita yang tunduk pada adat kampungnya. Ia mau dijadikan istri St. Malakewi yang kaya, tetapi harus bersedia dimadu. Ia juga harus pandai mengambil hati suaminya jika ingin tetap menduduki posisinya sebagai istri kesayangan.

Tokoh Azwar dan istrinya, Halimah, adalah sahabat Khairil yang menolong Rukayah ketika melarikan diri dari Jamali. Tokoh Sabarudin (teman Khairil yang bertemu di bioskop) mak Misah (pembantu Rukayah ketika di Medan) mak Ebot (pembantu Khairil di Jakarta); Zahara (sahabat Rukayah di Medan); dan Noviar (anak Khairil dengan Rukayah yang menjadi penyebab Khairil tidak mau beristri lagi) adalah tokoh-tokoh yang melancarkan jalannya cerita dalam novel ini.

Hubungan kekeluargaan antartokoh digambarkan hanya untuk mempertahankan adat. Keterlibatan mereka dalam peristiwa hanya untuk memenuhi tanggung jawab berdasarkan adat. Tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya, seperti yang dicontohkan dalam upaya mencari jodoh buat kemenakannya tersebut. St. Malakewi berusaha menjodohkan Jamali dengan Rukayah, A. Palindih menjodohkan Rukayah

dengan Khairil dan Dt. Nakodoh berusaha menjodohkan Khairil dengan Rosna merupakan bukti tanggung jawab mamak tersebut.

Hubungan persahabatan antartokoh terlihat lebih bersifat manusiawi yakni rasa kesetiaan sosial yang muncul sebagai orang sekampung. Zahara berusaha menjalin kembali per-sahabatannya dengan Rukayah dan sahabat Khairil, Azwar dan Halimah, berusaha menolong Rukayah mendamaikan dengan Jamali, serta Sabarudin berusaha menghibur Khairil yang sedang sedih.

Umumnya perwatakan tokoh dalam novel ini bersifat datar. Artinya, dalam setiap menghadapi permasalahan tidak terlihat adanya tokoh yang mengadakan perlawanan keras, semua dihadapinya dengan wajar sebagai hal yang seharusnya terjadi. Hanya pada tokoh Khairil dan Rukayah terlihat sedikit ada perbedaan perwatakan, yaitu ketika meng-hadapi tekanan dari tokoh yang lain dan ada si situ sikap perlawanan mereka. Khairil berusaha menentang adat kampungnya, dan Rukayah berani menolak keinginan mamak dan suaminya. Keberadaan tokoh-tokoh ini diciptakan oleh pengarang sebagai pendukung latar budaya Minang dan adat-istiadatya.

(5) Alur

Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur biasa atau alur lurus. Pengarang memulainya dengan suatu situasi yang dialami oleh tokoh utama. Kemudian digambarkan konflik batin tokoh utama ketika menghadapi keadaan zaman malese. Ia kemudian teringat peristiwa yang telah lalu. Dengan teknik kilas balik, diceritakanlah peristiwa yang dialami tokoh utama, yakni ketika ia menghadapi masalah tersebut dan keputusan apa yang diambarnya. Setelah itu, cerita mulai berlanjut dengan peristiwa-peristiwa kehidupan yang harus dijalani oleh tokoh-tokohnya. Konflik batin tokoh dan konflik antartokohnya digambarkan oleh pengarang dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Cerita meluncur terus sampai munculnya peristiwa perceraian Khairil dengan Rukayah, yakni sebagai puncak atau klimaks cerita. Perhatikan kutipan berikut.

Mulai hari ini hamba berilah kebebasan kepada rangkaya untuk menyampaikan cita-cita rangkaya itu dengan men-jatuhkan talak hamba kepada rangkaya.
(KAK, hlm. 38)

Pemecahan masalah yang diberikan pengarang itu dilakukan secara sederhana tanpa pertikaian. Khairil menerima kenyataan itu dengan sadar walaupun ada konflik batin dalam dirinya. Selanjutnya, cerita mulai bergerak lagi secara datar dengan munculnya peristiwa perebutan Noviar. Dalam masalah ini masuk tokoh-tokoh lain yang berusaha menyelesaikan permasalahan sehingga terjadi pula konflik batin dan antartokoh. Pengarang meredam konflik dengan menyelesaikan permasalahan, tetapi cerita masih tetap berlanjut.

Peristiwa berikutnya menceritakan kehidupan Rukayah dengan Jamali, dan konflik batin yang muncul dalam diri tokoh. Kembali cerita mencapai klimaksnya dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Rukayah. Pengarang menyadarkan tokoh Rukayah yang terhipnotis oleh materi keduniawian dan akhirnya kembali ke alam sadar. Penyelesaian permasalahan yang ditempuh pengarang adalah menceraikan Rukayah dari suaminya kedua Jamali. Rukayah, yang ingin menbali kepada suaminya yang pertama, ternyata tidak diterima oleh Khairil. Terlihat di sini pengarang sengaja ingin menyiksa batin tokoh Rukayah yang semula dituruti kelobaannya akan harta benda. Tokoh Rukayah dipaksakan untuk menderita batin sehingga dirinya akhirnya sadar akan keberadaannya yang sebenarnya. Akan tetapi, pengarang tidak ingin mengakhiri cerita ini dengan *happy end* meski Rukayah didamaikan dengan tokoh utama, Khairil tetapi tidak disatukan kembali.

Dalam perjalanan cerita selanjutnya, Khairil diberi kesempatan oleh pengarang untuk membalaskan rasa sakit hatinya kepada bekas istrinya, Rukayah tetapi hal itu tidak dilakukan. Pengarang sengaja menggambarkan hal itu untuk menunjang kepribadian tokoh Khairil yang berhati mulia. Dalam beberapa peristiwa, kesempatan itu dimunculkan kembali dengan peristiwa lamaran dari anak Penghulu Suku yang kaya, dan lamaran gadis-gadis setelah ia tinggal di Jakarta.

Keberadaan tokoh-tokoh lain untuk memperlancar cerita dan pengaluran muncul dalam peristiwa berikutnya, seperti A. Palindih dan Dt. Nakodoh. Mereka menjelaskan konsep hidup di kampung yang beradat, tetapi justru memunculkan permasalahan baru. Pengarang memunculkan peristiwa perjodohan, yang diatur oleh keluarga Khairil untuk menutup

malu keluarga dengan anak Penghulu Suku, tetapi ditolak oleh Khairil. Agar konflik tidak berkelanjutan oleh pengarang yaitu dicarikan jalan keluarnya, dengan cara mengeluarkan tokoh dari kampungnya pergi ke Jakarta.

Dalam perjalanan cerita, selanjutnya pengarang dapat saja mempertemukan tokoh utama dengan Khairil dengan bekas kekasihnya, Asni. Mereka selalu teringat jika mengalami konflik batin, tetapi hal ini tidak terjadi.

Ia harus berjuang memadamkan api cintanya kepada Asni gadis yang dipujanya selama ini. Tatkala api itu makin lama makin besar, tak dapat diembus oleh siapapun juga sehingga hampir membahayakan keamanan rumah tangganya sendiri. (KAK, hlm. 12)

Keduanya akhirnya dipertemukan di kebun Raya Bogor. Pengarang menggambarkan konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh tersebut dalam pertemuan itu.

Mulanya ia berpikir, pertemuan yang dilihatnya itu, tidak lain dari gadis atau perempuan Sunda jua. Tak lantas angannya, dia itu Asni, gadis yang dahulu telah mencuri hatinya, tempat ia mencurahkan cintanya dengan tulus dan ikhlas. (KAK, hlm. 133)

Setelah mengetahui akan kesetiaan kekasihnya, Asni dan penderitaan batin yang ditanggungnya, Khairil ingin melamarnya sebagai istri. Akan tetapi, muncul permasalahan dengan anak kandungnya, Noviar, sehingga Khairil menjadi bimbang.

Cintanya belum berubah barang sezarah pun terhadap Asni, demikian pun Asni masih sayang kepadanya, sebagai dahulu juga. Jika ketika itu juga disampaikan niat hatinya yang selama ini, jika diturutkannya gerakan batin berkobar-kobar sebagai api yang sedang menyala itu, berobatlah penyakit anak gadis itu, tenang dan nyamanlah perasaannya sendiri. (KAK, hlm. 140)

Khairil sebagai tokoh yang berhati mulia, tidak rusak citranya meskipun bertemu dengan kekasihnya Asni. Ia dibiarkan menderita batin sebagai pengorbanan demi akan kesayangannya, Noviar perpisahan mereka dibuat secara wajar, yaitu Asni mengikuti orang tuanya ke Pontianak, dan Khairil menjemput Noviar ke kampung halamannya. Di sini terlihat pengaluran mulai menurun dan masalah diselesaikan tanpa *happy ending*.

(6) Tema dan Amanat

Alur, latar, dan tokoh merupakan alat yang digunakan pengarang untuk membangun tema sebuah cerita. Dalam novel *Karena Anak Kandung* ini latar yang digunakan pengarang untuk mengutarakan tema tentang permasalahan adat kampung yang sudah tidak sesuai lagi dengan zamannya. Tema ini tergambar dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Konsep hidup para tokoh dalam penyelesaian masalah yang dihadapi terutama yang berhubungan dengan adat kampung mereka juga terlihat di dalam pengembangan tema di atas.

Masalah perbedaan sosial yang dipertentangkan oleh pengarang, antara tokoh Khairil dengan St. Malakewi, sudah terlihat di awal cerita. Pada awal cerita itu digambarkan hubungan yang kurang harmonis antara Khairil dengan iparnya tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

Sekarang tak dapat dielakkan lagi. Rukayah harus pulang ke kampung bersama anaknya. Khairil maklum istrinya akan selalu makan hati saja dengan mengenang nasibnya yang amat berbeda dengan istri dan anak-anak St. Malakewi. (KAK, hlm. 10)

Tentang kemiskinan Khairil itulah yang selalu dipermasalahkan oleh St. Malakewi sejak dari awal. Akan tetapi, Rukayah memilih Khairil menjadi suaminya karena ia memiliki kepandaian dan berbudi mulia daripada Jamali, kemenakan St. Malakewi. Walaupun St. Malakewi mengakui keunggulan Khairil, tetapi ia sangat membenci pemuda itu karena lebih dihargai oleh masyarakat daripada kemenakannya yang kaya raya. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

Menurut perasaannya hal itu mungkin benar akan terjadi karena dalam hatinya diakuinya akan ketinggian budi dan kecakapan anak muda itu. Sebenarnya sifat Khairil yang sebagai itulah yang menjadi pangkal permusuhan. Kalau Khairil tidak sebagai itu, tidaklah orang tua Rukayah memalingkan mata dari kemanakannya untuk dijadikan menantu jadi suami Rukayah. (KAK, hlm. 13)

Konsep hidup Khairil memang berbeda dengan adat orang kampung. Hanya karena rasa hormat dan kemuliaan hatinyalah Khairil mau menuruti keinginan keluarganya untuk kawin dengan Rukayah. Ketika Rukayah mulai menunjukkan sifat-sifat yang bertentangan dengan konsep hidupnya, dengan rela keinginan istrinya itu dipenuhi oleh Khairil.

Pengorbanan yang dilakukan Khairil dianggap sebagai rasa tanggung jawab moral dan kewajibannya sebagai seorang bapak terhadap anaknya. walaupun menurut adat kampungnya hal itu terlalu berlebihan dan mencorengkan arang di kening keluarga, tetapi Khairil tetap pada pendiriannya. Ia merasa aneh dengan cara berpikir orang kampungnya, yang menganggap hidupnya sebagai duda itu membuat malu keluarga dan anak cucunya kelak. Untuk menutup malu itu, ia harus segera kawin lagi. Tidak jadi soal apakah perkawinannya itu akan kekal atau tidak, yang penting ia segera kawin. Perhatikan kutipan berikut.

Asal engkau suka, walaupun akan sebentar, terhapuslah malu yang akan dicorengkan orang kepada kening kita. kalau engkau memang tak suka lagi hidup bersuami istri sebagai orang banyak ini, bolehlah kemudian engkau putuskan sendiri. (KAK, hlm. 61)

Bagi tokoh Khairil tidak ada perbedaan antara manusia, yang berbeda hanyalah faktor kualitas pikirannya. Kemuliaan yang akan dijunjung tinggi bukan berdasarkan harta benda atau keturunan, tetapi kemuliaan pikiran. Itulah sebabnya, ia menolak keinginan keluarganya untuk segera kawin lagi. Agar tidak sampai hati untuk menyakiti orang lain, dan juga anak kandungnya, Khairil pergi ke Jakarta. Jadi, tema yang ingin diungkapkan dalam novel ini ialah rasa tanggung jawab dan kewajiban seorang bapak terhadap anaknya sehingga ia rela mengorbankan kebahagiaan dirinya. Dalam dialog antartokoh dan konflik batin yang digambarkan dalam novel ini tema itu terungkap secara baik.

Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah tidak selalu aturan adat itu baik dilakukan pada zaman ini.

Adat tetap dipertahankan jika memang masih sesuai dengan keadaan dan kemajuan zaman. Kedudukan wanita itu sudah tidak ada bedanya lagi dengan laki-laki sehingga ia juga harus dihormati dan dihargainya, emansipasi.

2.15 Tuan Direktur

(1) Data Novel

Judul novel	: <i>Tuan Direktur</i>
Pengarang	: Hamka
Tahun terbit	: 1939
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah halaman	: 117 halaman

(2) Ringkasan Cerita

Jazuli, pemuda asal Banjarmasin, datang ke Surabaya mencoba mengadu peruntungannya. Dengan bekal keberanian dan kerja keras. Jazuli berusaha menjadi seorang sudagar. Usaha Jazuli dalam hal berjualan emas dan intan maju dengan pesat sehingga dirinya menjadi salah seorang sudagar yang kaya-raya di Surabaya.

Ternyata kekayaan yang berlimpah ruah itu telah mengubah kehidupan dan sikap Jazuli. Sebelumnya Jazuli yang sederhana, rendah hati dan berteman banyak, kini berubah menjadi Jazuli yang lain, yakni Jazuli yang selalu berenang dalam harta, selalu mengejar uang, dan gila hormat. Akibatnya, Jazuli seperti lupa akan dirinya. Satu hal yang menjadi obsesi Jazuli, dan ternyata tidak kesampaian, adalah keinginannya untuk mendirikan pabrik sarung di atas tanah milik Pak Yasin. Sementara itu, Pak Yasin, si pemilik tanah, tetap mempertahankan tanahnya.

Jazuli menjuluki dirinya "Sebagai Tuan Direktur". Orang-orang disekitar Jazuli terutama para penjilat seperti Kadri, Margono, dan Haji Salmi, juga menyebutnya sebagai "Tuan Direktur". Dalam salah satu acara yang diadakan persatuan pemuda, Jazuli berbicara tentang keberhasilan dirinya. "Tuan Direktur" menyebutkan beberapa kiat yang selalu dipegangnya agar usahanya tetap berhasil. Semua pidato "Tuan Direktur" pada intinya memuji dirinya sendiri. Orang-orang yang mengetahui siapa Jazuli, menyebutnya telah takabur dan sombong.

Pak Jasin yang mempertahankan tanahnya dari bujukan Jazuli, adalah orang tua yang bijaksana. Ia adalah orang yang pandai memanfaatkan

uang dan disegani di lingkungan masyarakat di sekitarnya. Fauzi, salah seorang pegawai Jazuli, kemudian dipecat karena difitnah Kadri. Fauzi kemudian menjadi dekat hubungannya dengan Pak Jasin. Dengan bantuan, dan petunjuk Pak Jasin, Fauzi akhirnya berusaha sendiri dengan membuat mainan anak-anak.

Kadri terus-menerus berusaha mempengaruhi Jazuli. "Senjata" Kadri dalam mempengaruhi Jazuli adalah memanfaatkan kepercayaan Jazuli terhadap adanya kekuatan makhluk halus yang selalu menolongnya. Apa pun yang dikatakan Kadri, apalagi berdasarkan petunjuk makhluk halus, Jazuli selalu mempercayainya. Akibatnya, banyak pegawai Jazuli, yang menurut penilaian Kadri akan menghalangi ambisinya, dipecat tanpa suatu sebab. Padahal, mereka yang dipecat itu adalah pegawai-pegawai yang baik dan setia pada "Tuan Direktur".

Atas saran Kadri pula, "Tuan Direktur" akan memfitnah Pak Jasin. Pak Jasin akan dilaporkan pada polisi karena di rumahnya selalu diadakan rapat rahasia. Sebelum usaha itu dilaksanakan, "Tuan Direktur" akan datang ke rumah Pak Jasin untuk terakhir kalinya. Malang bagi "Tuan Direktur" karena tanpa sepengetahuannya, Kadri telah melaporkan dan hal itu pada polisi. Polisi datang ke rumah Pak Jasin saat "Tuan Direktur" berada di sana. Karena melihat banyak orang dan seperti sedang mengadakan rapat rahasia, polisi percaya laporan itu. Semua orang yang berada di rumah Pak Jasin, termasuk "Tuan Direktur", ditangkap dan langsung digiring ke kantor polisi.

Dua malam berada di penjara, bagi "Tuan Direktur" merasa tersiksa. Kesempatan itu juga dipergunakan Pak Jasin untuk menasihati "Tuan Direktur". Setelah peristiwa itu, bayang-bayang keinsyafan memenuhi kepala "Tuan Direktur". Akan tetapi, pengalaman dan penderitaan itu belum diizinkan Allah mencapai keinsyafan karena iblis masih banyak mengelilingi dirinya.

Usaha Fauzi semakin maju. Kekayaan tidak menjadikan Fauzi mabuk kepayang dan lupa diri. Di bawah bimbingan Pak Jasin dan Haji Nawawi, Fauzi semakin mantap usahanya. Satu hal yang selalu diingatkan Fauzi adalah bahwa harta kekayaan bukan segala-galanya dalam hidup ini. Akan tetapi, hal itu tidak berarti ia tidak perlu harta.

Kekayaan yang telah diperoleh Fauzi dipakainya untuk kemaslahatan umat.

Kemjuan yang diperoleh Fauzi dan teman-temannya tidaklah menyenangkan "Tuan Direktur". "Tuan Direktur merasa iri atas keberhasilannya itu, terutama atas keberhasilan Fauzi dalam hal hubungannya dengan sesama manusia. "Tuan Direktur" tidak pernah mengecap kebahagiaan karena terus-menerus hatinya dihinggapi perasaan iri. Akhirnya, "Tuan Direktur" jatuh sakit yang berkepanjangan dan tak sembuh-sembuh.

(3) Latar

Unsur latar yang menonjol dalam novel *Tuan Direktur* adalah latar tempat. Surabaya adalah latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini. Surabaya digambarkan sebagai kota besar, pusat perniagaan besar di Indonesia. Surabaya juga kaya akan sebutan tanjungnya, yaitu Tanjung Perak, kalinya Kali Mas, dan gunungnya Gunung Ringgit. Di samping itu, Surabaya sebagai kota perniagaan internasional selalu disinggahi oleh kapal-kapal dagang yang akan ke Hongkong sampai Kobe. Demikian pula kapal yang ke Australia, senantiasa melalui Surabaya terlebih dahulu. Pedagang dari Maluku, Timur Barat sampai ke ujung Banda Neira, berkumpul di kota Surabaya. Bangsa Timur asing pun tidak sedikit jumlahnya di kota itu. tidak juga ketinggalan bangsa Tionghoa, dan Arab, yang memegang pasaran dan sebagai tuan tanah.

Banyaknya orang kaya yang tinggal di kota Surabaya. Hal itu dapat diketahui melalui mobil-mobil mahal yang berseliweran di jalan-jalan utama. Di tengah kota yang indah itu mengalir Kali Mas dengan kotorannya. Keadaan itu merupakan cacat yang tidak dapat dihindarkan. Cacat itu juga mencerminkan keadaan manusia yang tidak berdaya untuk menyembunyikan aib dan cela atas perbuatannya. Di pinggir kali itu dengan enaknyanya mobil yang mahal lewat sedangkan beberapa orang yang tidak menentu nasibnya mandi di kali dengan tidak memakai kain sehelai benang pun. Beberapa perempuan melintas di atas dengan pakaian yang indah dan di bawah beberapa perempuan lagi sedang menyudahkan kain cucianya yang dicucinya dengan air yang kotor. Bertambah ramai suatu

kota, akan bertambah banyak terlihat hasil perjuangan masyarakat. Masyarakat berjalan sebagai mesin, mana yang tahan dibawanya berlalu dan yang lemah terlempar ke tepi.

Banyak orang dari daerah lain datang ke Surabaya. Mereka mencoba mengadu peruntungannya dalam suasana kota sebagaimana yang telah digambarkan di atas. Banyak di antara mereka yang berhasil sehingga orang lain yang mendengar keberhasilan itu menjadi tertarik untuk datang ke Surabaya, seperti yang terbaca dalam kutipan berikut.

Mendengarkan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsanya di dalam kota tersebut, maka tertaiklah hati seorang anak muda dari sebelah Banjar buat mencoba peruntungannya dalam kota yang besar itu. Beberapa tahun yang lalu dia datang ke Surabaya dengan keyakinan bahwa kelak dia akan dapat mencapai derajat sebagai yang telah diperoleh orang lain. (TD, hlm. 8)

Di kota seperti Surabaya, perjuangan, kerja keras, dan kecerdikan sangatlah diperlukan. Orang yang lemah sudah pasti akan tersingkir. Di pihak lain, dampak yang muncul dari kota besar adalah perangai orang kota yang keras membuat orang menjadi "keras" pula. Kalau perlu orang yang dianggapnya akan menghalangi keberhasilan dapat disingkirkan. Keadaan seperti itu terjadi pada tokoh Jazuli. Jazuli datang ke Surabaya tidak sendiri. Jazuli bersumpah akan tetap setia dan selalu bersama-sama dengan temannya, dalam keadaan suka maupun duka. Ternyata, setelah memperoleh kesuksesan, Jazuli ingkar dan telah berubah menjadi orang yang kejam, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Dia datang ke Surabaya ini bukan seorang diri, tetapi berteman dua tiga orang. Pendeknya banyak kawan dan sahabatnya. Di waktu susah dia bersumpah setia dengan temannya bahwa akan sama-sama sudah akan bekerja bersama-sama menempuh penghidupan si teman-teman pun tertarik akan manis mulutnya. Tetapi, setelah dirasanya bahwa langganan perniagaannya bertambah banyak dan keadaan bertambah baik dengan cara yang ke jam teman-teman itu disingkirkannya satu per satu. Dia pantang diberi nasihat yang jujur, siapa memberinya nasihat yang jujur dipandangnyanya musuh, lalu dijauhinya. Tetapi, tukang pengambil muka, tukang puji dan sanjung, itulah yang berkumpul didekatnya sekarang ini. (TD, hlm. 21)

Kota besar juga telah mengubah Jazuli menjadi orang yang konsumtif. Barang-barang yang dianggapnya modern sebagai khas milik kota besar menjadi idaman Jazuli, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Setelah menjadi besar, seruan kemewahan lalu berdentung ke dalam telinganya, seruan bunyi terompet auto yang nyaring, seruan bunyi radio yang mahal-mahal di rumah orang-orang hartawan. (TD, hlm. 9)

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada sebelumnya bahwa kota besar banyak pula orang-orang yang hidupnya pas-pasan. Orang-orang seperti itu tinggal di kampung-kampung yang sempit dan kmuh. Pengarang menggambarannya seperti dalam kutipan berikut.

Dibelakang deretan toko-toko yang besar istraat yang rmai, ada kampung-kampung yang sempit, yang tidak dimasuki kendaraan. Wijk-wijk yang semacam itu amat banyak di kota besar. Di sanalah satu kampung yang seperti itu Pak jasin tinggal. (TD, hlm. 23)

Dari lukisan latar tersebut dapat tergambar pula bagaimana keberadaan tokohnya, sebagaimana dalam kutipan berikut yang menggambarkan latar rumah Pak Jasin.

Di dalam rumahnya tidak terdapat perkakas yang bagus-bagus menurut ukuran kita kini. Kap lampu, meja bundar, kursi yang berlebihan daripada yang berguna ini dan itu, perkakas lux tidak ada di rumahnya dan dia merasa tidak perlu disediakan, sebab sekali terikat dengan itu sukar pula melepaskan diri. (TD, hlm. 26)

(4) Penokohan

Dalam novel *Tuan Direktur* ada dua tokoh yang menentukan cerita, yaitu Jazuli atau "Tuan Direktur" dan Pak Jasin. Tentu saja masih ada tokoh-tokoh lain, seperti, Fauzi, Haji Nawawi, Kadri, dan Margono, yang perannya tidak begitu penting dalam cerita.

Dari ringkasan cerita dan unsur latar, sepintas diperoleh gambaran bahwa Jazuli, si Tuan Direktur, adalah orang yang berkemauan keras dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Jazuli, demikian namanya seorang saudagar yang keras hati. Dari menjual barang mas intan berkecil-kecil, menerima amanah orang lain, kemudian membuka toko mas intan yang besar dikota Surabaya.

Mula dia datang ke kota Surabaya dengan kekerasan hati dengan kantong kosong, tetapi berkat yakinnya keadaannya kian lama kian berubah. Sehingga dia menjadi seorang saudagar yang terhitung kaya raya. Setelah mendapat kekayaan sebagai seorang manusia, ia belum merasa cukup kepada yang ada. Sesudah beroleh kekayaan ia hendak kehormatan, sesudah beroleh kehormatan ia ingin kemudian, sesudah beroleh kemuliaan ia hendak meminta tambah, lagi...dan kalau masih ada yang sesudah itu, hendak dicapainya juga dan belum hendak berhenti. (TD, hlm. 8--9)

Seruan kemewahan selalu berdengung di telinganya sehingga Jazuli selalu "berenang dalam uang". Jazuli telah lupa dengan teman-temannya, bahkan pribadinya yang asli telah hilang, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Mula-mula hanya seorang yang tenang melihat perniagaannya, belum tertengadah mukanya kepada yang lain. Tetapi setelah kian besar, seruan kemewahan lalu berdengung ke dalam telinganya, seruan bunyi terompet auto yang nyaring seruan bunyi radio yang mahal-mahal di rumah orang hartawan. Sebab itu maka tidaklah heran jika bertahun-tahun kemudian kita tidak akan bertemu lagi dengan Jazuli yang sederhana, yang rendah hati, yang berteman banyak dalam kalangan orang yang sekarang hanyalah lagi Jazuli yang telah berenang dalam uang, mempunyai keyakinan bahwa segala macam kehormatan dan angguk kepala dari orang lain akan dapat dibeli dengan uang. Dia sekarang mengejar uang, mengejar kehormatan. (TD, hlm. 9)

Pengarang menggambarkan bahwa yang membuat Jazuli berubah tidak hanya harta yang banyak, tetapi lingkungan keluarga yaitu istrinya dan teman-temannya pun turut membantu mempercepat perubahan itu, seperti dikemukakan dalam kutipan berikut.

Di dalam mengejar keduanya: uang dan kehormatan itu ia mendapat bantuan banyak sekali dari istrinya yang lagaknya pun tidak hendak kalah dari orang lain. Pun dapat bantuan pula dari teman-temannya yang selalu datang berduyun-duyun ke rumahnya, memuji menyanjungi, bertanam tebu di bibir, sehingga anak muda itu lupa kepada dirinya. (TD, hlm. 9)

Di samping itu, Jazuli yang berasal dari kampung dan hanya bermodalakan "kekerasan hati" itu ternyata penuh kemauan untuk berbuat

sesuatu sehingga baginya kini panatas menikmati keberhasilannya. Keberhasilan yang diperoleh dengan susah payah itu menjadikan Jazuli seorang manusia yang keras. Keras dalam arti sama sekali tidak ada perasaan belas atau tenggang rasa terhadap bawahan atau pekerjaannya. Akan tetapi, sikap keras Jazuli itu telah sampai pada batas kelaliman, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Tuan Direktur mengaku, memang kalau sekiranya segala perusahaannya hendak maju ia perlu berlaku keras. Seorang yang terlalu lembik dan banyak tenggang menenggang mungkin membinasakan segala perkara yang tengah diusahakan. Tetapi, kekerasannya telah sampai kegaris kelaliman.

(TD, hlm. 38)

Kelakuan Jazuli yang keras itu dapat diketahui ketika Jazuli memecat Fauzi. Jazuli mendapat laporan dari Kadri bahwa Fauzi kerjanya sudah tidak benar. Dengan tanpa penyelidikan terlebih dahulu, Jazuli langsung memecat FAuzi, hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Fauzi! katanya selang lama kemudian: Rupanya cita-cita kita mendirikan hotel ini dahulu hendak meng-harapkan keuntungan yang bagus dari usul yang engkau kerjakan, tidaklah bertemu sebagai kita citakan itu sekarang. Setiap bulan selalu tekor. Uang dari toko yang dipisahkan kemarin sehingga toko akhirnya boleh menjadi bangkrut lantaran ini. Sebab itu hotel ini akan saya tutup dan engkau boleh mencari pekerjaan yang lain. (TD, hlm. 41)

Fauzi menentang putusan itu menganggap bahwa putusan Jazuli sangat tidak adil. Akan tetapi, penentangan itu sama sekali tidak ada artinya bahkan Jazuli semakin kasar, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Saya sep di sini, engkau boleh angkat kaki sekarang juga, saya tidak dapat menunggu lama lagi. (TD, hlm. 42)

Perbuatan Jazuli tersebut menurut Pak Jasin sudah menjadi semacam penyakit, yaitu penyakit takabur, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Tetapi asal-usul penyakit itu telah ada pada majikanmu. Asal-usul penyakit itu satu, yaitu takbur! Tinggi hati atau sombong. Dari pintu itu nanti banyak kesalahan lain yang akan masuk. Dari pintu itu dia akan berlaku kejam kepada orang seawahannya, akan diputuskannya persahabatan dengan sahabatnya yang setia, kalau sahabatnya bukan pantas menjadi sahabatnya, sebab misal pendapatannya kecil, nama tidak terkenal, perusahaannya tidak ada.

(TD, hlm. 45)

Demikian pula dengan haji Nawawi, ia menilai Jazuli telah menjadi manusia takabur. Selama ini, Jazuli telah diperbudak harta sehingga ia miskin sahabat dan handai taulan bahkan miskin budi pekerti, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Siapa yang terlalu mengejar uang, ia mesti kehilangan yang lain. Ya dahulu seketika ia belum pandai naik kereta angin, janggankan auto seketika ikat pinggangnya masih ditegakkannya karena menahan lapar ketika itulah yang sebenarnya kaya, kaya dengan sahabat, kaya dengan handai taulan. Tetapi sekarang sejak ia merasa bahwa dirinya kaya dan uangnya cukup sudah cukup untuk menjadi "kuda" menuju maksudnya ia sebenarnya miskin, miskin dengan handai sahabat yang jujur setia. Bahkan kian miskin dia dengan budi karena sepanjang hari rintang disanjung dan dipuji orang yang pandai bertanam tebu di bibir. Dari kemiskinan budilah maka ia sekarang menjadi takabur.

(TD, hlm. 22)

Pernah hayang-bayang insaf menghinggapi kepalanya, tetapi penderitaan yang dialami Jazuli belum diizinkan Allah untuk menginsafi Jazuli. Masih banyak setan yang selalu mengelilingi Jazuli. Akhirnya, pribadi Jazuli dengan keinginannya yang tidak terkendali itu sampai ke puncaknya, yaitu sakit jiwa.

Untuk melambangkan pengendalian nafsu, kemudian pengarang memunculkan tokoh Pak Jasin. Semua sifat yang ada pada Pak Jasin merupakan sifat-sifat terpuji, yang bertolak belakang dengan Jazuli. Pak Jasin digambarkan sebagai orang tua yang ramah tamah, suka menolong, dan murah hati. Pak Jasin tinggal di perkampungan yang sempit, yang tidak dapat dimasuki kendaraan. Bukan berarti ia tidak mampu dan tidak ingin hidup mewah, tetapi kekayaan yang dimilikinya dipergunakan untuk kebajikan. Di atas tanah Pak Jasin yang luas dibangunlah rumah-rumah

petak untuk disewakan dengan harga yang sangat murah, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Di atas tanahnya itu didirikan rumah petak kecil-kecil. Penyewanya hanya terdiri dari orang rendah-rendah menurut ukuran sekarang, yakni beberapa orang kuli, penjaja dengan gerobak, tukang jual es dan dagangan kecil. Meskipun demikian tiadalah pernah kedengaran Pak Jasin bertengkar mulut, jangankan berkelahi, dengan segenap penyewanya itu. apalagi sewanya amat murah diletakkannya. Ia terlalu pemurah dan ramah tamah. (TD, hlm. 23)

Ternyata, Pak Jasin tidak hanya mementingkan hubungannya dengan sesama manusia, tetapi juga mementingkan hubungannya dengan Tuhan. Untuk itu, Pak Jasin membangun sarana ibadah di dekat gedungnya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Di dekat gedungnya yang telah usang itu didirikan sebuah langgar, tempat segala penyewa itu menunaikan kewajiban sembahyang di setiap waktu yang lina. Jauh-jauh sedikit mereka pergi berjaja, kalau tiba waktu dikerjakan mereka juga bersembahyang kelanggar Pak Jasin. (TD, hlm. 24)

Di langgar itu, mereka berkumpul untuk membicarakan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan setelah Pak Jasin sembahyang magrib. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah beduk dilanggar itu berbunyi, datanglah seorang beduk dilanggar itu berbunyi, datanglah seorang tua yang hanya berpayung kertas sahaja tasbih tak serpisah di tangannya. Kedatangannya diterima dengan muka yang gembira dan tulus oleh mereka. Sehabis sembahyang magrib didengarnya pula Pak Jasin dengan ramah-tamahnya menanyai mereka tentang penghasilan sehari-hari itu, yakni sekedar tanya penghibur-hiburkan hati mereka diiringi pula dengan nasihat sepatah dua. Masing-masing memperkatakan pengalaman sehari itu dengan riang gembiranya. (TD, hlm. 28)

Bagi Pak Jasin uang bukan segala-galanya dalam hidup ini. Ia dapat hidup tenang dan tentram dan dapat membantu fakir miskin dengan beribadat kepada Tuhan. Hal itu tidak berarti Pak Jasin tidak bekerja, bahkan sebaliknya mencari kekayaan hukumnya wajib baginya, sebagaimana dikatakannya pada Fauzi berikut.

Fauzi anakku...engkau boleh mencari kekayaan bahkan wajib mencari kekayaan. Kekayaan menurut maknanya yang hakiki, bukan menurut

maknannya yang biasa dipakai orang sekarang, yaitu kaya diartikan banyak harta. Paham itu menurut bapak bodoh sama sekali. Tahukan engkau bahwa orang yang paling miskin ialah orang yang banyak "harta". (TD, hlm. 30)

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pengarang memunculkan tokoh Pak Jasin untuk melambangkan pengendalian nafsu, kemudian dipraktikkan oleh Fauzi. Fauzi pun kemudian mencari harta benda untuk tujuan yang suci, yaitu menegakkan iman dan ibadat kepada Tuhan.

Apa yang tampak dalam pribadi Fauzi merupakan cerminan pribadi Pak Jasin. Semboyan hidup yang selama ini dipegang Pak Jasin, yaitu memperkaya batin dengan selalu bersyukur atas nikmat Allah, adalah diperhatikan benar oleh Fauzi, terutama saat Fauzi akan mendirikan perusahaan. Ditegaskan oleh Pak Jasin bahwa sebagai manusia wajib bekerja, tetapi dalam bekerja bukan uang yang pertama dicari. Ada yang lebih penting dari itu, yaitu perkara budi pekerti, agama, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Uang itu barang bundar, artinya bisa bergolong sebab ingatlah bahwa ia bukan kepentingan yang pertama. Saya takut Fauzi, kalau sekiranya hanya uang yang engkau cari. Padahal beberapa perkara yang lebih penting dan mahal daripada uang engkau lupkan. Engkau lupakan budi, padahal diatasnyalah tegak kemanuisaaanmu, engkau lupakan agama padahal dengan itulah engkau berbahtera keakhirat; engkau tak sanggup tegak sendiri. (TD, hlm. 87)

Dengan bekal nasihat dari Pak Jasin, Fauzi mendirikan perusahaan batik. Dalam menjalankan usaha pun, Fauzi tidak pernah melupakan kata-kata Pak Jasin. Ia menjalankan hidupnya sebagai mana terbaca dalam kutipan berikut.

Persaudaraan, persahabatan, dan semboyan "kekayaan tidak akan dibawa mati", ditegaskan dan disuburkan dalam usaha yang ditegakkan oleh Fauzi. (TD, hlm. 94)

Tokoh lain yang ada dalam novel ini adalah Margono, Kadri, dan Tuan Haji Salmin. Ketiga tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh penjiilat. Mereka kerjanya hanya memuji-muji dan mengambil muka

"Tuan Direktur."

Ketika "Tuan Direktur" mendapat musibah, tidak seorang pun datang menolong. Malahan mereka seperti melarikan diri dari keadaan, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Sekarang coba bilang kepada saya, ya sekarang mana Margonomu, mana Kadrimu, mana sahabatmu Mr. Mustafa dan Haji Salmin, yang engkau dekati dan pergi mengambil muka serta menyembah-nyembah kepada mereka sehingga engkau sepak dan usir segala sahabat-mu yang hina dan rendah menurut pan-danganmu mengapa ya, mengapa pada malam ini mereka tak datang kemari untuk menolong sahabatnya Tuan direktur. (TD, hlm. 63)

(5) Alur

Novel *Tuan Direktur* memiliki alur lurus, ada awal, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyesuaian. Novel ini terdiri atas dua belas bagian. Beberapa bagian mengisahkan peristiwa yang nadanya hampir sama, misalnya, pada bagian II dan bagian III. Pada bagian II diceritakan bagaimana Jazuli meraih kesuksesan, sedangkan pada bagian III pengarang menceritakan tokoh Pak Jasin dengan segala perjuangannya. Sebelumnya, yaitu pada bagian I, sebagai awal cerita, pengarang memperkenalkan kota Surabaya sebagai latar cerita dan tempat semua peristiwa terjadi. Surabaya juga sebagai kota perjuangan bagi Jazuli dan Pak Jasin. Pada bagian IV, alur cerita masih belum beranjak karena pengarang masih menceritakan tokoh Jazuli dengan sifat-sifatnya yang serakah. Demikian pula pada bagian V dan VI, pengarang menceritakan Pak Jasin yang pemurah dalam perkenalannya dengan Fauzi.

Pada bagian VII, mulai terjadi konflik antartokoh, yaitu antara Jazuli dengan Pak Jasin. Jazuli menginginkan tanah Pak Jasin, sedangkan Pak Jasin tetap mempertahankannya. Di samping konflik antartokoh, konflik batin juga terjadi pada diri tokoh Jazuli. Ketika Jazuli tertangkap polisi dan bersama-sama Pak Jasin di tahanan. Pak Jain berkali-kali memberi nasihat. Nasihat Pak Jasin itu ternyata terngiang-ngiang terus di telinga Jazuli. Kemudian, Jazuli teringat pada teman-temannya yang selama ini suka menyangjungnya. Akan tetapi, ketika dirinya mendapat musibah itu teman-temannya tidak seorang pun datang menolong. Di sini bayang-

hayang keinsafan sudah melanda Jazuli. Akan tetapi, nafsu serakahnya masih kuat menyelimuti Jazuli. Jazuli bimbang antara insaf dengan terus memperkaya diri. Akhirnya, niat baik Jazuli terkalahkan oleh niat yang buruknya. Jazuli semakin lupa akan dirinya. Peristiwa itu juga sekaligus merupakan puncak cerita. Sementara itu, Fauzi di bawah bimbingan Pak Jasin telah berhasil mendirikan perusahaan. Semua peristiwa itu tampak pada bagian XI.

Pada bagian XII, cerita berakhir dengan peristiwa semacam perbandingan antara nasib Jazuli (Tuan Direktur) dengan Pak Jasin, yang diwakili oleh Fauzi. Pak Jasin dengan anak buahnya, Fauzi dan Haji Nawawi, telah berhasil mencapai cita-citanya, yaitu berusaha mencapai kekayaan dengan tujuan untuk menegakkan iman dan ibadat. Jazuli mengalami kehancuran, dengan ditandai "sakit jiwanya". Jazuli secara fisik sehat, tetapi pikiran dan hatinya sakit. Ia selalu gelisah, tidak tenang, dan tidak dapat tidur.

(6) Tema dan Amanat

Dari ringkasan cerita dan analisis alur dapat diketahui bahwa yang dimaksud "Tuan Direktur" adalah Jazuli, seorang pengusaha mas intan yang berhasil di kota Surabaya. Kekayaan yang berlimpah ruah membuat "Tuan Direktur" lupa diri, menjadi sombong, dan takabur. Untuk mengontraskan sosok "Tuan Direktur", dimunculkan tokoh lain, yang pribadinya berlawanan, yaitu Pak Jasin. Bagi Pak Jasin kekayaan justru semakin menambah amal ibadahnya. Dengan kekayaan yang diperolehnya itu, Pak Jasin menjadi leluasa untuk membantu sesama manusia. Berkat bantuan dan bimbingan Pak Jasin, Fauzi menjadi seorang pengusaha yang sukses. Fauzi menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa tema *Tuan Direktur* adalah orang yang sombong dan takabur pada akhirnya akan menemukan kesengsaraan dan penderitaan dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang rendah hati dan selalu beriman kepada Tuhan akan menemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, amanat dalam novel ini adalah bahwa manusia wajib berusaha dan Tuhanlah yang menentukan. Sebelum me-

lakukan hal itu, perlu ditanamkan dalam setiap hati manusia bahwa tujuan utamanya adalah bekerja untuk menegakkan amal ibadah sehingga apabila mencapai suatu keberhasilan tidak lupa diri atau takabur.

BAB III SIMPULAN

Struktur novel tahun 1930--1939 memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, misalnya dalam hal tema, latar, penokohan, dan alur. Di sisi lain, Novel tahun 1930-an juga menggambarkan adanya sesuatu yang berbeda dengan novel sezamannya. Novel yang muncul tahun 1930-an pada umumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka, sebuah badan penerbitan yang terbesar di Indonesia pada masa sebelum Perang Dunia II. Pada umumnya struktur dan temanya mencerminkan misi dan tujuan penerbitan, yaitu nadanya bertendens, menasihati (didaktif) dan bercorak romantis atau percintaan. Agar jelas setiap struktur novel tahun 1930-an ditarik simpulan sebagai berikut.

1) Tema

Tema-tema yang muncul dalam tahun 1930-an adalah sebagai berikut.

- (1) Perkawinan campuran merupakan tema novel *Merak Kena Jebak* dan *Rusmala Dewi*. Tokoh De Haan, seorang Belanda yang kawin dengan Warsiah, orang Jawa. Kebahagiaan mereka hendak dihancurkan oleh bekas suami Warsiah, Harja, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Harja sendiri yang meninggal dalam penjara. Rusmala Dewi, sebagai tokoh antagonis dalam *Rusmala Dewi*, dan hidup bahagia bersama Suparno, suaminya yang berasal dari orang Jawa. Sebelumnya Rusmala dikawinkan dengan sepupunya, Bakhtiar. Hal itu dijalani Rusmala karena menuruti adat kampungnya,

Minangkabau. Rusmala minta cerai karena merasa tidak mencintai suaminya itu. Akhirnya, Rusmala kawin dengan Suparno sehingga mendapat kebahagiaan.

- (2) Ketabahan menghadapi cobaan merupakan tema novel *Percobaan Setia*, *Narumalina*, dan *Kehilangan Mestika*. Dalam *Percobaan Setia*, Syamsudin, seorang tokoh yang banyak mendapatkan cobaan dalam hidupnya, menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Novel *Nurmalina*, tokoh Narumalina dan ibunya, menjalani hidup dalam kemiskinan setelah ditinggal mati ayahnya. Dengan tabah dan sabar kedua wanita ini menghadapi hidupnya hingga meninggal dunia. Tokoh Hamidah dalam *Kehilangan Mestika* digambarkan sebagai wanita yang optimis menghadapi semua rintangan dalam hidupnya. Karena kemiskinan Hamidah ditolak oleh keluarga kekasihnya yang kaya. Hamidah juga menderita karena tidak mempunyai anak dan ia kemudian dimadu oleh suaminya. Akhirnya, Hamidah minta cerai dan dengan penuh ketabahan kembali ke desanya untuk hidup sendiri.
- (3) Tema cinta yang suci, tidak membedakan asal usul, terdapat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Molek yang berasal dari keluarga bangsawan kaya mencintai Yasin, petani miskin. Molek dikawinkan dengan Sayid Mustafa yang gila harta. Molek hidup merana karena selalu ingat pada kekasihnya hingga ia meninggal dunia dengan membawa cintanya yang suci itu.
- (4) Untuk mencapai tujuan harus berusaha dan tidak berputus asa merupakan novel *Kasih Ibu*. Tokoh Rudolf yang ingin menjadi guru berusaha belajar dengan giat agar lulus ujiannya. Walaupun kondisi kesehatan Rudolf sangat lemah, ia tetap berusaha untuk rajin belajar. Berkat usahanya yang tidak mudah putus asa itu akhirnya ia berhasil lulus diterima sekolah guru.

- (5) Tema kejahatan dibalas dengan kebaikan terdapat dalam novel *Pengakuan Keadaan*. Yusnani, anak yatim yang selalu mendapat perlakuan keji dari ibu dan saudara tirinya, membalaskan dendamnya dengan berbuat kepada ibu dan saudara tirinya. Ibu dan saudara tirinya yang sudah jatuh miskin itu diajaknya tinggal bersama-sama di rumahnya.
- (6) Perbuatan jahat akan mendapat hukuman merupakan tema novel *Sapu Tangan Fantasi*. Nurdin ingin mewarisi harta mamaknya dengan cara membunuh Haji Ramli. Perbuatan Nurdin itu diketahui dari pengakuannya sendiri, yang secara tidak sadar dikatakannya kepada orang lain. Akhirnya, Nurdin harus menjalani hukumannya di penjara setimpal dengan kejahatannya.
- (7) Kawin secara paksa tidak membawa kebahagiaan merupakan tema novel *Dewi Rimba*. Umar dan Sariah, yang saling mencintai, dipisahkan oleh keluarganya masing-masing. Umar dijodohkan dengan Maria, dan Sariah dipaksa kawin dengan pilihan orang tuanya. Calon suami Sariah mendapat kecelakaan dan meninggal. Sariah lenyap di hutan menjadi Dewi Rimba. Umar, yang kehilangan Sariah, menjadi hilang ingatan.
- (8) Tema untuk mendapatkan sesuatu diperlukan pengorbanan terdapat dalam novel *Pahlawan Minahasa*. Lengkong-Wuaya, yang ingin mendamaikan dua kelompok yang saling bermusuhan, terpaksa mengorbankan anaknya sendiri.
- (9) Tema perbuatan dan tindakan yang menuruti hawa nafsu akan mengakibatkan kesengsaraan terdapat dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat*. Rafiah dan suaminya, Ahmad, menuruti hawa nafsunya ingin hidup mewah melebihi kemampuannya. Akhirnya, mereka harus mengalami hidup sengsara dan menderita karena terlibat utang. Akibat tidak dapat menanggung semua penderitaan itu Rafiah menjadi gila.

- (10) Tuhanlah yang mengatur hidup manusia merupakan tema novel *Mencari Jodoh*. Sahrudin, tokoh utama dalam novel ini, dijodohkan oleh mamaknya dengan anak angkat mamaknya. Sahrudin menolaknya dan berusaha mencari sendiri jodohnya. Sahrudin bertemu dengan seorang gadis anak angkat teman mamaknya di Padang. Gadis itu tidak lain adalah gadis yang dijodohkan mamaknya sendiri, yang pernah ditolaknya. Sahrudin jatuh cinta dan menikahinya.
- (11) Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan tema novel *Karena Anak Kandung*. Khairil, yang sangat menyayangi anak tunggalnya, rela mengorbankan ke-pentingan pribadinya dengan cara tidak akan beristri lagi.
- (12) Tema kesombongan akan membuat penderita terdapat dalam novel *Tuan Direktur*. Jazuli pedagang yang menjadi sombong dan bertindak kejam kepada teman dan bawahannya setelah sukses menjadi kaya. Ketika ia mendapat musibah, tidak seorang pun yang mau membantunya karena sikapnya yang angkuh selama ini.

Dari tema-tema yang telah diungkapkan di atas dapatlah diketahui adanya makna yang terdapat dalam novel-novel tersebut. Mamaknya yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel-novelnya itu adalah bahwa adat lama, yaitu kawin paksa dan permaduan seperti yang dipraktikkan di daerah Sumatra adalah sudah tidak cocok lagi untuk tetap dipertahankan. Akibat dari kebiasaan adat itu adalah kesengsaraan, kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, dan berakhir dengan perceraian, seperti dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*, *Dewi Rimba*, *Kehilangan Mestika*, *Karena Anak Kandung*, dan *Rusmala Dewi*.

Kemajuan di bidang pendidikan bagi kaum wanita dapat mengangkat kedudukan wanita sejajar dengan kaum pria. Wanita juga dapat membantu mencari nafkah sehingga ekonomi rumah tangga dapat terpelihara, seperti dalam novel *Merak Kena Jebak*. Dalam menghadapi cobaan hidup yang beraneka ragam itu hendaknya kita tetap percaya dan

berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon pertolongan dan perlindungannya. Ketabahan dan kesabaran seperti yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Percobaan Setia*, *Narumalina*, *Pengaruh Keadaan*, berakhir dengan kebahagiaan. Dalam menghadapi cobaan hidup itu seseorang harus memiliki keimanan yang kuat agar tidak mudah terjerumus dan terpengaruh oleh perbuatan yang tercela, seperti dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat*. Persoalan harta dapat membuat manusia berubah sikap, menjadi tinggi hati dan takabur, seperti sikap Jazuli dalam contoh novel *Tuan Direktur*. Persoalan harta pula, membuat Nurdi sampai hati membunuh mamaknya sendiri, seperti dalam novel *Sapu Tangan Fantasi*.

Kasih sayang orang tua terhadap anaknya dapat dijumpai dalam novel *Kasih Ibu* dan *Karena Anak Kandung*. Sebagai manusia kita memang harus berusaha, tetapi nasib kita itu Tuhanlah yang menentukan takdirnya, seperti terungkap dalam novel *Mencari Jodoh* dan *Pahlawan Minahasa*. Kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan adalah makna yang ingin diungkapkan dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

2) Latar

Umumnya latar tempat yang digunakan dalam novel Balai Pustaka tahun 1930-an adalah daerah Sumatra dan Jakarta. Dari lima belas novel yang diteliti terdapat 10 novel yang berlatar tempat di daerah Sumatra, yaitu (1) *Percobaan Setia*, (2) *Dian Tak Kunjung Padam*, (3) *Rusmala Dewi*, (4) *Dewi Rimba*, (5) *Sebabnya Rafiah Tersesat*, (6) *Mencari Jodoh*, (7) *Kehilangan Mestika*, (8) *Pengaruh Keadaan*, (9) *Sapu Tangan Fantasi*, dan (10) *Karena Anak Kandung*.

Novel yang dianggap sesuatu yang baru pada zaman itu adalah novel yang menggunakan latar tempat non-Sumatra. Misalnya, novel *Merak Kena Jebak* menggunakan daerah Banyumas (Jawa Tengah) sebagai latar tempatnya. Novel *Tuan Direktur* mengambil latar tempat di Surabaya. Penggunaan latar tempat non-Sumatra tersebut dimaksudkan pengarang untuk membuat corak lain dan suasana lain, yang berbeda dari yang umumnya. Demikian juga untuk novel *Pahlawan Minahasa* dan *Kasih*

Ibu yang menggunakan latar tempat di daerah Sulawesi, Minahasa, dan Manado.

Dalam hal penggunaan latar waktu umumnya novel tahun 1930-an hanya menunjukkan pada satuan waktu misalnya waktu pagi, siang, dan malam. Dua buah novel, yakni novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* menyebut dengan jelas bahwa cerita terjadi pada zaman pemerintah Belanda. Novel *Karena Anak Kandung* terjadi pada zaman malese; yaitu waktu perekonomian dalam keadaan lesu. kapan waktu angka tahunnya tidak disebutkan oleh pengarang. Latar sosial terungkap bahwa umumnya tokoh-tokoh dalam novel-novel tersebut berasal dari kelas sosial menengah ke atas.

3) Penokohan

Penokohan novel tahun 1930--1939 terbitan Balai Pustaka tersebut relatif bercorak hitam putih. Artinya, tokoh yang baik selalu digambarkan baik adanya sementara tokoh yang buruk senantiasa ditampilkan buruk juga. Tokoh yang buruk tidak saja digambarkan buruk perilakunya, tetapi dideskripsikan juga fisiknya yang tidak sempurna. Dengan kata lain bahwa tokoh-tokoh yang muncul dalam novel tahun 1930-an umumnya ditampilkan berwatak datar. Artinya, tokoh tidak mengalami perkembangan karakter. Novel *Pengaruh Keadaan* menampilkan tokoh dengan watak bulat, yaitu tokoh mengalami perubahan dalam sifatnya.

Ada satu hal yang perlu dicatat dalam penokohan ini, yaitu penokohan dalam novel *Merak Kena Jebak*, boleh dikatakan merupakan perkecualian terbitan Balai Pustaka, yaitu kisah disampaikan secara melodramatik yang berbau detektif. Tokoh seorang Belanda muncul sebagai pemegang peranan yang cukup penting. Dia yang membagi rezeki, kebahagiaan, dan kasih sayang terhadap seorang wanita Jawa. Di dalam novel tersebut juga digambarkan adanya keburukan seorang pamong praja, yang mempunyai status sosial cukup tinggi dalam masyarakat.

4) Alur

Pada umumnya novel tahun 1930--1939, terbitan Balai Pustaka, terungkap bahwa novel-novel tersebut menggunakan alur lurus. Peristiwa yang tergambar dalam masing-masing bagian merupakan perkembangan peristiwa yang terdapat di bagian sebelumnya. Dengan demikian, peristiwa yang terdapat pada bagian pertama berlanjut pada bagian kedua dan seterusnya. Satu satunya novel yang menggunakan alur sorot balik adalah novel *Karena Anak Kandung*.

Sebagai simpulan dari analisis struktur novel yang diterbitkan tahun 1930--1939 oleh Balai Pustaka adalah sebagai berikut.

- (1) Novel sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam penceritaan dan percakapan tokoh-tokohnya. Artinya, bukan lagi menggunakan bahasa hikayat sastra lama, tetapi bahasa percakapan sehari-hari.
- (2) Gaya bahasa dalam novel tersebut masih menggunakan perumpamaan (klise), pepatah, dan peribahasa, seperti dalam novel *Kasih Ibu*.
- (3) Alur novel lurus, tetapi ada juga yang menggunakan alur sorot balik, seperti dalam novel *Karena Anak Kandung*.
- (4) Tokoh-tokoh dalam novel berwatak datar atau pipih, tetapi ada juga yang bulat, seperti dalam novel *Pengaruh Keadaan*.
- (5) Pusat pengisahan novel-novel tersebut menggunakan metode orang ketiga, tetapi ada juga yang menggunakan metode orang pertama, seperti dalam novel *Percobaan Setia* dan *Kehilangan Mestika*.
- (6) Dalam novel-novel tersebut terdapat digresi atau sisipan peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita misal, uraian adat, keadaan alam, nasihat, pepatah dan perumpamaan.

- (7) Dalam novel ada yang bersifat didaktis, seperti dalam novel-novel *Kasih Ibu*, *Sebabnya Rafiah Tersesat*, *Percobaan Setia*, *Kehilangan Mestika*, dan *Narumalina*.
- (8) Corak novel bersifat romantis atau kisah percintaan.
- (9) Banyak novel yang mempermasalahkan adat, terutama adat kawin paksa dan perpaduan sehingga muncul pertentangan paham antara kaum tua dengan kaum muda. Kaum muda menginginkan kemajuan, seperti kehidupan modern dengan cara memilih jodohnya sendiri, sedangkan kaum tua tetap ingin mempertahankan adat lama.
- (10) Latar cerita dalam novel masih menggunakan latar daerah atau pedesaan, misalnya kehidupan di daerah Sumatra, Jawa, dan Sulawesi.
- (11) Cerita dalam novel umumnya berada pada zaman sekarang bukan masa lampau.
- (12) Cerita pada umumnya tidak mencerminkan jiwa nasionalisme, karena cita-cita kebangsaan belum dipermasalahkan atau masih bersifat kedaerahan. Jadi, yang dipermasalahkan adalah masalah-masalah tradisional dalam kawin paksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1988. *A. Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foster, E. M. 1979. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hill, Knox C. 1966. *Interpreting Literature*. Chicago: The University Press of Chicago.
- Kenney, William. 1986. *Bagaimana Menganalisis Cerita Rekaan*. Diindonesiakan oleh Haniah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahayana, Maman S, dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

- Mujiningsih, Erlis Nur, dkk. 1996. *Penelitian Struktur Novel Tahun 1980--1989*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pamusuk, Eneste. 1982. *Novel dan Cerpen Indonesia Tahun 70-an*. Ende: Nusa Indah.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra: Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

**NOVEL TERBITAN BALAI PUSTAKA
TAHUN 1930--1939**

1930

1. *Merak Kena Jebak* karya M.W. Asmawinagun
2. *Dijemput Mamaknya* karya Hamka
3. *Melawat ke Barat* karya Adinegoro

1931

4. *Pangeran Kornel* karya Abdul Muis dan Memed Sastrahadiprawira
5. *Percobaan Setia* karya Soeman Hs.
6. *Peperangan Orang Minahasa dan Orang Spanyol* karya M.R. Dayoh
7. *Binasa Karena Gadis Priangan* karya Merari Siregar

1932

8. *Memutuskan Pertalian* karya Tulis Sutan Sati
9. *Tidak Membalas Guna* karya Tulis Sutan Sati
10. *Tak Disangka* karya Tulis Sutan Sati
11. *Pertemuan Jodoh* karya Abdul Muis
12. *Yang Tak Kunjung Padam* karya ST Alisayahbana
13. *Kasih Ibu* karya Paulus Supit
14. *Karena Mertua* karya Nur Sutan Iskandar
15. *Narumalina* karya Or. Mandank
16. *Nasib* karya Habib Sutan Maharaja
17. *Rusmala Dewi* karya Hardjo Sumarto
18. *Menebus Dosa* karya Aman Dt. Madjoindo
19. *Kasih Tak Terlarai* karya Suman Hs.
20. *Sebabnya Menjadi Hina* karya Ener

21. *Kintamani* karya Iman Supardi
22. *Anak Dapat* karya Ahmad Chatib

1933

23. *Kalau Tak Untung* karya Selasih
24. *Dewi Rimba* karya Nur Sutan Iskandar
25. *Tuba Dibalas dengan Susu* karya Asmaradewi

1934

26. *Mencari Pencuri Anak Perawan* karya Suman Hs.
27. *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar
28. *Pahlawan Minahasa* karya M.R. Dayoh
29. *Sebabnya Rafiah Tersesat* karya Aman Dt. Madjoindo dan Hardjo Sumarto
30. *Si Cebol Merindukan Bulan* karya Aman Dt. Madjoindo
31. *Bintang Minahasa* karya M.R. Dayoh

1935

32. *Mencari Jodoh* karya A. Damhuri
33. *Kehilangan Mestika* karya Hamidah
34. *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar
35. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* karya A.A. Pandji Tisna
36. *Sampaikan Salamku kepadanya* karya Aman Dt. Madjoindo
37. *Dia dan Aku* karya Muhamad Syah
38. *Pembalasan* karya H.S.D. Muntu
39. *Pertolongan Dukun* karya Aman Dt. Madjoindo

1936

40. *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna
41. *Layar Berkembang* karya S.T. Alisyahbana
42. *Sayap Terkulai* karya A. Hasjmy
43. *Cinta Anak* karya Ahmad Chartini

1937

- 44. *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar
- 45. *Pengaruh Keadaan* karya Selasih
- 46. *Sapu Tangan Fantasi* karya Mazir

1938

- 47. *Di Bawah Lindungan Kakbah* karya Hamka
- 48. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka
- 49. *Karena Fitnah* karya Hamka
- 50. *I Swasta Setahun di Bedahulu* karya A.A. Pandji Tisna
- 51. *Karena Anak Kandung* karya M. Enri

1939

- 52. *Cincin Stempel* karya Ardi Soma
- 53. *Merantau ke Deli* karya Hamka
- 54. *Tuan Direktur* karya Hamka
- 55. *Cinta dari Deli* karya Nur Sutan Iskandar
- 56. *Tebusan Darah* karya Suman Hs.
- 57. *Melalui Jalan Raya Dunia* karya A. Hasjmy
- 58. *Menjaga Kehormatan* karya Sh. Swarsoprasonto



Perpus
Jende